

**TOKOH MAHABESAR
YANG PERNAH LAHIR DI DUNIA**

*Buddha
Nan Agung*

**The Greatest Man Who Ever Lived
THE SUPREME BUDDHA**

**PENULIS:
VEN. WERAGODA SARADA MAHĀTHERO**

MATERI DIADAPTASI DENGAN PENUH RASA HORMAT DAN
TERIMA KASIH YANG MENDALAM DARI BUKU
“*BUDU HĀMUDURUVO*” YANG DITULIS OLEH MENDIANG
VEN. PANDIT GANEGAMA SARANANKARA MAHĀTHERO

JUDUL ASAL

The Greatest Man Who Ever Lived; The Supreme Buddha

PENULIS

Ven. Weragoda Sarada Mahāthero

PENERJEMAH

Rosalina Lin

EDITOR

Magdalena Wartono; Feronica Laksana

ILUSTRATOR

Ying

DESIGN SAMPUL

Ary Wibowo & Ying

PENATA LETAK & GRAFIK

Ary Wibowo

PENERBIT AWAL

Singapore Buddhist Meditation Centre
No. 1, Jalan Mas Puteh, Singapore 128607

HAK CIPTA TERJEMAHAN INDONESIA

Yayasan Dhammavihari
Sedayu Square Blok N 15-19
Jl. Outer Ring Road Lingkar Luar
Jakarta Barat 11730
Email: yayasandhammavihari@gmail.com
<http://www.dhammavihari.or.id>

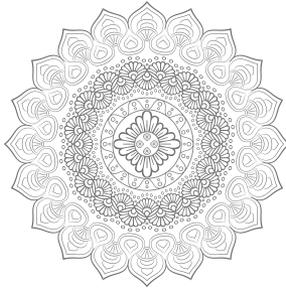
Cetakan Pertama Mei 2018

Hak Cipta

Pemegang hak cipta satu-satunya di seluruh dunia dari material pada penerbitan ini adalah Buddha Nan Agung kebenaran abadi yang dinyatakan langsung oleh Buddha Maha Agung Yang Tercerahkan Sempurna tidaklah mengenal perlunya hak cipta yang bersifat sesaat yang hanya merupakan rumusan duniawi.

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Buku ini dipublikasikan hanya untuk dibagikan secara GRATIS dan TIDAK UNTUK DIJUAL
Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi penerbit.



"Janganlah percaya segala sesuatu (hanya) karena engkau telah mendengarnya.

Janganlah percaya pada tradisi karena mereka telah dijalankan turun temurun selama beberapa generasi.

Janganlah percaya segala sesuatu karena desas-desus yang banyak dibicarakan orang.

Janganlah percaya segala sesuatu (hanya) karena ia tertulis dalam kitab suci agamamu.

Janganlah percaya segala sesuatu hanya karena telah diajarkan oleh guru-gurumu dan para sesepuh.

Akan tetapi melalui pengamatan dan analisis, saat engkau dapat menerima bahwa segala sesuatu itu

masuk akal dan kondusif untuk kebaikan dan kesejahteraan seseorang dan orang banyak, maka terimalah dan praktikkanlah dalam kehidupanmu."

Buddha

(Aṅguttara Nikāya, Vol.1. 188-193 P.T.S. Ed.)

Kondisi Duniawi

HA! YOBBANA JARĀ ANTA

Alas! Youth ends with old age.

Ah! Masa muda berakhir dengan tua renta.

HA! VINĀSA MAHADDHANA

Alas! Great fortunes end with destruction.

Ah! Kemakmuran berakhir dengan kehancuran.

HA! SAMYOGA VIYOGANTA

Alas! Meetings end with separation.

Ah! Pertemuan berakhir dengan perpisahan.

HA! MARAṆANTA SĀJĪVAKA

Alas! The living ends with death.

Ah! Kehidupan berakhir dengan kematian.

HA! UṆṆATA ONATANTA

Alas! Rise ends with fall.

Ah! Kebangkitan berakhir dengan keruntuhan.

HA! PIYA SOKA ANTAKA

Alas! Pleasure ends with grief.

Ah! Kesenangan berakhir dengan kesedihan.

HA! THOMANA VININDANTA

Alas! Praise ends with disgrace.

Ah! Pujian berakhir dengan celaan.

HA! DUKKHA SABBASO SUKHA

Alas! Happiness in every way ends in suffering.

Ah! Semua kebahagiaan berakhir dengan penderitaan.

**Demikianlah mencerminkan semua nafsu indriawi
akan menuju ke kehancuran.**

Buddha

Pendahuluan

Buku yang diterbitkan ini merupakan satu langkah maju yang penting dalam Program Publikasi dari Singapore Buddhist Meditation Centre. Dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan bahwa hingga hari ini kami telah mengeluarkan tujuh puluh buku. Tujuan akhir dari usaha ini adalah menyebarkan kata-kata Buddha kepada masyarakat di seluruh dunia. Salah satu dari buku yang baru diterbitkan belakangan ini, *“The Treasury of Truth – Illustrated Dhammapada”* merupakan tonggak dari seluruh sejarah penerbitan buku Buddhisme. Buku ini disambut dengan penuh rasa hormat dan antusias yang tinggi oleh masyarakat global. Buku ini kemudian diikuti dengan penerbitan berikutnya *“Parents and Children-Key to Happiness,”* yang diluncurkan di Singapura dengan mendapatkan dukungan dari negara.

Fitur khusus dari kedua buku ini adalah adanya materi-materi ilustrasi di dalamnya, yang memperkuat penyampaian pesan dengan gambar-gambar visual yang sedang tren.

Buku yang baru diterbitkan belakangan ini adalah produk terbaru kami yang sesuai dengan kebiasaan kami yakni teks-teks yang dipenuhi dengan gambar-gambar tentang Buddhisme dan hal lain yang berhubungan dengannya.

Pertama-tama, saya merasa perlu untuk menyampaikan satu dua patah kata tentang buku hasil karya ini dan pengarangnya yang terhormat. Buku ini hasil karya otentik dari Ven. Weragoda Sarada Mahāthero. Seorang yang berpandangan luas yang merasa perlu membuat dunia tahu mengenai pandangan-pandangan Buddhisme, hal inilah yang menjadikan beliau sebagai pelopor misionaris Buddhis saat ini.

Beliau berkeliling dunia dengan semangat misionaris, mengajar dan membabarkan Buddha *Dhamma*. Sebagai tambahan, beliau sangat mahir Bahasa Sinhala dan Bahasa Inggris. Hasil karya beliau merupakan wujud dedikasi tanpa adanya sifat egois, memberikan pelayanan kepada sesama manusia sepanjang masa, buku terbitan beliau baru-baru ini "*The Buddha and his Teaching*," menjadi sebuah karya klasik. Buku yang tetap segar, menarik bagi pembaca dari generasi ke generasi.

Untuk memperkuat tulisan maka kami membuat gambar-gambar ilustrasi. Dan untuk lebih mempermudah pembaca, kami memberikan penjelasan secara rinci di bawah gambar ilustrasi¹ tersebut.

Materi ilustrasi ini diperkuat dengan kreatifitas fotografis² oleh Gamini Jayasinghe. Beliau menguasai seni foto dan dokumentasi dari lukisan dinding kuno di kuil-kuil Sri Lanka. Dengan tekun, penuh perhatian, dedikasi dan setia, Gamini Jayasinghe mendokumentasikan lukisan dinding kuil yang merupakan harta warisan yang sangat bernilai – ada beberapa yang berasal dari abad kelima masehi. Beliau adalah seorang jurnalis foto dan seorang pendokumentasi foto bertaraf internasional. Sebagai penerbit buku ini,

¹ Catatan Penerbit: Ilustrasi dari penerbit awal tidak digunakan, dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan penerbit Yayasan Dhammavihari.

² Catatan Penerbit: Foto-foto juga tidak dicantumkan.

merupakan satu kebanggaan bagi saya memperkenalkan dan berterima kasih setinggi-tingginya atas kontribusi beliau yang besar.

Gamini Jayasinghe adalah seorang jurnalis foto *freelance* dan seorang pembuat film yang membidangi dokumentasi foto lukisan dinding kuil kuno Sri Lanka. Beliau memulai karyanya pada tahun 1958 sebagai seorang editor film di Government Film Unit dan kemudian bekerja sebagai seorang Manager Foreign Productions di National Film Corporation. Ketertarikan beliau yang besar pada dokumentasi lukisan langka dan berharga, di mana ada beberapa yang berasal dari abad kelima dimulai pada tahun 1965 dan beliau terkenal sebagai seorang fotografer yang ahli di bidangnya. Hasil karya beliau pernah dipamerkan di Sri Lanka maupun di luar negeri. Hasil karya beliau juga diterbitkan dalam banyak majalah internasional yang terkemuka seperti *Orientations Pacific*, *Sawasdee*, *Srendib*, dan *GEO*. Beliau bekerja sama dengan Profesor Senake Bandaranayake dalam pencetakan buku, *The Rock and Wall Paintings of Sri Lanka*, kontribusi foto-foto dari Gamini merupakan testimoni yang luar biasa akan keahlian beliau yang tidak diragukan lagi dalam bidang fotografi.



Catatan Penerbit

Saat pertama kali membaca buku ini, kami menilai buku ini sangat menarik dan akan banyak menambah pengetahuan umat Buddha mengenai Guru Agung Buddha. Banyak kisah dari kitab suci yang tidak atau belum pernah kita baca sebelumnya.

Y.M. Weragoda Sarada Mahāthero telah menyusun dan mengelompokkan cuplikan kisah-kisah tersebut sehingga kita mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan utuh mengenai betapa luar biasa dan agungnya Guru kita sehingga keyakinan (*saddhā*) kita akan Beliau dan *Dhamma* semakin meningkat dan kukuh.

Setelah mendapatkan izin dari Y.M. Weragoda Sarada Mahāthero kami mulai menerjemahkan buku asli yang berjudul *The Greatest Man Who Ever Lived; The Supreme Buddha*. Buku ini penuh dengan gambar ilustrasi dan beberapa foto tempat-tempat suci di India. Akan tetapi karena kami tidak mendapatkan file asli gambar ilustrasi maupun foto-foto tersebut maka kami putuskan untuk membuat ilustrasi yang baru dan menghilangkan foto-foto tersebut. Kami pun mencoba mencocokkan nama-nama orang, suku, tempat

dan bait-bait *sutta* berbahasa Pāḷi dengan mengambil referensi dari *Buddhist Dictionary of Pali Proper Names* dan *SuttaCentral* sehingga beberapa penulisannya berbeda dengan buku aslinya. Semua usaha ini kami lakukan agar pembaca mendapatkan referensi yang sesuai.

Untuk itu jika pembaca menemukan bahwa istilah, terjemahan maupun nama yang tertulis di buku ini kurang sesuai, mohon dapat disampaikan kepada kami untuk dapat kami perbaiki.

Terima kasih kepada Ashin Kheminda yang telah memberikan izin untuk menerbitkan buku ini, kepada rekan-rekan yang membantu menerjemahkan, menyunting, membuat ilustrasi, menyusunnya: Rosalina, Magdalena, Ying, Ary Wibowo, dan Bapak Bambang Koentjoro atas saran-saran yang menyempurnakan buku ini, dan tidak lupa kepada para donatur yang telah menyokong penerbitan buku ini. Semoga jasa kebajikan ini membawa kebahagiaan untuk Anda semua dan bisa menjadi pendukung untuk penghancuran kotoran batin sehingga dapat secepatnya merealisasi *Nibbāna*.

Akhir kata semoga buku ini membawa manfaat bagi para pembaca dan semoga Buddha *Dhamma* semakin berkembang di Nusantara.

Ciraṃ Tiṭṭhatu Saddhamo !

Semoga *Dhamma* Sejati Dapat Bertahan Lama

Sādhu ! Sādhu ! Sādhu !

Ketua Tim Propagasi DBS

Feronica Laksana



Kata Pengantar

VEN. WERAGODA SARADA MAHĀTHERO

Sejarah umat manusia yang kaya dan subur telah menghasilkan beberapa harta karun manusia (manusia yang berharga) yang langgeng di segala zaman, segala tempat. Makhluk universal ini telah terukir mendalam dalam ingatan manusia karena kebesaran mereka, kemenangan dan penaklukan mereka akan kedamaian, cinta kasih dan kasih sayang. Mereka menonjol, terlihat jelas, kelompok manusia yang melampaui mereka-mereka yang disebut sebagai penakluk yang mengarungi samudra air mata untuk mendapatkan takhta darah hanya untuk sesaat di keabadian sejarah.

Tokoh-tokoh ini, yang melambangkan kehidupan yang positif dan bajik, dimuliakan sebagai pemimpin agama, para santo/orang-orang suci, orang bijaksana, peramal, filsuf, sastrawan, seniman dan ilmuwan, yang telah menerangi jalan kemajuan umat manusia, memandu dari kebodohan menuju ke pencerahan batin dalam berbagai bidang. Dari semua manusia tersebut yang membantu umat manusia—laki-laki dan perempuan—untuk memperoleh pengalaman spiritual tertinggi, membuang noda dan hal-hal yang tidak lurus, hanya segelintir yang muncul sebagai tokoh besar dalam hal pelayanan kepada manusia.

Di antara kalangan tokoh berjiwa besar yang jumlahnya terbatas ini, yang sejauh ini telah menghiasi sejarah manusia, siapakah tokoh terbesar yang pernah hidup? Bagi orang yang pandangannya tidak tertutup prasangka, dan yang kemampuan untuk berpikir objektifnya tidak terganggu sedikit pun, tentulah tidak ada keraguan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tokoh besar yang pernah hidup di dunia kita, yang mendominasi seluruh sejarah umat manusia karena welas asih yang tidak terbatas, cinta kasih yang tidak terbatas, tidak lain dan tidak bukan adalah **Buddha Nan Maha Agung**.

Tidak pernah ada satu manusia mana pun yang berkorban demikian besar seperti yang Buddha lakukan demi memperoleh pembebasan bagi diri-Nya sendiri dan semua umat manusia, laki-laki dan perempuan. Kemewahan yang Buddha tinggalkan demi pencarian yang teguh atas Kebenaran, pencarian-Nya untuk mengakhiri penderitaan manusia, setidaknya dapat dikatakan tidak dapat disejajarkan oleh yang lain. Bagi orang awam laki-laki maupun perempuan, membuang harta benda yang tidak berharga sekalipun adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Namun, apa yang ditinggalkan Pangeran Siddhattha, adalah kepompong emas yang dibalut kemewahan yang telah diatur sedemikian rupa oleh ayah-Nya yang sangat mencintai-Nya, yang berusaha sekuat tenaga untuk mencegah batin murni putranya diganggu oleh kenyataan hidup yang kotor.

Pangeran melepaskan semuanya, dan memilih menjalani cara hidup pertapa yang keras. Penyiksaan diri yang begitu hebat selama enam tahun yang sangat melelahkan. Misi Beliau selama empat puluh lima tahun adalah tantangan yang belum pernah ada sebelumnya dalam kemajuan spiritual umat manusia.

Riwayat hidup Buddha Nan Maha Agung telah tertuang dalam jutaan buku dan karya-karya kreatif lainnya. Namun, jarang ditulis dalam satu buku yang lengkap tentang seluk beluk dan detail yang signifikan dari kejadian, peristiwa, kisah dan penemuan yang membentuk hidup-Nya sebagai seorang Buddha Nan Maha Agung.

Buku ini telah berhasil menggali secara mendalam beberapa bagian yang tidak biasa dari *Tipitaka* (Tiga Keranjang) untuk menyelidiki aspek kehidupan Buddha Nan Maha Agung yang kebanyakan terlewatkan oleh para penulis sejarah. Sebagai hasil dari usaha tersebut, buku ini telah mampu mengungkapkan rincian yang tanpa keraguan akan mengejutkan sebagian besar pembaca yang telah meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka tahu segala sesuatu yang harus diketahui tentang kehidupan Buddha Nan Maha Agung.

Buku ini banyak terinspirasi dari riset yang dilakukan dengan sangat tekun, dengan pengabdian yang tidak tanggung-tanggung oleh mendiang **Ven. Pandit Ganegama Saranankara Mahāthero**, memperhatikan kehidupan Buddha dengan visi yang sama sekali berbeda. Bagi mereka yang ingin mengingat kembali karya ini, akan selalu mengalami satu pengalaman kebahagiaan spiritual yang luar biasa di saat mereka mengeksplorasi karya ini dengan penemuan-penemuan yang semakin tajam. Saat materi yang dikumpulkan dalam karya ini dipelajari oleh manusia modern sekarang ini, maka akan tumbuh rasa hormat kepada Buddha Nan Maha Agung sebagai tokoh terbesar yang pernah lahir di dunia ini.

Pandangan dan konsep yang dihasilkan oleh Buddha Nan Maha Agung kebenarannya berkapasitas tahan uji, yang tidak lekang oleh waktu. Pandangan-pandangan dan konsep-konsep ini dapat menjawab tantangan yang muncul di segala zaman. Sesuai kebiasaan kami dalam penerbitan buku, untuk karya ini, kami juga membuat gambar-gambar ilustrasi, terutama menggunakan *art-work*. Ilustrasi-ilustrasi ini menggambarkan beberapa cerita, episode dan kejadian dalam kehidupan Buddha, dengan ilustrasi yang jelas membuat kejadiannya lebih hidup bagi umat yang membaca karya tersebut.

Bersama dengan persembahan utama ini, "**Tokoh Maha Besar yang Pernah Lahir di Dunia- Buddha Nan Agung**", kami persembahkan juga materi tambahan yang sama pentingnya. Salah satu segmen khusus dari penerbitan ini adalah cerita tentang relik suci Buddha. Karena epos tentang penyebaran relik Buddha, melalui dunia Buddhis yang luas, yang secara historis mulai dari *Parinibbāna*, maka kami masukkan segmen singkat tentang ***Mahā Parinibbāna***

Sutta (Ceramah tentang *Mahā Parinibbāna* Buddha Yang Tercerahkan Sempurna).

Cerita tentang relik Buddha adalah cerita yang tercatat dalam sejarah tentang relik tubuh Buddha Yang Tercerahkan Sempurna. Alasan utama pencetakan segmen tentang relik adalah Pameran Relik Buddha dari India dan Sri Lanka yang pertama kali diadakan di Phor Kark See Buddhist Temple, Bright Hill, Singapura. Pameran ini disponsori bersama oleh The Singapore Buddhist Meditation Centre dan Phor Kark See Buddhist Temple.

Tujuan utama terbitnya buku ini adalah memberikan pandangan yang sama sekali baru tentang kehidupan Buddha sebagai “Tokoh Terbesar yang Pernah Lahir”. Buku ini akan menumbuhkan keyakinan, tanpa keraguan, bahwa Buddha Nan Maha Agung adalah benar seorang Tokoh Universal yang tidak dapat ditandingi dan tidak dapat disamakan dalam hal kebesarannya.

Karya yang kompleks ini sudah pasti adalah hasil dari kerja sama tim yang kuat. Sebagai penulis dari buku yang penting ini, saya mempunyai berkah baik yang langka karena mendapatkan dedikasi dan bantuan yang penuh komitmen baik dari perorangan maupun kelompok yang luar biasa. Satu di antara mereka, yang saya sebutkan secara khusus adalah Mr. Edwin Ariyadasa, ahli media dari Sri Lanka yang telah menjadi bagian dari institusi kami sebagai editor dari buku-buku terbitan kami.

Yang tidak kalah pentingnya adalah kontribusi dari Mr. P. Wickramanayaka, seniman ulung dari Sri Lanka yang secara konsisten meningkatkan mutu buku penerbitan kami dengan gambar-gambar ilustrasinya yang unik. Terima kasih yang khusus juga kepada Mr. Piyaratne Hewabatage. SBMC memberikan rasa hormat dan penghargaan kepada mereka sebagai pribadi yang luar biasa atas hasil karya grafis dan ilustrasi mereka. Karya ini adalah bagian dari Relics Exposition Ceremony, yang diorganisir oleh The Singapore Buddhist Meditation Centre bekerja sama dengan Phor Kark See Temple, Bright Hill, Singapura.

Harus saya akui di sini, adanya kolaborasi tererat yang saya dapatkan dari Phor Kark See Temple, atas terbitnya karya yang signifikan ini. Karena sponsor merekalah buku ini dapat diterbitkan sebagai bagian dari acara *Relics Exposition*. Bersamaan dengan ucapan terima kasih saya kepada Ven. Sik Kwang

Sheng, kepala administrasi Phor Kark See Temple, terima kasih juga saya haturkan kepada Mr. Shen Shi An dari Phor Kark See Temple, atas kerja kerasnya yang tak kenal lelah dalam mengoordinasikan semua ini.

Seperti biasanya, Mr. Sito Woon Chee, Presiden dan anggota dari Singapore Buddhist Meditation Centre yang selalu penuh antusias bekerja sama memberikan dukungan dan usaha dalam penerbitan buku ini.

Di antara sejumlah pendukung, yang membuat proyek ini berhasil, ada beberapa orang yang khusus. Secara menyeluruh buku ini dibuat siap cetak oleh Ms. Ang Lian Swee (Sita), yang berkejar-kejaran dengan waktu yang ketat. Mengorbankan waktu pribadinya, Ms. Ang Lian Swee memastikan semua teks dapat sampai ke tim editor tepat waktu.

Rev. Sunanda menyemangati semua orang, dengan penuh kewaspadaan memperhatikan semua hal yang berhubungan dengan perkembangan jalannya pekerjaan ini, tiga serangkai umat perumah tangga yang dinamis, Ms. Yeo Lee Choo, Ms. Tan Jiak Koon Janet dan Ms. Terene Seow yang selalu menyediakan waktu untuk memperhatikan semua hal-hal penting yang dibutuhkan. Ven. Wandurambe Saṅgharatana, membantu kami dalam hal pemeriksaan akhir sebelum naik cetak. Semoga jasa kebajikan yang besar ini berlimpah kepadanya atas pelayanannya kepada *Dhamma*. Bagi semua, yang telah bersumbangsih sehingga terselesainya proyek *Dhamma* ini, saya ucapkan semoga selalu berbahagia, sehat dan sejahtera.

Metta Cittena

Ttd

Ven. Weragoda Sarada Mahāthero

Kepala *Vihāra*

Singapore Buddhist Meditation Center

No. 1, Jalan Mas Puteh

Singapura 128607

8 Mei 1998



Kata Sambutan

VEN. DR. K. SRI DHAMMANANDA MAHĀ NĀYAKA THERO

Kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh Ven. Weragoda Sarada untuk penerbitan buku ini, seperti mempunyai kekuatan alam yang luar biasa. Usaha ini tidak terbendung dan terkalahkan. Ia melaju terus dengan penuh energi. Karya beliau yang sekarang, membuatnya melacak hingga ke akar-akarnya – Kehidupan Buddha Nan Maha Agung. Hasil karya tulis Ven. Weragoda Sarada yang sekarang ini berjudul **“Tokoh Maha Besar Yang Pernah Lahir di Dunia- Buddha Nan Agung,”** suatu pandangan yang benar-benar baru tentang Buddha, bahkan juga merupakan sesuatu yang baru bagi mereka yang telah mengenal dengan baik cerita tentang Yang Tercerahkan Sempurna.

Keistimewaan dari karya tulis ini adalah membuat pembaca di zaman modern, melihat sosok Buddha Nan Maha Agung, sebagai tokoh yang kontemporer, yang sesuai dengan tantangan hidup kita saat ini. Ven. Sarada, memperkenalkan konsep baru dalam penerbitan buku, melalui karyanya yang baru dan padat berisi. Biasanya beliau mengeluarkan beberapa buku sekaligus. Idenya tentang buku-majemuk menghasilkan karya ini yang berupa koleksi dari beberapa karya yang menjadi satu buku.

Walau presentasi utamanya adalah “**Tokoh Maha Besar Yang Pernah Lahir di Dunia—Buddha Nan Agung**”, beliau juga menyisipkan beberapa karya ke dalamnya. Salah satunya adalah cerita tentang relik Buddha. Seingat saya, mungkin ini adalah cerita pertama tentang relik Buddha, dengan versi yang saling bertautan. Tidak perlu dipertanyakan lagi, bahwa cerita tentang Relik Buddha harus dimulai dari awal yang logis – yakni ***Mahā Parinibbāna Sutta*** (Khotbah tentang *Mahā Parinibbāna* Buddha– tentang wafatnya Buddha). Dalam karya ini juga terdapat ***Mahā Parinibbāna Sutta***. Ciri utama dari buku-buku Ven. Sarada adalah ilustrasi-ilustrasinya. Sesuai dengan kebiasaan, yang diinisiasi oleh beliau, karya ini penuh dengan ilustrasi-ilustrasi berwarna, ilustrasi yang dapat bercerita dengan sendirinya.

Sebagai salah seorang sahabat yang berbahagia atas kesuksesan beliau, saya ucapkan selamat kepada Ven. Weragoda Sarada atas terbitnya karya yang sangat hebat ini, yang akan selalu memikat banyak pembaca. Sementara mengagumi semangat hebat penerbitan buku beliau, saya menunggu dan mengharap karya beliau yang berikutnya, saya yakin pastilah akan segera muncul dalam waktu dekat ini. Doa dan restu saya yang paling besar selalu bersama Ven. Weragoda Sarada. Semoga beliau selalu sukses dan semakin sukses.

Metta Cittena

Ttd

Ven. Dr. K. Sri Dhammananda Mahā Nāyaka Thero, Ph.D., D. Litt.

Chief Prelate, Singapura, Malaysia

8 Mei 1998



Pesan dan Kesan

VEN. SIK KWANG SHENG

izinkanlah saya memulai dengan salam kenal kepada semua pihak yang telah berdedikasi dan berkontribusi sehingga dapat terselenggaranya Pameran Relik Suci Buddha yang mana merupakan satu peristiwa yang bersejarah, suatu perbuatan yang penuh kebajikan. Dengan adanya Pameran Relik Suci Buddha secara khusus dan sekaligus perayaan Hari Waisak di tahun 1998, kami haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **“Tokoh Maha Besar yang Pernah Lahir di Dunia—Buddha Nan Agung”** Yang Tercerahkan Sempurna, yang menerangi jalan bagi seluruh umat manusia untuk dapat mencapai alam surga yang kekal yakni *Nibbāna*.

Cerita kehidupan Buddha beserta misi spiritual yang mulia selama 45 tahun, dan misi yang berlanjut hingga sekarang, dua ribu lima ratus tahun setelah *Parinibbāna*, memberikan kepada umat manusia satu tujuan spiritual yang kita semua rindukan untuk dapat mencapainya. Dalam momen-momen suci ini kami mengubah Phor Kark See Temple menjadi sebuah *Gandha Kuṭī* (Ruang Harum) untuk relik suci Buddha Sakyamuni. Saya berterima kasih dan merasa berkewajiban untuk memuliakan mendiang guru saya Ven. Sik

Hong Choon, yang hingga kini masih tetap menginspirasi kami, walau tubuh fisiknya tidak bersama kami lagi.

Semoga kebajikan perbuatan mulia ini dapat memberikan kebahagiaan *Nibbāna* kepada mendiang Ven. Sik Hong Choon. Sudah semestinya bagi saya untuk mengucapkan terimakasih saya kepada Ven. Weragoda Sarada Mahāthero, Kepala *Saṅgha*, Singapore Buddhist Meditation Centre, karena dukungan besar beliau, memungkinkan Phor Kark See Temple berpartisipasi dalam Pameran Relik yang bersejarah dan suci, yang diselenggarakan di Phor Kark See Temple.

Pameran Relik yang pertama kali ada ini, bersumbangsih besar untuk memperkuat dan memperdalam ikatan komunitas Buddhis yang menyebar di seluruh dunia. Sekali lagi, saya ucapkan selamat kepada Ven. Weragoda Sarada Mahāthero, yang begitu bijaksana menerbitkan buku yang sungguh berharga. Buku tentang Kehidupan Buddha Nan Maha Agung, dan sebagai tambahan, buku ini juga memasukkan cerita mulia tentang Relik Yang Tercerahkan Sempurna.

Semoga semua makhluk berbahagia.

Metta Cittena,

Ttd

VEN. SIK KWANG SHENG

Chief Administrator Phor Kark See Temple, Singapura

8 Mei 1998



Pesan dan Kesan

SITO WOON CHEE

Sementara dunia akan segera memasuki tahun 2000, program penerbitan buku Singapore Buddhist Meditation Center, melaju kencang menuju buku ke 200. Karenanya ini merupakan momen kebanggaan yang cukup pantas bagi SBMC. Penerbitan kami yang sekarang dan acara-acara di mana kami ikut berpartisipasi, cenderung menambah dimensi pelayanan baru dari SBMC. Judul buku ini “**Tokoh Maha Besar yang Pernah Lahir di Dunia- Buddha Nan Agung**” bermakna lebih dari sekedar sebuah buku terbitan kami yang terbaru. Karya ini bisa dianggap sebagai monumen kesusastraan, sebagaimana pentingnya ia, hal yang jauh lebih penting adalah SBMC berperan sebagai partner kolaborasi.

Peristiwa suci adalah Pameran Relik suci Buddha Nan Maha Agung di Phor Kark See Temple, yang terletak di Bright Hill Road, Singapura yang bekerja sama dengan Singapore Buddhist Meditation Centre. Untuk mencerminkan kolaborasi ini, buku terbitan ini memasukkan satu segmen sejarah yang penting tentang Relik Tubuh Yang Tercerahkan Sempurna.

Sebenarnya, buku ini adalah satu momentum dari peristiwa religi yang belum pernah ada, yang akan langgeng dalam ingatan manusia tentang Pameran Relik, khususnya bagi generasi mendatang.

Seperti biasanya, peristiwa ini juga, adalah produk ide berlimpah dari pembimbing dan guru spiritual kami Ven. Weragoda Sarada Mahāthero, Kepala *Saṅgha*, Singapore Buddhist Meditation Centre. Kami yang ada di SBMC selalu sadar bahwa kami dapat mencapai sukses besar dalam suatu proyek, karena kami selalu diberkahi dengan pendekatan praktis dan pragmatis, yang diterapkan oleh Ven. Weragoda Sarada Mahāthero.

Adalah kewajiban saya untuk mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, kepada Ven. Weragoda Sarada Mahāthero atas pelayanan beliau yang besar terhadap SBMC, yang dimulai dari sini dan menyebar ke seluruh dunia pendidikan Buddhis.

Sebagai ketua, saya mengucapkan terima kasih saya kepada seluruh anggota SBMC dan kepada semua pendukung dan sahabat yang bersama-sama kami bekerja dan berusaha keras menyebarkan ajaran Buddha ke seluruh dunia.

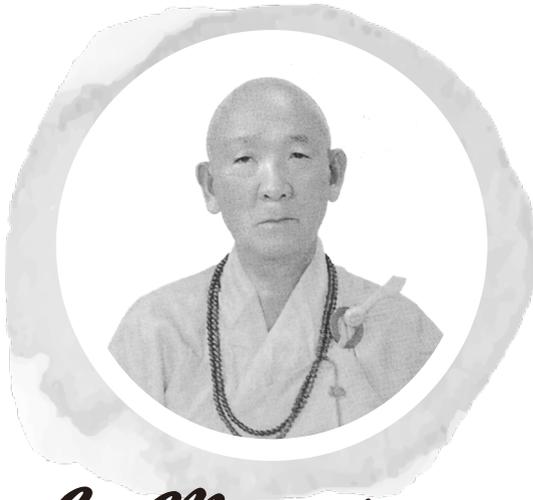
Metta Cittena

Ttd

SITO WOON CHEE

President, Singapore Buddhist Meditation Centre

8 Mei 1998



In Memoriam

**VEN. SIK HONG CHOON MAHĀTHERO
(1907 - 1990)**

Phor Kark See Temple, Bright Hill, Singapura, mengenang dengan penuh rasa khidmat dan hormat yang sebesar-besarnya kepada Bhikkhu Agung Ven. Sik Hong Choon Mahāthero. Kehidupan beliau selalu dijalankan dengan penuh keyakinan kepada Ajaran Buddha Nan Maha Agung dan menganggap alam semesta sebagai sahabat beliau yang paling dekat. Beliau ditahbiskan sebagai seorang *bhikkhu* pada usia yang muda yakni 16 tahun. Kehidupan beliau sebagai seorang putra Buddha yang setia terlihat dengan jelas dari keahlian beliau dalam menguasai *Vinaya* (disiplin) *Saṅgha* Buddhis.

Beliau mengajarkan *Dhamma* dengan semangat misionaris dan melatih umat dengan suara-suara pendarasan *Sutta* yang merdu, *Dhammadesanā* (khotbah agama) beliau diterima secara meluas. Kesucian batin beliau mendapatkan rasa hormat yang mendalam dari jauh dan dekat. Kehormatan tertinggi di Tanah Suci Buddha diperuntukkan untuk beliau. Kami dari Singapore Buddhist Meditation Centre memberikan

penghormatan setinggi-tingginya kepada Ven. Sik Hong Choon Mahāthero atas pelayanan beliau yang luar biasa terhadap Ajaran Buddha. Tanpa mengurangi rasa hormat, kami haturkan terima kasih kepada para pimpinan dan pengurus Phor Kark See Temple, atas sponsornya terhadap karya **“Tokoh Maha Besar yang Pernah Lahir di Dunia—Buddha Nan Agung”** menandai diselenggarakannya Pameran Relik Buddha di Phor Kark See Temple. Pameran ini terselenggara atas kerjasama Phor Kark See Temple dengan Singapore Buddhist Meditation Centre.

Semoga jasa kebajikan dari Pameran Relik Buddha dalam acara Exposisi ini, dapat melimpah kepada Ven. Sik Hong Choon Mahāthero dan menjadi pendukung realisasi *Nibbāna* alam surgawi yang kekal.

Ven. Weragoda Sarada Mahāthero

Pelimpahan Jasa

Karya luhur ini dengan judul

**“Tokoh Maha Besar yang Pernah Lahir di Dunia
–Buddha Nan Agung”,**

*didedikasikan untuk menghormati dan mengenang
Mendiang **Ven. Sik Hong Choon Mahāthero.***

*Venerable Sik Hong Choon Mahāthero memancarkan cinta kasih,
mengikuti jejak Buddha Sakyamuni. Komitmen penuh beliau untuk
kesejahteraan spiritual semua makhluk, terutama bagi mereka
generasi muda - sebagai mercusuar yang menuntun ke kehidupan
yang memberikan pelayanan tanpa sifat egois hingga
ke yang bersifat humanis.*

*Semoga semua kebajikan besar yang diperbuat oleh Phor Kark See
Temple mensponsori karya ini*

**“Tokoh Maha Besar yang Pernah Lahir di Dunia
–Buddha Nan Agung”,**

*memungkinkan Mendiang Ven. Sik Hong Choon Mahāthero,
pelopor besar Phor Kark See Temple,
mencapai Nibbāna Alam Surgawi Yang Kekal.*

Ven. Weragoda Sarada Mahāthero

DAFTAR ISI

<i>Bab</i>		<i>Hal.</i>
1	Buddha Bukanlah Tuhan. Beliau Adalah Seorang Manusia yang Agung	31
2	Buddha Nan Maha Agung adalah Seorang Maha Guru	47
3	Buddha adalah Teladan Tanpa-Kekerasan yang Tiada Tara	65
4	Buddha adalah Manusia yang Paling Banyak Mengalami Penderitaan	69
5	Buddha adalah Pemimpin Agama yang Paling Banyak Berkorban Demi Umat Manusia	75
6	Buddha adalah Manusia yang Paling Berani	81
7	Buddha adalah Guru Agama dengan Bukti Sejarah yang Otentik	87

<i>Bab</i>		<i>Hal.</i>
8	Buddha—Pekerja Sosial yang Paling Banyak Disalahkan	93
9	Buddha—Pemimpin yang Menunjukkan Dasar Hukum Tertinggi	97
10	Buddha Pemimpin Agama Berusia Muda yang Mendirikan Organisasi Pemuda yang Dinamakan Ordo Saṅgha	101
11	Apakah Buddhisme adalah Agama yang Hanya Dibatasi oleh Kitab-kitab Suci dan Upacara Keagamaan serta Ritual-Ritual?	107
12	Buddha Maha Agung—Penunjuk Jalan Terhebat	111
13	Buddha adalah Pemimpin Agama Pertama yang Memelopori Revolusi Pemikiran dan Sosial	119
14	Buddha—Pahlawan Besar yang Merealisasi Kebenaran	131
15	Buddha Seorang Ahli Pembabar <i>Dhamma</i> yang Mengesankan	139
16	Buddha—Pemimpin Agama yang Berwawasan Paling Maju	145
17	Buddha—Seorang Pendongeng Pencipta Imajinasi yang Handal	151
18	Buddha—Seorang Psikiater Terhandal	167
19	Buddha—Manusia Rupawan yang Tiada Taranya	177
20	Buddha adalah Psikolog Terhandal	187
21	Buddha—Raja Kebenaran—Pendiri dan Pemimpin Kerajaan Kebenaran	197

<i>Bab</i>		<i>Hal.</i>
22	Buddha adalah Guru Agama yang Menunjukkan Dunia Masa Depan, dan yang Memajukan Dunia Ini	209
23	Buddha Nan Maha Agung—Manusia dengan Belas Kasih Terbesar di Dunia	217
24	Buddha adalah Pencetus Reformasi Sosial Terbesar	233
25	Buddha Nan Maha Agung—Pionir dalam Sosialisme dan Demokrasi	241
	VASALA SUTTA	253
	RELIK SUCI BUDDHA NAN MAHA AGUNG	265
	MAHĀ PARINIBBĀNA SUTTA	283

Suatu Pertempuran Besar

Alam semesta adalah sebuah medan pertempuran yang maha luas.

Di mana-mana ada perkelahihan.

*Eksistensi bukanlah apa-apa tetapi hanya sebuah perjuangan sia-sia
melawan kuman penyakit yang menakutkan, molekul melawan
molekul, atom melawan atom, dan elektron melawan elektron.*

Batin hanyalah kancah pertempuran.

*Bentuk, suara, rasa dan sebagainya, merupakan resultan dari kekuatan
tolak menolak dan saling berperang.*

*Eksistensi peperangan membuktikan ada satu tempat yang
Damai Sempurna.*

Tempat ini yang kita sebut sebagai Nibbāna.

- Ven. Narada Thera, "The Bodhisatta Ideal" -

BAB 1

BUDDHA BUKANLAH TUHAN, BELIAU ADALAH SEORANG MANUSIA YANG AGUNG

Bagi mereka yang tidak memahami Buddha dengan benar, menganggap Beliau adalah Tuhan. Buddha tidak pernah menjunjung tinggi keagungan, pujian dan rasa hormat yang tidak penting. Begitu juga Beliau sendiri tidak berharap mendapatkan hal-hal yang demikian.

“O para *Bhikkhu*, keberuntungan, pemberian, keagungan, pujian semua adalah kasar dan buas. Semua itu adalah bahaya yang menghalangi pencapaian kebahagiaan tertinggi dari pembebasan.”

(“*Dāruṇo, Bhikkhave, lābhasakkārasiloko kaṭuko, pharuso antarāyiko, anuttarassa yogakkhemassa adhigamāya.*”)

(Saṃyutta Nikāya- Lābhasakkāra Saṃyutta)

Buddha muncul di dunia manusia semata-mata agar manusia dapat melihat sendiri kebodohan, ketidakwaspadaan, pandangan salah, dan perbuatan salah mereka. Manusia yang demikian sempurna ini tidak berharap memperoleh rasa hormat, pujian atau pemujaan tanpa batas dari manusia.

Suatu hari, Buddha berjalan dari kota **Ukkatṭhā** ke kota **Setavyā**. Seorang *brāhmaṇa* bernama Doṇa juga berjalan di tempat yang dilewati oleh Buddha dan melihat jejak kaki Buddha. Doṇa memperhatikan jejak kaki tersebut dan berpikir, "Ini bukanlah jejak kaki manusia." Di perjalanan Buddha berhenti dan beristirahat di bawah pohon. *Brāhmaṇa* Doṇa menyusul dan mendatangi Buddha yang terlihat sangat tenang dan damai, sehingga ia bertanya kepada Buddha:

Brāhmaṇa: "Apakah Anda Tuhan?"

Buddha: "*Brāhmaṇa*, Aku bukan Tuhan."

Brāhmaṇa: "Apakah Anda ***Gandhabba*** (musisi dewata)?"

Buddha: "*Brāhmaṇa*, Aku bukan *Gandhabba*."

Brāhmaṇa: "Apakah Anda ***Yakkha***?"

Buddha: "*Brāhmaṇa*, Aku bukan *Yakkha*."

Brāhmaṇa: "Apakah Anda seorang manusia?"

Buddha: "*Brāhmaṇa*, Aku juga bukan seorang manusia."

Brāhmaṇa: "Saat saya bertanya apakah Anda Tuhan, Anda bilang "Tidak, Aku bukan Tuhan." Saat saya bertanya apakah Anda *Gandhabba*, *Yakkha* atau seorang manusia, Anda berkata "Tidak." Kalau begitu Anda ini siapa?"

Buddha: "O *Brāhmaṇa*, jika Aku Tuhan, Aku pasti mempunyai nafsu keinginan. Namun Aku telah menghancurkan nafsu keinginan secara total. Karena itu, Aku bukan Tuhan. Jika Aku *Gandhabba*, aku pasti mempunyai nafsu keinginan. Namun, Aku telah menghancurkan semuanya secara total. Karena itu, Aku bukan *Gandhabba*."

O *Brāhmaṇa*, jika Aku *Yakkha*, Aku pasti mempunyai semua nafsu keinginan yang dimiliki oleh *Yakkha*. Akan tetapi, Aku telah menghancurkan semuanya secara total. Karena itu, Aku juga bukan *Yakkha*."

O *Brāhmaṇa*, jika Aku seorang manusia awam, Aku pasti mempunyai nafsu keinginan manusia awam. Namun Aku telah menghancurkan semuanya secara menyeluruh. Karena itu Aku bukan seorang manusia seperti manusia lainnya. **O, *Brāhmaṇa*, ada teratai biru, teratai merah atau teratai putih yang tumbuh di air. Ia tumbuh berkembang di air. Akan tetapi ia tidak terkontaminasi dan tidak tersentuh oleh air. Aku, juga, seperti itu. Aku dilahirkan di antara manusia di dunia ini.** Aku tumbuh berkembang di antara manusia di dunia ini. Namun, Aku telah melampaui dunia dan melampaui laki-laki awam serta perempuan awam. Aku tidak melekat pada dunia. Karena itu, O *Brāhmaṇa*, Aku seorang manusia sempurna yang telah menghancurkan semua kelemahan manusia awam (*uttaro manusso*). Secara singkat, **Aku adalah Buddha. Cara terbaik untuk menjelaskan siapakah Aku adalah 'Buddha'. O *Brāhmaṇa*, panggilah Aku 'Buddha'."**

(*Āṅguttara Nikāya-Catukka Nipāta-Doṇaloka Sutta*)

Dialog di atas yang terjadi antara seorang *Brāhmaṇa* dan Buddha memperlihatkan bahwa kata 'manusia' digunakan untuk menggambarkan seorang manusia awam yang penuh dengan kotoran dan noda, kata tersebut hanya digunakan untuk merujuk pada sosok Buddha jika kita harus menjelaskan berbagai jenis makhluk hidup misalnya *Sura, Asura, nara*, dan *nāga*. Kehidupan Buddha dibagi menjadi dua bagian yang terpisah. Dari saat Beliau dilahirkan sebagai Pangeran **Siddhattha** hingga Beliau mencapai Penerangan Sempurna, Beliau masih sebagai manusia awam—seorang Calon Buddha.

Sejak Buddha menghancurkan semua kotoran batin seperti nafsu keinginan (*rāga*) segera setelah pencapaian Penerangan Sempurna, Beliau adalah seorang manusia yang sempurna. Hingga saat ini, Beliau adalah manusia paling sempurna di antara seluruh umat manusia. Beliau tidak dapat dibandingkan dengan manusia, hanya dapat dibandingkan dengan

Buddha. Karena tidak ada satu pun manusia yang dapat menandingi, Beliau dikatakan sebagai yang 'tidak tertandingi'. Beliau juga digambarkan sebagai 'hanya tertandingi oleh diri sendiri—Guru Agung Buddha'.

Beliau adalah manusia yang unik di antara manusia-manusia yang luar biasa. Beliau adalah orang yang unik di antara orang-orang lainnya. Beliau adalah seorang manusia yang unik di antara makhluk hidup. Karena dua orang yang seperti ini tidak dapat terlihat pada waktu yang sama, Beliau juga dikatakan sebagai 'makhluk unik'.

Pangeran Siddhattha dilahirkan oleh orangtua manusia. Beliau terlahir berwujud manusia. Beliau hidup sebagai Buddha dan dengan umur kehidupan seperti umur manusia umumnya, dan meninggal sebagai manusia yang luar biasa. Kotoran-kotoran batin seperti nafsu, kemarahan, kebodohan (ketidaktahuan), sifat egois, sombong, iri hati dan kebencian, semua ini ada dalam manusia, namun tidak ada dalam diri Beliau. Apa yang dapat terlihat pada diri Beliau adalah kualitas manusia agung seperti cinta kasih, belas kasih, simpati yang tanpa pamrih, ekuanimitas/keseimbangan, moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan (*insight*), yang mana sifat-sifat ini sedikit sekali dapat ditemukan dalam diri manusia lainnya.

Buddha menggunakan bahasa umum yang digunakan pada zamannya. Beliau berbicara menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana yang gampang dimengerti oleh semua orang. Beliau makan dan minum seperti manusia lainnya, sama seperti yang dikonsumsi oleh manusia lainnya. Banyak kata-kata Beliau yang merefleksikan sifat manusia. Pada suatu kali Beliau berkata:

“Aku sekarang sudah tua. Masa hidup-Ku hanya sebentar lagi. Aku akan meninggal dunia, meninggalkan kalian. Tugas-Ku telah selesai dan diwariskan kepada kalian.”

Kata-kata tersebut persis seperti kata-kata terakhir dari seorang ayah yang sudah tua kepada anak-anaknya yang berkumpul di samping ranjang

menjelang kematiannya. Di sini, Buddha lebih jelas terlihat sebagai manusia yang berbicara kepada manusia.

“O **Ānanda**, Aku sekarang telah tua renta, telah lanjut usia, telah hidup lama. Umur-Ku sekarang telah delapan puluh tahun. Seperti sebuah kereta tua yang berderit-derit, yang dapat bertahan hanya karena diperbaiki di sana-sini, tubuh-Ku, juga demikian, dapat bertahan hanya karena didukung oleh kekuatan dan usaha suci-Ku.”

(“Ahamkho pana Ānanda, etarahi jiṇṇo, vuddho, mahallako, addhagato vayo anuppato, āsītiko me vayo vattati, seyyathāpi Ānanda jajjara sakataṃ veḷa missakena yāpeti, eva meva kho Ānanda veḷa missakena maññe tathāgatassa kāyoyāpeti.”)

(Mahā Parinibbāna Sutta)

(Usia-delapan-puluh-tahun terlihat melalui pernyataan di atas)

Setelah memakan makanan yang dipersembahkan oleh **Cunda Kammāra Putta**, Buddha terserang penyakit yang sangat parah. Beliau meminta kepada Y.A. Ānanda tiga kali, seperti ini:

“Ānanda, Aku merasa sangat haus. Ambilkan minuman untuk-Ku segera.”

Melalui kata-kata yang Beliau gunakan, kita bisa melihat orang sakit yang benar-benar kehausan.

Vakkali, yang terpesona oleh kerupawanan Buddha yang tak tertandingi, menjadi seorang *bhikkhu* hanya demi dapat terus menatap Buddha.

Suatu kali, Buddha bertanya pada Y.A. Vakkali,

“Vakkali, apa manfaat yang engkau dapatkan dari tubuh jasmani yang tidak murni ini?”

(Kiṃ te Vakkali iminā pūtikāyena?)

Ini menunjukkan bahwa tubuh jasmani Buddha adalah tubuh manusia yang terdiri dari tiga puluh dua jenis ketidak-murnian (kotoran).

Suatu kali, Buddha berkata,

“O para *Bhikkhu*, tinggalkanlah satu hal karena Janji-Ku. Jika engkau tinggalkan, Aku berjanji, Aku menjamin engkau akan berada dalam keadaan 'Yang Tidak Kembali Lagi'. Hanya satu hal yang harus engkau tinggalkan yakni 'nafsu keinginan'.”

(“*Ekadhammaṃ bhikkhave pajahatha. Ahaṃ vo pāṭibhogo anāgāmitāya. Katamaṃ ekadhammaṃ: Lobhaṃ Bhikkhave ekadhammaṃ.*”)

Kata-kata Buddha 'Aku berjanji. Aku menjamin', ini berupa nada kata-kata manusia awam. Tidak semua manusia mengatakan 'Aku berjanji. Aku menjamin.' Ini adalah kata-kata jaminan dari orang yang mempunyai rasa percaya diri yang kuat yang diperoleh dari hasil melihat, mengalami dan melakukannya.

Saat menjelang wafat-Nya, di atas pembaringan Buddha berkata kepada para *bhikkhu*:

“O para *Bhikkhu*, jika ada salah seorang *bhikkhu* yang hadir di sini merasa ragu-ragu, apakah itu terhadap Aku, atau *Dhamma*, atau *Saṅgha*, atau Jalan, atau aturan-aturan, tanyakanlah kepada-Ku sekarang.”

Janganlah menyesal di kemudian hari, dan berkata:

“ 'Kami tidak dapat menanyakan hal-hal ini saat Guru kami masih bersama kami; kami tidak dapat mengklarifikasi keraguan ini saat itu.' Karena itu, jika ada pertanyaan, tanyakanlah sekarang. Jika ada yang tidak mau bertanya karena merasa segan, mintalah temanmu yang mewakilimu untuk bertanya.”

Beliau mengulangi ini sampai tiga kali. Namun para *bhikkhu* tetap tidak ada yang bertanya.

(Mahā Parinibbāna Sutta-Āṅguttara Nikāya-Catukka Nipāta)

Coba bayangkan betapa hebatnya sifat Sang Pemimpin-Sang Guru. Di pembaringan menjelang wafat, sebelum menghembuskan nafas terakhir, Beliau masih bertanya bukan hanya satu kali, tetapi berulang-ulang hingga tiga kali, bertanya apakah ada yang ingin ditanyakan kepada Beliau, atau mengklarifikasikan keraguan mereka akan kehidupan Beliau, keraguan terhadap tingkah laku Beliau, keraguan terhadap pemikiran Beliau, keraguan terhadap persaudaraan (*Saṅgha*) Beliau, atau bertanya apa pun yang tidak mereka ketahui. Hal ini menunjukkan kemurnian kehidupan Buddha, dan keinginan Buddha untuk mengajarkan hal-hal yang tidak diketahui oleh yang lain, bahkan pada saat-saat terakhir Beliau.

Hal ini juga menunjukkan komitmen Buddha untuk melayani bahkan pada saat-saat terakhir Beliau. Dalam sejarah manusia, adakah guru, rohaniwan, ibu atau ayah, atau saudara tua yang membuat pertanyaan demikian pada saat-saat yang sangat menyedihkan? Bukankah ini sebuah contoh hebat untuk diikuti oleh orang-orang yang ingin melayani, atau orang yang berkewajiban melayani?

“O para *bhikkhu*, tinggalkan kejahatan. Kejahatan dapat ditinggalkan, Aku tidak akan meminta kalian untuk meninggalkan kejahatan bila kejahatan tidak dapat ditinggalkan, Aku berkata demikian karena kejahatan dapat ditinggalkan. Aku tidak akan mengatakannya jika sesuatu yang tidak baik atau penderitaan dapat terjadi karena kejahatan ditinggalkan. Aku katakan ini karena meninggalkan kejahatan akan mendukung kebajikan dan kebahagiaan.”

(Āṅguttara Nikāya- Dukkha Nipāta)

Bayangkan, bukankah ini sama dengan permohonan seorang ibu atau ayah kepada anak-anak mereka, “Nak, janganlah berbuat kejahatan. Kamu

dapat menghindari perbuatan jahat. Makanya aku memintamu untuk tidak melakukan perbuatan yang salah. Engkau akan mendapatkan kebaikan bila engkau menghindari berbuat kejahatan.” Adakah dewa-dewa mengatakan kata-kata yang demikian. Tentu saja tidak.

“O para *bhikkhu*, jika ada juga yang mengetahui nilai dari pemberian sebanyak yang Aku ketahui, maka ia tidak akan makan sebelum memberikan kepada yang lain paling tidak sebagian dari makanannya sendiri. Mereka tidak akan kikir. Jika ada yang menerimanya, mereka akan memberikan bahkan sebagian porsi terakhir makanan yang sedang mereka makan.”

(Itivuttaka Pāḷi – Ekaka Nipāta)

Inilah kata-kata dari orang yang sangat bermurah hati, yang telah banyak memberi.

Suatu kali, Buddha terserang penyakit rematik, dan saat itu yang melayani Beliau adalah Y.A. Upavāna. Buddha berkata kepadanya:

“Upavāna, ambulkanlah air hangat untuk-Ku.”

(Saṃyutta Nikāya- Brāhmaṇa Saṃyutta)

Di sini juga, terlihat sifat manusia awam.

Suatu kali, Buddha berjalan menuju ke sebuah pohon yang rindang, ditemani oleh Y.A. **Mahā Kassapa**. Buddha menunjukkan bahwa Beliau suka untuk duduk di bawah pohon tersebut. Y.A. Mahā Kassapa mengeluarkan jubah sutranya dan melipatnya menjadi empat lipatan, serta meletakkannya di tanah untuk tempat duduk Buddha. Saat duduk, Buddha berkata,

“Mahā Kassapa, jubahmu sangat lembut.”

Y.A. Mahā Kassapa menjawab,

“Bhante, terimalah jubah ini demi belas kasih kepada saya.”

Buddha berkata,

“Kassapa, maukah kamu memakai jubah Saya yang sudah usang karena telah lama dipakai dan terbuat dari kain penutup mayat?”

Y.A. Mahā Kassapa menjawab,

“Ya, Bhante saya mau. Jubah saya untuk Buddha dan saya sendiri akan memakai jubah usang dari Buddha, yang terbuat dari kain pembungkus mayat.”

(Saṃyutta Nikāya-Kassapa Saṃyutta)

Di sini, Buddha menyatakan bahwa jubah sutra milik Y.A. Mahā Kassapa sangat lembut. Beliau mengajak Y.A. Kassapa untuk bertukar jubah.

Pertukaran jubah ini menunjukkan persahabatan yang dekat antara Buddha dengan Y.A. Mahā Kassapa.

Suatu kali seorang *brāhmaṇa* yang bernama **Pañcavagga Dāyaka**, sedang makan dan duduk membelakangi halaman rumah. Istri sang *brāhmaṇa* melayaninya. Buddha melihat bahwa keduanya telah cukup matang dalam pencapaian spiritual, maka Buddha datang ke rumah mereka untuk mengumpulkan derma makanan. Saat melihat Buddha, istri *brāhmaṇa* berpikir, “Kalau suami saya melihat Buddha, dia akan menawarkan makanan yang sedang dimakannya kepada Buddha. Lalu saya harus memasak lagi. Dengan pikiran demikian, si istri saat melayani sang suami makan, berusaha menghalangi-halangi agar *brāhmaṇa* tidak melihat Buddha.

Buddha pun tetap berdiri di situ tanpa bergerak. Istri *brāhmaṇa* memberi isyarat dengan kepala, agar Buddha pergi dari situ. Buddha hanya menggeleng-gelengkan kepala menyatakan bahwa Beliau tidak akan pergi. Istri *brāhmaṇa* tertawa terbahak-bahak saat melihat pertapa agung keturunan keluarga kerajaan menggeleng-gelengkan kepala dengan cara demikian. Karena ingin tahu mengapa istrinya tiba-tiba tertawa, maka *brāhmaṇa* menoleh ke belakang. Melihat Buddha sedang menunggu dana makanan, *brāhmaṇa* menawarkan makanan yang tengah dimakan kepada

Buddha. Buddha tidak menolak walau makanan yang ditawarkan merupakan sisa makanan.

Buddha berkata,

“O *Brāhmaṇa*, bagi kami semua bagian makanan adalah sama, apakah itu bagian pertama, bagian kedua, atau bagian terakhir. Kami seperti hantu (*paradattupajīvī*³) yang hidup dari segala jenis makanan yang mereka dapatkan.”

Brāhmaṇa kaget dan terkagum-kagum, seorang suci yang agung dari keluarga kerajaan mau menerima makanan yang diberikan dan tidak menolak sisa makanan. *Brāhmaṇa* menjadi sangat suka kepada Buddha.

(*Dhammapadaṭṭha kathā. Pañca Vagga Dāyaka Brāhmaṇa Vatthu*)

Pengabdian Buddha untuk melayani orang lain dan melakukan kebajikan kepada orang lain akan dilakukan Beliau walau harus mengambil sisa makanan, ini terlihat dalam cerita di atas.

Suatu hari, Buddha mengenakan jubah-Nya yang rapi dan pantas, dengan mangkuk di tangan, pergi ke rumah seorang *Brāhmaṇa* bernama **Udaya**, untuk mengumpulkan derma makanan. *Brāhmaṇa* memberikan Buddha satu mangkuk nasi. Hari berikutnya, Buddha pergi lagi ke rumah yang sama. Hari itu, *brāhmaṇa* juga memberikan satu mangkuk nasi kepada Buddha. Pada hari ketiga, Buddha mendatangi kembali rumah tersebut. *Brāhmaṇa* memberikan lagi satu mangkuk nasi. Dia berkata kepada Buddha, “Engkau datang berulang-ulang ke rumahku. Kau ini pastilah orang yang rakus, suka makan.”

Buddha berkata,

“Petani menyemai bibit berulang-ulang, membajak berulang-ulang. Mereka juga memberikan hasilnya berulang-ulang kepada negara.

³ Sejenis hantu yang dapat menerima makanan dan persembahan lain dari manusia *paradattupajīvī* (*paradatta*-diberikan oleh orang lain, *upajivi*-kehidupan)

Pengemis mengemis berulang-ulang. Orang yang dermawan memberi berulang-ulang. Dengan memberi, mereka ke alam surgawi berulang-ulang. Mereka yang pemerah susu sapi akan pemerah berulang-ulang. Anak-anak sapi datang ke induknya berulang-ulang. Tidak sadarkan diri berulang-ulang. Terkaget-kaget berulang-ulang. Kehidupan terkandung dalam rahim berulang-ulang. Mati berulang-ulang. Dibawa ke kuburan berulang-ulang. Orang bijaksana memperoleh Ketidak-matian dan tidak dilahirkan lagi berulang-ulang.”

(*Samyutta Nikāya – Brāhmaṇa Samyutta*)

Cerita ini menunjukkan bahwa Buddha pergi ke rumah *Brāhmaṇa* Udaya sebanyak tiga kali berturut-turut untuk mengumpulkan derma makanan, bukan karena kerakusan akan makanan, seperti yang dipikirkan oleh *brāhmaṇa*, namun karena belas kasih Buddha kepada *brāhmaṇa* yang Buddha ketahui memiliki kapasitas untuk merealisasi kebenaran.

Buddha menggunakan tema 'berulang-ulang' dalam percakapannya dengan *brāhmaṇa*, dengan cara demikian Buddha mengubah si *Brāhmaṇa*. Ini juga satu kualitas manusia dengan belas kasih yang besar.

“O para *Bhikkhu*, keuntungan, kehormatan, kebanggaan, pujian semuanya kasar. Semua ini akan menusuk-nusuk kulit lapisan luar manusia. Lalu menusuk kulit lapisan dalam. Lalu menusuk otot-otot. Setelah menusuk otot-otot, akan menusuk pembuluh darah. Kemudian menusuk tulang-tulang. Lalu akan masuk dan menetap di dalam sumsum tulang.”

(*Samyutta Nikāya – Lābhasakkāra Samyutta*)

Bukan dewa yang mengatakan bahwa keuntungan, kehormatan, pujian, haus kuasa, haus kekayaan, haus kedudukan, gengsi, ketenaran, semuanya kasar, menakutkan, merusak dan berbahaya. Namun ini dikatakan oleh seorang manusia super yang membuang semuanya dengan rasa jijik, setelah memahami hasil yang sebenarnya melalui pengalaman.

Buddha berkata kepada Y.A. Kassapa demikian:

“O Kassapa, engkau sekarang telah sangat tua. Jubah yang terbuat dari kain mayat yang dipakai oleh-Ku sampai lapuk, terlalu berat untukmu sekarang. Karena itu pakailah jubah yang dipersembahkan oleh para umat. Janganlah keluar untuk mengumpulkan derma makanan lagi. Terimalah undangan untuk makan di rumah. Sekarang, engkau harus tinggal dekat Aku.”

Y.A. Kassapa menjawab seperti ini:

“O Bhante, saya telah cukup lama tinggal di hutan. Telah cukup lama aku mengagung-agungkan kebajikan tinggal di hutan. Telah cukup lama aku bergantung pada makanan yang aku kumpulkan dari rumah ke rumah. Aku tetap memakai jubah dari kain mayat, aku mengagungkan kebajikannya. Telah cukup lama aku memakai tiga buah jubah, aku mengagungkan kebajikannya. Aku hidup tanpa ada beban. Aku hidup dengan nyaman. Aku hidup menyepi dari keramaian. Aku mengagungkan kebajikan cara hidup yang demikian. Aku hidup dengan penuh ketekunan. Karena itu, Bhante, aku ingin meneruskan cara hidup yang demikian.

Buddha memujinya;

“Keputusanmu sangat bagus, Kassapa. Demi kebaikan orang banyak, demi kesejahteraan orang banyak, Kassapa, teruslah memakai jubah yang kasar yang terbuat dari kain pembungkus mayat, teruslah mengumpulkan derma makanan, teruslah tinggal di dalam hutan.

(Saṃyutta Nikāya – Kassapa Saṃyutta)

Di sini juga ada penekanan kualitas belas kasih seorang manusia.

“Karena engkau telah tua, janganlah memakai jubah yang kasar, berat dan usang. Janganlah pergi mengumpulkan derma makanan. Janganlah tinggal di hutan. Tinggallah dekat Aku.”

Sungguh kata-kata yang ramah, penuh belas kasih, humanis dan cinta kasih! Dari ratusan fakta kejadian yang serupa ini membuktikan bahwa Buddha adalah manusia yang paling agung. Buddha tidak pernah mendewakan diri-Nya, tetapi pernah didewakan oleh pengikut-Nya – oleh mereka yang menganggap bahwa dewa lebih hebat dari manusia.

Buddha bukanlah sang pencipta. Buddha dilahirkan bukan untuk menciptakan dunia. Buddha tidak pernah menerima tugas yang tidak dapat Beliau kerjakan. Buddha memandang dunia ada karena penderitaan. Suatu hari ada yang bertanya kepada Buddha, di mana letak dunia. (*Kasmim loko patitthito*)

Buddha menjawab:

“Dunia terletak pada penderitaan.” (*dukkhe loko patitthito*).

Menurut pandangan Buddha ada tiga karakteristik dari semua hal yang terkondisi yakni **annica** (tidak kekal), **dukkha** (penderitaan), dan **anatta** (bukan-diri). Buddha sangat sering membicarakan hal ini. Namun Buddha tidak pernah membicarakan tentang sang pencipta – karena ini adalah hal yang tidak bermanfaat untuk dibicarakan. Buddha tidak suka menyia-nyiakan waktu Beliau yang sangat berharga untuk topik-topik yang tidak bermanfaat. Buddha diam tidak menjawab bila ditanyakan pertanyaan yang demikian.

Buddha bukanlah seorang juru selamat. Buddha yang mengatakan bahwa tidak ada jiwa yang kekal, tidak akan menyelamatkan jiwa yang memang tidak ada. Buddha menunjukkan jalan untuk 'bebas dari penderitaan'. Buddha bertanya langsung kepada mereka yang mencari pertolongan dari orang lain.

Buddha bertanya,

“Seseorang adalah juru selamat dirinya sendiri. Bagaimana orang lain dapat membantunya?”

Kata-kata Buddha ini adalah jawaban yang manjur bagi mereka yang

kehilangan kehormatan diri, yang mengharapkan bantuan eksternal, yang tidak menghargai nilai kebijaksanaan seorang manusia, dan pekerjaan orang lain, yang tidak mempunyai kuasa kebajikan dalam diri, yang menyembah kekuatan yang tidak terlihat, yang berdoa, dan bagi mereka yang pikirannya diperbudak. Buddha tidak 'menyelamatkan'. Akan tetapi Buddha menunjukkan jalan untuk membebaskan diri dari penderitaan *samsāra* (lingkaran kelahiran). Karena itu, Buddha bukanlah seorang juru selamat.

Fakta di atas membuktikan bahwa Buddha bukanlah seorang dewa maupun seorang juru selamat, tetapi Beliau adalah manusia yang paling sempurna yang pernah lahir sebagai manusia. Beliau menjadi Buddha semata-mata karena Beliau adalah seorang manusia. Hanya manusialah yang bisa menjadi Buddha. Tidak ada dewa yang dapat mencapai keadaan tersebut.

Dengan menjadi Buddha, Beliau menempatkan kebijaksanaan dan kemanusiaan pada tempat tertinggi. Buddha adalah satu-satunya manusia – satu-satunya Guru agama – yang telah menunjukkan bahwa manusia yang bijaksana dan penuh kebajikan, lebih mulia, lebih berkuasa dan lebih agung dari seorang dewa. (*aññatarā devatā bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ aṭṭhāsī*).

Para *brāhmaṇa* datang kepada Buddha, berlutut dengan kaki kanan mereka dan bertanya kepada Buddha dengan kedua tangan terkatup di atas kepala sebagai penghormatan. (*Atha kho Brahmā Sahampati ekamsaṃ uttarāsaṅgaṃ karitvā dakkhiṇajānumaṇḍalaṃ pathaviyaṃ nihantvā yena bhagavā tenañjaliṃ paṇāmetvā bhagavantam etadavoca*).

Di negara dan kala *Mahā Brahmā*, para dewa dan juru selamat disembah oleh manusia, namun Buddha, seorang manusia, mendapatkan penghormatan dari para dewa dan *brahmā*. Dewa dan *brahmā* melayani Buddha. Manusia mana yang pada zaman itu bisa mendapatkan keajaiban yang demikian?

Buddha berkata bahwa bahkan dewa juga menghormati manusia yang penuh kebajikan dan bermoral. Manusia memberikan atribut dewa kepada

semua kekuatan yang tidak dapat terlihat atau dimengerti. Namun Buddha menyatakan bahwa seseorang haruslah menolong dirinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dewa (*Attadīpā, viharatha attasaraṇā anaññasaraṇā*).

Adakah pernyataan lain yang lebih logis daripada ini tentang kemandirian, rasa percaya diri, rasa hormat kepada diri sendiri, rasa bangga kepada diri sendiri dan tata kehidupan yang benar? Buddha mengatakan tidak ada yang tidak dapat dicapai di dunia ini dengan kebijaksanaan manusia, usaha manusia dan potensi manusia, dan adalah memalukan bagi umat manusia yang menyerahkan semua kekuasaan tersebut kepada yang lain, serta tidak melakukan usaha apa pun dengan menggunakan kebijaksanaannya.

Seperti halnya Buddha memberi semangat kepada Pasukan Moral-Nya laksana seorang Jenderal dengan perintah 'Lakukanlah perbuatan baik', majulah untuk melaksanakan perbuatan baik! (*Ārambhatha Nikkhamatha! Yuñjatha! Buddhasāsane*), (Siap, maju, berjuanglah Komunitas Buddha). Buddha mendorong mereka untuk maju.

Kebahagiaan, kepuasan, penghiburan dan kebanggaan terbesar bagi kita umat Buddhis adalah bahwa Guru yang kita ikuti adalah seorang yang paling sempurna dalam sejarah.



Matahari yang Bersinar Cemerlang

Dalam dunia yang penuh dengan badai dan perselisihan, kebencian dan kekerasan, pesan dari Buddha bagaikan matahari yang bersinar cemerlang. Mungkin tidak ada masa lain di mana pesan tersebut lebih diperlukan selain masa ketika dunia diisi oleh bom atom dan bom hidrogen. Dua ribu lima ratus tahun hanya menambah pentingnya dan memperkuat kebenaran dari pesan tersebut.

Marilah kita mengingat pesan yang abadi ini dan mencoba membentuk pikiran dan perbuatan dalam cahaya ajaran tersebut. Kita dapat tetap tenang bahkan dalam menghadapi teror dari zaman bom atom, dan sedikit membantu dalam mendukung pengembangan pikiran benar dan perbuatan benar.

Sri Nehru – Mantan Perdana Menteri India

BAB 2

BUDDHA NAN MAHA AGUNG ADALAH SEORANG MAHA GURU

Buddha Nan Maha Agung menempati urutan terdepan di antara para guru, dosen dan para cendekiawan yang ahli dalam pengetahuan sains, teknologi dan psikologi.

Umat Buddha menggambarkan Buddha sebagai '*Tiloguru*'- Guru Tiga Dunia. Seorang guru yang mendapatkan cinta kasih yang murni, rasa hormat yang murni dan rasa kesetiaan yang murni yang tak terhitung besarnya dari siswa-siswa Beliau, sebanyak apa yang diberikan oleh-Nya. Keadaan ini belum pernah terjadi terhadap guru umat manusia mana pun.

Pada awalnya Buddha hanya mempunyai lima orang siswa. Pada saat *parinibbāna*, jumlah siswa Beliau telah mencapai ratusan ribu orang yang menyebar hingga beratus-ratus mil di berbagai kota dan provinsi di India. Di dalam sejarah manusia, seorang penceramah tunggal, pembicara tunggal, dan pembuat *sīla*, guru tunggal yang membuat banyak orang berpaling mengikutinya karena khotbah-khotbah, ceramah-ceramah, nasihat-nasihat dan ajaran-ajarannya, tidak lain dan tidak bukan adalah Buddha Nan Maha Agung.

Mendengar ceramah-ceramah yang diberikan oleh Buddha, para siswa guru-guru religi lain datang berlindung kepada Beliau, jumlahnya ratusan bahkan ribuan. Guru-guru yang kehilangan siswa-siswa mereka mulai menyebarkan desas-desus bahwa Buddha adalah seorang tukang sulap dan Buddha mempunyai ilmu hipnosis.

Desas-desus tersebut sampailah ke telinga **Raja Bhaddiya** dari Licchavī, ia pun bertanya kepada Buddha, “Benarkah Engkau adalah tukang sulap yang dapat menghipnosis orang, dan membuat mereka tertarik serta mengikuti-Mu?”

Buddha menjawab,

“O Bhaddiya, janganlah dengan gampang menerima hanya karena engkau mendengarnya, atau karena kebiasaan turun temurun, atau karena tercatat dalam sejarah, atau karena dikatakan demikian dalam kitab suci, atau dengan logika dan teori. Engkau harus menerima sesuatu hanya setelah engkau melihat sendiri kebenarannya, saat engkau sendiri mengerti bahwa itu adalah suatu kebenaran, dan saat engkau yakin bahwa engkau sendiri dapat merealisasinya sebagai satu kebenaran.”

“Sutaṃ metaṃ, bhante: māyāvī samaṇo Gotamo āvaṭṭaniṃ māyaṃ jānātī. So aññatithayānam sāvake āvaṭṭeti’ ti, etha tumhe, Bhaddiya, mā paramparāya, mā itikirāya, attanāva jāneyyātha.”

(Aṅguttara Nikāya-Catukka Nipāta-Bhaddiya Sutta)

Demikian dikisahkan, Buddha hanya menunjukkan apa yang mulia dan apa yang jahat, dan Beliau tidak pernah meminta seseorang untuk menjadi siswa-Nya. Hal ini secara jelas menunjukkan, bahwa karena siswa mereka yang jumlahnya ribuan orang berpaling kepada Buddha, maka timbul rasa iri hati di dalam diri para guru agama tersebut. Cara-cara mengajar yang utama pada masa itu adalah sang Guru memberikan ceramah dan siswa-siswa mendengarkannya. Kata Pāḷi untuk siswa adalah *Sāvaka*, yang artinya 'pendengar'. Pendengar ceramah Buddha disebut *Buddha Sāvaka*. Karena

sifat Buddha yang penuh cinta kasih, Beliau tidak pernah mengancam para siswa. Tidak juga mencerca atau mengintimidasi mereka. Beliau tidak pernah mengusir siswa-Nya. Tidak juga memberikan hukuman secara jasmani.

Selama Beliau mengajar, Beliau tidak pernah menggunakan satu patah kata pun yang tidak dapat dimengerti oleh siswa-Nya. Buddha, yang mahir dalam pengetahuan sains dan psikologi, dapat menyelami sifat dan pikiran mereka, Beliau mengajar dengan cara yang sesuai untuk mereka. Mereka-mereka yang mendatangi dan menguji Beliau, karena merasa berpendidikan dan berpengetahuan lebih luas dari Beliau, akhirnya berbalik menjadi siswa Buddha yang baik.

Maha Guru ini memiliki kemampuan membaca pikiran orang lain dan mengingat kehidupan-kehidupan masa lampau (*paracitta vijānana pubbe nivāsānussati*). Karena itu, begitu melihat seseorang, Beliau seketika dapat menunjukkan sifat-sifat, karakter-karakter, pikiran-pikiran, pandangan-pandangan serta masa lampau orang tersebut. Bukan hanya ini saja, Buddha juga memiliki kemampuan melihat beberapa kehidupan Beliau sendiri.

Hukuman paling berat yang dijatuhkan oleh Buddha kepada seorang siswa yang sangat tidak patuh adalah '*Brahma Danḍa*'. Kata '*Brahma Danḍa*' berarti 'hukuman mulia'. Bentuk hukuman tersebut adalah semua teman dan sahabat memboikot dan menolak berbicara dengan yang dijatuhi hukuman.

Y.A. Channa pernah dikenakan hukuman yang demikian. Channa lahir pada hari yang sama dengan Pangeran Siddhattha dan dia adalah salah seorang sahabat dekat Beliau di masa kecil. Karena terlalu sombong akan keistimewaan ini, bahkan setelah menjadi seorang *bhikkhu* pun, dia tidak menunjukkan rasa hormat yang pantas kepada *Mahā Arahat* seperti Y.A. Sāriputta dan Y.A. Moggallāna. Dia tidak pernah menunjukkan rasa hormat kepada siapa pun kecuali kepada Buddha. Untuk menghilangkan keangkuhan yang berlebihan ini, Buddha menjatuhkan '*Brahma Danḍa*' kepadanya.

Karakteristik khusus dalam gaya penyampaian Ajaran Buddha adalah

Beliau menggunakan kata-kata kiasan, perumpamaan dan contoh. Bila dihitung, jumlahnya lebih dari ribuan. Beliau mengambil kiasan dan perumpamaan dari kehidupan sehari-hari dan dari lingkungan di sekitarnya.

Di bawah ini ada beberapa contoh:

“seperti roda pedati yang mengikuti jejak sapi (*cakkaṃ va vahato padaṃ*); seperti bayangan yang terus menerus mengikuti (*chāyāva anapāyinī*); seperti seekor ular yang menghancurkan kulit tuanya (*urago jiṇṇamivattacaṃ purānaṃ*); seperti bulan yang menyembul keluar dari awan (*abbhā muttova candimā*); seperti angin yang menumbangkan pohon yang lemah (*vāto rukkhaṃ va dubbalaṃ*); seperti sendok yang tidak tahu rasa kari (*dabbī sūpa-rasaṃ yathā*); digemukakan seperti seekor banteng (*balivaddo va jīrati*); seperti susu yang tidak langsung membeku saat diperah (*sajju khīraṃ va muccati*); ahli pengairan yang dapat mengalirkan air ke mana pun sesuai kemauannya (*udakaṃ hi nayanti nettikā*); seperti seorang gembala mengarahkan kawanan sapi ke padang rumput dengan tongkatnya (*yathā daṇḍena gopālo gāvo pāceti gocaraṃ*); gulma (ilalang) merupakan ancaman bagi ladang (*tina dosāni khettāni*).”

Ajaran-ajaran Buddha kaya akan kiasan dan perumpamaan seperti di atas.

Buddha bercerita ribuan cerita dan anekdot agar para siswa dapat memahami arti penting sesuatu hal. Semua cerita dalam lima ratus lima puluh kisah *Jātaka* (Berbagai cerita kelahiran *Bodhisatta*) diceritakan kepada para siswa Beliau dalam berbagai kesempatan, yang berhubungan dengan berbagai kejadian.

Buddha menyampaikan ajaran-Nya dengan bertanya, dengan menjawab berbagai pertanyaan dari murid-murid, dengan memberikan ceramah-ceramah mengenai topik-topik tertentu, dengan cara diskusi dan memperkenalkan teknik-teknik yang membuat para siswa dapat memahami

berbagai hal untuk diri mereka sendiri.

Dalam semua *vihāra* tempat tinggal Beliau, selalu ada auditorium. Sebuah mimbar yang berada di tengah auditorium selalu diperuntukkan bagi Buddha. Ketika para siswa sedang mendiskusikan beberapa masalah, Buddha akan mengunjungi tempat itu dan menempati mimbar tersebut. Lalu Beliau juga akan berpartisipasi dalam diskusi yang sedang berlangsung. Beliau akan bertanya,

“Apa yang sedang kalian diskusikan sebelum saya tiba?” (*Kāya nuttha, Bhikkhave, etarahi kathāya sannisinnāti.*)

Dalam suasana hening, salah satu *bhikkhu* akan berdiri dan menjawab,

“O *Bhante*, kami tidak tertarik dengan ketiga puluh dua bentuk pembicaraan, seperti membicarakan raja, pencuri dan seterusnya. (*rājakathā, corakathā*). Kami mendiskusikan berbagai macam hal yang ada kaitannya dengan seorang *bhikkhu*.”

Saat itu Buddha akan menjelaskan aspek kejadian tersebut yang belum mereka ketahui sebelumnya. Para *bhikkhu* yang mendengarkan pun menjadi semakin mengagumi Beliau.

Buddha, tidak seperti kebanyakan guru lainnya, tidak hanya menggunakan *vihāra* atau auditorium untuk mengajar. Buddha kebanyakan mengajar di tempat-tempat terbuka. Ruang kelas Buddha adalah taman-taman umum, kuburan, batu-batu karang, pantai-pantai berpasir, di bawah pohon rindang, ladang-ladang, padang rumput, gubuk-gubuk reot, jalanan umum dan hutan. Semua ini adalah lingkungan yang jauh dari kebisingan. Buddha mengambil contoh yang dapat diperoleh di saat itu dan di daerah sekelilingnya, yang ada tepat di depan mata.

Buddha mengajar dengan cara yang pragmatis seperti ini, contohnya saat seorang siswa membawa satu ember air untuk mencuci kaki, Beliau akan menjadikan ini sebagai topik pelajaran kepada siswa-Nya, yang membawa si siswa mencapai pencerahan *Arahat* (Orang Suci).

Buddha menginstruksikan **Y.A. Cūla Panthaka** menggosok-gosokkan kedua tangannya di atas sehelai kain yang putih bersih, sambil memandang matahari, dan mengulang kata-kata '*Rajo haraṇaṃ-rajo haraṇaṃ*' (Hapuslah kotoran). Si *bhikkhu* muda yang putus asa karena tidak sanggup menghafal bahkan hanya satu bait walaupun telah berusaha keras menghafalnya selama empat bulan, akhirnya mencapai *Arahat* dengan petunjuk Buddha yang terstruktur secara psikologis.

Saat Buddha berada di ladang dan melihat banyak petani yang sedang bekerja, Beliau mengajar dengan menggunakan perumpamaan mengenai bajak, membajak, petani, padi-padian dan sapi.

Saat berada di sungai di mana ada yang sedang mandi untuk membersihkan diri dari karma buruk, Buddha mengajarkan mereka pandangan benar bahwa karma buruk tidak dapat dihilangkan dengan mandi di sungai yang suci. (*Kim sundarikā karissati? Kim payāgā?*)

Saat berada di hutan, Buddha membandingkan apa yang telah dan apa yang belum Beliau ajarkan dengan menggunakan daun-daun yang gugur di tanah, dengan daun-daun kering yang masih berada di atas pohon. Saat berada di kuburan, Beliau akan meminta para siswa-Nya mengambil mayat sebagai contoh.

Buddha mendapat kabar bahwa **Sirimā**, seorang wanita penghibur, tiba-tiba meninggal. Buddha menginstruksikan **Raja Kosala** untuk tidak mengkremsi mayat si wanita, yang pada saat masih hidup telah merebut hati semua orang di kota tersebut karena kecantikannya yang memesona. Beliau menginstruksikan raja untuk membiarkan mayat tersebut di kuburan selama empat hari, dan menjaganya agar tidak diganggu oleh binatang. Buddha meminta raja untuk mengumpulkan orang-orang kota di kuburan pada hari keempat. Sang raja mematuhi perintah tersebut.

Pada hari yang telah ditentukan, kuburan penuh sesak dengan orang-orang atas perintah sang raja. Buddha juga tiba di tempat tersebut bersama para siswa Beliau pada waktu yang ditentukan. Buddha meminta raja untuk melelang mayat Sirimā yang nilainya adalah ribuan koin emas per jam, saat masih hidup.

Raja Kosala membuka lelang, dengan nilai perdana seribu koin emas. Raja meminta orang untuk menawar. Tidak ada yang mau menawar. Raja menurunkan lagi menjadi lima ratus koin emas. Dan, akhirnya, raja menurunkan menjadi satu koin emas. Tetap saja tidak ada yang menawar. Lalu sang raja mengatakan mayat dapat diambil gratis. Juga tidak ada orang yang mau mengambil mayat tersebut, pada saat itu, mayat telah membengkak dan mengeluarkan cairan dari semua lubang-lubang.

Buddha memberikan satu ceramah kepada kerumunan orang-orang tentang ketidakkekalan dari kecantikan, ilusi kecantikan, dan adalah suatu kebodohan untuk mengagung-agungkan kecantikan. Demikianlah cara Buddha mengajarkan pelajaran secara praktis tentang kesia-siaan ditipu oleh kecantikan.

Dalam keadaan tertentu Buddha menolak untuk mengajari orang-orang tertentu, menolak memberikan nasihat. Beliau merancang metode yang menarik. Beliau membiarkan orang-orang yang demikian menemukan dan memahami sendiri.

Dikisahkan putra tunggal dari **Kisāgotamī** muda meninggal. Karena terlahir dari keluarga yang sangat kaya dan makmur, hidup dalam keluarga yang sangat berkecukupan sehingga membuatnya tidak tahu bahwa orang yang mati tidak dapat hidup kembali. Kisāgotamī mencari banyak dokter untuk mengobati anaknya, namun sia-sia. Tidak ada yang dapat menghidupkan kembali anaknya yang telah mati. Setelah semua usahanya gagal, dia datang ke Buddha dengan membawa mayat anaknya. Mayat anaknya diletakkan di dekat kaki Buddha, dan meminta Buddha untuk menghidupkan kembali anaknya.

Buddha yang maha pengasih, dan juga seorang psikolog yang sangat handal, tidak langsung menolak permintaan Kisāgotamī. Buddha menyadari bahwa tidak ada manfaatnya untuk memberikan ceramah *Dhamma* saat pikirannya begitu kacau karena kehilangan anak. Karena itu, Buddha berkata,

“Baiklah, akan saya hidupkan dia kembali.”

Ibu muda yang begitu putus asa karena ditolak oleh semua dokter, menjadi sedikit lega karena Buddha mau mengobati anaknya. *“Aku buat resep obat, jika engkau bisa mendapatkan obatnya, maka Aku dapat menghidupkan kembali anakmu,”* kata Buddha. *“Apa obatnya Bhante?”* *“Sejumput biji sawi.”* *“Oh, itu gampang, akan saya bawakan segera.”*

Begitu berkata, si ibu segera beranjak.

“Tunggu sebentar. Biji sawinya harus diambil dari rumah yang tidak pernah ada kematian.” *“Baik, Bhante, saya akan ambilkan.”*

Dengan membawa mayat anaknya, Kisāgotamī meninggalkan Vihāra Jetavana. Dia pergi ke kota Sāvātthi, masuk ke rumah pertama yang ditemukan.

“Buddha mengatakan bahwa Beliau dapat menghidupkan kembali anak saya bila saya bisa mendapatkan sedikit biji sawi. Bolehkan Anda memberikan saya sedikit?”

Ibu pemilik rumah segera masuk ke dalam rumah dan memberikan biji sawi kepada Kisāgotamī, sambil menerima ia bertanya.

“Apakah di rumah ini ada anggota keluarga yang pernah meninggal?” *“Pernah, kakek kami meninggal, ayah kami meninggal, dan saudara kami meninggal.”* *“Kalau begitu, saya kembalikan biji sawi ini. Saya perlu biji sawi dari rumah yang tidak pernah ada yang meninggal. Saya akan ke rumah sebelah.”*

Kisāgotamī pergi ke rumah berikutnya. Di sana, dia juga mendapatkan biji sawi tetapi dia tidak menerima biji sawinya karena di dalam rumah tersebut pernah ada yang meninggal, maka dia pergi lagi ke rumah lainnya. Demikian seterusnya, dia mengunjungi ratusan rumah, namun jawabannya tetap sama. Sedikit demi sedikit, dia mulai menyadari kenyataan yang ada. Dia menyadari bahwa kematian bukan hanya terjadi pada anaknya, tetapi pada orang banyak. Sementara dia mulai menyadari, bau menusuk dari

mayat juga tak tertahankan. Menyadari sifat sejati dari kematian, dia meletakkan mayat anaknya ke pemakaman, dan kembali ke Buddha. Sambil menyembah Buddha dia minta untuk ditahbiskan. Buddha bertanya kepadanya.

“Apakah biji sawinya sudah dibawa?”

“O Bhante, saya sekarang telah menyadari akan sifat sejati dari kematian. Mohon tahbiskan saya dan bantulah saya bebas dari kematian.”

Buddha mengirimnya ke para *bhikkhunī* agar dapat ditahbiskan. Tidak lama setelah ditahbiskan, Kisāgotamī mencapai tingkat kesucian.

Cerita ini menunjukkan cara Buddha mengajar tanpa harus memberikan ceramah-ceramah panjang. Kisāgotamī adalah seorang ibu yang hampir menjadi gila karena kematian anaknya. Tidaklah tepat memberi ceramah *Dhamma* kepadanya saat itu. Karenanya, Buddha tidak berceramah kepadanya namun menggunakan cara tertentu yang dapat membuat Kisāgotamī menyadari sendiri tentang sifat sejati dari kematian.

Ada guru yang tidak suka siswa bertanya untuk mengklarifikasi hal-hal yang tidak dimengerti. Pada zaman Buddha, ada enam orang guru agama—**Pūrana Kassapa** dan yang lainnya— mereka lebih senior daripada Buddha. Mereka adalah guru kelompok pertapa yang eksklusif. Mereka terkenal dan mendapatkan dukungan materi yang cukup banyak. Mereka adalah filsuf yang dikagumi banyak orang. Pertapa **Sabhiya** mendatangi para guru tersebut dan bertanya kepada mereka. Namun mereka tidak memberikan jawaban, bahkan marah-marah. Mereka mencari-cari kesalahan Sabhiya, dan menjelek-jelekkan dia. Mereka juga menunjukkan mimik yang tidak menyenangkan kepada Sabhiya.

Sabhiya berpikir: “Guru-guru ini semua telah matang, berusia lanjut, mempunyai banyak pengalaman hidup, stabil dalam kehidupan religius mereka. Mereka dianggap sebagai orang-orang suci. Mereka telah menjalankan kehidupan religius cukup lama.” (*Jiṇṇā, vuddhā, mahallakā,*

addhagatā, vayoanupattā, therā, rataññū cira pabbajitā.) Akan tetapi saat ditanya untuk mendapatkan penjelasan mereka marah-marah, tersinggung, berteriak-teriak, mencari-cari masalah. Jika sifat mereka demikian lebih baik saya kembali saja sebagai umat awam, tidak perlu menjalani kehidupan pertapa. Namun begitu saya tetap akan bertemu dengan Gotama dan bertanya kepada Beliau. Gotama masih sangat muda. Beliau masih muda dan baru menjalani kehidupan sebagai pertapa (*Samaṇo hi Gotamo daharo ceva jātiyā, navo ca pabbhajjāya*). Akan tetapi seseorang tidak boleh meremehkan-Nya karena Beliau masih muda. Beliau mempunyai kekuatan batin yang hebat. Beliau begitu menginspirasi (*Samaṇo kho daharoti na paribbhotabbo, daharopi cesa samaṇo Gotamo mahiddhiko hoti, mahānubhāvo*). Karena itulah aku harus menemui dan bertanya kepada Beliau.”

Dia mendatangi Buddha dan setelah berbasa-basi sebentar, dia berkata kepada Buddha,

“Ada beberapa keraguan dalam pikiran saya. Saya ingin menanyakannya kepada Anda. Berkenankah Anda menjawabnya?”

“Sabhiya, engkau datang dari jauh sejauh 700 yojana untuk bertanya. Tanyalah semua yang ingin engkau tanyakan. Akan saya jawab satu per satu, secara sistematis, sesuai hukum, sesuai dengan kepentingannya,” jawab Buddha (*Dūrato āgatosi Sabhiya—pañhe pucchituṃ ābhikaṅkhamāno; tesantakaro bhavāmi pañhe te puṭṭho—anupubbhaṃ, anudhammaṃ byākaromi te*).

Sabhiya sangat kaget.

”Sungguh mengagetkan. Kalau dengan guru lain, jangankan bertanya, meminta izin untuk bertanya saja adalah sesuatu yang tidak mungkin. Namun, pertapa Gotama secara terbuka mengizinkannya.” (*“Acchariyaṃ vata bho, abbhūtaṃvata bho. Yāṃ vatāhaṃ aññesu samaṇa Brāhmaṇesu okāsakamma mattampi nālatthaṃ taṃme idaṃ samaṇena Gotamena okāsakammaṃ katan”ti.*) Sabhiya mulai bertanya dengan penuh kegembiraan.

(*Sutta Nipāta-Sabhiya Sutta*)

Dari kisah ini kita dapat merasakan kebesaran Buddha sebagai seorang Guru. Saat Buddha diberi pertanyaan, Beliau menjawab semuanya tanpa ada rasa takut. Beliau tidak pernah menunjukkan terganggu karena ditanya. Beliau merasa senang bila ada yang bertanya kepada-Nya. Buddha akan membaca pikiran dan batin yang bertanya dan menjawab menggunakan istilah-istilah sesuai dengan kemampuan dan keperluan dari yang bertanya.

Bila Buddha ingin membuat si penanya menjadi rendah hati, maka si penanya akan dengan sendirinya berkata-kata secara rendah hati :

“O Samana Gotama, cara Engkau menjawab pertanyaan sungguh hebat. Engkau menjelaskan semua Dhamma dengan berbagai cara, seakan-akan membalikkan kembali kendaraan yang terbalik, seakan-akan membuka tabir yang selama ini telah disembunyikan, dan seakan-akan menunjukkan jalan bagi orang yang kebingungan dan tersesat di jalanan. Kami berlindung kepada-Mu, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha. Mulai hari ini hingga akhir kehidupan saya terimalah saya sebagai siswa yang telah berlindung kepada Tiratana.”

Bahkan *brāhmaṇa-brāhmaṇa* seperti **Saccaka**, **Ambaṭṭha**, **Soṇadaṇḍa**, **Kūṭadanta**, **Poṭṭhapāda**, **Pāyāsi**, **Sabhiya**, **Sela** yang telah mahir dalam Kitab Tri Weda, dan raksasa **Āvalaka**, tidak dapat mengalahkan Buddha dalam hal pengetahuan. Seorang calon *bhikkhu* berkelakuan tidak baik di depan Buddha. Buddha yang mengetahui secara jelas kehidupan lampayanya, tidak menjadi tidak suka dengannya. Beliau tetap menunjukkan cinta kasih kepadanya.

Seorang kepala rumah tangga di kota Sāvatti menjadi *bhikkhu* setelah kematian istrinya. Dia membawa semua perabotan, pakaian, makanan dan segala isi rumahnya ke *vihāra*. Pembantunya memasak makanan yang lezat untuknya. Setiap hari dia makan dan minum dengan penuh kemewahan. Siang dan malam dia berganti jubah yang dipakai, pada malam hari dia tidak akan memakai jubah yang telah dipakai pada siang hari, begitu juga pada

siang hari dia tidak akan memakai jubah yang telah dipakai pada malam hari. Dia hidup bergelimang harta benda. Dia dikenal sebagai 'orang kaya raya'.

Suatu hari, dia menjemur semua jubah, alas tempat tidur dan lainnya. Saat itu ada beberapa *bhikkhu* dari daerah lain sedang berkunjung ke *vihāra*. Melihat jubah dan pakaian yang ada di jemuran, para *bhikkhu* bertanya, "Itu barang-barang siapa?" *Bhikkhu* 'kaya raya' menjawab, "*Milikku.*"

Para *bhikkhu* menjawab, "Buddha hanya mengizinkan tiga potong jubah dan satu *patta* (mangkuk tempat makanan), bukankah demikian? Tidakkah ajaran Buddha yang engkau ikuti selalu menganjurkan hidup dalam kesederhanaan dan sedikit keinginan, mengapa kamu menimbun begitu banyak macam barang?" Para *bhikkhu* lalu membawa dia menghadap Buddha dan mengeluhkan perilakunya.

Buddha berkata kepadanya,

"Aku mengagungkan kebajikan dari kehidupan yang sederhana dan sedikit keinginan. Mengapa engkau menumpuk begitu banyak harta, dan tidak mendonasikan barang kepunyaanmu?"

Si *Bhikkhu* menjadi marah. Dia menanggalkan jubahnya di hadapan keempat komunitas dan bertanya,

"Apa kalian mau saya seperti ini?"

Para *bhikkhu* tertegun dan bingung dengan kelakuan tidak layak dan sikap kepala batunya.

Buddha dengan belas kasih yang sungguh tidak tertandingi berkata kepada si *bhikkhu*,

"O *Bhikkhu*, kejadian ini adalah saatnya kami mendukung dan menunjukkan belas kasih terbesar kepadamu. Walau sekarang engkau menunjukkan rasa tidak tahu malu dan rasa tidak takut (berbuat salah), engkau sebenarnya terus menerus mencari tahu arti dari 'rasa malu dan rasa takut' selama dua belas tahun saat engkau dilahirkan sebagai 'siluman air' pada masa kelahiran

sebelumnya. (*Devadhamma Jātaka—Cerita tentang kelahiran Devadhamma*). Saat itu engkau begitu menjaga dan memperhatikan 'rasa malu dan rasa takut (berbuat jahat)', mengapa sekarang engkau berbuat tanpa merasa malu di tengah-tengah kumpulan *Saṅgha* ini, apalagi engkau telah ditahbiskan dalam *Saṅgha* yang agung ini?"

Si *Bhikkhu* kembali sadar segera memungut jubah yang ditanggalkan dan memakainya kembali.

(*Saddharmaratnāvalī—Cerita Bahubhaṅdika Thero*)

Dalam contoh ini, Buddha menunjukkan welas asih yang tidak ada bandingannya dari seorang maha guru.

Pada masa India kuno, guru-guru yang terpelajar dalam berbagai cabang ilmu seperti Weda, obat-obatan, astrologi, drama, musik dan sebagainya, mempunyai satu kebiasaan yakni menyimpan beberapa rahasia. Dengan perkataan lain mereka tidak akan mengajarkan ilmu mereka secara menyeluruh kepada siswa mereka. Untuk melindungi diri, mereka menyimpan bagian-bagian yang sangat eksklusif dari keahlian mereka bagi diri mereka sendiri.

Buddha, yang terlahir di masa yang demikian, mengajarkan semua yang Beliau ketahui, dan semua hal yang diinginkan oleh umat manusia, tanpa keegoisan sedikit pun.

Buddha berkata,

“Ānanda, dalam Ajaran Buddha tidak ada bagian yang dirahasiakan sebagai 'rahasia guru'.”

(*Natthi Ānanda Tathāgatassa dhammesu ācariya muṭṭha*).

Inilah perkataan Buddha kepada Y.A. Ānanda. Keinginan Buddha untuk

mengajarkan apa yang diketahui begitu besar bahkan pada saat Beliau berada di pembaringan di saat-saat terakhir Beliau, saat berusia delapan puluh tahun. Beliau bertanya tiga kali kepada para siswa-Nya.

“O para *Bhikkhu*, jika ada yang ingin kalian ketahui dari Aku, tanyakanlah sendiri sekarang. Jangan menyesal di kemudian hari dengan berkata kami tidak tahu tentang ini saat Buddha masih hidup. Karena itu, tanyakanlah kepada Saya sekarang, apa pun yang ingin kalian ketahui. Jika ada yang tidak dapat bertanya langsung, mintalah teman kalian untuk bertanya. Aku akan dengan senang hati menjawabnya.”

(*Mahā Parinibbāna Sutta*)

Guru religi lain, para orang suci, para pencipta, para pemimpin dan sebagainya, tidak pernah menginginkan orang lain bisa seperti mereka. Namun Buddha akan sangat senang bila semua orang di dunia menjadi Buddha seperti diri-Nya. Beliau mengajarkan teknik untuk mencapainya. Keinginan Beliau yang tulus dan maha agung—Pencerahan sempurna yang Beliau capai—dapat dicapai oleh semua umat.

“Jika seseorang tekun, berusaha keras, mencapai kesempurnaan, setiap orang dapat menjadi Buddha,” demikian kata Buddha.

Buddha tidak pernah mengancam siapa pun, dengan berkata, *“Lakukan ini. Jika tidak engkau lakukan, Aku akan menghukummu dengan cara yang demikian.”* Buddha menunjukkan apa yang baik dan apa yang jahat, dan buah hasil perbuatannya, dengan hati yang penuh cinta kasih, mengatakan, *“Ini baik, ini jahat; jika engkau melakukan kebajikan, buah kebajikan pasti akan didapatkan; jika engkau berbuat jahat, buah kejahatan juga akan mengikuti.”* Tidak ada sedikit pun egoisme maupun niat demi mendapatkan keuntungan diri sendiri dalam diri Guru Agung yang penuh belas kasih ini.

Guru Agung ini tidak pernah mengharapkan pujian, mendapatkan keuntungan maupun persembahan dari para siswa Beliau. Beliau terus menolak keuntungan, kejayaan, pujian, menganggap semua ini sebagai

sesuatu yang berbahaya, dan yang dapat menghambat pencapaian tingkat Kesucian yang merupakan kemenangan spiritual yang tertinggi.

Guru yang unik ini tidak pernah mengkategorikan orang sebagai orang yang 'jahat'. Tidak pernah menolak dan mengusir siapa pun yang datang kepada-Nya. Beliau mendatangi orang yang dianggap masyarakat sebagai orang jahat. Beliau bertemu dengan mereka, berbicara dengan mereka dengan penuh belas kasih, dan mengubah mereka menjadi orang baik.

Angulimāla yang merupakan satu simbol murid yang berbakti kepada guru, sebelumnya adalah seorang pembunuh yang sadis bagi orang-orang di India saat itu. Hanya mendengar namanya saja raja dan masyarakat akan gemetar ketakutan. Semua cara dan usaha dilakukan untuk menghancurkan dia, namun hasilnya sia-sia. Tidak ada seorang pun yang dapat melihat bahwa di dalam tubuh si pembunuh sadis ini, tersembunyi seorang *Arahat*. Hanya Guru dari Tiga Dunia yang sanggup melihatnya.

Melihat Buddha akan pergi menemui **Angulimāla**, orang-orang yang berkumpul di jalanan meminta dengan tulus kepada Buddha dengan berkata,

*“O Bhante, janganlah berjalan ke arah sana, **Angulimāla** sedang berkeliaran di sana. Dia membunuh siapa pun yang dia temukan, dan memotong jari mereka. Bila Bhante berjalan ke arah sana, dia akan membunuh Bhante dan memotong jari tangan Bhante.”*

Guru yang sangat pemberani ini tidak menghiraukan permintaan mereka. Layaknya seorang ayah yang baik mencari kembali anaknya yang tidak patuh, Buddha mendatangi **Angulimāla**, menaklukkannya, menjinakkannya, dan membuat dia berada pada posisi yang paling tinggi, atau mencapai sifat tanpa kekerasan yang paling tinggi, yakni mencapai *Arahat*. Buddha melakukan ini bukan dengan kekuatan magis, namun dengan kekuatan belas kasih yang besar.

Saat **Ambapālī** seorang wanita penghibur yang terkenal datang ke *vihāra* dan mengundang Buddha untuk jamuan makan di rumahnya, Buddha tidak menolak undangannya, atau mengatakan, *“Kamu seorang wanita*

penghibur yang terkenal. Kalau Aku ke rumahmu untuk makan, maka akan ada berbagai macam gosip di negara ini.” Sebaliknya, dengan senang hati Beliau menerima undangan makan dari sang wanita penghibur. Di hari yang sama, raja negeri **Licchavi**, juga mengundang makan Beliau. Namun, karena telah menerima undangan **Ambapāli**, Buddha menolak undangan dari raja.

Buddha datang ke rumah **Ambapāli** bersama para siswa-Nya. Makan di sana, dan memberikan ceramah *Dhamma* kepadanya. Beliau mengubah dia menjadi seorang siswa perempuan yang hebat yang meninggalkan pekerjaannya sebagai wanita penghibur selamanya.

Semua guru umumnya mempunyai kualitas sifat yang luhur dan juga mempunyai kekurangan. Biasanya para siswa mempunyai kemampuan khusus dalam menilai kualitas dari seorang guru. Namun, satu-satunya guru yang tidak dapat ditemukan kekurangannya satu pun oleh para siswa, adalah Buddha. Dari ribuan siswa Beliau, tidak ada satu pun yang benar-benar paham akan kualitas superior-Nya. Beliau memiliki semua kualitas yang diperlukan sebagai seorang guru.

Beliau adalah seorang Guru yang Agung penuh dengan ribuan kebajikan seperti cinta kasih, belas kasih, kesabaran, kemurnian sifat, contoh teladan, memiliki pengetahuan sesungguhnya dari semua pelajaran yang diajarkan, tingkat kebijaksanaan tertinggi, berkapasitas menjelaskan sehingga para siswa dapat benar-benar memahami, tidak menimbulkan sedikit pun kecurigaan dari para siswa, tidak berbuat salah walau secara diam-diam, rasa simpatik terhadap yang lain, dan tanpa ada kelemahan seperti iri hati dan kebencian.

Raja-raja mendatangi Guru Agung, dengan melepaskan kemegahan kerajaan, para ahli mencari Beliau, melepaskan kekayaan mereka, para Menteri mendatangi Beliau, melepaskan jabatan mereka, para suami datang meninggalkan istri mereka, para istri datang meninggalkan suami mereka, para orangtua datang meninggalkan anak-anak mereka, para anak datang meninggalkan orangtua mereka, para perumah tangga datang meninggalkan kehidupan rumah tangga mereka. Mereka semua datang menjadi siswa Beliau.

Saat Buddha berkunjung ke kota **Āpana** yang terletak di **Anguttarāpa**, iringan siswa-siswa yang berjumlah 1.250 orang berjalan mengikuti Beliau dari belakang. Melihat barisan *bhikkhu* yang dipimpin oleh Buddha, berjalan dalam keheningan, semua yang berada di kota sangat terkesan. Semua orang keluar dari rumah dan berdiri di pinggir jalan untuk melihat iring-iringan tersebut. Seorang *brāhmaṇa* kaya yang bernama **Keniya** merasa sangat senang melihat iringan para *bhikkhu* ini, mengundang mereka untuk makan siang di rumahnya di keesokan harinya. Buddha tidak menerima undangan tersebut, dan berkata,

“Kami terdiri dari satu kelompok dengan jumlah orang yang banyak. Akan sangat sulit mempersiapkan makan siang yang begitu banyak.”

Buddha akhirnya menerima undangan tersebut setelah diminta berulang-ulang, sebanyak tiga kali. **Keniya** mengumpulkan orang-orang dan membagi tugas mereka. Dengan demikian dia berhasil menjamu makan 1.250 *bhikkhu* yang dipimpin oleh Buddha. Buddha sangat mengerti akan masalah logistik yang harus dihadapi oleh donatur saat mempersiapkan makanan untuk kelompok besar yang berjumlah 1.250 orang.

(Sutta Nipāta-Sela Sutta)

Buddha tidak ingin menerima undangan yang akan menyulitkan orang lain. Ini jelas sekali terlihat dari tiga kali penolakan oleh Buddha. Guru Agung sangat menghormati dan menjunjung tinggi para guru.

Segera setelah mencapai Pencerahan Sempurna, pertimbangan pertama Buddha adalah mencari guru yang dapat Beliau hormati, dan guru yang dapat memberikan nasihat kepada Beliau. Saat mencari, jangankan mendapatkan seorang guru bahkan mendapatkan satu orang pun yang kualitasnya sama dengan Beliau juga tidak ada. *(Na me ācariyo atthi sadiso me na vijjati.)*

“Aku tidak mempunyai seorang guru. Bahkan seorang yang kualitasnya sama dengan-Ku juga tidak ada.”

Karena itu, Buddha menganggap *Dhamma* (Ajaran) adalah Guru Beliau.

Buddha adalah teladan bagi semua guru yang ada di dunia. Guru-guru, saat mereka mendidik para siswa, harus memperhatikan dengan seksama bagaimana Buddha mendisiplinkan siswa-siswa Beliau, bagaimana cara Buddha mengajar, menaklukkan mereka, mengarahkan para siswa ke jalan yang benar, bagaimana membuat para siswa Beliau mencapai kesuksesan hidup, dan bagaimana Beliau memenuhi pencapaian target para siswa Beliau.



BAB 3

BUDDHA ADALAH TELADAN TANPA-KEKERASAN YANG TIADA TARA

Saat Buddha mengubah keyakinan seorang non-Buddhis menjadi seorang Buddhis, Beliau meminta orang tersebut berjanji akan lima hal. Kelima janji ini disebut '*Pañcasīla*' (Lima Moralitas).

Janji pertama adalah: 'Aku berjanji untuk tidak membunuh makhluk hidup.' Ini menunjukkan kualitas utama dari seorang Buddhis adalah tidak melakukan kekerasan. Buddha mencela semua bentuk kekerasan. Buddha meminta untuk menebarkan cinta kasih bukan saja kepada umat manusia tetapi juga ke semua jenis binatang.

*Sabbe tasanti daṇḍasa
Sabbe bhāyanti maccuno
Attānaṃ upamaṃ katvā
Na-haneyya na ghātaye.*

Semua orang takut akan hukuman. Semua orang takut akan kematian. Oleh sebab itu, karena setiap orang takut akan hukuman dan kematian, ambillah diri sendiri sebagai contoh, hindari membunuh yang lainnya. Hendaknya engkau tidak membunuh.

*Sabbe tasanti daṇḍassa
Sabbesaṃ jīvitāṃ piyaṃ
Attānaṃ upamaṃ katvā
Na-haneyya na ghātaye.*

Semua orang takut akan hukuman. Semua orang mencintai kehidupan. Karena itu, ambillah diri sendiri sebagai contoh, hindari membunuh yang lainnya. Hendaknya engkau tidak membinasakannya. Hanya Buddha dan **Mahāvīra** yang menunjukkan belas kasih kepada binatang, tidak ada pemimpin agama lain yang demikian. Bahkan ada pemimpin agama yang mendukung untuk membunuh dan memakan binatang. Sebagai akibatnya para pemimpin agama yang demikian tidak mendapatkan rasa hormat dari binatang.

Mahāvīra terlalu ekstrim dalam hal tanpa kekerasan. Beliau bahkan berpikir bahwa air mempunyai nyawa. Dia berpikir bahwa kapal maupun perahu yang sedang berlayar akan menekan air, dan ini merupakan satu tindakan tidak baik. Kadang ada serangga kecil yang terbunuh saat kita bernafas, sehingga dia menganjurkan agar menggunakan masker untuk menutup hidung dan mulut. Dia bahkan tidak menyetujui tentang '*tikoṭiparisuddha maṃsa*' (tiga keadaan daging yang diizinkan untuk dikonsumsi) yang telah diizinkan oleh Buddha.

Karena itu, tidak ada satu pun pengikut paham Jainisme yang mengonsumsi daging atau ikan. Begitu ekstremnya paham tanpa kekerasan dari Jainisme, sehingga Jainisme menjadi agama yang sulit untuk dijalankan. Jainisme tidak pernah tersebar ke luar India. Karena serangga akan terbunuh saat proses bercocok tanam, sehingga pengikut Jainisme tidak diperbolehkan melakukan kegiatan industri apa pun selain sebagai pedagang.

Ajaran Buddha adalah Jalan Tengah. Karena itu Beliau meninggalkan hal yang ekstrem, dengan demikian, ajaran Buddha dapat diikuti oleh siapa pun. Buddha menghormati nyawa semua makhluk—apakah ia teman maupun bukan, besar atau kecil, dikenal atau tidak dikenal, terlihat atau tidak terlihat—semuanya dianggap sama sebagai makhluk yang istimewa. Dalam

mengembangkan cinta kasih, Buddha mengembangkan cinta kasih kepada semua lapisan makhluk hidup.

***Apādakehi me mettam
Mettam dvipādakehi me
Catuppadehi me mettam
Mettam bahuppadehi me.***

Aku kembangkan cinta kasih-Ku kepada makhluk ular yang tidak berkaki. Aku mengembangkan cinta kasih-Ku kepada makhluk yang berkaki dua. Aku mengembangkan cinta kasih-Ku kepada makhluk kelabang yang berkaki banyak.

***Sabbe sattā sabbe paṇā
Sabbe bhūtā ca kevalā
Sabbe bhadraṇi passantu
Mā kañci pāpamāgamā.***

Semoga semua makhluk, semoga semua yang memiliki kehidupan, semoga semua makhluk hanya melihat kebaikan. Semoga semua kejahatan menjauhi mereka.

Demikianlah, Buddha mengajarkan orang-orang untuk mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk. Bahkan tidak ada sedikit pun di dalam Ajaran Buddha yang bisa menyebabkan rasa sakit, penderitaan atau kerugian pada siapa pun. Tidak ada rujukan apa pun yang dapat menyebabkan bahaya seperti itu, walau sekecil apa pun.

Dalam ***Kakacūpama Sutta*** Buddha berkata:

“O para Bhikkhu, jika penjahat sadis membunuh seseorang dengan memotongnya menjadi beberapa bagian dengan gergaji yang memiliki pegangan di kedua ujungnya, dan jika orang yang dibunuh mempunyai kemarahan terhadap penjahat tersebut, maka orang tersebut belum memahami Ajaran-Ku. O para Bhikkhu, bahkan dalam keadaan seperti itu hendaknya engkau berpikir demikian: 'Pikiran kami tidak pernah berubah. Kami tidak akan berkata-kata kasar kepada mereka. Kami

akan mengasihani mereka dan mengembangkan cinta kasih kepada mereka. Kami akan mengembangkan cinta kasih tanpa batas kepada seluruh dunia yang masih dalam jangkauan cinta kasih kami. Kami akan mengembangkan belas kasih tanpa kebencian kepada mereka'. O para Bhikkhu, hendaknya engkau selalu berpikir demikian, bahkan kepada musuhmu sekalipun."

(Kakacūpama Sutta-Majjhima Nikāya)

Buddha berkata, "Jika seseorang yang marah, tanpa mengembangkan cinta kasih, bahkan kepada seorang musuh sekalipun yang memotong tubuhnya menjadi beberapa bagian, orang tersebut belum mengikuti Ajaran Buddha. Dia bukanlah orang yang percaya akan nasihat Buddha."

Dalam Ajaran Buddha, seorang Buddhis tidak mempunyai celah apa pun untuk melukai, menyiksa atau berbuat jahat kepada siapa pun dengan alasan apa pun. Karena itulah, Buddha adalah teladan tentang tanpa kekerasan. Para umat Buddhis yang benar-benar mengikuti ajaran Buddha, tidak akan berbuat yang melukai, menyiksa, membunuh, berperang, bertengkar, membenci, perlakuan kejam maupun pertumpahan darah. Jika ada hal-hal demikian yang terjadi dalam kelompok tertentu, ini menunjukkan mereka bukanlah umat Buddhis yang sebenarnya. **Buddha, adalah lambang dari cinta kasih, juga lambang dari tanpa kekerasan.** Kaisar **Asoka** yang agung, setelah menang dalam peperangan, menghentikan peperangan secara total. Raja-raja yang berbudi luhur seperti **Sirisangabo** lahir di dunia. Muncul juga pemimpin dunia yang terkenal dan penuh kedamaian seperti **Mahatmā Gāndhi** dan **Jawaharlāl Nehru**. Tradisi tanpa kekerasan yang luhur dari Buddha masih terus bertahan, tak terusik. Ajaran tanpa kekerasan diterima di seluruh dunia hingga hari ini.



BAB 4

BUDDHA ADALAH MANUSIA YANG PALING BANYAK MENGALAMI PENDERITAAN

Buddha menanggung semua penderitaan yang tiada batasnya, baik pada saat kehidupan-Nya sebagai Pertapa **Siddhattha**, maupun dalam banyak kelahiran Beliau sebelumnya. Buddha yang Beraspirasi menanggung semua penderitaan yang ada, dengan mengikuti nasihat dari para pertapa yang percaya bahwa satu-satunya jalan menuju ke Pembebasan Diri adalah dengan penyiksaan diri. Beliau mencoba segala macam kekerasan yang melibatkan penyiksaan tubuh jasmani.

“O **Sāriputta**, Aku pernah hidup dengan tidak berpakaian, bertelanjang, sebagai seorang pertapa yang bertelanjang, meninggalkan sesuatu yang berbudaya; Aku hanya makan dengan menggunakan telapak tangan dan dengan cara menjilat. Aku menolak jika diundang makan ke rumah umat. Aku mengikuti ritual dengan tidak menerima makanan yang dipersiapkan khusus untuk-Ku; seperti makanan dari periuk yang umum; makanan yang telah dimasak; makanan yang disajikan melebihi ambang batas, makanan yang diletakkan di atas balok kayu; makanan yang telah diproses

dengan penggilingan padi; makanan yang disajikan oleh satu atau dua orang yang sedang makan; makanan dari seorang ibu hamil; makanan dari ibu yang sedang menyusui; makanan yang belum diberikan kepada anjing penjaga, dan makanan dari tempat yang terdapat lalat. Aku tidak pernah menerima daging, ikan atau minuman memabukkan.”

“**Sāriputta**, Aku mengumpulkan makanan hanya dari satu rumah. Aku hanya makan satu genggam makanan. Aku mengumpulkan makanan dari dua rumah, Aku hanya makan dua genggam makanan. Aku mengumpulkan makanan dari tujuh rumah, Aku hanya makan tujuh genggam makanan. Aku makan satu piring kecil nasi, dua piring kecil nasi, dan tujuh piring nasi. Aku makan satu kali dalam satu hari, Aku makan satu kali dalam dua hari, satu kali dalam tujuh hari, dan satu kali dalam dua minggu.”

“Aku hanya makan biji-bijian hijau dan mentah. Aku mempraktikkan memakan makanan pertapa seperti milet, beras mentah, Aku makan kulit dan jeroan hewan, dedak padi, tanaman biji-bijian yang tumbuh liar, rumput-rumputan, umbi-umbian, buah yang jatuh ke tanah. Aku memakai pakaian yang terbuat dari serat rami yang kasar, pakaian dari campuran berbagai jenis benang, kain mayat, kulit batang kayu, kulit macan, jerami, pakaian dari rambut manusia, selimut dari bulu kuda dan pakaian dari bulu-bulu burung.”

“Bukannya mencukur rambut dan jenggot, Aku mencabut bulu wajah dengan menggunakan biji buah palem. Aku mempraktikkan pertapaan tidak duduk di atas tempat duduk. Aku melakukan ritual tidur dengan telentang, duduk di atas tumit kaki sendiri, berjalan di atas duri, dan tidur di tempat tidur berduri.”

“**Sāriputta**, begitu kerasnya cara kehidupan pertapaan-Ku sehingga Aku tidak mandi bertahun-tahun. Hasilnya daki melekat di sekujur tubuh-Ku. Tubuh-Ku bak pilar-pilar kuno. Akan tetapi, Aku tidak pernah membersihkan daki dari tubuh-Ku, atau meminta orang lain

membantu membersihkannya. Dapatlah dibayangkan betapa kerasnya kehidupan pertapaan-Ku.”

“**Sāriputta**, Aku sangat menolak perbuatan jahat sehingga Aku berjalan dengan sangat hati-hati agar serangga-serangga tidak mati terinjak. Aku menunjukkan cinta kasih, berpikir bahwa dalam setetes air juga ada serangga hidup. **Sāriputta**, Aku tinggal di hutan dalam keadaan yang benar-benar terisolir sendiri. Jika Aku melihat kawanan sapi, atau seorang pemotong rumput atau orang yang keluar masuk hutan, Aku akan meninggalkan hutan tersebut dan pergi ke tempat lain. Bak seekor hewan liar yang melarikan diri saat melihat manusia, Aku secara total menghindari manusia, berharap tidak bertemu manusia, dan manusia tidak bertemu dengan-Ku.”

“**Sāriputta**, Aku yang sebelumnya seorang pertapa yang mencari kesucian, berada semalaman di hutan pada musim dingin di mana turun salju dengan lebat, tubuh-Ku gemeteran karena kedinginan. **Sāriputta**, Aku pernah tidur di kuburan, dengan tulang dan tengkorak sebagai bantal. Anak-anak penggembala datang dan mengencingi-Ku. Mereka menyiramkan tanah ke tubuh-Ku dan memasukkan ranting-ranting ke dalam telinga-Ku. Akan tetapi, Aku tidak pernah mempunyai pikiran jahat terhadap mereka.”

“**Sāriputta**, seperti beberapa pertapa lainnya Aku juga berpikir kesucian datangnya dari makanan. Suatu kali, Aku bertahan hidup hanya dengan makan satu buah kurma merah. Engkau mungkin berpikir bahwa buah kurma merah saat itu cukup besar. Namun, sebenarnya ukuran buahnya sama dengan yang ada sekarang. Tidak ada perbedaan dari dulu hingga sekarang. Saat Aku hidup hanya dengan memakan satu buah kurma merah, tubuh-Ku benar-benar kurus kering. Tubuh-Ku seperti tanaman menjalar yang telah layu. Bokong-Ku seperti tapak kaki binatang. Tulang belakang-Ku seperti untaian manik-manik. Tulang rusuk-Ku seperti kayu kaso rumah yang reyot. Kelopak mata-Ku cekung, hingga bola mata masuk jauh

ke dalam seperti sinar bintang yang jatuh ke dalam sumur yang dalam. Kulit kepala-Ku berkeriput seperti pare kering yang terjemur matahari.”

“**Sāriputta**, aku kurus kering karena makanan yang Aku makan sangat sedikit, saat Aku memegang perut-Ku, yang terpegang adalah tulang punggung. Saat Aku memegang tulang punggung-Ku yang teraba adalah perut-Ku. Karena sedikitnya makanan yang Aku makan, tulang punggung dan perut-Ku menjadi saling menempel. Saat Aku membuang hajat, Aku terjerembab dengan wajah mengenai tanah. Jika Aku mengusap tubuh-Ku, maka bulu-bulu tubuh-Ku tercabut hingga ke akar-akarnya dan rontok berguguran.”

“**Sāriputta**, Aku juga pernah menjalani kehidupan pertapa dan menjadi seperti pertapa yang yakin bahwa dengan kebiasaan makan yang keras, maka akan mencapai kesucian. Aku juga hidup dari sebutir kacang-kacangan atau satu butir beras. **Sāriputta**, engkau mungkin akan berpikir bahwa butir beras saat itu lebih besar dari beras sekarang. Namun bukanlah demikian adanya. Butir beras waktu itu besarnya sama dengan yang sekarang.

Akan tetapi, **Sāriputta**, walau dengan latihan dan kehidupan yang sangat keras seperti itu, Aku juga tidak dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang dapat meningkatkan kebijaksanaan-Ku sebagai orang suci yang melebihi manusia awam.”

(Majjhima Nikāya-Mahā Sīha Nāda Sutta)

Buddha menceritakan penderitaan yang demikian besar yang Beliau tanggung bukan kepada orang biasa, namun kepada **Y.A. Sāriputta**, Siswa Utama Beliau. Dari penjelasan yang ada dapat terlihat dengan jelas betapa besarnya penderitaan Buddha. Sepanjang sejarah manusia, tidak ada manusia lain yang lebih menderita daripada Buddha. Beliau menanggung semua penderitaan ini bukan demi kepentingan pribadi, namun demi belas kasih dan cinta kasih kepada umat manusia— demi mencari Kebenaran— untuk merealisasi **Nibbāna** (Pembebasan).

Beliau menanggung penderitaan yang sangat hebat sebatas yang bisa ditanggung oleh manusia. Beliau membeberkan segala penderitaan yang penuh penghinaan yang ditanggung-Nya kepada Siswa Utama Beliau. Umumnya orang enggan membicarakan tentang penderitaan masa lampau mereka bila kesuksesan dicapai dengan memulai dari nol, menderita dan miskin sebelum menjadi sukses. Kebanyakan cenderung merasa bahwa hal demikian akan merendahkan martabat atau hal yang nista. Namun, Buddha tidak mencapai Pencerahan Sempurna Beliau dengan kemewahan kehidupan di dalam istana yang megah. Beliau mencapai Penerangan Sempurna dengan meninggalkan kemewahan dan melalui penderitaan serta kehidupan pertapaan yang keras. Kehidupan Buddha adalah bukti kuat bahwa untuk mencapai cita-cita besar, menjadi berhasil, harus dapat menanggung penderitaan. Jarang ada yang dapat memberikan pelayanan yang begitu hebat sambil menikmati kehidupan mewah. Mereka yang merealisasi cita-cita besar sambil menikmati kemewahan juga langka.

Bila ingin memberikan pelayanan yang hebat, maka orang tersebut harus mau bersusah payah. Harus meninggalkan kemewahan. Harus turun membaur sebagai masyarakat awam. Harus menyaksikan langsung penderitaan dan kesusahan masyarakat. Harus merasakan kehidupan yang umum dijalankan. Penderitaan tidak dapat dihancurkan begitu saja tanpa merasakan dan menanggungnya terlebih dahulu. Jika seseorang murni ingin melayani, maka dia sendiri harus mengalami sendiri penderitaan, seperti halnya Buddha.



Misionaris Pertama

Buddhisme adalah agama misionaris pertama dalam sejarah umat manusia dengan pesan universal yaitu keselamatan bagi seluruh umat manusia. Setelah Pencerahan Sempurna, Buddha mengirimkan enam puluh satu orang siswa ke berbagai daerah dan meminta mereka untuk memberikan ceramah Dhamma demi kebaikan dan kesejahteraan manusia.

Dr. K.N. Jayatilleke, "Buddhism and Peace"

BAB 5

BUDDHA ADALAH PEMIMPIN AGAMA YANG PALING BANYAK BERKORBAN DEMI UMAT MANUSIA

Pencerahan Agung adalah suatu status yang diperoleh dengan pengorbanan tiada akhir selama kurun waktu yang tak terbayangkan, yang lamanya berkalpa-kalpa.

Dari sepuluh kesempurnaan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang Buddha, kemurahan hati berada di urutan pertama. Seorang *Bodhisatta* (calon Buddha) harus mengorbankan kekayaan, waktu, usaha, harta, istri dan anak-anak, mata, kepala, daging dari tubuh mereka sendiri, darah dan keseluruhan dari tubuh, tidak hanya satu kali atau dua kali tetapi puluhan ribu kali. Karena itu, tidak ada satu manusia pun yang lebih bermurah hati dibandingkan dengan *Bodhisatta*. Tidak ada pengorbanan apa pun yang dapat disebutkan yang tidak dikorbankan oleh Buddha. Satu-satunya manusia agung yang tahu akan nilai kemurahan hati adalah Buddha. Buddha berkata,

“O *Bhikkhu*, jika ada yang tahu sebanyak yang Aku ketahui, tentang pentingnya pemberian dan berbagi, maka ia tidak akan makan tanpa sebelumnya memberikan setidaknya hanya

segenggam nasi. Mereka tidak akan hidup dalam kekikiran. Jika ada yang dapat menerima, mereka bahkan akan memberikannya walau itu merupakan makanan terakhir miliknya.”

(Itivuttaka Pāli)

Tidak ada satu orang pun yang lebih piawai daripada Buddha dalam menceritakan pengorbanan *Bodhisatta* saat beraspirasi untuk mencapai ke-Buddha-an. Tidak ada satu orang pun yang berkemampuan menghitung jumlah pengorbanan yang dibuat oleh *Bodhisatta* untuk mencapai ke-Buddha-an.

Secara singkat, tidak ada pengorbanan apa pun yang tidak Beliau korbakan. Dalam Cerita Kelahiran **Rāja Sivi**, **Rāja Sivi** berkata:

“Jika ada seorang peminta-minta yang meminta organ tubuh atau bagian apa pun dari tubuhku, aku akan menganggapnya lebih luhur daripada dinobatkan sebagai raja. Jika ada peminta-minta yang meminta jantungku, aku akan membelah dadaku dengan pedang, aku akan mengeluarkan jantungku, seperti memetik sekuntum bunga teratai, dan akan kupersembahkan saat darah masih menetes. Jika ada yang meminta daging tubuhku, aku akan memotongnya dengan senjata yang tajam, dan memberikan kepadanya. Jika ada yang meminta darahku, aku akan menghancurkan seluruh tubuhku dan memberikan berember-ember darahku. Jika ada yang meminta mataku, aku akan memberikannya seperti mengambil biji dari buah dan memberikan kepada yang memintanya. Tidak ada apa pun yang tidak aku berikan apa yang dapat aku berikan.” Diceritakan bahwa beliau memberikan kedua matanya kepada seorang *Brāhmaṇa* yang buta.

(Cerita Kelahiran Raja Sivi)

Saat *Bodhisatta* terlahir sebagai **Raja Vessantara**, air mata dari kedua putra mahkota beliau jatuh ke kaki *Bodhisatta* seperti teratai merah yang mekar sempurna. Air mata *Bodhisatta* yang jatuh ke punggung putra mahkotanya

seperti cairan merah kental. Lalu *Bodhisatta* meminta putra-putra beliau berdiri, dengan kata-kata yang menghibur, beliau berkata,

“Anak-anakku, aku akan menyeberang ke pantai samudra pemunculan (*samsarā*) yang sulit diseberangi, aku akan menyeberanginya, dan aku akan membawa kalian dan semua makhluk hidup, termasuk para dewa untuk menyeberanginya. Anak-anakku, tidakkah kalian menyadari maksud kemurahan hatiku? Anak-anakku, izinkanlah aku memenuhi kesempurnaan kedermawananku.”

Sambil menghibur anak-anaknya, dia menggandeng tangan anak-anaknya dan berkata,

“*Brāhmaṇa*, kemarilah. Aku serahkan anak-anakku bukan karena aku tidak mencintai mereka. Bagiku, pencapaian pencerahan sempurna bernilai sepuluh ribu kali dari ini. Dengan menyerahkan anak-anakku dan kebajikan dari perbuatan tersebut, aku akan mencapai pencerahan sempurna di masa mendatang dan aku akan melakukan kebajikan untuk seluruh alam.”

Setelah berkata demikian, beliau menuangkan air dari gucinya ke tangan si *Brāhmaṇa*, dan menyerahkan anak-anaknya. Anak-anaknya pergi dengan menangis meraung-raung,

“Tidakkah engkau melihat darah menetes dari punggung kami? Apakah engkau membesarkan kami dengan memakai bedak merah, memandikan kami dengan wewangian, dan menghiasi kami dengan bunga melati hanya untuk membuat kami begitu menderita?”

Saat anak-anaknya menangis meraung-raung *Bodhisatta* merasa sangat sedih. Kekerasan hatinya mencair. Beliau tidak dapat bernafas dengan baik secara normal melalui hidung, sehingga nafas yang luar biasa panas dan berat keluar masuk melalui mulut. Air mata keluar bercucuran. Rasa sedih yang teramat sangat seakan-akan menusuk-nusuk jantungnya. Namun beliau menghilangkan perasaan sakit dengan melanjutkan perenungan akan Pencerahan Sempurna.

(*Cerita Kelahiran Vessantara*)

Kita dapat memahami pengorbanan *Bodhisatta* dari cerita-cerita kelahiran **Rāja Sivi** dan **Vessantara**. Pangeran **Siddhattha**, yang menikmati kemewahan tertinggi yang dapat dinikmati oleh manusia, meninggalkan istri dan putra tunggalnya, masuk ke hutan, mengambil kain bekas pembungkus mayat, dari mayat yang telah membusuk dipenuhi ulat, mencucinya, menjemurnya, memakainya, dan hidup sebagai seorang pertapa. Sepanjang sejarah manusia, tidak ada manusia kecuali Pangeran **Siddhattha**, yang berkorban demikian hebat. Beliau membuat pengorbanan yang tiada taranya, penolakan keduniawian yang tiada tara, tidak lain dan tidak bukan hanya untuk Pencerahan Sempurna—demi kesejahteraan bagi yang lain—demi dunia ini, dalam pencarian kebenaran.

Meninjau kembali cerita-cerita di atas, dapat terlihat kualitas utama dari *Bodhisatta* adalah kemurahan hati. Kebesaran tidak dapat dicapai tanpa pengorbanan. Tidak ada pelayanan tanpa adanya kemurahan hati. Pelayanan tanpa pengorbanan, bukanlah pelayanan yang sesungguhnya. Bukanlah pelayanan yang murni.

Pertapa **Sumedha** adalah seorang pemimpin yang sangat kaya sebelum menjadi pertapa. Beliau menyadari bahwa leluhurnya telah mengumpulkan harta untuk tujuh turunan, tetapi mereka tidak membawa pergi hartanya saat meninggal dunia. Apa yang dia lakukan terhadap hartanya? Dia memerintahkan orang-orangnya untuk mengumumkan bahwa siapa saja dapat mengambil apa saja yang diinginkan. Dia membuka pintu istananya, duduk di taman, dan menikmati pemandangan orang-orang yang datang mengambil harta bendanya.

Memberi mempunyai kekuatan yang luar biasa. Hampir tidak ada kesuksesan yang tidak dicapai dengan kemurahan hati. Tidak ada kejayaan di dunia yang tidak dicapai melalui kemurahan hati. Tidak ada orang yang dapat mencapai Pencerahan Sempurna tanpa pengorbanan yang luar biasa besar. Di satu sisi, kemurahan hati membantu orang lain. Di sisi lain, “perusak nomor satu” pikiran manusia, yakni hasrat nafsu keinginan, akan menjadi berkurang.

Penghalang terbesar untuk merealisasi *Nibbāna* adalah nafsu keinginan. Buddha berkata orang-orang yang digerogeti nafsu keinginan akan ketakutan seperti seekor kelinci yang melarikan diri dengan kencang. Buddha mengagung-agungkan kebajikan bermurah hati di berbagai tempat dan dengan berbagai cara. Buddha berkata, “Dunia ini muncul dan tetap ada karena adanya nafsu keinginan. Semuanya terombang-ambing oleh satu kekuatan-nafsu keinginan,”

Taṇhāya niyati loko
Taṇhāya parikassati
Taṇhāya ekadhammasa
Sabbeva vasamanvagū

Mereka yang telah kaya janganlah berpikir untuk menumpuk kekayaan, haruslah memberi kepada yang kekurangan. Mereka semestinya berusaha agar orang lain juga mencapai kesejahteraan hidup. Mereka semestinya memikirkan yang lain. Mereka semestinya bekerja bagi yang lain.

Dengan demikianlah, seseorang dapat menjadi murah hati. Mereka yang kikir karena tidak beruntung, dikuasai oleh nafsu keinginan. Tidak ada yang lebih menderita secara batin dibandingkan mereka yang kikir dan pelit. Walaupun ia seorang miliarder, jika ia kikir, maka ia adalah orang yang tidak beruntung. Harta benda digunakan sebagai ukuran dari keberuntungan, karena ketidak-pahaman tentang Buddhisme. Saat melihat setumpuk koin emas, Buddha menunjukkan kepada **Y.A. Ānanda**, dengan berkata,

“**Ānanda**, di sana ada seekor ular berbisa.” Semakin kaya seseorang, maka semakin besar nafsu keinginannya. Semakin besar nafsu keinginan, *Nibbāna* akan semakin menjauh.

Bagi orang yang sadar sepenuhnya akan kemurahan hati Buddha akan menggunakan harta kekayaannya untuk diri sendiri, dan menuai hasil yang terbaik dengan menggunakannya demi kesejahteraan orang lain. Bila kita merenungkan kembali Yang Tercerahkan, kita tidak akan pernah lupa akan kemurahan hati Beliau yang sungguh besar.

*Buddha
adalah untuk seluruh umat manusia*

Buddha bukanlah milik umat Buddhis saja. Buddha adalah milik semua umat manusia. Ajaran Beliau berlaku untuk semua orang. Setiap agama, yang muncul setelah Buddhisme, banyak mengambil pandangan-pandangan yang bagus dari Buddha.

Seorang Cendekiawan Non-Buddhis.

BAB 6

BUDDHA ADALAH MANUSIA YANG PALING BERANI

Sepanjang sejarah manusia, tidak ada manusia yang lebih berani daripada Buddha, bahkan hingga kini. Perasaan yang disebut 'ketakutan' telah terhapus secara total dalam diri Beliau selamanya. Satu-satunya penyebab 'ketakutan' adalah nafsu keinginan. (*Taṇhāya jāyatī bhayaṃ*).

Nafsu keinginan membawa rasa takut kepada manusia. '*Bhaya*' adalah sebuah kata untuk hasrat indriawi. Mengapa dimasukkan sebagai hasrat indriawi? Orang yang merasa terganggu karena hasrat indriawi akan melekat pada fenomena tersebut. Dia tidak akan terbebas dari ketakutan yang terjadi di dunia ini. Karena itu, kata 'ketakutan' (*bhaya*) juga sinonim dari hasrat indriawi.

Orang mengalami ketakutan karena beberapa hal. Manusia merasa ketakutan karena kecintaan mereka akan kehidupan, atau tidak ingin mati, atau karena pelekatan pada pasangan hidup dan anak-anak mereka, pelekatan mereka pada rumah, tanah dan harta benda lainnya. Buddha tidak mempunyai pelekatan pada harta benda tersebut. Karenanya Beliau

mempunyai keberanian yang luar biasa. Tidak ada rasa ragu dan ketakutan pada diri Beliau. Suatu kali Buddha berkata:

“Mereka, yang terguncang oleh ketakutan, pergi ke batu karang, ke hutan, ke belantara untuk mencari perlindungan dan pengungsian.”

Buddha berkata ketakutan adalah sifat jelek yang merupakan kelemahan dalam diri manusia, dan seseorang seharusnya tidak perlu takut kepada orang lain, atau bahkan terhadap iblis sekalipun, dalam hal ini.

Malu dan takut hanya ada bila seseorang telah berbuat jahat. Orang seharusnya takut dan malu karena telah berbuat jahat. Semestinya tidak perlu takut karena ditakut-takuti oleh yang lain. **Buddha, merupakan simbol keberanian yang paling hebat, yang tidak takut kepada siapa pun.** Orang yang penakut menjadi berani dan tidak takut lagi saat melihat Buddha. Saat para *bhikkhu* yang tinggal di hutan—ketakutan, mereka diminta untuk mengingat Buddha. Para *bhikkhu* diminta untuk membayangkan Buddha dan menjadi tidak takut lagi. Buddha berkata:

“O para *Bhikkhu*, nasihat-Ku kepada kalian. Jika kalian masuk ke dalam hutan, atau berada di bawah pohon, atau ke rumah tak berpenghuni, saat kalian ketakutan, gelisah, atau merinding karena ketakutan, ingatlah dan pikirkanlah Aku.”

(Dhujangga Sutta)

Ālavaka si raksasa yang mencoba menakut-nakuti Buddha, dengan menarik kedua kaki Buddha dan melemparkan-Nya ke luar angkasa, **Angulimāla**, si pembunuh yang mengejar untuk membunuh Buddha, gajah mabuk **Nālagiri** yang dikeluarkan ke jalan untuk menginjak dan menghancurkan Beliau, **Suciroma** si raksasa yang mencoba mencabik-cabik Beliau dengan bulu tubuhnya, **Saccaka** jagoan debat yang mencoba membuat Beliau berkeringat dingin, pemimpin **Asura**, yang sombong akan bentuk fisiknya, dengan tinggi badan empat ribu delapan ratus *yojana*, **Baka** yang berkhayal bahwa tidak ada orang yang lebih hebat dari dia. Pertapa **Uruvela Kassapa** yang menyombongkan diri bahwa tidak ada satu pun

Buddha yang sama seperti dia di dunia ini, dan **Devadatta** yang melemparkan batu ke Buddha, semua ditaklukkan oleh Buddha, begitu menurut penulis klasik **Butsarana**, yang memuji keberanian Buddha.

Saat **Ālavaka** melihat Buddha berada di dalam tempat tinggalnya, dia memerintahkan Buddha untuk meninggalkan rumahnya. Buddha pergi dan berkata, "OK, sahabat." **Ālavaka** tiga kali memerintahkan Buddha. Pada keempat kalinya, dengan tanpa rasa takut sedikit pun Buddha berkata, "Tidak, Aku tidak akan pergi. Lakukan saja apa maumu." Lalu **Ālavaka** berkata, "*Bhikkhu*, aku akan menanyakan satu pertanyaan. Jika Engkau tidak dapat menjawab, aku akan membuat-Mu menjadi gila. Aku akan mencabik-cabik jantung-Mu. Atau akan kuangkat kedua kaki-Mu dan melempar Engkau ke luar angkasa."

Mendengar kata-kata tersebut, tanpa rasa takut sedikit pun, Buddha menjawab,

"**Ālavaka**, tidak ada seorang pun baik di dunia para dewa, **māra** dan **Brahmā**, maupun di dunia makhluk bumi, yang dapat membuat pikiran-Ku kacau, atau mencabik-cabik jantung-Ku, atau melempar Aku ke luar angkasa. Namun apa pun itu, yang engkau rasa dapat kaulakukan, silakan saja, bertanyalah apa yang ingin engkau tanyakan."

Seorang *brāhmaṇa* yang bernama **Sela** mendatangi Buddha dengan satu rombongan yang terdiri dari tiga ratus orang *brāhmaṇa* muda. Saat mendekati tempat Buddha, Sela berkata kepada orang-orang tersebut demikian:

"Sahabat-sahabatku, jangan berisik. Berjalanlah pelan-pelan, jangan ada suara dan berjalanlah bersama-sama. Sahabat-sahabatku, para Buddha seperti singa, mereka hidup sendirian. Tidak mudah untuk mendekati mereka. Saat aku sedang berbicara dengan pertapa Gotama, jangan ada yang menyela. Kalian baru boleh masuk setelah aku selesai berbicara dengan-Nya."

Di sini terlihat jelas bahkan para *brāhmaṇa* yang telah paham akan Kitab Tri Weda, masih memiliki rasa hormat kepada Buddha.

Suatu kali Buddha menjelaskan tentang diri-Nya,

“Setelah menenangkan semua musuh-musuh-Ku, membuat mereka berada di bawah kekuasaan-Ku, Aku hidup penuh kebahagiaan tanpa rasa takut.”

Orang lain menyebut Beliau sebagai, "*Bhante*, Engkau adalah 'raja singa' yang telah membuang jauh semua rasa takut.”

Raksasa-raksasa ganas seperti **Ālavaka**, **Sucīloma**, **Kharaloma** dan **Āravāla**, pimpinan **nāga** seperti **Cūlodara**, **Mahodara**, **Aggisikha**, **Dhūmasikha**, **Mucalinda**, jagoan debat seperti **Saccaka**, seorang yang sangat muda seperti **Ambaṭṭha**, para *brāhmaṇa* sombong seperti **Pokkharasāti**, **Soṇadaṇḍa**, **Kūṭadanta** dan **Kasī-bhāradvāja**, dan raja gajah seperti **Nālāgiri**, semuanya bersujud menyembah ke Buddha.

Mereka semua yang menjadi pengikut pemimpin agama yang pemberani seperti ini, haruslah juga menjadi pemberani. Mereka harus menjadi orang-orang yang tidak ada rasa takut. Adalah sesuatu yang memalukan bila menjadi seorang penakut. Penakut merendahkan orang-orang Buddhis. Manusia yang takut kepada manusia lain adalah manusia yang sifatnya hina. Seseorang tidak perlu takut kepada orangtua, guru, orang yang lebih tua, raksasa, dewa, bahkan Buddha sekali pun. Kita harus menghormati tetapi bukan takut kepada orang-orang yang mulia tersebut.

Kita harus taat kepada mereka. Kita harus menyokong mereka, namun, kita tidak harus takut kepada mereka. Kita takut apabila berbuat salah.

Ketakutan adalah suatu kotoran batin yang terjadi karena kita berbuat salah, atau karena kebodohan, atau karena nafsu keinginan. Ketakutan adalah satu kelemahan. Kotoran batin ini tidak ada dalam diri seorang *Arahat* atau para Buddha. Seseorang harus merasa takut atau malu berbuat salah, bukan takut terhadap manusia atau orang-orang tertentu.

Manusia yang memperoleh kemenangan besar

Salah seorang yang pertama kali menerjemahkan Literatur Pāli ke dalam Bahasa Inggris adalah putra dari seorang pendeta terkenal. Tujuan beliau melakukan tugas tersebut adalah untuk membuktikan bahwa Kristiani lebih hebat daripada Buddhisme. Beliau gagal menyelesaikan tugasnya namun memperoleh kemenangan lebih besar dari yang dia harapkan. Dia menjadi seorang Buddha. Kita tidak boleh lupa akan kesempatan baik yang mendorong dia untuk melakukan tugasnya, yang karenanya membuat Dhamma yang sangat berharga ini dapat diketahui oleh ribuan orang di dunia Barat. Nama dari cendekiawan besar ini adalah Dr. Rhys Davids.

Y.M. A. Mahinda, "Blue Print of Happiness"

Buddha Bagaikan Seorang Dokter

Buddha bagaikan seorang dokter. Seorang dokter mendiagnosis jenis penyakit, penyebabnya, penawarnya (antidot) dan obat-obatnya, dan harus tahu mengaplikasikannya, begitu juga dengan Buddha yang telah mengajarkan Empat Kebenaran Mulia yang menunjukkan penderitaan, sebab penderitaan, akhir penderitaan, dan jalan menuju akhir penderitaan.

Dr. Edward Conze, "Buddhism"

BAB 7

BUDDHA ADALAH GURU AGAMA DENGAN BUKTI SEJARAH YANG OTENTIK

Kebanyakan pemimpin agama, pencipta, penyelamat dan para dewa bukanlah tokoh sejarah. Tidak ada bukti sejarah yang nyata untuk membuktikan bahwa mereka ini benar-benar pernah hidup, benar-benar ada. Namun, ada sejumlah besar bukti yang merupakan bukti nyata bahwa Buddha adalah tokoh sejarah yang benar-benar ada, dan Beliau benar-benar pernah hidup.

Saat ini seluruh dunia mengakui bahwa Buddha adalah figur sejarah. Silsilah keluarga (**Sākya**), suku Beliau (**Gotama**), nama Beliau (**Siddhattha**) semuanya tercatat dalam Literatur Kuno India. Data-data ini semua tercatat dalam kitab-kitab **Theravāda** dan **Mahāyana**. Tempat kelahiran Buddha, tempat Beliau pertama kali memabarkan ajaran Beliau, tempat Beliau merealisasi **Nibbāna**, masih dapat dilihat hingga sekarang. Kaisar Asoka mengunjungi banyak situs-situs tersebut dan kebanyakan dilakukan dengan berjalan kaki. Beliau membuat prasasti batu di situs-situs tersebut. Kota-kota, desa-desa, bukit-bukit, sungai-sungai yang disebutkan di dalam ajaran dan ceramah-ceramah Beliau, masih ada hingga saat ini. Orang-orang yang Beliau

temui, **Raja Bimbisāra**, **Raja Kosala**, **Raja Ajātasattu**, dan Raja-raja dari **Licchavī**, semua ini adalah tokoh-tokoh dalam sejarah.

Kaisar **Asoka** mengunjungi **Lumbinī**, tempat kelahiran **Pangeran Siddhattha**, dan mendirikan pilar batu untuk menandai tempat suci tersebut. Legenda di permukaan Pilar tersebut berbunyi demikian:

'Devānaṃ piyena Piyadasinā Lājīnā visati vasāhī sitena atana āgāca mahīyite hida Budhe jāte Sākya munīti silā vigada hivā kālāpita, silā thabheva usa pāpīte hida bhagavaṃ jāteti Lunmini gāme ukhalike kate ata bhāgīyeva.'

(**Raja Devānaṃpriya Priyadarshi** berkunjung ke tempat ini pada tahun kedua puluh masa kekuasaan beliau, dan mengadakan persembahan di sini karena ini merupakan tempat kelahiran Buddha **Sakyamuni**. Sebuah tembok batu telah didirikan. Beliau mendirikan sebuah pilar batu. Desa Lumbinī dibebaskan dari pajak. Seperdelapan dari pendapatan pajak juga disumbangkan kepada desa tersebut)

(Prasasti Batu Lumbinī)

Nama Buddha disebutkan dalam beberapa prasasti yang dibangun oleh Kaisar Asoka. Dalam berbagai konteks, tempat tinggal Buddha disebut sebagai '**Sāvattiyam Viharati Jetavane**' (di dalam **Hutan Jeta** di **Sāvatti**); '**Sakkesu Viharati Kapilavattusmiṃ**' (di **Kapilavattu**); '**Vesāliyam Viharati Mahāvane**' (di **Vesāli** pada **Puncak Agung**); **Rājagaha**; '**Kosambiyam Viharati Ghositārāme**' (di **Ghositārāma** di **Kosambī**); '**Rājagahe Viharati Mora Nivāpe**' (di **Mora Nivāpe** di **Rājagaha**); '**Sāketa Viharati Kālākārāme**' (di **Kālākārāma** di **Sāketa**); '**Rājagahe Viharati Gijjhakūṭe Pabbate**' (di **Karang Gijjhakūta** di **Rājagaha**); '**Rājagahe Viharati Veḷuvane Kalandaka Nivāpe**' (di **Veḷuvana**, **Kalandaka Nivāpa**, di **Rājagaha**); '**Antarā ca Ukkatṭham antarā ca Setavyām**' (berjalan di antara kota **Ukkatṭha** dan **Setavyā**); '**Bhaggesu Viharati Suṃsumāragire**' (di **Bhaggā** di **Suṃsumāragira**); '**Kolīyesu Viharati Sajjanelam**' (di **Sajjanela** di tanah kaum **Kolīyā**); '**Kusinārāyam Viharati Mallānaṃ Sālavane**' (di

dalam Hutan **Sala** dari **Mallā** di **Kusinārā**); '**Sāvattھیyaṃ Viharati Pubbārāme**' (di **Pubbārāma** di **Sāvattھی**); '**Bhagavā Kimilāyaṃ Viharati Niculavane**' (di **Niculavana** di **Kimilā/Kimbilā**); '**Ñātike Viharati Giñjakāvasathe**' (di **Giñjakāvasatha** di **Ñātika**); '**Bārānasiyaṃ Viharati Isipatane Migadāye**' (di **Bārānasi** di **Isipatana**); '**Āḷaviyaṃ Viharati Aggāḷave Cetiye**' (di **Vihāra Aggāḷava** di **Āḷaviya**) '**Campāyaṃ Viharati Gaggārāya Pokkharāṇiyā Tīre**' (di **Campā** dekat dengan kolam teratai di danau **Gaggārā Pokkharāṇī**); '**Magadhesu Viharati Manimālike**' (di **Manimālaka** di **Magadha**).

Tempat-tempat tersebut di atas hingga saat ini masih ada, terletak di India Utara. Beberapa buah sungai yang disebut oleh Buddha, seperti **Gangā**, **Yamunā**, **Aciravati** dan **Godhāvari**, masih mengalir hingga kini. Beberapa gunung yang Beliau sebutkan, contohnya **Himālaya** dan **Gijjhakūta** masih berdiri tegak hingga sekarang. Hingga kini masih ada *kaum brāhmaṇa* yang suka bertanya berbagai hal kepada Buddha. Juga upacara-upacara pengorbanan dan ritual-ritual lainnya yang pernah Buddha katakan sebagai suatu perbuatan yang tidak ada manfaatnya, hingga sekarang masih ada yang mempraktikkannya di India. Pembagian kasta yang terjadi saat itu masih tetap berkembang hingga kini. Tempat-tempat yang pernah Buddha kunjungi tetap ada hingga kini. Ada empat tempat yang pernah Buddha sebutkan dan akan membuat para umat perumah tangga merasa tersentuh. Umat perumah tangga harus melihat tempat-tempat tersebut. Tempat-tempat tersebut adalah tempat kelahiran Buddha, tempat Buddha tercerahkan, tempat di mana Buddha pertama kali memabarkan ***Dhammacakka Pavattana Sutta***, dan tempat Buddha *parinibbāna*. Keempat tempat ini **Lumbinī**, **Buddha Gayā/Bodh-gayā**, **Isipatana** dan **Kusinārā** (***Cattārimāni, Ānanda Saddhassa Kulaputtassa dassanīyāni samvejanīyāni thānāni. Katamāni cattāri? idha tathāgato jāto'ti; idha tathāgatho anuttaraṃ sammāsambodhiṃ abhisambuddho'ti; idha tathāgatena anuttaraṃ Dhammacakkaṃ Pavattitan'ti; idha tathāgato anupādisesāya Nibbānadhātuyā parinibbuto'ti***)

(*Mahā Parinibbāna Sutta*)

Ribuan umat berziarah ke empat situs suci yang disebutkan oleh Buddha. Para umat benar-benar tersentuh saat melihat situs-situs tersebut. Tempat-tempat yang Buddha sebutkan kepada Ānanda adalah tempat-tempat yang nyaman dan menyenangkan, yang masih dapat dilihat hingga kini. (*Ramaṇīyā, Ānanda, Vesālī, ramaṇīyaṃ Udenaṃ Cetiyaṃ, ramaṇīyaṃ Gotamakaṃ Cetiyaṃ, ramaṇīyaṃ Sattambaṃ Cetiyaṃ, ramaṇīyaṃ Bahuputtaṃ Cetiyaṃ, ramaṇīyaṃ Sārandaḍaṃ Cetiyaṃ; ramaṇīyaṃ Cāpālaṃ Cetiyaṃ*).

(*Mahā Parinibbāna Sutta*)

Tempat-tempat yang sungguh nyaman yang disebutkan Buddha adalah **Vesālī, Udena Cetiya, Gotamaka Cetiya, Sattamba Cetiya, Cāpāla Cetiya**.

Saat hari-hari terakhir Buddha, Ānanda berkata kepada Beliau:

“Bhante, ini adalah pinggiran kota kecil. Mohon janganlah meninggal di kota yang demikian kecil. Di India banyak kota-kota besar seperti **Cāmpa, Rājagaha, Sāvatti, Sāketa, Kosambī** dan **Bārānasī**. Meninggallah di salah satu dari kota-kota besar tersebut.

(*Mahā Parinibbāna Sutta*)

Seperti yang dijelaskan oleh Buddha bahwa ada enam belas Kerajaan Besar di India di zaman Buddha yakni —**Aṅga, Magadha, Kāsi, Kosala, Vajji, Mallā, Ceti, Vaṅga, Kuru, Pañcāla, Maccha, Sūrasena, Assaka, Avanti, Gandhāra** dan **Kamboja**.

Tanah-tanah hitam karena terbakar saat kremasi jasad Buddha masih dapat dilihat hingga saat ini. Pohon Bodhi tempat di mana Buddha mencapai Pencerahan Sempurna tetap ada hingga hari ini. Pohon cangkokan dari Pohon Bodhi tumbuh di **Anurādhapura**, Sri Lanka. Dua buah kotak yang berisi relik/sarira **Y.A. Sāriputta** dan **Y.A. Moggallāna**, dua orang Siswa Utama Buddha dikembalikan ke India dari Museum Victoria and Albert di Inggris, dan disimpan di **Stūpa Sāñchī**. Tulisan '**Sariputasa**' dan '**Mugalanasa**' terukir di kedua kotak penyimpanan relik tersebut. Relik gigi disimpan di Temple of the Tooth Relic di **Kandy, Sri Lanka**. Ajaran Buddha

dalam *Tipitaka* disimpan di negara-negara Buddhis. Garis silsilah *bhikkhu* yang dibangun pertama kali oleh Buddha masih berkembang dan terdapat puluhan ribu *bhikkhu* Buddhis di negara-negara Buddhis. **Raja Kanishka** yang Buddhis pada abad 1 Masehi mencetak koin dengan gambar Buddha. Kedua *bhikkhu* penziarah dari China **Fa Hien** dan **Huien-Tsiang**, berziarah ke semua situs-situs penting Buddhis pada abad kelima dan ketujuh Masehi. Di negara-negara Buddhis di Asia tempat Buddhisme berkembang, jumlah rupa Buddha tidak saja ribuan tetapi ratusan ribu. **Demikianlah, Buddha—Tokoh Besar bersejarah, manusia yang membuat sejarah, yang menempati posisi terdepan di antara tokoh-tokoh besar yang menghiasi sejarah manusia dan sejarah dunia.**



Seorang Ayah yang Bijaksana

Buddha adalah seorang ayah yang melihat anak-anak Beliau bermain dengan api duniawi dan menggunakan kebijaksanaan yang berbeda untuk membawa mereka keluar dari rumah yang terbakar dan menuntun mereka ke tempat perlindungan yang aman di Nibbāna.

Prof. Lakshimi Narasu, "The Essence of Buddhism"

BAB 8

BUDDHA—PEKERJA SOSIAL YANG PALING BANYAK DISALAHKAN

Tidak ada satu pun orang yang tidak dipersalahkan bila memberikan pelayanan kepada negara, bangsa, agama, masyarakat dan dunia. Di setiap negara, setiap bangsa, setiap kumpulan masyarakat, ada kelompok-kelompok yang menentang pelayanan sosial. Ada saja yang salah paham akan pelayanan yang diberikan. Ada juga pihak yang dirugikan karena mereka ingin melayani orang banyak. Jadi sungguh wajar bila pihak yang merasa dirugikan akan menentang pelayanan sosial.

Di dunia ini yang menjadi masalah bagi pekerja sosial adalah bila masuk dengan cara-cara tradisional yang dapat membahayakan kepercayaan lama yang telah berakar, kultus yang kuat dan pemikiran-pemikiran lama. Pekerja sosial yang progresif akan melawan tekanan-tekanan yang berbahaya seperti ini. Di sisi lain ada pihak yang akan mencari berbagai cara untuk melenyapkan pekerja sosial tersebut. Kita pernah mendengar kisah di berbagai negara ada pekerja sosial yang dilenyapkan.

Buddha berinisiatif melakukan suatu revolusi besar terhadap adat istiadat dan konsep pemikiran masa India kuno. Beliau memulai dengan

tanpa kekerasan, dengan cinta kasih dan belas kasih, dengan pengendalian diri dan kesabaran. Sebagai konsekuensinya, Beliau selamat.

Saat ketenaran Beliau mulai melampaui guru agama yang lain, saat Beliau menjadi semakin populer, jumlah pengikut yang mengagumi Beliau semakin bertambah. Pada saat yang bersamaan, orang-orang yang menjadi oposisi Beliau juga semakin bertambah. Namun, Buddha berkelana keluar masuk desa, di tempat keramaian di kota, baik sendirian maupun dengan rombongan tanpa adanya perlindungan dari pihak keamanan. Kualitas agung Buddha-lah sebagai pelindung Beliau.

Dari semua dinasti kerajaan di masa India kuno, suku **Sākya** yang paling angkuh. Saat seorang pangeran yang lahir dari keturunan kerajaan yang begitu angkuh menjadi seorang pengemis, berjalan sepanjang jalan dengan meminta derma makanan, melepaskan semua hak-hak istimewa dan kemewahan bangsawan, menjadi tamparan besar bagi sistem kaum kapitalis zaman itu, terhadap kediktatoran zaman itu, terhadap kebanggaan kasta, terhadap mereka yang hidup dalam super kemewahan, terhadap Kerajaan yang Agung. Para raja dan anggota kerajaan merasa tersinggung dan terganggu dengan penolakan keduniawian dari Pangeran **Siddhattha**. Ada yang tidak dapat menerima gagasan bahwa seseorang yang berada di puncak kejayaan seperti itu melepaskan semuanya, “turun” derajat menjadi orang awam, dan menjadi seseorang yang tidak punya apa-apa.

Para pemimpin agama lain yang sebelumnya merupakan sosok terkenal, termasuk para pengikut mereka, menentang Buddha. Banyak *brāhmaṇa* yang menolak konsep Buddha yang menentang adanya kasta, mereka adalah kaum *brāhmaṇa* yang mengelabui rakyat yang polos dan yang menikmati semua kemewahan. **Devadatta** dan pengikut setianya **Ajātasattu**, termasuk pihak yang bertentangan dengan Buddha.

Buddha harus memberikan pelayanan kepada umat manusia di saat begitu banyak penguasa yang beroposisi dengan Beliau. Ada yang melempar batu untuk membunuh Beliau. Ada yang mengirim pemanah ulung untuk membunuh Beliau. Mengeluarkan gajah mabuk untuk menghancurkan Beliau. Mereka melakukan tindakan apa pun yang paling jahat untuk

melawan Beliau seperti memakai pertapa perempuan **Sundarī** dan **Ciñca Mānavikā**. Mereka menjatuhkan tuduhan pembunuhan kepada Beliau. Demikianlah, Buddha menanggung perbuatan jahat dan tuduhan dari sejumlah pihak. Seorang *brāhmaṇa* menghina Buddha secara langsung, dengan memanggil Beliau sebagai **Vasala** (orang buangan-manusia rendahan) dan **Muṇḍaka** (kepala botak). Namun Buddha tidak tergoyahkan oleh ini semua. Buddha tetap menunjukkan welas asih dan cinta kasih kepada mereka sama seperti cinta kasih kepada putra Beliau **Rāhula**.

Buddha sama sekali tidak terganggu dan berkecil hati atas perbuatan jahat, penghinaan dan kebencian. Tidak terlintas dalam pikiran Beliau untuk meninggalkan negeri-Nya. Tidak juga terpikir untuk mengurangi pelayanan yang telah Beliau berikan. Tidak pernah terpikir akan membalas dendam. Beliau sama sekali tidak takut. Beliau tidak tergoyahkan. Beliau menunjukkan cinta kasih dan belas kasih yang sama untuk semua orang. Karena kekuatan belas kasih, Beliau dapat menaklukkan semua orang yang beroposisi dengan Beliau. Mereka semua dapat dikendalikan oleh Buddha. Kebesaran jiwa Beliau berkembang sebanding dengan setiap tantangan yang Beliau hadapi. Bila bukan karena **Devadatta**, kebesaran jiwa Beliau tidak akan diketahui, begitu terasa. **Devadatta** terlahir sebagai manusia karena rasa dendamnya yang meluap-luap. Buddha menjadi yang paling unggul karena cinta kasih tanpa ada rasa balas dendam. **Devadatta** merupakan contoh balas dendam yang paling mengerikan. Contoh terbaik dalam menahan diri untuk tidak membalas dendam adalah Buddha.

Buddha adalah contoh teladan yang paling baik bagi para pekerja sosial, para penguasa dan para pemimpin yang tidak dapat mengendalikan diri saat dijahati dan bagi mereka yang tidak suka diusik oleh kejahatan. Mereka yang tidak dapat menanggung kelakuan jahat terhadap dirinya, semestinya jangan masuk ke bidang pelayanan sosial. Orang yang masuk ke bidang pelayanan sosial harus siap mental untuk diusik. Bagi yang tidak melakukan apa-apa tidak akan terusik. Akan tetapi mereka tidak akan seluhur pekerja sosial yang diusik dan dihina. Diusik saat melayani masyarakat adalah satu indeks akan nilai pelayanan yang diberikan.

Seorang pekerja sosial bila mundur atau terganggu karena diusik maka dia bukanlah seorang pekerja sosial sejati. Saat Anda melakukan pelayanan kepada masyarakat dan saat terusik dan terhina, ingatlah akan Buddha. Cobalah ikuti jalan Beliau. Sebagai seorang Buddhis, bila kita terusik maka haruslah ingat bagaimana Buddha menanggung dan menahan semuanya dengan penuh kesabaran.

BAB 9

BUDDHA-PEMIMPIN YANG MENUNJUKKAN DASAR HUKUM TERTINGGI

Para ahli hukum dan politik dari berbagai negara telah memformulasikan dan menyebarkan banyak dan berbagai jenis hukum, konstitusi, peraturan dan ordonansi. Namun semua ini tidak kondusif bagi kesejahteraan seluruh masyarakat. Hukum dan peraturan tidak berlaku secara universal. Terdapat kelemahan dalam hukum dan aturan tersebut.

Namun, Buddha, melalui usaha yang sangat lama dan penderitaan bertahun-tahun, dengan melalui riset, percobaan dan implementasi, akhirnya menemukan prinsip Jalan Tengah. Tidak ada seorang pun yang pernah menemukan prinsip dan kebenaran yang begitu menakjubkan, yang akan berlaku terus selama bumi ini ada, yang dapat diterapkan di sepanjang peradaban manusia.

Saat Beliau masih seorang pangeran, pertapa Siddhattha menikmati kemewahan yang tidak terbatas. Saat Beliau menjadi pertapa, Beliau menanggung penderitaan yang tidak terbatas. Beliau akhirnya menyadari dan memahami bahwa kedua cara ekstrem ini adalah sia-sia, tidak ada manfaatnya, lalu Beliau berkata dengan penuh gembira,

“Mata/pandangan timbul dari fenomena yang belum diketahui sebelumnya. Pengetahuan muncul. Kebijakan muncul. Pengetahuan mendalam muncul. Pencerahan muncul.”

(*Cakkhuṃ udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi*)

Buddha mengambil langkah cepat menempatkan pengetahuan yang unik ini, penerangan yang tidak dapat disejajarkan oleh sifat umum dari manusia di dunia. Secara singkat, Beliau berhasil merealisasi pencerahan sempurna saat menetapkan aturan tersebut. Adalah mungkin untuk merealisasi pencerahan lewat prinsip-prinsip Jalan Tengah. Apakah ada kemajuan atau kesejahteraan yang tidak dapat diperoleh melalui Jalan Tengah? Prinsip dari Jalan Tengah adalah menjamin perlindungan dunia. Bahkan planet-planet juga bergerak dalam orbit Jalan Tengah. Jika planet-planet keluar dari orbit maka ia akan hancur. Demikian juga bumi kita bergantung kepada prinsip-prinsip Jalan Tengah.

Setiap hal, setiap perbuatan bila menyimpang, keluar dari batasan akan menyebabkan kehancuran. Jumlah porsi nasi yang kita makan sehari-hari akan mempertahankan hidup kita. Namun, jika kita makan berpiring-piring atau satu periuk nasi sekaligus, maka akan menyebabkan kehancuran. Minum air dapat mempertahankan hidup kita. Akan tetapi jika kita minum berember-ember air sekaligus, maka akan berbahaya bagi kita. Seorang peminum alkohol berat dan berlebihan akan mati dengan cepat. Orang yang beristirahat berlebihan, pikirannya akan kacau. Bahkan minum obat berlebihan, pasti akan bahaya.

Ada batas kerja bagi seorang manusia. Ada batas pola hidup seorang manusia. Melewati batas-batas yang ada pasti berbahaya. Ada batas bagi tingkah laku seorang perempuan. Jika batas tersebut dilanggar, maka akan menyebabkan kehancuran. Ada batas bagi tingkah laku seorang *bhikkhu*. Jika seorang *bhikkhu* melewati batas yang ditentukan maka akan berbahaya baginya. Batasan juga berlaku bagi pejabat, raja, menteri, anggota badan legislatif dan perdana menteri.

Jika mereka melampaui batas maka akan membawa kepada kehancuran. Ada batasan pada negara, bangsa, dan komunitas. Jika batas-batas ini dilampaui maka kehancuran yang akan muncul.

Ekstremis berbahaya-bersifat destruktif. Buddha telah mengalaminya dan tidak menerimanya, karena sifat ekstremis adalah satu sifat yang rendah, umum dan hanyalah untuk orang-orang awam, yang tercela, yang akan membawa ke penderitaan. Ada negara yang berhaluan politik ekstremis. Sri Lanka adalah negara yang sejak dahulu telah berhaluan politik yang berazaskan Jalan Tengah. Mereka membangun waduk-waduk di seluruh negara, mengembangkan pertanian dan memberikan kehidupan yang baik bagi rakyatnya. *Vihāra*, dan tempat-tempat beribadah dibangun. Keimanan tertanam dalam hidup mereka. Sesama penduduk hidup berdampingan dengan damai. Semua ini karena terinspirasi oleh prinsip Jalan Tengah dari Buddhisme.

Buddha adalah pencetus kehidupan seimbang, setara, yang merupakan sarana bagi kesejahteraan manusia. Apa yang dimaksud dengan istilah 'kehidupan seimbang'- adalah cara hidup di mana pengeluaran seimbang dengan pemasukan. Jalan Tengah dari Buddha sangat dijunjung tinggi oleh Kaisar **Asoka**, sehingga dalam Prasasti Batu No. 3, beliau membuat dekret :

'Sungguh baik mencapai keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.'

Beliau menulis demikian demi kepentingan umat manusia. Sebagai konsekuensinya, umat Buddhis harus mengikuti Jalan Tengah, dan bukan kebijaksanaan lainnya.

Satu-satunya sistem, asas satu-satunya yang dapat dianut oleh setiap individu, masyarakat, negara, bangsa atau komunitas mana pun, hanyalah Jalan Tengah.

Saat seseorang berjalan di Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan Pandangan Benar, Pikiran Benar, Perkataan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar dan Konsentrasi Benar, secara otomatis haluan hidupnya adalah Jalan Tengah. Semua kehidupan umat Buddhis harus menuju ke jalan yang mulia ini.



Latihan Pikiran

Dewasa ini kita banyak mendengar tentang kekuatan-pikiran, namun Buddhisme adalah suatu sistem yang paling lengkap dan efektif untuk melatih pikiran, yang tersedia bagi dunia.

Dudley Wright

BAB 10

BUDDHA PEMIMPIN AGAMA BERUSIA MUDA YANG MENDIRIKAN ORGANISASI PEMUDA YANG DINAMAKAN ORDO SAṄGHA

Pertapa **Siddhattha**, saat mencapai Pencerahan Sempurna, masih merupakan seorang pemuda yang berusia tiga puluh lima tahun. Siswa Beliau yang termasuk gelombang pertama terdiri dari enam puluh orang, antara lain **Yasa** yang merupakan umat perumah tangga, kelompok ini adalah kelompok para pemuda.

Kelompok misionaris kedua, terdiri dari tiga puluh orang pangeran **Bhaddavāggyā**, yang juga terdiri dari orang-orang muda. Kemudian, Beliau menahbiskan lima ratus orang, termasuk di dalamnya pertapa **Uruvela Kassapa**, tiga ratus orang yang termasuk **Nadī Kassapa**, dan dua ratus orang termasuk **Gayā Kassapa**. Seribu orang pertapa ini semuanya adalah para pemuda.

Setelah itu, **Koliya** dan **Upatissa** ditahbiskan bersama-sama dengan dua ratus lima puluh orang siswa mereka. Koliya dan Upatissa menjadi Siswa Utama Buddha. Mereka juga merupakan kelompok orang-orang muda. Selanjutnya, yang lainnya yang ditahbiskan di **Kapilavatthu**, Pangeran-pangeran dari suku **Sākya**, yaitu: **Nanda**, **Rāhula**, **Bhaddiya**, **Anuruddha**,

Ānanda, Bhagu Kimbila, Devadatta dan **Upāli** si tukang cukur, mereka semua adalah orang-orang berusia belia dengan tubuh jasmaninya yang belum berkembang sempurna, baik usia, penampilan, kekuatan dan juga kebijaksanaan. Para *bhikkhu* muda ini—berjumlah sekitar seribu lima ratus orang—adalah kelompok misionaris pemuda yang kuat dan sehat, yang dapat menahan panas maupun dinginnya cuaca.

Kehidupan Hindu di India terbagi dalam empat tingkatan yang dikenal sebagai **Brahmacāri, Gruhastha, Vānaprastha** dan **Sannyāsi**. Status **Brahmacāri** akan disandang seseorang hingga ia berumah tangga. Mereka berumah tangga pada usia yang sesuai dan melaksanakan tugas-tugas rumah tangganya. Saat mereka berusia di atas lima puluh atau enam puluh tahun mereka akan hidup sebagai pertapa atau tinggal mengasingkan diri di hutan. Ini adalah akhir dari kehidupan tradisional Hindu.

Buddha tidak mengenal sistem ini, Beliau membangun satu institusi religius yang sama sekali baru. Saat Buddha masih belia, kebanyakan dari pengikut Beliau adalah orang-orang muda. Seiring berjalannya waktu, anggota dari kelompok ini menjadi semakin berumur. Satu kenyataan yang dapat kita lihat bahwa pada awalnya mayoritas dari anggota kelompok ini adalah para pemuda, bahkan pada tahun-tahun berikutnya, mayoritas pengikut baru juga adalah orang-orang muda. Sehingga tepat jika kelompok pengikut Buddha dikategorikan sebagai organisasi *bhikkhu* muda.

Semua pemimpin agama kontemporer di India lebih tua dari Buddha. (**Jiṇṇā, Vuddhā, Mahallakā, Addhagatā, Anuppattā**). Mereka semua berusia lanjut.

Menghormati yang lebih tua dan orang yang tua adalah tradisi luhur para *Ariya* yang telah ada sejak lama. Namun, Buddha tidak pernah menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua mana pun yang mengunjungi Beliau. Karena tidak ada satu orang pun yang lebih superior dari Beliau dalam hal kebijaksanaan, kemoralan, dan disiplin batin. Suatu hari, ada seorang berusia lanjut, *brāhmaṇa* yang mapan, yang bernama **Verañjā**, datang mengunjungi Buddha. Dia bertanya kepada Buddha,

“Tuan Gotama, aku mendengar bahwa engkau tidak menunjukkan rasa hormat kepada *brāhmaṇa* yang lebih tua yang datang mengunjungi-Mu, tidak menghormati mereka dengan cara berdiri dari tempat duduk-Mu, dan memberikan mereka tempat duduk. Apakah benar? Jika memang benar, bukankah ini merupakan satu kesalahan besar?”

Buddha menjawab,

“Aku tidak melihat seorang pun, baik di antara para dewa atau manusia, yang harus aku hormati baik dengan cara menyembah atau gerakan tubuh lainnya. Seseorang tidak pantas disembah hanya karena rambutnya telah memutih. Jika seseorang memiliki kebenaran, kebajikan, tanpa kekerasan, dapat menahan diri, bijaksana dan tanpa cacat, orang yang demikianlah yang semestinya mendapatkan penghormatan sebagai tetua.”

Suatu hari, Raja **Kosala** mendatangi Buddha dan bertanya,

“*Bhante*, benarkah Engkau menyatakan bahwa Engkau telah mencapai Pencerahan, yang merupakan pencapaian tertinggi?”

Buddha menjawab,

“Raja yang Agung, jika kebenaran harus dikatakan tentang seseorang, bahwa dia telah mencapai pencerahan, yang merupakan keadaan tertinggi, ini adalah tentang Aku. Raja yang Agung, Aku telah merealisasi Penerangan Sempurna yang merupakan keadaan yang tertinggi.”

Mendengar perkataan tersebut, **Raja Kosala** berkata,

“*Bhante*, pemimpin agama lain yang mempunyai pengikut pertapa yang sangat banyak, yang merupakan pemimpin kelompok para pertapa, yang ketenarannya tersebar luas dan dipuja oleh banyak orang, tidak mengatakan bahwa mereka telah mencapai

Penerangan. Namun Engkau yang berusia muda, pertapa pemula, bahkan mengatakan bahwa Engkau telah mencapai Penerangan. Mana mungkin aku dapat menerima ini?"

“O Raja yang Agung, ada empat jenis manusia di dunia ini yang tidak boleh direndahkan karena usia mudanya. Mereka adalah pangeran, naga, api dan *bhikkhu*. Janganlah merendahkan mereka karena usia muda mereka. Jika engkau membuat seorang pangeran marah, maka dia akan membalas dendam saat telah menjadi raja. Naga, walaupun masih kecil, dapat membinasakan kehidupan manusia dengan gigitannya. Api, walaupun kecil, dapat membakar tanganmu. Api dapat membesar dan menghancurkan seluruh daerah. *Bhikkhu*, walau masih muda, namun jika ia mencapai tingkat kemoralan yang tinggi, ia akan sangat kuat dan berkuasa.”

(Saṃyutta Nikāya -Kosala Saṃyutta)

Dalam ordo Buddhis, sedikit sekali orang yang menjadi *bhikkhu* setelah mereka berusia lanjut. Mereka yang berusia lanjut baru menjadi *bhikkhu* disebut sebagai '**Buddhapabbajita**' (mereka yang ditahbiskan pada usia tua). Ada seorang *bhikkhu* tua yang bernama **Subhadra**, dialah yang mengatakan kepada para *bhikkhu* yang menangis saat wafatnya Buddha,

“Janganlah menangis. Berbahagialah. Kita dapat melakukan apa pun yang kita inginkan karena sekarang telah tidak ada pemimpin.”

Y.A.Thūlatissa, yang dihormati oleh para *thera* senior, adalah salah satu *bhikkhu* yang ditahbiskan setelah berusia tua. Seorang *bhikkhu* sangat cocok masuk dalam kehidupan ke-*bhikkhu*-an bila dijalani sejak masih kanak-kanak. Buddha tidak ingin ordo Beliau sebagai Rumah bagi Orang Uzur. Karena itu, Buddha menahbiskan banyak orang muda. Beliau merencanakan visi yang besar untuk Ordo Mulia ini, dan hingga kini telah berlanjut 2.500 tahun karena Beliau memprioritaskan pemuda,

memprioritaskan kebijaksanaan dan disiplin. Tidak ada organisasi mana pun yang tidak memberikan tempat kepada orang-orang bijaksana, orang muda, yang dapat menjadi kuat dan bertahan. Dengan melarang untuk menahbiskan tunanetra, tunarungu, yang cacat dan yang sakit, jelaslah terlihat bahwa Buddha menginginkan Ordo *Bhikkhu* yang terdiri dari *bhikkhu-bhikkhu* yang kuat. Ini juga menunjukkan bahwa Ordo harus terdiri dari orang-orang yang mampu, bijaksana yang dapat memberikan pelayanan.



*Pengetahuan adalah
kunci menuju jalan yang lebih tinggi*

*Tanpa kesenangan indriawi akankah kehidupan bertahan terus?
Tanpa kepercayaan akan kekekalan dapatkah seseorang menjadi bermoral? Tanpa menyembah Tuhan dapatkah seseorang maju menuju kebajikan? Ya, dapat, demikian jawaban Buddha, akhir dari tujuan ini dapat diperoleh dari pengetahuan; pengetahuan sendiri adalah kunci menuju ke jalan yang lebih tinggi, sesuatu yang berharga dan patut untuk dikejar dalam kehidupan ini; pengetahuan adalah sesuatu yang membawa ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan, yang membuat manusia tidak takut atau tenang saja menghadapi badai dunia yang luar biasa ini.*

Prof. Karl Pearson

BAB 11

APAKAH BUDDHISME ADALAH AGAMA YANG HANYA DIBATASI OLEH KITAB-KITAB SUCI DAN UPACARA KEAGAMAAN SERTA RITUAL-RITUAL?

Bila ditinjau dari Buddhisme yang dipraktikkan oleh para umatnya di beberapa negara belakangan ini, Buddhisme akan berubah menjadi suatu sistem keagamaan yang sama sekali berbeda dengan apa yang diharapkan oleh Buddha.

Lima *Sīla*, yang merupakan kebajikan utama dari seorang Buddhis, sekarang telah berubah menjadi lima frasa yang dilafalkan pada awal upacara atau dalam satu acara atau pertemuan. Lima *sīla* yang seharusnya seratus persen diimplementasikan, sekarang telah menjadi satu serial kata-kata Pāḷi yang seratus persen tidak diimplementasikan.

Zaman sekarang, kelima *sīla* hanya ada pada *bhikkhu* yang memberikan tuntunan *sīla* kepada umat. Dari ribuan orang yang melafalkan lima *sīla* hanya ada satu atau dua orang yang benar-benar mempraktikkannya. Satu-satunya komunitas manusia yang berjanji untuk menghindari lima tindakan tidak bajik yang dilakukan oleh manusia atau mungkin saja dapat terjadi karena tidak sengaja, adalah komunitas Buddhis. Jika janji-janji ini dipertahankan dengan kukuh maka kebesaran komunitas tersebut akan dapat bertahan.

Buddhisme adalah satu agama yang harus dipraktikkan saat manusia masih hidup. Buddhisme berarti satu cara terbaik bagi manusia untuk menjalankan kehidupan. Buddhisme adalah agama yang mengajarkan cara yang benar dalam menjalankan kehidupan. Tidak akan ada manfaatnya bila hanya merupakan mata pelajaran yang tertulis di buku-buku atau hanya untuk direnungkan saja. Kebajikan dan prinsip dalam Buddhisme seharusnya diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan harus dijalankan. Jika tidak, maka kita tidak dapat mengatakan bahwa Buddhisme yang sesungguhnya, Buddhisme yang benar memang ada.

Pendarasan (mantra, *paritta*) dan ritual-ritual, *stūpa* dan bangunan *vihāra* bukanlah yang utama dalam Buddhisme. Namun semua ini juga diperlukan demi langgengnya sebuah agama, seperti kulit batang pohon diperlukan agar pohon itu ada. Bila bangunan religius, mantra-mantra dan ritual-ritual religius terhapuskan maka agama akan menghilang. Karena itu, semua ini juga perlu. Akan tetapi ritual-ritual, bangunan-bangunan, mantra-mantra bukanlah esensi utama dalam sebuah agama. Agama ada bukan untuk pemanfaatan bagi hewan, tetapi khusus untuk pemanfaatan bagi manusia. Jika seseorang tidak mengikuti agama atau tidak memanfaatkan agama, tidak menjalankan kehidupannya sesuai dengan agama, maka agama tersebut akan terbatas pada kitab-kitab, mantra-mantra, upacara keagamaan dan ritual-ritual.

Agama di beberapa negara telah berubah bentuk menjadi semacam status seperti itu. Dalam kenyataannya, Buddha tidak pernah berpikir bahwa ada sekelompok orang yang akan membuat patung atau memahat patung Beliau dalam bahan apa pun, agar patung-patung ini disembah terus-menerus. Sebenarnya jika hal ini dikerjakan juga tidak ada ruginya. Namun, bukan demikian yang diharapkan oleh Buddha dari umat Buddhis. **Satu-satunya hal yang Buddha harapkan adalah agar para umat Buddhis dapat berjalan di Jalan Mulia yang Beliau ajarkan. Namun, tanpa mengikuti Jalan, dan hanya menyembah Buddha dari pagi hingga malam, bahkan bukan hanya satu hari namun selama seratus tahun, tidak akan dapat membuat seseorang merealisasi *Nibbāna*. Jika**

seseorang hendak merealisasi *Nibbāna* maka ia harus terus-menerus berjalan pada Jalan yang Buddha ajarkan. Seseorang akan menjadi Buddhis yang sejati hanya jika mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan gagasan dari Buddha.

Buddhisme bukanlah agama yang memuja seseorang. Buddhisme adalah agama yang menjunjung tinggi kebajikan. Kita menganggap Buddha adalah Guru agama kita karena kebajikan yang mulia dan agung dari Buddha. Demikianlah pemimpin agama kita adalah seseorang dengan kebajikan yang agung. Jika tidak ada kebajikan di dalamnya maka itu bukanlah Buddhisme. Ada ribuan kebajikan seperti kemurahan hati, kedermawanan, belas kasih, cinta kasih, simpati, rendah hati, keseimbangan batin, bersifat melayani, dan sabar. Bila tidak ada kebajikan-kebajikan di dalamnya maka tidak ada Buddhisme di dalamnya. Kita harus mengamati diri kita sendiri secara jujur dan sungguh-sungguh bukan sambil lalu saja, sudah seberapa banyak kebajikan yang ada dalam diri kita. Kita harus benar-benar merenungkannya.

Kebanyakan orang menyatakan diri sebagai umat Buddhis namun penuh dengan sifat-sifat seperti mencuri, menipu, tidak-jujur, berselingkuh, merebut sesuatu, dan iri hati. Banyak yang tenggelam dalam perjuangan habis-habisan yang dipicu oleh kerakusan akan kekayaan, kekuasaan, kejayaan, dan jabatan. Jangankan bicara tentang Buddhisme, bahkan apa yang pantas dan manusiawi telah mereka lupakan. Sedikit sekali yang secara teratur merenungkan ajaran-ajaran agama. Biasanya hanya terbatas pada upacara pemakaman, pemberian dana, doa-doa perlindungan (*mantra*), dan mematuhi lima *sīla*. Buddhisme merupakan satu hal, umat Buddhis adalah hal yang lain lagi. Saat Anda menganggapnya demikian, kami merasa bahwa ini adalah saat terbaik bagi kami untuk mendiskusikan cara dan jalan untuk memperkenalkan Buddhisme secara praktis dan pragmatis dalam kehidupan sehari-hari. Jika masyarakat menjauhi praktik religius dan cara hidup yang religius, pasti ada alasannya. Kita seharusnya mencari tahu apa penyebabnya.

Agama seharusnya dapat diselaraskan dengan kebutuhan kehidupan manusia, dan juga kebutuhan saat ini. Akan tetapi penerapannya tidak boleh merugikan atau membahayakan prinsip dan tujuan utama dari agama tersebut.

Jika orang-orang tidak dapat diperbaiki atau diluruskan dengan nasihat atau ceramah agama, dan jika mereka tidak mengikuti Ajaran yang telah mereka dengar, maka format yang demikian harus ditinggalkan, dan cari metode baru yang lebih sesuai. Sistem baru tersebut yang semestinya diimplementasikan.

Buddha tidak memberikan ceramah agama (*Dhamma*) kepada **Kisāgotamī**, yang stres dalam kesedihan karena kehilangan putra tercintanya. Buddha menggunakan cara yang dapat membuat **Kisāgotamī** sadar sendiri akan sifat alamiah dari kematian. Demikianlah, banyak sekali cara untuk menyadarkan orang yang tidak dapat menerima nasihat atau wejangan.

Sifat paling menonjol dari cara Buddha mengajar adalah kapasitas atau kemampuan Beliau untuk mengerti kebutuhan dari setiap individu. Karena itu, bagi pendengar ceramah Buddha, cara mengajar Buddha adalah suatu pendekatan dengan cara baru yang segar. Metode Buddha yang hebat ini semestinya dapat menginspirasi kaum Buddhis sekarang.



BAB 12

BUDDHA MAHA AGUNG— PENUNJUK JALAN TERHEBAT

Para Buddha adalah penunjuk Jalan (*Akkātāro Tathāgatā*) demikian kata Buddha, Yang Tercerahkan. Para Buddha juga disebut sebagai '*Maggaññu*' (Yang Mengetahui Jalan), '*Maggavidū*' (Beliau yang merealisasi Jalan), dan '*Maggakovido*' (Orang bijaksana dalam Jalan).

Semua ini menunjukkan 'orang tersebut mengetahui Jalan yang benar—Jalan Mulia'. Jalan yang benar ini adalah Jalan untuk mendapatkan pembebasan dari penderitaan, yakni Jalan menuju *Nibbāna*. Jalan yang direalisasi oleh kebijaksanaan Buddha. Inilah Jalan yang harus dituju oleh manusia. Mereka yang mengikuti Jalan ini tidak akan salah. Hanya satu yang menjadi perhatian Buddha, mengarahkan makhluk hidup dari jalan yang menyimpang ke Jalan yang benar. Jalan yang benar ini adalah *Ariya Atṭhangika Magga* (Jalan Mulia Berunsur Delapan).

Prinsip bagi orang yang berjalan di Jalan ini adalah Jalan Tengah-Jalan Tengah yang tidak menjadi ekstrem (*Majjhima Paṭipadā*). Jalan Mulia Berunsur Delapan ini terdiri dari *Sammā Diṭṭhi* (Pandangan Benar), *Sammā Saṅkappa* (Pikiran Benar), *Sammā Vācā* (Ucapan Benar), *Sammā Ājīva*

(Penghidupan Benar), *Sammā Kammanta* (Perbuatan Benar), *Sammā Vāyāma* (Usaha Benar), *Sammā Sati* (Perhatian Benar), *Sammā Samādhi* (Konsentrasi Benar).

Buddha menemukan Jalan Mulia ini, yang terdiri dari delapan unsur. Bagi orang yang mengikuti paling tidak satu dari delapan unsur tersebut, dia akan menjadi lebih luhur dibandingkan manusia yang lain, jika dia mengikuti dua, dia akan menjadi manusia yang lebih luhur lagi. Jika dia mengikuti keseluruhan delapan unsur ini, dia akan menjadi lebih luhur dari para dewa dan *brahmā*.

Buddhisme menunjukkan kepada kita hal-hal ini dengan cara seperti ini: “Ini baik. Ini buruk. Ini kebajikan. Ini perbuatan jahat. Ini adalah hal-hal yang harus kita lakukan. Ini adalah hal-hal yang tidak harus kita lakukan. Ini adalah hal-hal yang harus diperoleh. Ini adalah hal-hal yang tidak boleh diperoleh. Ini adalah hal-hal yang harus diikuti. Ini adalah hal-hal yang harus ditinggalkan. Jika engkau berbuat baik, maka akibat baik yang demikian yang akan terjadi. Jika engkau berbuat jahat, maka akibat buruk yang demikian yang pasti akan terjadi. Aku tidak mengatakan ini tanpa alasan, Aku katakan ini melalui pengalaman, melalui perbuatan. Karena itu, lakukan perbuatan baik. Tinggalkan yang jahat/buruk.”

Buddha menunjukkan kepada kita jalan yang baik, jalan yang benar, jalan yang sesungguhnya, layaknya seorang ayah yang baik, seorang ibu yang baik dan seorang guru yang baik. Bagaimana kita dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya petunjuk mulia dari Jalan? Apakah dengan cara terus-menerus memuja Beliau atau dengan memberi dan mempersembahkan sesuatu kepada Beliau? Apakah dengan membuat *Buddharūpa* yang besar? Atau berjalan di Jalan yang benar yang Buddha tunjukkan? Kita sungguh berhutang kepada Buddha yang menunjukkan kepada kita jalan menuju *Nibbāna* (Kebahagiaan yang Abadi). Kita harus menghormati Buddha dan melakukan persembahan kepada Beliau. Dengan cara demikian kita akan mengumpulkan kebajikan. Namun, dana materi tidaklah cukup bagi kita untuk merealisasi *Nibbāna*. *Nibbāna* ada di dalam kita. Kita harus mendapatkannya sendiri—kita sendiri yang harus mencarinya—merealisasinya. *Nibbāna* tidak dapat diperoleh dengan bantuan orang lain.

Buddha tidak pernah berkeinginan untuk mengumpulkan satu deretan panjang siswa maupun untuk hidup layaknya seorang pemimpin besar yang dikelilingi oleh pengikutnya. Beliau hanya berkeinginan untuk mengumpulkan kelompok orang-orang yang berjalan di jalan yang benar—Jalan kesucian.

Buddha menemukan Jalan ini setelah menanggung penderitaan paling besar, batas penderitaan yang sanggup ditanggung oleh seorang manusia. Buddha menginginkan orang-orang untuk mengikuti Beliau—meniru Beliau—berpikir seperti Beliau—bekerja seperti Beliau. Buddha ingin orang-orang berbicara seperti Beliau, hidup dengan cara yang sama dengan Beliau. Dengan perkataan lain, Buddha tidak menginginkan umat yang hanya pasif mendengar, mencatat apa yang diajarkan, atau yang hanya memuja ajaran Beliau. Buddha menginginkan umat yang melaksanakan apa yang Beliau ajarkan, mempraktikkan, mengimplementasikan apa yang Beliau katakan. ***Nibbāna tidak dapat direalisasi hanya dengan menghormati nama Buddha dan *Buddharūpa*.***

Mari kita ambil satu contoh. Seseorang yang berada di stasiun kereta api menanyakan arah jalan ke Independence Building. Penunjuk jalan memberitahu arah jalan yang harus dilalui. Jika orang yang menanyakan arah, setelah diberitahu tetap berada di tempat, tidak bergerak, berdiri di tempat, memuja-muja, merasa hormat dan merenungkan si penunjuk jalan, pastilah dia tidak akan tiba di Independence Building. Tidak akan pernah tahu apa dan bagaimana Independence Building. Semestinya orang yang bertanya ini harus mengucapkan terima kasih kepada si penunjuk jalan, dan mengikuti arah jalan yang ditunjukkan. Si penanya jalan hanya dapat tiba di Independence Building jika ia berjalan sesuai dengan arah yang diberikan.

Jalan Mulia Berunsur Delapan yang ditunjukkan oleh Buddha kepada kita, adalah jalan yang ribuan kali lebih mulia dibandingkan jalan menuju ke Independence Building yang ditunjukkan oleh orang yang di stasiun kereta api tadi. Kita seharusnya memuja sekurang-kurangnya tiga kali sehari kepada Manusia mulia yang telah menunjukkan Jalan Mulia—jalan menuju

ke ***Nibbāna***—Kebahagiaan yang Kekal—kita harus mengadakan persembahan kepada Beliau—harus menghormati Beliau.

Namun, agar dapat merealisasi ***Nibbāna***, bentuk-bentuk materi seperti pemujaan, persembahan, hormat dan sebagainya tidaklah cukup. Tidak ada jalan lain menuju ke ***Nibbāna*** selain yang ditunjukkan oleh Buddha. Kita harus secara konsisten berjalan di Jalan tersebut.

Di sini ada sebuah contoh yang bagus untuk membuktikannya. Saat Buddha berada di saat-saat akhir kehidupan-Nya, *bhikkhu* duniawi (mereka yang belum mencapai Jalan atau belum mencapai Buah/hasil spiritual) mulai menangis dan meratap. *Bhikkhu* yang telah bebas dari kotoran batin merenung secara mendalam kejadian ini sebagai sifat alami formasi-formasi. Saat itu seorang *bhikkhu* yang bernama **Dhammārāma** bertekad:

“Sebelum Buddha wafat, aku akan mengikuti nasihat Beliau dan mencapai suatu hasil.”

Setelah bertekad demikian, dia pergi ke tempat yang terpencil, melakukan meditasi pertapaan dan mencapai kemurnian batin. Para *bhikkhu* yang menangis dan meratap melihat **Bhikkhu Dhammārāma**, yang bukan hanya tidak memberikan perhatian atas saat-saat terakhir Guru mereka yang penuh cinta kasih, tetapi malah mengucilkan diri. Mereka menyeretnya untuk menghadap Buddha dan berkata:

“Saat Pemimpin abadi kami, Buddha, sesaat lagi akan meninggalkan kita semua untuk selama-lamanya, *bhikkhu* ini tidak merasa sedih atau merasa kehilangan. Ini manusia yang tidak berhati nurani.”

Buddha yang terbaring di atas ranjang melihat seorang *bhikkhu* meronta-ronta diseret ke hadapan Beliau, dan bertanya kepada *bhikkhu* lainnya,

“Mengapa kalian menyeret *bhikkhu* ini?”

Bhikkhu lainnya menjawab,

“O *Bhante*, Engkau menjelang wafat. Kehidupan tidak berarti tanpa *Bhante*. Siapakah yang akan menjadi penghibur kami? Siapakah yang akan menasihati kami dengan hati yang penuh cinta kasih? Karena itu, kesedihan kami tidak ada batasnya. Namun, hanya *bhikkhu* inilah yang tidak merasa sedih atau merasa kehilangan. Dia duduk di tempat yang terpencil, menatap ke bawah. Oleh sebab itu kami menyeretnya menghadap *Bhante*.”

Buddha bertanya kepada **Dhammārāma**,

“Apakah yang mereka katakan itu benar?”

“Benar *Bhante*, saya tidak mau menangis dan meratap dengan sia-sia seperti mereka. Dengan tidak menangis dan meratap saya mengikuti nasihat berharga yang telah *Bhante* berikan kepada kami, dan bertekad melaksanakannya sebelum *Bhante* meninggalkan kami selama-lamanya. Usaha dan tekad saya berhasil dengan luar biasa. Saya telah berhasil mengatasi keadaan menangis dan meratap seperti mereka,” jawab **Dhammārāma**.

Menyadari bahwa **Dhammārāma** telah menjadi seorang *Arahat*, di atas ranjang-Nya, Buddha mengatupkan kedua tangan Beliau dan berkata, “*Sādhu, Sādhu, Sādhu.*” Buddha berkata kepada para *bhikkhu* yang menangis.

“Para *bhikkhu*, kalian meratap dan menangis bukan dengan cinta kasih yang murni kepada-Ku. *Bhikkhu* ini, mengikuti Ajaran-Ku, mencapai hasil spiritual tertinggi, inilah orang yang mempunyai cinta kasih yang benar kepada-Ku. Menghormati ajaran-Ku bukan berarti hanya dengan menulis di atas lempengan emas atau lempengan perak atau di atas bebatuan untuk mengabadikannya, dan untuk disembah dan dihormati. Dia harus hidup sesuai Ajaran-Ku. Ajaran dan nasihat-Ku harus dipraktikkan. Kalian harus menjalankan kehidupan sesuai Ajaran-Ku. Mereka yang menghormati, memberikan persembahan bunga-bunga yang wangi,

bukanlah menghormati-Ku dengan benar. Hanya mereka yang mengikuti nasihat dan Ajaran-Ku menghormati-Ku dengan benar.”

(*Dhammapadaṭṭha Kathā*)

Dari cerita di atas sangatlah jelas dapat dilihat siapa sebenarnya Buddha dan apa tujuan Beliau. Buddha tidak ingin membangun satu kumpulan yang terdiri dari ribuan siswa yang terhipnotis oleh tubuh Buddha yang bersinar, oleh penampilan, suara yang menyenangkan, kemuliaan, dan kepribadian yang tiada taranya dari Buddha, dan membuat mereka mengagumi, menghormati Beliau dan menjadikan Beliau seperti seorang pahlawan untuk dikagumi. Buddha tidak pernah ingin memberikan nasihat, memerintah, mengontrol, menindas, membuat mereka taat, dan menjunjung tinggi kepemimpinan Beliau saja.

Apa yang Buddha inginkan adalah membangun suatu masyarakat yang tanpa ketakutan, yang berani, bersifat luhur dan berdisiplin mengikuti Ajaran, mempraktikkannya, dan yang menganggap cara hidup yang penuh kebajikan adalah cara yang benar menjalani kehidupan dan sebagai gaya hidup mereka, yang akan menjunjung tinggi *Dhamma*, yang bersikap terus terang atau apa adanya pada tempatnya, yang menghormati hukum dan aturan, dan akan menghormati kebenaran, yang bergerak maju terus pantang mundur. Dalam masyarakat urutan yang paling mulia adalah Ordo *Bhikkhu* (*Bhikkhu Saṅgha*).

Bhikkhu Saṅgha menjalankan *sīla* yang paling tinggi. Mereka melepaskan keegoisan secara menyeluruh. Mereka adalah lambang dari kepentingan umum. Mereka bebas dari keterikatan kehidupan perumahtangga. Mereka meninggalkan semua nafsu keinginan seperti nafsu keinginan akan materi dan nafsu keinginan indriawi.

Mereka, seperti burung dengan beban satu-satunya yaitu sayap mereka (*sapattabhāro pakkhi sakunā vīya*), mereka dapat pergi ke mana saja yang mereka inginkan. Mereka yang mengikuti Buddha adalah kelompok orang-orang yang merupakan simbol kebudayaan yang tinggi.

Buddha tidak mengizinkan penghargaan dan rasa hormat yang berlebihan, bukan hanya kepada Buddha tetapi juga kepada *Dhamma*/Ajaran Beliau.

“O para *bhikkhu*, Aku mengumpamakan Ajaran-Ku seperti sebuah rakit. Diperlukan untuk menyeberangi sungai atau kali. Bukan untuk dipanggul di atas pundakmu. Jika ada yang merenungkan, 'Rakit ini sungguh sangat menguntungkan bagi saya. Aku dapat menyeberang dikarenakan adanya rakit ini. Karena itu, aku harus memanggulnya di atas kepala atau pundakku,' sungguh tidak bijaksana pikiran yang demikian. Demikian juga, O para *bhikkhu* tentang *Dhamma* yang aku ajarkan hanyalah untuk membantu orang-orang menyeberangi lautan '*samsāra*' (menjadi)- dan tidak untuk dipanggul di pundak atau di atas kepalanya.”

(*Majjhima Nikāya- Alagaddūpama Sutta*)

Ajaran Buddha bukan hanya bertujuan untuk dicatat di kitab dan disimpan di rak perpustakaan untuk disembah-sembah. Tidak juga untuk dirahasiakan. Ajaran Buddha harus dapat diakses oleh semua orang dan tersebar di mana-mana. Buddha berkata,

“O para *bhikkhu*, *Dhamma* yang *Tathāgata* ajarkan akan semakin bersinar bila terbuka. Ajaran ini tidak akan bersinar bila disembunyikan.”

(*Aṅguttara Nikāya-Nika Nipāta*)

Semua ini membuktikan Buddha ingin menjadi penunjuk jalan yang sesungguhnya bagi dunia, dan Buddha menunjukkan Jalan yang Benar kepada dunia. Beliau berkeinginan semua laki-laki dan perempuan dapat berjalan di Jalan yang Benar. Buddha tidak mengharapkan penghormatan dan rasa hormat dari dunia. Beliau sama sekali tidak pernah memperhatikan baik itu pujian atau tuduhan yang diterima dari dunia. Makna sesungguhnya dari pernyataan “*Buddham Saranam Gacchāmi*” adalah “Aku mengikuti Buddha” menapak di Jalan yang ditapaki oleh Buddha.

Buddha wafat dalam kemuliaan lebih dari 2.500 tahun yang lalu. Bagaimana kita dapat meminta bantuan dari seseorang yang telah tidak ada saat ini? Apa gunanya permohonan yang demikian? Satu-satunya bantuan, satu-satunya pertolongan, dan satu-satunya manfaat yang dapat kita peroleh dari Buddha yang tidak bersama kita saat ini, adalah berjalan di Jalan Buddha, mengikuti nasihat dan wejangan Buddha.

Merealisasi kebenaran yang Buddha realisasikan dari hasil usaha yang sulit luar biasa seperti itu, bila seseorang berbuat tidak mengikuti cara Beliau tersebut, berarti tidak berlindung dalam Buddha dengan cara yang benar.

Makna sesungguhnya dari pernyataan "***Dhammaṃ Saranaṃ Gacchāmi***" adalah "Aku mengikuti *Dhamma*". *Dhamma* bukan mengikuti seseorang. *Dhamma* bukanlah suatu barang. Satu-satunya cara untuk memperoleh manfaatnya adalah dengan mengikutinya.

Makna sesungguhnya dari "***Saṅghaṃ Saranaṃ Gacchāmi***" adalah "Aku akan menerima nasihat dan petunjuk dari *Saṅgha*. Aku mengikuti *Saṅgha*. Aku akan menggali kebajikan dari *Saṅgha*." Demikianlah caranya untuk berlindung dalam *Saṅgha*.

Sejalan dengan waktu, umat Buddhis semakin menjauh dari Buddha. Banyak yang tidak mempunyai pengetahuan sesungguhnya akan Buddha. Mengikuti Buddha dengan kesadaran pengetahuan yang salah dan dengan pengabdian yang tidak kritis, maka tidak akan diperoleh hasil yang sesungguhnya. Kewajiban utama dari seorang Buddhis adalah menjadi sadar, berpengetahuan sesungguhnya akan Buddha. Tanpa kesadaran pengetahuan yang sesungguhnya maka seseorang tidak akan menjadi Buddhis yang sesungguhnya. Karena itu, segala upaya harus dilakukan agar dapat berjalan di Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan jalan yang paling suci—Jalan menuju Kesucian yang ditunjukkan oleh Buddha, sebagai pemandu terhebat ke Jalan spiritual—hingga saat ini.



BAB 13

BUDDHA ADALAH PEMIMPIN AGAMA PERTAMA YANG MEMELOPORI REVOLUSI PEMIKIRAN DAN SOSIAL

Sejak awal manusia telah terbiasa meniru orangtua, guru, orang yang lebih tua, pemuka agama, raja dan pemimpin. Mayoritas orang berpikir sesuai dengan pandangan pemimpin mereka. Mereka berperilaku sesuai dengan perintah dari sang pemimpin. Mereka berpandangan bahwa melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan pemimpin adalah melanggar tradisi, melanggar hukum, tidak taat, dan berdosa.

Karena cara pikir yang demikian, kapasitas berpikir manusia menjadi terkekang—terbatas. Pada zaman kuno di India pola pikir masyarakat dikuasai oleh para *brāhmaṇa* yang mempunyai posisi penting dalam masyarakat India pada masa itu. Mulai dari raja ke bawah semua menerima nasihat dari para *brāhmaṇa*. Jika seorang *brāhmaṇa* membuat satu pernyataan, maka semua orang harus menerimanya sebagai satu kebenaran.

Buddha hidup pada zaman di mana masyarakat dipenuhi dengan tradisi pandangan dan kebiasaan yang demikian. Sebagai konsekuensinya, Buddha harus mengadakan revolusi besar-besaran terhadap pola pikir dan

kehidupan masyarakat. Gagasan Buddha tidak disampaikan dengan cara revolusi seperti Revolusi Perancis di Eropa dan Revolusi Rusia. Buddha tidak mengadakan revolusi dengan pertumpahan darah, tanpa adanya penyiksaan dan penganiayaan, tanpa pembunuhan, tanpa paksaan, atau pergolakan yang membawa kemarahan masyarakat. Buddha mengadakan revolusi melalui cinta kasih-Nya yang tidak terbatas, melalui kebijaksanaan tanpa-kekerasan dan cinta kasih yang penuh perdamaian. Kebijakan yang demikian dapat diterima dengan sangat baik dan terukir mendalam di pikiran jutaan orang di belahan dunia Timur.

Kaisar Asoka yang cinta damai, setelah terjadi peperangan pertama kali yang hebat, segera menghentikan dan meninggalkan kekerasan selamanya, berubah menjadi seorang yang berkuasa penuh, dengan revolusi pemikiran penuh cinta kasih dari Buddha. Buddha menunjukkan semuanya dengan penuh cinta kasih, tanpa ketakutan, tanpa pandangan keliru, tanpa takhayul, kepercayaan salah, persembahan kurban yang kejam, adat dan tradisi yang cenderung menjadi kehancuran sosial, dan bentuk ritual-ritual yang akan menimbulkan pertanyaan.

Pangeran **Siddhattha**, yang lahir dari keluarga kerajaan yang berlimpah kekayaan, kemewahan sebagai seorang pangeran, menunjukkan kecenderungan berpikir yang revolusioner sejak kecil. Saat pertapa **Kāladevala**, pertapa yang dikagumi oleh raja **Suddhodana**, datang melihat bayi **Siddhattha**, raja berusaha membuat Pangeran bayi memberi hormat kepada pertapa **Kāladevala**. Namun apa yang Pangeran Siddhattha—si bayi lakukan adalah meletakkan kakinya ke sorban pertapa **Kāladevala**. Saat remaja, saat pertama kali Beliau melihat orang sakit, Beliau bertanya serentetan pertanyaan kepada Menteri **Channa**,

“Siapa orang yang kelihatan berbeda itu? Siapa yang membuatnya begitu? Adakah orang lain yang seperti itu? Apakah aku juga bisa sakit?”

Kemudian, saat Beliau melihat orang tua, mayat, dan pertapa, Beliau juga menanyakan pertanyaan yang sama.

Keempat tanda tersebut terus-menerus berkecambah dalam pikiran Pangeran **Siddhattha** dan sejumlah pertanyaan muncul: Apa itu 'kehidupan'? Apa tujuan 'kehidupan'? Apa akhir 'kehidupan'? Mengapa 'kehidupan' berlanjut? Dengan perkataan lain, penglihatan ini membawa satu revolusi pemikiran pada Beliau. Saat Beliau terus merenungkan tentang sakit, tua dan mati, Pangeran menjadi sadar dan kecewa akan kemewahan bangsawan yang Beliau nikmati. Beliau melihat keseluruhan kerajaan sebagai api yang menyala dengan lidah api yang besar. "Jika yang lahir akan mati tanpa kecuali, lelucon apa yang sedang dilakoni oleh orang-orang ini?" demikian Sang Pangeran berpikir.

Beliau melihat bahwa semua manusia terjatuh dalam penderitaan masal. Beliau memutuskan untuk mencari sebab penderitaan ini, dan jalan untuk mengakhiri penderitaan.

Beliau kecewa dengan seluruh dunia. Pikiran Pangeran **Siddhattha** bergumul terus tentang hal ini. Penari istana menari, bernyanyi dan bermain musik semalaman malam itu. Namun semua ini tidak menghasilkan apa-apa bahkan senyuman pun tidak ada di wajah Sang Pangeran. Para penari menjadi kelelahan dan tertidur di istana. Melihat berbagai macam cara tidur para penari membuat Sang Pangeran segera meninggalkan kehidupan perumahtangga. Pangeran **Siddhattha** adalah satu-satunya pemuda, satu-satunya manusia dalam sejarah manusia, yang meninggalkan negerinya, kerajaannya, kemewahan bangsawannya, istrinya dan putranya, karena merasa jijik atas pemandangan dari serombongan gadis-gadis cantik, yang bertugas khusus untuk menghibur beliau, yang tertidur di lantai istana. Dalam pandangan Sang Pangeran, tempat di mana gadis-gadis penari cantik yang tertidur ini, seakan-akan seperti kuburan.

Tidak ada kabar yang lebih menggembirakan bagi seorang ayah daripada kabar istri yang telah melahirkan seorang putra. Namun, saat seorang petugas istana datang membawa kabar kepada Pangeran **Siddhattha** bahwa Putri **Yasodharā** (istri Pangeran) melahirkan seorang putra, segera beliau berucap,

“Ini adalah belenggu-satu ikatan.” (*Rāhulo jāto bandhanaṃ jātaṃ.*)

Dalam sejarah manusia, satu-satunya ayah yang menyatakan demikian hanyalah Pangeran **Siddhattha**.

Melakukan penolakan duniawi secara diam-diam, meninggalkan istri, anak, istana, kerajaan dan kemewahan bangsawan, Pangeran masuk ke hutan. Beliau mengambil kain usang penutup mayat, membuang ulat yang menumpuk di atasnya, mencucinya, menjemurnya dan memakainya. Beliau hidup dengan kehidupan sederhana dan yang paling marginal. Sepanjang sejarah manusia, Beliau adalah satu-satunya pangeran yang melakukan hal demikian. Perbuatan ini adalah revolusi yang luar biasa dalam kehidupan mewah yang tanpa batas.

Setelah mencapai Penerangan Sempurna, Beliau pergi ke istana ayah-Nya. Beliau makan di istana. Hari berikutnya, Beliau mulai meminta derma makanan di sepanjang jalan tempat istana berada. Sebagai pewaris tahta kerajaan, yang melarikan diri dari kerajaan, menjadi seorang pertapa, kembali ke kota kelahiran-Nya, walau istana kerajaan milik-Nya ada di depan mata, Beliau tetap saja dengan mangkuk sedekah di tangan meminta derma makanan. Kejadian ini menggemparkan seluruh negeri, menggemparkan kerajaan dan seluruh bangsa. Inilah revolusi hebat dalam silsilah kerajaan, keagungan bangsawan, kekuasaan kerajaan, kemewahan kaum bangsawan, kejayaan dan kemegahan bangsawan. Ini adalah sesuatu yang merendahkan dunia kapitalis. Satu pukulan telak bagi kesombongan bangsawan.

Sang raja, ayah Beliau, sangat bingung melihat pemandangan tersebut, dengan pakaian yang masih belum rapi, raja mengejar Buddha, dan berkata,

“Janganlah merendahkan dinasti kerajaan kita.”

Buddha menjawab,

“O raja, engkau dari silsilah bangsawan. Akan tetapi aku dari silsilah Buddha. Meminta derma adalah tradisi para Buddha.”

Pernyataan hebat ini hanya dapat keluar dari mulut seorang Buddha, dari orang yang membawa sebuah revolusi dalam pemikiran.

“Janganlah percaya sesuatu (hanya) karena engkau mendengarnya.

Janganlah percaya tradisi karena mereka telah dijalankan turun menurun selama beberapa generasi.

Janganlah percaya sesuatu karena desas desus yang banyak dibicarakan.

Janganlah percaya sesuatu (hanya) karena ia tertulis dalam kitab suci agamamu.

Janganlah percaya sesuatu hanya karena kekuasaan dari guru-gurumu dan saudara-saudara tuamu.

Akan tetapi melalui pengamatan dan analisis, saat engkau dapat menerima dengan alasan dan yang kondusif untuk kebaikan dan kesejahteraan seseorang dan orang banyak, maka terimalah dan hiduplah di dalamnya.”

(Kālāma Sutta - Aṅguttara Nikāya)

Ini merupakan satu pukulan yang menjatuhkan para pemimpin religius konvensional dengan kepercayaan yang tidak mendasar dan tidak rasional. Inilah dasar utama dari sebuah revolusi pemikiran. Satu-satunya pemimpin religius, satu-satunya filsuf, satu-satunya manusia yang dapat membuat pernyataan yang demikian maju dan bersifat ilmiah pada 2.500 tahun yang lalu, tidak lain dan tidak bukan adalah Buddha Nan Maha Agung.

Di saat orang-orang, bukan hanya di India, tetapi di seluruh dunia, percaya akan roh, Buddha muncul dan dengan berani menyatakan tidak ada roh (*anatta*). Buddha membuat roh kuat menjadi diam, tidak bersuara. Pernyataan bahwa “tidak ada roh” merupakan pukulan langsung dari pemikiran revolusioner terhadap kepercayaan pemimpin agama lain yang berpegang pada keyakinan akan adanya roh.

Saat sistem kasta diterima sebagai satu adat yang mutlak oleh seluruh masyarakat dan seluruh negeri, Buddha membuat satu pandangan yang sama sekali berlawanan dengan masyarakat masa itu dengan berkata,

“Orang tidak menjadi rendah karena kelahiran; orang tidak menjadi *brāhmaṇa* karena kelahiran; seseorang menjadi rendah atau *brāhmaṇa* hanya dari perilaku dan perbuatannya.”

Satu-satunya manusia yang tidak diserang, tidak ditangkap dan tidak dibunuh setelah mengatakan sesuatu yang berseberangan dengan adat kasta di India pada saat itu adalah Buddha.

Kaum *brāhmaṇa* yang telah lama dimasukkan dalam kelas terhormat dalam masyarakat tidak dianggap sebagai '*Brāhmaṇa* yang sebenarnya'.

***Na jaṭāhi na gottena,
Na jaccā hoti brāhmaṇo;
Yamhi saccañca dhammo ca,
So sucī so ca brāhmaṇo.***

“Bukan sorban di kepala, tidak juga karena suku, atau kelahiran, membuat seseorang menjadi seorang *brāhmaṇa*. Jika, dalam diri seseorang dapat ditemukan kebenaran dan kebajikan, maka dia adalah seorang *brāhmaṇa*.”

***Yasa kāyena vācāya,
Manasā natthi dukkaṭaṃ;
Saṃvutaṃ tīhi thānehi,
Tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.***

“Jika seseorang tidak berbuat jahat melalui tubuh, ucapan dan pikiran, dan dapat menahan diri dalam tiga pintu persepsi ini, Aku menyebutnya sebagai seorang '*Brāhmaṇa*'.”

***Kiṃ te jaṭāhi dummedha,
Kiṃ te ajinasāṭiyā;
Abbhantaraṃ te gahanaṃ,
Bāhiraṃ parimajjasi.***

“Apa gunanya sorban dan rambutmu, orang bodoh? Apa gunanya pakaianmu yang terbuat dari kulit macan? Di dalam batinmu penuh dengan kotoran, tetapi penampilan luarmu cerah dan bersih.”

Suatu hari, Buddha mengunjungi kediaman **Brāhmaṇa Aggikabhāradvāja**. Dia menyalakan api dan sedang mengadakan ritual api. *Brāhmaṇa* tersebut marah saat melihat kedatangan Buddha. Dia mulai menghina Buddha, dengan memanggil-Nya,

“Hei Botak—manusia kasta rendah.”

Buddha tidak terganggu oleh hinaan tersebut, tetap tenang. Beliau bertanya,

“O *Brāhmaṇa*, tahukah engkau siapa yang manusia kasta rendah? Atau apa yang membuat orang menjadi kasta rendah?”

Brāhmaṇa menjawab,

“Aku tidak tahu. Jika Engkau tahu coba jelaskan kepadaku?”

Lalu Buddha berkata,

“Seseorang tidak menjadi orang dengan kasta rendah atau menjadi seorang *brāhmaṇa* karena kelahirannya. Seseorang akan menjadi rendah atau seorang *brāhmaṇa* hanya dari perbuatannya. Mereka yang cepat menjadi marah, dendam, jahat dan tidak tahu bersyukur, yang menutupi kesalahannya, yang membunuh binatang, yang tidak ada cinta kasih kepada makhluk lainnya, teroris dan bandit yang merusak desa dan kota, yang meminjam dan tidak mengembalikan apa yang dipinjam, yang tidak menyokong orangtua mereka yang telah tua walau mereka dapat melakukannya, yang menghina Buddha dan orang-orang religius, yang mengagung-agungkan diri tetapi kikir kepada orang lain, yang secara terus menerus marah, yang sangat kikir, yang tidak ada rasa malu dan rasa takut berbuat jahat, yang berkata-kata bohong, yang terlihat

bersama istri orang lain, betapa pun tinggi kasta mereka, suku mereka, keluarga mereka, komunitas mereka, mereka adalah orang kasta rendah.”

Ini secara umum sebagai pukulan telak bagi orang yang berbuat jahat, dan secara khusus terhadap kaum *brāhmaṇa*. Buddha menggunakan istilah '**vasala**' (kasta rendah) bukan terhadap mereka yang terlahir dalam keluarga kasta tersebut, tetapi terhadap mereka yang berbuat jahat dan tidak bijaksana.

Buddha melihat masyarakat India pada saat itu meminta perlindungan dari pohon, bebatuan, hutan dan tempat-tempat keramat, Buddha menyebutkan orang-orang ini para pengecut. Untuk mengakhiri penderitaan, tidak ada gunanya meminta perlindungan dari mereka, demikian kata Buddha. Buddha mengatakan secara langsung kepada mereka yang melakukan praktik tersebut;

*Bahuṃ ve saraṇaṃ yanti,
Pabbatāni vanāni ca;
Ārāma rukkha cetiyāni,
Manussā bhaya tajiṭā.*

*Netaṃ kho saraṇaṃ khemaṃ,
Netaṃ saraṇamuttamaṃ;
Netaṃ saraṇamāgamma,
Sabba dukkhā pamuccati.*

(*Dhammapada*)

“Banyak yang karena ketakutan mencari perlindungan kepada batu-batu karang, di hutan, pohon-pohon, dan belukar. Seseorang yang mencari perlindungan ini, tidak akan mencapai Pembebasan. Seseorang yang mencari perlindungan ini, tidak akan dapat mengatasi penderitaan.”

Pada zaman Buddha ada yang menyembah matahari, bulan, api, air dan ular. Dan kultus lainnya juga. Buddha membuat orang-orang berpikir secara rasional tentang perbuatan yang sia-sia ini. Buddha meluruskan penyimpangan yang bersifat takhayul yang telah lama berlangsung, sehingga orang-orang yang tidak berpengetahuan dapat berpikir secara rasional dan ilmiah.

Suatu kali Buddha melihat **Sigāla** menyembah ke enam jurusan. Buddha menjelaskan menyembah ke Utara, Selatan, dan seterusnya adalah perbuatan yang sia-sia. Buddha menjelaskan orangtua seperti arah Timur, guru seperti arah Selatan, putra putri seperti arah Barat, sahabat seperti arah Utara, pelayan atau karyawan seperti arah bawah, orang-orang beragama seperti arah atas.

Orang-orang Buddhis zaman sekarang mungkin saja tidak menyembah persis ke arah mata angin seperti **Sigāla** si kepala rumah tangga tetapi masih saja ada yang mempraktikkannya, yang mana menurut Buddha adalah takhayul.

Sesuatu yang menurut kebiasaan banyak orang sebagai satu pertanda baik tidak berarti baik juga menurut Buddha. Saat Buddha ditanya hal-hal apa sebagai pertanda baik (apa itu berkah utama), apa yang Buddha jelaskan sebagai berkah utama adalah sesuatu yang baru, bukan seperti yang dianggap oleh masyarakat secara umum saat itu.

Berkah-berkah utama menurut Buddha, antara lain: **Menghindari pergaulan dengan orang yang tidak bijaksana; bergaul dengan orang-orang bijaksana; menghormati mereka yang patut dihormati; tinggal di tempat yang sesuai, telah mendapatkan berkat jasa-jasa kebaikan di kehidupan yang lampau; mengendalikan pikiran; berpengetahuan luas; terampil dalam seni; terlatih dalam tata susila; ramah tamah dalam ucapan; merawat orangtua; suka menjalankan kehidupan suci; bermurah hati; menyokong istri dan anak; mendapatkan sepuluh bentuk berkah jasa kebajikan; membantu sahabat dan keluarga; menghormati mereka yang patut dihormati; ramah tamah dan sopan,**

merasa puas; berterima kasih, sabar, patuh; berbudi luhur, bersikap baik; dan tidak tergoyahkan ketika keberuntungan berfluktuasi.

Ada beberapa pernyataan yang dikeluarkan oleh Buddha dalam berbagai peristiwa, seperti di bawah ini:

“Seseorang bukanlah orang yang berpengetahuan luas hanya karena ia banyak berbicara. (*Na tena paṇḍito hoti yāvatā bahu bhāsati*)”

“Seseorang tidak langsung menjadi orang tua yang bijaksana hanya karena rambutnya memutih. (*Na tena thero so hoti ye nassa palitaṃ sira.*)”

“Seseorang yang jahat tidak akan menjadi orang yang religius hanya karena ia mencukur rambutnya. (*Na muṇḍakena samaṇo abbato alikaṃ bhaṇaṃ*)”

“Mereka yang tidak menjadi orang bijaksana bukan hanya karena tidak berbicara. (*Na monena muni hoti.*)”

“Dapatkah air dari **Sundarikā**, **Bāhukā** dan **Payāga** mencuci bersih karma buruk manusia? Jika air dapat mencuci karma buruk, ikan, kodok dan sebagainya yang tinggal menetap di air, mestinya telah bebas dari akibat karma buruk. (*Kiṃ Sundarikā karissanti kiṃ Payāgā, kiṃ Bāhukā nadī?*)”

Tidak ada manusia lain yang mau membahayakan dan menyulitkan kehidupannya sendiri, bukan hanya dalam satu kehidupan tetapi puluhan ribu kali kehidupannya, hanya demi pembebasan. Istilah seperti '*mukti*', '*vimukti*', '*moksa*', '*vimoksa*' dan '*Nibbāna*', semua ini berarti pembebasan dari keterikatan, dari pelekatan akan keinginan—yakni memperoleh pembebasan dari lingkaran kelahiran kembali.

Buddha menunjukkan bahwa semua fenomena seperti orangtua, menjadi raja, pasangan hidup dan anak-anak, menjadi menteri, wakil rakyat, kekayaan, kekuasaan, kejayaan dan rasa egois cenderung menghalangi

pembebasan diri seseorang. Semua ini akan membelenggu manusia. Bila kita melepaskan keinginan kita atas ini semua, termasuk juga sifat egois, maka baik batin maupun tubuh kita akan terbebaskan.

Buddha memperkenalkan suatu metode berpikir yang dapat membuat orang-orang mengkontemplasikan sifat dasar dari benda (*yatā bhūta ṅāṇa*), dan melihat sebab akibat dari semua benda. Buddha tidak pernah membahayakan atau berbuat jahat kepada siapa pun (*yoniso-manasikāra*).

Sir Edwin Arnold menggambarkan Buddha sebagai 'Cahaya Asia'. Buddha sendiri yang segera setelah merealisasi pencerahan sempurna, menyatakan *“Vijā udapādi”* (Pengetahuan mendalam muncul) dan *“Āloko udapādi”* (Cahaya/pencerahan muncul). Adalah satu kebahagiaan besar bagi kita bahwa Buddha, yang mencetuskan revolusi pemikiran dan sosial dengan memberikan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, adalah pemimpin agama kita. Penghormatan terbesar yang dapat kita berikan kepada Buddha adalah membiasakan diri untuk berpikir secara bebas dan bijaksana.



*Kebijaksanaan adalah pedang
dan kebodohan adalah musuh*

Tidak ada satu halaman pun dalam sejarah Buddhis yang mencekam karena sinar api peradilan yang menyiramkan, atau digelapkan oleh asap dari kota-kota kaum penganut ajaran sesat atau kaum kafir yang terbakar, atau merah oleh darah korban-korban tak berdosa karena kebencian atau sentimen keagamaan. Buddhisme hanya menggunakan sebilah pedang, yakni pedang Kebijaksanaan, dan mengenal hanya satu musuh—yakni Kebodohan. Inilah saksi sejarah yang tidak terbantahkan.

Prof. Bapat “2500 years of Buddhism”

BAB 14

BUDDHA - PAHLAWAN BESAR YANG MEREALISASI KEBENARAN

Ada banyak jenis pahlawan di dunia ini. Ada yang menjadi pahlawan karena menang dalam perang, menaklukkan negara lain dan membangun kerajaan. Ada yang menjadi pahlawan karena menciptakan barang-barang baru. Ada yang menjadi pahlawan karena penemuan baru. Ada yang menjadi pahlawan karena mengadakan perjalanan ulang-alik keluar angkasa. Ada juga yang menjadi pahlawan karena mempertahankan negaranya dari serangan negara lain.

Namun Buddha menjadi pahlawan dengan mengorbankan kehidupan Beliau demi kebaikan bagi yang lainnya. Buddha menjadi pahlawan dengan merealisasi kebenaran mutlak, dengan niat utama, membebaskan semua makhluk dari penderitaan.

Selama ribuan kali kelahiran Buddha mengorbankan mata, kepala, daging, darah, istri, anak-anak dan kehidupan Beliau sendiri dalam pencarian kebenaran. Bahkan dalam kelahiran terakhir Beliau, Buddha menanggung semua penderitaan, siksaan, merasakan dan mengalami semua yang bisa dilakukan, dan akhirnya menemukan kebenaran mutlak, kebenaran yang

sebenarnya—Empat Kebenaran Mulia. Demikianlah, terdapat perbedaan yang besar antara sifat kepahlawanan Buddha dan yang lainnya. Dalam sifat kepahlawanan yang lain masih tersirat sifat egois. Namun, kepahlawanan Buddha menyiratkan kualitas universal dan adiduniawi.

Karena kualitas yang demikian, Buddha juga disebut dengan nama **Buddhavīra** (Buddha Sang Pahlawan), **Mahāvīra** (Pahlawan Besar), **Sākya Sinha** (Singa dari suku Sākya), **Loka Nātha** (Pendukung Dunia), **Dasabala** (Manusia dengan Sepuluh Kekuatan), **Loka Vidu** (Yang Tahu akan dunia), **Sabbaññū** (Yang Maha Tahu), dan **Jina** (Sang Penakluk). Buddha telah dinamakan sebagai **Mahāvīra** (Pahlawan Besar) bahkan sebelum kelahirannya, bukan oleh manusia tetapi oleh para dewa di Surga Tusita.

Buddha disebut sebagai Pahlawan oleh **Mahā Brahma Sahampati**.

“O Pahlawan Besar, inilah waktu yang terbaik engkau dilahirkan dari rahim seorang ibu.” (*Kāloyaṃte Mahāvīra, uppajja mātukucchiyaṃ*)

“O Pahlawan, yang menang atas pertempuran melawan **Māra** (Kematian), Pemimpin Kafilah, Yang Mulia yang bebas dari hutang yang disebut dengan nafsu indriawi, bangkitlah.” (*Utṭhehi vīra, vijitasāṅgāma, satthavāha anaṇa*)

(*Majjhima Nikāya-Ariyapariyesanā Sutta*)

Sebelum Buddha menemukan Empat Kebenaran Mulia, Beliau pergi ke berbagai pertapa untuk mencari kebenaran, mengikuti berbagai metode arahan para pertapa. Buddha kemudian menyadari bahwa kebenaran yang diketahui oleh para pertapa bukanlah kebenaran mutlak. Beliau meninggalkan penyiksaan diri dan mengikuti Jalan Tengah. Beliau bertekad,

“Aku tidak akan berdiri sebelum merealisasi Kebenaran.”

Akhirnya, Beliau merealisasi Kebenaran. Begitu realisasi Kebenaran tercapai seketika ada pengetahuan yang luar biasa, kebijaksanaan yang luar biasa, kesadaran yang luar biasa, dan cahaya terang yang luar biasa muncul

dalam diri Beliau. (*Pubbe ananussutesu dhammesu cakkhum udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.*)

Perubahan tersebut, Pencerahan Sempurna tersebut, kebijaksanaan yang muncul pada diri Beliau pada hari itu, di bawah Pohon Bodhi, tidak dapat dijelaskan oleh siapa pun kecuali oleh Buddha sendiri. Kebahagiaan Beliau tiada taranya.

“Aku telah menaklukkan, Aku telah menang, Aku telah menemukannya, Aku telah menemukannya”.

Beliau bersuka cita. Beliau tidak berhenti di situ saja. Beliau menetapkan tujuan, bertekad menyampaikan Kebenaran mutlak ini, keadaan yang luar biasa ini, pengetahuan yang unik dan kewaspadaan yang tiada tara ini. Beliau menguraikan semua ini kepada Kelompok Lima Pertapa. Beliau membabarkan pandangan ini kepada mereka pada saat mereka masih segar—masih 'panas'. Beliau membabarkan kepada mereka akibat dari kemewahan yang ekstrem dan penyiksaan diri yang ekstrem, dan keuntungan dari Jalan Tengah dan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Penemuan baru Buddha terkenal tidak hanya di antara kalangan pertapa, tetapi juga di masyarakat umum. Buddha mulai berkeliling ke desa-desa, ke pasar-pasar, ke kota dan pinggiran kota didampingi oleh para *bhikkhu* yang baru ditahbiskan, seperti bulan berdampingan dengan bintang.

Dari Pertapa agung ini dan siswa Beliau yang jumlahnya sekitar lima ratus orang, terpancar keanggunan seorang Pertapa, sosok yang tenang, sikap yang menarik, datang maupun pergi, duduk dan berdiri, dan suatu organisasi yang menyenangkan, bijaksana dan teratur. Siapa saja yang melihat pemandangan ini akan tertarik. Orang-orang mulai mengikuti rombongan Buddha, melepaskan rumah, harta benda, bahkan istri dan anak-anak mereka. Kabar tentang turunan suku **Sākya**—si Pertapa Gotama—dengan satu rombongan *bhikkhu* sedang berkelana di desa ini, desa itu, kota ini, kota itu, mulai menyebar dengan cepat. Orang-orang yang mendengar kabar tersebut sangat berkeinginan untuk bertemu dengan Buddha, berdana kepada Beliau, mendengarkan ceramah-ceramah Beliau,

bertanya dan berdiskusi dengan Beliau. Ketenaran Buddha mulai menyebar ke berbagai pelosok India.

“Seorang pertapa yang luar biasa dari Suku **Sākya** telah menemukan fenomena yang luar biasa (Empat Kebenaran Mulia).”

Pemimpin Brāhmaṇa **Pokkharasāti** datang untuk melihat keagungan Buddha.

“Assosi kho Brāhmaṇo Pokkharasāti: 'samano khalu, bho, Gotamo sakyaputto, sakyakulā pabbajito Kosalesu cārikaṃ caramāno mahatā Bhikkhu Saṅghena saddhiṃ pañcamattehi Bhikkhu satehi”.

“Brāhmaṇa **Pokkharasāti** mendapat kabar bahwa Pertapa Gotama, putra dari Suku **Sākya**, yang telah pergi keluar dari Suku **Sākya**, sedang berkelana di Kerajaan Kosala dengan satu rombongan besar *bhikkhu* yang jumlahnya melebihi lima ratus orang.”

(Dīgha Nikāya — Ambaṭṭha Sutta)

Adalah satu pemandangan yang menakjubkan melihat Buddha berjalan dengan tenang melalui desa, pasar dan kota dengan sekitar 500 Arahat mengikuti Beliau dalam satu barisan yang panjang, berurutan sesuai senioritas, dengan mata menatap ke bawah. Pemandangan demikian akan menimbulkan kesan yang mendalam bahkan orang zaman sekarang pun akan merasa takjub melihat seratus orang *bhikkhu* berjalan dalam satu barisan.

Tidak ada satu pahlawan mana pun selain Buddha yang mengorbankan hidup Beliau demi Kebenaran—demi Kebenaran mutlak. Buddha disebut sebagai **Buddha** (Yang Tercerahkan), **Sambuddha** (Yang Tercerahkan Sempurna), **Sammā Sambuddha** (Yang Tercerahkan Sempurna dan Tertinggi), karena Buddha merealisasi Kebenaran mutlak, Kebenaran Mulia. Buddhisme adalah agama yang mengikuti Kebenaran dan Manusia yang Mulia yang menemukannya.

Sesuatu yang tanpa kebenaran bukanlah Buddhisme. Ketika kita menghormati Buddha kita melakukannya bukan karena bentuk fisik Beliau, tetapi karena keterampilan yang Buddha dapatkan setelah melalui penderitaan yang teramat hebat. Buddhisme adalah agama yang memuja, menghormati, mengagungkan kebijaksanaan. Buddhisme adalah agama yang memuliakan kebijaksanaan. Bila ada tulisan tentang Buddhisme, namun tidak terdapat kebenaran di dalamnya, maka itu bukanlah Buddhisme. Tulisan yang demikian bukanlah Ajaran dari Buddha. Tugas terbesar dari umat Buddha adalah mengikuti Buddha yang merupakan Pahlawan Kebenaran, dan membangun keyakinan diri terhadap Kebenaran untuk selamanya. Tugas umat Buddha adalah memuliakan Kebenaran. Di mana tidak ada Kebenaran di situ tidak ada Buddhisme—bahkan tanda-tanda Buddhisme sekalipun. Karakteristik utama dari Buddhisme adalah kebenaran. Bahkan untuk mengorbankan nyawa sekalipun demi mempertahankan Kebenaran. Kita harus bertekad untuk mengorbankannya.

Tidak ada kepahlawanan yang lebih besar daripada menjadi seorang Buddha. Pahlawan dari pahlawan adalah menjadi seorang Buddha. Ada sepuluh kesempurnaan (*Pāramitā*) yang harus dipenuhi oleh seorang Buddha. Kesepuluh *Pāramitā* adalah *Dāna Pāramitā* (Kesempurnaan Memberi - Membebaskan); *Sīla Pāramitā* (Kesempurnaan dalam Moralitas); *Nekkhamma Pāramitā* (Kesempurnaan dalam Penolakan); *Paññā Pāramitā* (Kesempurnaan dalam Kebijaksanaan); *Viriya Pāramitā* (Kesempurnaan dalam Semangat); *Khanti Pāramitā* (Kesempurnaan dalam Kesabaran Hati); *Sacca Pāramitā* (Kesempurnaan dalam Kejujuran); *Adhiṭṭhāna Pāramitā* (Kesempurnaan kebulatan tekad); *Metta Pāramitā* (Kesempurnaan dalam Cinta Kasih); *Upekkhā Pāramitā* (Kesempurnaan dalam Keseimbangan Batin).

Saat memenuhi kesepuluh kesempurnaan ini, maka orang yang beraspirasi menjadi Buddha harus siap sedia untuk mengorbankan nyawanya demi tiap-tiap kesempurnaan tersebut.

Menjadi Buddha dapat dicapai dengan memenuhi kesepuluh kesempurnaan dengan tingkat yang tertinggi. Tidak ada orang yang dapat

menjadi seorang Buddha tanpa memenuhi kesepuluh kualifikasi utama tersebut. Salah satunya adalah Kesempurnaan dalam Semangat (*Viriya Pāramitā*). '*Viriya*' adalah kualitas dari seorang *vīra* (pahlawan).

Yang terlintas pertama kali dalam benak seorang manusia untuk menjadi Buddha adalah saat seorang putra mengarungi lautan, dengan menggendong ibunya di punggungnya. Setiap perbuatan dari seorang *Bodhisatta* sebelum menjadi Buddha adalah perbuatan yang bersifat heroik. Mengembangkan cinta kasih terhadap mereka dengan memotong anggota tubuhnya sendiri; untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkannya, hingga mengorbankan nyawanya; menghabiskan waktu enam tahun dengan penyiksaan diri tanpa makan dan minum yang sepantasnya; tanpa kehilangan kebajikan, walau kemungkinan akan kehilangan nyawa; tidak membuat orang menderita kerugian, walau kemungkinan akan kehilangan nyawa; tidak berbohong walau kemungkinan akan kehilangan nyawa—Buddha telah berbuat hal-hal yang demikian bukan hanya sekali tetapi puluhan ribu kali, sebelum tercerahkan menjadi Buddha.

Buddha melakukan ini bukan karena ada motif pribadi—bukan bermaksud untuk menikmati kemewahan. Beliau melakukan ini semua untuk mencari adanya penderitaan, sebab penderitaan, lenyapnya penderitaan dan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

Buddha melakukan ini untuk menemukan kebenaran dan mengajarkannya kepada dunia, dengan keinginan untuk membebaskan manusia dari semua jenis penderitaan. Buddha menanggung penderitaan yang sangat hebat untuk menemukan kebenaran ini. Beliau berupaya dengan sangat keras.

Kita tidak boleh meremehkan usaha yang begitu kuat. Kita harus terus menerus merenungkannya. Menghormati Kebenaran dan memperkuat keyakinan akan Kebenaran adalah satu cara untuk menghormati Buddha. Jika Anda tidak menghiraukan Kebenaran, sama artinya dengan tidak menghiraukan Buddha.

Sejalan dengan waktu yang panjang, dapat ditemukan baik dalam Buddhisme maupun dalam *Dhamma*, ada beberapa ketidakbenaran yang masuk ke dalamnya disebabkan oleh rasa bakti yang tidak berdasar. Jika hal-hal demikian telah menjalar masuk, kita harus dengan tegas menepisnya. Kita tidak boleh menerimanya. Seperti kulit yang membungkus buah kelapa, mungkin banyak yang dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan tentang Kebenaran. Namun, penjelasan yang dibesar-besarkan tidak menjadi halangan untuk menemukan Kebenaran. Dalam Ajaran Buddha yang sebenarnya, orang-orang bisa mendapatkan seratus persen kebenaran. Ajaran seperti Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan dan *Paticca Samuppāda* (Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan) adalah Ajaran Buddha yang benar. Kita dapat melihat kebijaksanaan dan sosok Buddha melalui semua penemuan Beliau.

Mereka yang mengikuti Buddha harus menjadi pencari kebenaran sejati dalam semua hal dan bagi setiap orang. Mereka harus menjadi orang yang menghormati Kebenaran, yang selalu berucap Kebenaran.



Keselamatan tanpa Tuhan

Untuk pertama kali dalam sejarah dunia, Buddha menyerukan keselamatan, yang dapat dicapai oleh setiap orang untuk dirinya sendiri dan oleh dirinya sendiri di dunia ini, dalam kehidupan sekarang, tanpa pertolongan dari Tuhan yang berbentuk satu pribadi, atau dari Dewa-dewa. Buddha sangat menekankan ajaran tentang kemandirian, tentang penyucian, tentang perilaku yang baik, tentang pencerahan, tentang kedamaian dan cinta kasih yang universal. Buddha sangat menekankan pentingnya pengetahuan, karena tanpa kebijaksanaan, pemahaman yang mendalam tidak akan dapat diperoleh dalam kehidupan ini.

Pof. Eliot, "Buddhism and Hinduism"

BAB 15

BUDDHA - SEORANG AHLI PEMBABAR DHAMMA YANG MENGESANKAN

Dalam dunia ini hanya terdapat sedikit sekali orator, dan dari orator-orator tersebut hanya segelintir orang yang tertarik pada orasi mereka. Di antara mereka hanya ada sedikit yang dapat menaklukkan pendengar dengan kata-kata mereka yang menghipnosis.

Dari semua orator yang ada ini, ada seorang pembicara yang mampu menyampaikan pesan kepada pendengarnya yang membuat pendengar mendengar dengan penuh kewaspadaan, dialah Buddha Yang Maha Agung. Di zaman Buddha, bahasa tulisan tidaklah semaju seperti sekarang ini. Setiap pemikiran harus disampaikan secara lisan. Buddha menyampaikan pikiran dan pandangan mulia Beliau dengan berpidato di depan pendengar yang terdiri dari ribuan orang, dalam misi Beliau yang berlangsung selama empat puluh lima tahun.

Saat Buddha berbicara di depan pendengar-Nya yang terdiri dari ratusan, ribuan, puluhan ribu atau ratusan ribu orang, semuanya mendengarkan-Nya dengan penuh perhatian dan tanpa bersuara sedikit pun.

Tidak ada dengungan, bisik-bisik, keluhan-keluhan atau obrolan saat Buddha sedang berbicara. Setiap orang merasakan bahwa Buddha sedang berbicara secara pribadi dengan mereka. “Beliau berbicara secara khusus dengan saya,” inilah yang mereka rasakan.

Saat itu tidak ada reporter seperti zaman kita sekarang ini, yang dapat menuliskan kata-kata yang Beliau ucapkan. Kata-kata Buddha begitu menyenangkan, begitu berharga seakan-akan ada yang menuangkan mutiara, permata, berlian, batu rubi dan batu-batu permata berharga bersamaan dengan Kata-kata yang Beliau ucapkan.

Sama seperti orang-orang yang menyukai batu-batu permata, akan mengisi kotak-kotak permatanya dan menyimpannya dengan baik untuk digunakan pada waktunya, siswa-siswa Buddha selalu berkumpul mengelilingi Beliau untuk mengisi bejana batin mereka dan selanjutnya dengan sengaja merekamnya dalam ingatan mereka. Siswa Buddha menganggap kata-kata ini lebih berharga daripada mutiara dan batu permata, karena kata-kata ini berasal dari mulut suci Beliau, terasa menyejukkan oleh sentuhan cinta kasih Beliau.

Para siswa Buddha memasukkan Kata-kata Beliau ke dalam ingatan mereka, melafalkannya siang dan malam agar tidak lupa, sehingga menjadikannya sebagai satu warisan agung.

Kemudian, mereka mengabadikannya dengan mencatatnya di lempengan-lempengan emas atau perak. Menulisnya di atas bebatuan atau daun. Tidak ada kata-kata dari orator lain yang diabadikan dengan cara demikian. Kekuatan hebat dari orang-orang zaman dahulu adalah memiliki kekuatan ingatan. Selama berabad-abad para Siswa Buddha diberkahi kekuatan khusus untuk mengingat *Tipiṭaka* yang berisi Ajaran Buddha. Ahli yang dapat mengingat *Tipiṭaka* adalah **Dīgha Bhāṇaka** (yang menghafal **Dīgha Nikāya**), **Majjhima Bhāṇaka** (yang mengingat **Majjhima Nikāya**), **Samyutta Bhāṇaka** (yang mengingat **Samyutta Nikāya**), dan seterusnya. Bagi yang dapat mengingat *Tipiṭaka* secara menyeluruh disebut *Tipiṭaka Dhārī* (yang menghafal dan mengingat *Tipiṭaka*).

Suara yang keluar dari Buddha tanpa cela, sungguh sangat merdu. Kata-kata yang baik. Ucapan yang begitu memukau sehingga orang yang datang

mendengarkan-Nya bukan hanya berjam-jam tetapi berhari-hari. Ucapan Buddha yang penuh makna—yang dapat dengan praktis digunakan.

Tidak ada yang dibesar-besarkan atau yang hiperbol dalam Kata-kata Buddha. Bukan omong kosong yang berbunga-bunga—tidak ada kata-kata palsu atau pengulangan. Tidak ada kebohongan dalam Kata-kata Beliau. Tidak ada pernyataan kosong. Kata-kata Buddha bersifat adiduniawi. Setiap Kata Buddha untuk kebaikan—baik untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

Buddha mengerti berbagai macam hal. Beliau hanya membicarakan sebagian kecil dari hal tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh Buddha di Hutan Simsapā. Buddha mengambil segenggam daun kering dari tanah, dan berkata, **“Ānanda, apa yang telah Aku ajarkan hanya seperti daun-daun yang ada dalam genggam tangan-Ku. Jumlah ajaran yang belum Aku ajarkan dan yang harus Aku ajarkan adalah seperti daun-daun di dalam hutan yang lebat ini.”** Pernyataan ini memberikan gambaran hal tersebut kepada kita.

Selama empat puluh lima tahun Buddha mengajar tanpa mempertimbangkan siang maupun malam, tanpa mempertimbangkan hari hujan maupun terik, atau jarak yang harus ditempuh, kaya atau miskin. Buddha tidak pernah membedakan orang yang kuat atau orang yang lemah.

Buddha memberikan ceramah tentang Ajaran Beliau demi kebaikan semua makhluk. Dari jumlah Ajaran Beliau yang sangat luas yang tersisa bagi kita hanyalah segelintir. Yang tersisa untuk kita sekarang hanyalah apa yang dapat diingat oleh Y.A. Ānanda. Y.A. Ānanda mencatatnya dalam ingatan beliau semua kejadian yang berhubungan dengan kehidupan Buddha dan semua pernyataan-pernyataan Buddha. Dalam hampir semua kitab dan *Sutta* (ceramah) kita dapat melihat bahwa kalimatnya selalu didahului dengan '*Evam me sutam*' (demikianlah yang aku dengar). Sungguh satu pernyataan yang jujur dan berbudi luhur, bukankah demikian? Y.A. Ānanda dengan jujur menyatakan semua itu adalah Kata-kata Buddha dan beliau sendiri hanyalah sebagai seorang pendengar. Ini menunjukkan rasa rendah hati dan rasa hormat beliau kepada Ajaran Buddha.

Dalam semua pernyataan Buddha terlihat adanya awal, tengah dan akhir. Semua mempunyai makna yang baik. Semua mempunyai pikiran yang baik. Tidak ada satu patah kata pun yang tidak dapat dimengerti. Tidak ada satu patah kata pun yang tidak ada artinya. Sehingga tidak ada satu pun orang yang tidak mengerti akan kata-kata Buddha saat mendengarkan ceramah-Nya. Tidak ada satu orang pun yang tidak merasa terhibur.

Banyak orang yang merasa bahagia mendengar ceramah Buddha, dan berkata Yang Mulia Gotama, Ajaran Yang Mulia sangat hebat, seperti menarik kapal yang tenggelam ke atas. Seperti menemukan harta yang terpendam. Seperti memberikan petunjuk bagi orang yang tersesat. Ajaran-Mu seperti pelita yang menyala terang benderang, dengan mengatakan “Semoga mereka yang mempunyai mata dapat melihat!” Buddha telah menunjukkan banyak hal dalam ceramah-Nya. Aku berlindung kepada Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha*. “Yang Mulia berkenanlah menerima saya sebagai murid yang akan tetap berlindung kepada Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha* hingga akhir kehidupanku.” Inilah pujian yang diberikan kepada Buddha oleh orang-orang yang merasa sangat berbahagia setelah mendengar ceramah Beliau. Ada yang meminta ditahbiskan oleh Buddha setelah mendengar ceramah Buddha. Ada yang langsung menjadi *bhikkhu* pada hari itu juga. Ada yang menghancurkan semua kelemahan batin dan mencapai ke-*Arahat*-an.

Buddha membabarkan *Dhamma* dengan memperhatikan apakah ada kecenderungan orang untuk berlindung kepada *Tiratana*, atau ada yang akan ditahbiskan, dan pembabaran *Dhamma* dilakukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Saat Guru Agung membabarkan *Dhamma* sesuai dengan kebutuhan seseorang, pada awalnya akan diberikan kata-kata pendahuluan. Ceramah pendahuluan terdiri dari diskusi tentang kemurahan hati, moralitas, mencapai kebahagiaan (alam Surgawi), akibat buruk dari keinginan indriawi, kerendahannya, kekotorannya dan nilai luhur dari menolak keinginan indriawi.

Buddha memulai diskusi dengan memberikan penjelasan tentang keuntungan dari kemurahan-hati, kedermawanan, mengurangi kekikiran dan buah kebajikan dari melayani orang lain. Lalu, Buddha menunjukkan

pentingnya kebajikan tanpa kejahatan, dan pentingnya moralitas. Buddha menjelaskan, mereka yang hidup dengan berbuat kebajikan akan terus hidup dalam alam yang bahagia (alam Surgawi) dan alam Surgawi adalah tempat kebahagiaan indriawi. Buddha menjelaskan ketidakgunaan dari kebahagiaan indriawi. Buddha menjelaskan kehidupan perumahtangga penuh dengan masalah dan kesedihan. Selanjutnya, Buddha menjelaskan kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan pertapaan. Buddha menyampaikan ceramah secara sistematis, yang dapat menarik perhatian para cendekiawan, kebanyakan pendengar menjadi sadar akan kesia-siaan kehidupan umat awam dan berkeinginan menjadi *bhikkhu*. Mereka yang tidak dapat menjadi *bhikkhu* karena adanya halangan menjadi umat Buddha yang taat, berlingung kepada Tiratana dan menjalankan Lima *Sīla*.

Seorang *brāhmaṇa* merasa sangat berbahagia setelah mendengarkan Ajaran Buddha dan berbuat seperti itu. *Brāhmaṇa* *Brahmāyu* bangkit dari tempat duduknya. Merapikan selendangnya. Menghormati Buddha dan bersujud di kaki Buddha. Dia mencium kaki Buddha, mengelus-elus kaki Buddha. Dan berkata: “*Bhante* Yang Mulia, nama saya *Brāhmaṇa* *Brahmāyu*.” Demikian ia memperkenalkan dirinya.

Saat membabarkan *Dhamma*, Buddha menyampaikan apa yang harus disampaikan pada waktu yang tepat dan aktual. Buddha hanya menyampaikan kebenaran. Buddha hanya menyampaikan yang masuk akal. Buddha tidak pernah mengatakan satu patah kata pun yang tidak ada artinya. Buddha hanyalah membabarkan *Dhamma* yang berkenaan dengan Sembilan Faktor Adiduniawi (*Lokuttara Dhamma*). *Dhamma* Buddha adalah tentang moralitas yang harus dicapai—dan apa yang harus dihindari.

Disebutkan bahwa di antara para pembicara, Buddha adalah yang paling unggul (*Buddho vadatam varo*). Buddha digambarkan sebagai pembicara paling unggul (*Vadatam pavaro*). Karena itu, melalui ucapan atau Kata-kata, manusia yang telah memberikan pelayanan terbesar di dunia ini adalah Buddha.

Dengan perkataan lain Buddha adalah seorang orator keagamaan yang paling hebat dan paling menarik dalam sejarah kemanusiaan.

Sangkalan dari Buddha

Jika misalnya kita bertanya, apakah posisi elektron tetap sama, kita harus menjawab 'tidak'; jika kita bertanya apakah posisi elektron berubah sejalan dengan waktu, kita harus menjawab, 'tidak'; jika kita bertanya apakah ia bergerak, kita harus menjawab 'tidak'. Buddha telah memberikan jawaban yang demikian saat ditanya tentang keadaan seseorang setelah kematiannya; namun jawaban yang demikian tidaklah lazim bagi tradisi sains abad ketujuh belas dan abad kedelapan belas.

J. Robert Oppenheimer

BAB 16

BUDDHA - PEMIMPIN AGAMA YANG BERWAWASAN PALING MAJU

Buddha hidup lebih dari 2.500 tahun yang lalu. Namun Ajaran yang dibabarkan oleh Beliau tidak hanya berlaku pada zaman itu saja atau hanya untuk satu periode waktu saja. Ajaran Buddha tidak terbatas. *Dhamma* dapat diakomodasi untuk segala zaman. Semakin maju dunia, Buddhisme semakin cocok untuk masyarakat yang maju.

Buddhisme bergerak sejalan dengan waktu. Beberapa pendapat dan ajaran ada yang ketinggalan zaman dan menjadi tidak dapat dipakai seiring berjalannya waktu. Namun Buddha tidak pernah mengeluarkan pendapat yang ketinggalan zaman. Kebenaran adalah tetap kebenaran. Buddha tidak pernah mengatakan satu patah kata pun yang bukan merupakan satu kebenaran.

Buddha tidak pernah menganjurkan bahwa semua orang harus meninggalkan kehidupan rumah tangga. Buddha tidak pernah meminta semua orang untuk menjadi *bhikkhu*. Buddha juga tidak pernah meminta semua orang menjadi *upāsaka* dan *upāsikā*. Apa yang Buddha lakukan hanyalah menyingkap Kebenaran, menjelaskan Kebenaran yang Beliau

temukan kepada semua orang. Buddha hanya menunjukkan jalan menuju Pembebasan—menuju *Nibbāna*.

Buddha memberi semangat kepada para Siswa Beliau dengan berkata, “Mulailah, keluar dan aktiflah dalam Ajaran Buddha.” Demikianlah dorongan semangat Buddha kepada para siswa. Buddha memandang rendah kemalasan. Buddha mengatakan ketekunan adalah jalan menuju kekekalan.

Hingga saat-saat terakhir terbaring di atas ranjang, Buddha masih memberikan nasihat kepada para siswa Beliau:

“*Vaya dhammā saṅkhārā appamādena sampādetthā* (Segala sesuatu yang berkondisi pasti akan hancur-berjuanglah dengan sungguh-sungguh demi Pembebasan dirimu).”

Buddha sering menasihatkan para *bhikkhu* untuk tetap berjuang keras dengan penuh kewaspadaan. Buddha berkata:

“*Appamattā na miyanti-ye pamattā yathā matā* (Mereka yang sadar/waspada tidak akan mati, mereka yang tidak sadar/lengah seperti orang mati).”

Buddha memuji kebajikan “*uṭṭhānavato*” (usaha kuat), dan “*daḷhaviṛiyo*” (perjuangan keras). Buddha memuji orang-orang yang berjuang keras. Usaha yang benar adalah salah satu dari Sepuluh Kesempurnaan yang harus dipenuhi seseorang untuk menjadi Buddha.

Buddha memandang rendah *bhikkhu* yang malas, lengah, terlena dan tidak bersungguh-sungguh. Buddha memuji para *bhikkhu* yang berpandangan maju, tidak ada rasa takut dan penuh keberanian. Dari sini terlihat bahwa Buddha adalah seorang Guru agama yang berpikiran maju. Buddha memuji mereka yang berkeinginan untuk maju.

Dalam *Parābhava Sutta* (Ceramah tentang sebab keruntuhan) Buddha menunjukkan orang-orang yang cenderung merosot kehidupannya. Buddha juga menjelaskan sebab dari keruntuhan. Buddha adalah seorang pekerja sosial murni, yang berdedikasi untuk bekerja dua puluh empat jam sehari. Buddha bekerja hanya untuk memberikan pelayanan bagi orang lain.

Āraddha viriyo paramattha pattiyā. Alīnacitto akusītavutti. Daḷhanikkamo thāmabalūpapanno. Eko care khagga visānakappo

(*Sutta Nipāta - Khaggavisāṇa Sutta*)

Berusaha terus menerus hingga mencapai tempat yang tidak ada kesedihan ***Nibbāna*** (*Gacchati anivattantaṃ, yattha gantvā na socati.*) ***Viriyena dukkhaṃ acceti*** (Dengan usaha penderitaan dapat diatasi). ***Uṭṭhānā vindate dhanam*** (Orang yang penuh dengan usaha memperoleh kekayaan.) ***Sangāme me mataṃ seyya yañce jīve parājite*** (Lebih baik mati dalam peperangan daripada hidup terkalahkan.) ***Uṭṭhahatha nisīdatha ko attho supitena vo*** (Bangkitlah, duduklah dengan tegak, apa untungnya tidur?)”

(*Sutta Nipāta - Uṭṭhāna Sutta*)

“O para *Bhikkhu*, demikianlah caranya Aku telah membabarkan *Dhamma* dengan baik. Aku telah menerangkannya dengan jelas. Aku telah mengungkapkannya. Aku telah menyatakannya. Aku telah menyucikannya. Bila ada satu Ajaran yang Aku jelaskan, Aku temukan, Aku nyatakan, Aku sucikan, maka para umat perumah tangga yang telah ditahbiskan harus mempunyai satu tekad dengan cara demikian; 'Aku tidak akan menghentikan usahaku hingga aku mencapai tujuan yang dapat dicapai melalui kekuatan manusia, tenaga manusia, kecakapan manusia, apakah kulit, nadi dan tulangku tetap ada atau apakah daging dan darahku mengering.”

Para *bhikkhu*, orang yang lengah dan malas, akan terikat pada perbuatan salah dan berbahaya. Dia hidup dalam kehidupan yang menyedihkan. Para *bhikkhu*, orang yang selalu mempertahankan usaha akan bebas dari perbuatan salah dan berbahaya. Dia akan hidup dalam kebahagiaan.”

Orang akan memperoleh kebahagiaan karena telah mencapai tujuan utamanya. Tidaklah mungkin dapat mencapai keadaan yang tertinggi

menjadi *Arahat* (Orang yang Sempurna) bila hanya dengan keyakinan, usaha, kewaspadaan dan konsentrasi yang sekedarnya. Buah Tertinggi dari seorang *Arahat* hanya dapat diperoleh oleh orang yang memiliki keyakinan yang kuat, usaha yang besar dan sebagainya.

“Para *bhikkhu*, kehidupan suci ini—cara hidup yang luhur ini—seperti minuman yang enak dan menyenangkan. Kalian telah bertemu dengan Guru Agung. Karena itu, berusaha untuk mencapai keadaan yang belum pernah engkau capai, realisasikan pengetahuan yang belum pernah engkau realisasikan, dan lihatlah sendiri Ajaran yang belum pernah mampu engkau lihat sendiri. Dengan demikian, kehidupan monastik kita tidak akan sia-sia. Ia akan tumbuh terus. Engkau harus berperilaku baik sehingga engkau dapat meyakinkan dirimu sendiri: 'Jika kita memanfaatkan Empat Kebutuhan Pokok yang didanakan orang kepada kita, dana yang mereka berikan akan membuahkan hasil yang baik.' Para *bhikkhu*, engkau yang mengharapkan kebaikan bagi diri sendiri dan memperoleh buah kebajikan haruslah segera tekun berlatih. Bahkan engkau yang ingin melakukan pelayanan kepada orang lain juga harus tekun.”

(*Samyutta Nikāya – Abhisamaya Samyutta – Dasabala Sutta*)

Ada ratusan pernyataan yang memotivasi dalam Kata-kata Buddha. Buddhisme bukanlah suatu agama yang membuat orang menjadi pesimis. Buddhisme bukanlah suatu agama yang membuat orang menjadi mundur. Buddhisme bukanlah suatu agama yang membuat orang menjadi pemalas. Buddhisme bukanlah suatu agama yang membuat orang malu. Sebaliknya, Buddhisme adalah agama yang sangat memotivasi. Buddha membabarkan *Dhamma* yang dapat membuat orang menjadi lebih bahagia, lebih bersuka cita dalam kehidupan ini dan di kehidupan selanjutnya.

Buddha menerangkan cara bagaimana kehidupan manusia harus diatur — bagaimana hal itu harus disesuaikan. Buddha menjelaskan bagaimana manusia hidup bermasyarakat. Buddha menunjukkan mana yang

baik dan mana yang tidak baik. Buddha menunjukkan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Buddha menunjukkan dengan siapa kita boleh bergaul, dan siapa yang harus kita jauhi. Buddha menunjukkan jalan yang harus diambil. Tidak ada satu pun pandangan kolot yang ketinggalan zaman dari Buddha.

Buddha sangat mengecam pandangan *brāhmaṇa* yang kolot. Buddha memberikan hak asasi kepada perempuan. Buddha tidak membedakan bangsa, suku dan kasta. Buddha memberikan cinta kasih kepada semua makhluk. (*Sabbe sattā bhavantu sukhittā*—Semoga semua makhluk berbahagia.) Cinta kasih Buddha tidak membedakan strata. Cinta kasih Beliau sama untuk semuanya. **Ajaran Beliau dapat diterima oleh dunia yang maju ini. Dalam hal organisasi kemasyarakatan, tidak ada satu pun yang lebih maju dari Ajaran Buddha. Masyarakat yang maju tidak dapat diatur oleh ajaran dari siapa pun. Karena itulah sebagai guru agama dalam hal organisasi kemasyarakatan, Buddhalah yang paling maju di antara para guru religius lainnya.**



*Umat Buddha bukanlah
budak dari siapa pun*

Umat Buddha bukanlah budak dari sebuah kitab atau budak dari seseorang. Seseorang tidak perlu mengorbankan kebebasan dalam berpikir karena menjadi Buddhis. Dia dapat berlatih sesuai dengan keinginannya secara bebas dan mengembangkan pengetahuannya bahkan melanjutkannya sampai mencapai ke-Buddha-an sendiri, karena kita semua berpotensi untuk menjadi Buddha.

Y.M. Narada Mahā Thera, "What is Buddhism"

BAB 17

BUDDHA - SEORANG PENDONGENG DAN PENCIPTA IMAJINASI YANG HANDAL

Buddha tidak pernah mengatakan satu patah kata pun yang tidak dapat dimengerti oleh pendengar-Nya. Buddha menggunakan ungkapan yang dapat diterima dengan baik oleh setiap orang.

Saat memberi ceramah kepada petani, Buddha menggunakan kiasan-kiasan dan metafora yang berhubungan dengan sawah, pegunungan, padi, beras, muara, tongkat penghalau, bajak, kipas penampi, lembu, sapi, pedati, biji-bijian dan air. Suatu ketika, Buddha tinggal di sebuah desa *Brāhmaṇa* di **Ekanālā** di provinsi **Dakkhina Giri**, negara **Magadha**. Suatu pagi Buddha pergi ke tempat *Brāhmaṇa* **Kasībhāradvāja** yang sedang membajak ladang dengan lima ratus bajak. Buddha meminta derma makan (*ber-piṇḍapātta*) ke tempat *brāhmaṇa* dan orang-orangnya yang sedang makan. *Brāhmaṇa* berkata kepada Buddha:

“O Pertapa Gotama, seperti halnya saya membajak, menaburkan benih, mendapatkan hasilnya dan saya makan. Engkau juga harus membajak, menaburkan benih, mendapat hasil untuk dapat makan.”

Buddha lalu menjawab:

“Aku juga membajak, menaburkan benih, memperoleh hasilnya, dan makan.”

Sang *Brāhmaṇa* berkata:

“Engkau katakan bahwa Engkau membajak, menaburkan benih dan memakan hasilnya. Akan tetapi aku tidak pernah melihat bajak, tongkat penghalau atau sapi-sapi milikmu.”

Buddha menjawab:

“Cara-Ku menanam benih padi adalah keyakinan. Moralitas adalah air hujannya. Pengetahuan kebijaksanaan dan Pengetahuan Jalan-Ku adalah bajak-Ku. Rasa malu adalah mata pisau bajak-Ku. Batin adalah bagian-bagian bajak-Ku. Tongkat penghalau adalah konsentrasi-Ku.”

***Saddhā bijaṃ tapo vuṭṭhi,
Paññā me yuganaṅgalaṃ;
Hiri isā mano yottaṃ,
Sati me phālapācanaṃ.***

(*Samyutta Nikāya, Sutta Nipāta - Kasībhāradvāja Sutta*)

Buddha menerangkan kepada *brāhmaṇa* bahwa Buddha sendiri, adalah seperti seorang petani. Buddha memberikan ceramah *Dhamma* kepada *brāhmaṇa*. Setelah mendengarnya *brāhmaṇa* menjadi seorang *bhikkhu*. Kemudian mencapai *Arahat*. Bahkan saat memberikan ceramah kepada para *bhikkhu*, Buddha juga menggunakan kiasan-kiasan pertanian,

“Tīṇimāni, bhikkhave, kassakassa gahapatissa pubbe karaṇīyāni.

Katamāni tīṇi? Idha, bhikkhave, kassako gahapati paṭikacceva khettaṃ sukaṭṭhaṃ karoti Sumatikataṃ, kālena bijāni patitṭhāpeti. Kālena bijāni patitṭhāpetvā samayena udakaṃ

abhinetipi apanetipi. Imāni kho, bhikkhave, tīṇi kassakassa gahapatissa pubbe karaṇiyāni.

(Aṅguttara Nikāya - Khettasutta)

“O Para *Bhikkhu*, ada tiga tugas utama yang harus dilakukan seorang petani. Pertama, dia harus membajak ladangnya. Kedua dia harus menaburkan benih. Ketiga, setelah menaburkan benih ia harus mengairi ladangnya pada waktunya; dan juga harus mengeringkannya pada waktunya. Ini adalah tiga tugas utama yang harus dilakukan oleh seorang petani.”

Saat Buddha memberikan ceramah kepada para raja, Beliau mengambil satu perumpamaan, satu metafora, cerita-cerita dan gambaran-gambaran, tentang pemerintahan, yang bersifat tiran, peperangan, pertempuran, kemenangan dan penaklukan, kemarahan, balas dendam, ketamakan, dan sebagainya. (“***Jayaṃ veraṃ pasavati***—Kemenangan menyebabkan kebencian.”)

Saat Buddha membabarkan *Dhamma* kepada para *brāhmaṇa*, Buddha akan menjelaskan tentang tidak ada manfaatnya kesombongan, status kasta, dan upacara kurban serta ritual. Buddha menyatakan bahwa seseorang menjadi *brāhmaṇa* bukan karena kelahiran, namun seseorang menjadi *brāhmaṇa* yang sesungguhnya adalah karena perbuatan-perbuatannya. Demikianlah cara Buddha mengecam pandangan salah mereka. Cerita kiasan ini dapat ditemukan dalam *Sutta-Sutta* (Ajaran) seperti ***Alagaddūpama, Vatthūpama, Cūḷa Sīhanāda, Mahā Sīhanāda, Madhupiṇḍika, Kakacūpama, Vammika, Cūḷa Hatthipadopama, Mahā Hatthipadopama, Mahā Sāropama, Cūḷa Sāropama*** dan ***Rathavinīta***. Ada ribuan kiasan atau metafora seperti itu dalam ***Tipiṭaka***.

Hewan berkaki empat seperti singa, gajah, kuda, macan tutul, serigala, kuda bertanduk satu, anjing, sapi, kijang, jakal juga terdapat di cerita kiasan dan metafora dari Buddha. Jenis reptilia yang digunakan seperti ular kobra,

ular boa; jenis burung-burung yang digunakan adalah burung hering, rajawali, elang, merak, angsa, bangau, burung kedidi, kakatua, beo; dan jenis serangga seperti lebah, semut, rayap.

Untuk pohon-pohonan Buddha menggunakan pohon mangga, *sāla*, palem, beringin, ara, bambu dan tebu. Buah seperti buah mangga dan buah malaka, dan jenis biji-bijian seperti padi, sesawi, wijen. Untuk bunga-bunga Buddha menggunakan bunga teratai. Logam mulia yang digunakan adalah emas dan perak. Buddha juga menyebutkan mutiara, batu-batu permata.

Sungai yang Buddha sebutkan adalah **Gangā**, **Yamunā** dan **Aciravatī**. Juga ada disebutkan tentang samudra. Gunung-gunung yang disebutkan adalah **Mahā Meru** dan **Himalaya**. Buddha juga menggambarkan tentang matahari, bulan, bintang, langit, awan, kolam, hujan, puncak gunung, taman, padang rumput, pantai berpasir, danau, banjir, pesisir pantai, tepi laut, ombak, kapal dan rakit.

Saat memberikan ceramah kepada para *bhikkhu*, Buddha sering membicarakan tentang manfaat dari kehidupan *bhikkhu* yang luhur dan buah karma buruk bagi kehidupan *bhikkhu* yang tidak baik. Buddha menceritakan lima ratus lima puluh cerita tentang kehidupan lampau Beliau. Cerita-cerita ini disebut **Cerita Jātaka** (Cerita Kelahiran). Cerita *Jātaka* telah menjadi bagian dari sastra dunia.

Salah satu sebutan bagi Buddha adalah '**Loka Vidū**' yang artinya orang yang berpengetahuan luas tentang dunia. Tidak ada satu orang pun yang mengetahui kehidupan manusia sebanyak yang diketahui oleh Buddha. Sebutan lain untuk Buddha adalah '**Sabbāññū**'. Artinya yang Maha Tahu. Buddha mengetahui semua yang harus diketahui oleh seorang Buddha. Buddha berpengetahuan luas. Namun apa yang Buddha jelaskan kepada kita sangat sedikit dari pengetahuan yang Beliau kuasai.

Suatu saat, Buddha berjalan melalui hutan Siṃsapa bersama Y.A. Ānanda. Buddha mengambil segenggam daun kering dari tanah dan bertanya kepada Y.A. Ānanda:

“Mana yang lebih banyak daun dalam genggamannya-Ku, atau daun yang ada di hutan?”

Y.A. Ānanda menjawab, “Jumlah daun yang ada di hutan seribu kali lebih banyak.”

“Apa yang telah Aku ajarkan kepadamu selama ini adalah seperti daun dalam genggamannya-Ku ini. Akan tetapi apa yang belum Aku ajarkan adalah sebanyak daun di dalam hutan ini.”

Suatu kali, seorang pelatih kuda bernama **Kēsi** mendatangi Buddha dan berdiri di samping Buddha:

“**Kēsi**, kamu adalah seorang pelatih kuda yang ahli. Apa yang pertama kali kamu lakukan saat melatih seekor kuda liar?”

“O *Bhante*, saya melatih kuda dengan lemah lembut. Kadang saya melatih dengan keras juga. Kadang saya melatih dengan lemah lembut dan keras secara bersamaan.”

“**Kēsi**, jika kamu tidak dapat melatih dengan tiga cara ini, apa yang kamu lakukan?”

“O, *Bhante*, jika kuda tidak dapat dilatih dengan salah satu dari tiga cara ini, maka kuda ini akan aku bunuh sehingga cara melatih saya tidak akan cacat.”

Kemudian, **Kēsi** bertanya kepada Buddha.

“*Bhante*, saya disebut sebagai '**assadamma sārathi**' – ahli dalam melatih kuda. Begitu juga *Bhante* disebut sebagai '**purisa damma sārathi**' – ahli dalam melatih manusia. Telah aku jelaskan kepada *Bhante* caraku melatih kuda. Dapatkah *Bhante* memberitahukan cara Engkau melatih manusia?”

Buddha berkata:

“**Kesī** aku melatih manusia dengan kata-kata yang lemah lembut dan baik. Aku juga melatih mereka secara keras. Aku melatih mereka

secara lemah lembut dengan memberitahu mereka: 'Inilah latihan tubuh jasmani yang baik. Inilah hasil latihan tubuh jasmani yang baik. Inilah cara berkata-kata yang benar. Inilah sikap batin yang benar.' Aku melatih para dewa dan manusia dengan cara yang demikian. Aku melatih mereka dengan lemah lembut dengan menjelaskannya seperti itu."

"Aku melatih manusia dengan cara yang kasar dengan memberitahukan mereka: 'Ini adalah perbuatan tubuh jasmani yang jahat. Inilah buah buruk dari perbuatan tubuh yang jahat. Inilah kata-kata ucapan yang tidak baik. Inilah buah buruk dari kata-kata ucapan yang tidak baik. Inilah perbuatan batin yang jahat. Inilah buah perbuatan jahat. Inilah alam kejahatan (neraka). Inilah alam binatang. Inilah alam hantu.' Kadang Aku melatih mereka dengan memadukan kedua cara ini. Demikianlah caranya."

"Aku berkata kepada mereka: 'Inilah perbuatan jahat tubuh jasmani. Inilah buah buruk dari perbuatan jahat. Inilah perbuatan tubuh jasmani yang baik. Inilah buah baik dari perbuatan tubuh jasmani yang baik. Inilah ucapan dengan kata-kata yang baik. Inilah buah baik dari ucapan dengan kata-kata yang baik. Inilah ucapan dengan kata-kata yang tidak baik. Inilah buah buruk dari ucapan dengan kata-kata yang tidak baik. Inilah perbuatan batin yang baik. Inilah buah yang menyenangkan dari perbuatan batin yang baik. Inilah perbuatan batin yang tidak baik. Inilah buah buruk dari perbuatan batin yang tidak baik. Demikianlah Aku melatih mereka dengan menggunakan kedua cara, lembut dan kasar."

"O *Bhante*, jika Engkau tidak dapat melatih seseorang dengan salah satu dari tiga cara ini, apa yang akan Engkau lakukan?"

Buddha berkata:

"Aku akan membunuhnya." **Kesī** bertanya kepada Beliau: "*Bhante*, bukankah para Buddha tidak membunuh? Buddha tidak boleh

membunuh, bukankah demikian, *Bhante?*” “Ya, itu benar, **Kesī**. Jika Aku tidak dapat melatihnya dengan ketiga cara tadi, Aku akan berhenti untuk memberikan pengarahan – berhenti untuk memberi nasihat kepadanya. Aku akan melepaskannya sebagai seorang yang tidak dapat diberi nasihat atau yang tidak dapat diarahkan. Teman-teman lainnya yang bijaksana juga akan melepaskannya sebagai orang yang tidak dapat diarahkan menuju kebaikan. **Menjauhi orang, atau tidak memberikan nasihat, baik oleh Aku sendiri maupun para siswa-Ku, menurut aturan Disiplin di dalam Ajaran Buddhis yang mulia, ini sudah seperti 'membunuh'. Inilah hukuman yang paling berat.**”

Kesī sangat gembira dan terkesan, kemudian menjadi siswa Buddha untuk selamanya.

(*Āṅguttara Nikāya - Catukka Nipāta - Kesī Sutta*)

Suatu hari, Buddha mencungkil beberapa butir pasir dari tanah dengan kuku ibu jarinya, dan bertanya kepada para *bhikkhu*:

“Mana yang lebih banyak pasir di kuku ibu jari-Ku atau yang di tanah?”

Para *bhikkhu* menjawab,

“Pasir di tanah lebih banyak?”

Buddha berkata:

“Demikian juga, para *bhikkhu*, kesempatan untuk lahir sebagai manusia seperti beberapa butir pasir di ibu jari-Ku. Yang terlahir sebagai makhluk lain seperti pasir di atas Bumi ini.”

(*Saṃyutta Nikāya*)

Suatu hari, seorang *brāhmaṇa* mendatangi Buddha dan mencaci-maki Buddha. Buddha mendengarkannya dengan sangat tenang. Buddha memanggil *brāhmaṇa* tersebut untuk kembali dan bertanya kepadanya:

“Kamu mencaci-maki Aku agar hatimu senang. Aku mendengarkan semuanya dengan tenang dan diam. Akan tetapi, dapatkah engkau menjawab satu pertanyaan-Ku?”

Brāhmaṇa menjawab:

“Iya, silakan. Tanyakan saja.”

Buddha bertanya:

“O *Brāhmaṇa*, jika ada tamu yang datang ke rumahmu, apa yang akan kamu perbuat?”

Brāhmaṇa menjawab:

“Aku akan melayaninya dengan baik, dengan menghadirkan makanan dan minuman.”

Buddha bertanya lagi:

”Jika tamu tersebut tidak menyantap yang engkau hidangkan, apa yang akan engkau lakukan?”

Brāhmaṇa menjawab:

“Aku akan menikmatinya bersama istriku.”

Buddha berkata:

“Demikianlah juga dengan kelakuanmu, dengan mencaci-maki Aku tadi. 'Hidangan' yang engkau berikan tidak Aku terima. Karenanya, terimalah sendiri dan nikmatilah bersama istrimu.”

Suatu hari, Buddha mengunjungi **Y.A. Rāhula** di *kuṭi*-nya. **Y.A. Rāhula** menerima kedatangan Buddha dengan penuh hormat, menyediakan tempat duduk, dan mengambil air untuk membasuh kaki Buddha. Buddha mengambil air sedikit dan menyirami kaki-Nya. Lalu Buddha membalikkan gayung dan bertanya kepada **Y.A. Rāhula**:

“Apakah ada air dalam gayung ini sekarang?”

Y.A. Rāhula menjawab,

“Karena gayungnya terbalik, maka tidak ada sisa air di dalamnya.”

Buddha lalu berceramah kepada **Y.A. Rāhula**:

“Rāhula, demikianlah seperti halnya tidak ada sisa air di dalam gayung apabila gayung tersebut dibalikkan, begitu juga tidak ada sisa satu kebaikan pun bagi orang yang berbohong.”

Suatu ketika, Buddha tidur di atas dedaunan di hutan Siṃsapa, di negara **Āḷavī**. Keesokan paginya, saat pangeran **Hatthaka Alavaka** melintas dan melihat Buddha tertidur di atas dedaunan. Pangeran memberi hormat kepada Buddha dan bertanya apakah Buddha telah tidur dengan nyenyak. Buddha berkata:

“Iya Pangeran, di antara mereka yang dapat tidur nyenyak Akulah salah satu orangnya.”

“O *Bhante*, saat ini sedang musim dingin. Sedang turun salju. Malam hari sangat dingin. Tanah ini sangat kasar, rusak oleh roda pedati. Tebaran daun-daun di atas tanah juga sangat tipis. Pepohonan telah layu dan daun-daun telah habis. Jubah kuning *Bhante* juga tipis dan tidak menghangatkan. Angin dingin berhembus kencang. Dengan keadaan yang demikian *Bhante* katakan bahwa di antara mereka yang dapat tidur nyenyak, *Bhante* adalah salah satunya.”

“O Pangeran, aku akan bertanya satu pertanyaan tentang hal ini. Engkau boleh menjawabnya sesuai pandanganmu sendiri. Katakanlah ada seorang perumah tangga atau putranya dengan sebuah rumah yang tinggi yang mempunyai pintu dan jendela yang kukuh, yang kuat untuk menahan udara dingin dari luar. Dia memiliki kain sprei dan selimut yang terbuat dari wol yang sangat halus. Ada karpet mahal di lantai. Ada kanopi di atas rumah. Lentera dinyalakan dengan minyak yang harum yang terletak di ujung dan

kepala ranjang. Dia ditemani oleh empat orang pelayan muda yang sangat cantik. Demikian keadaannya. O Pangeran, apakah engkau berpikir bahwa si perumah tangga atau putranya dapat tidur dengan nyenyak?"

Sang Pangeran menjawab:

"Iya, *Bhante*, dia adalah salah seorang dari mereka di dunia yang tidur dengan nyenyak."

"O Pangeran adakah engkau mengakui bahwa si tuan atau putranya dengan kondisi yang demikian yang ditemani empat orang pelayan cantik dapat terbakar oleh api nafsu indriawi, berahi sehingga ia akan tidur dengan tidak tenang?"

"Ya, *Bhante*, saya akui hal ini dapat terjadi."

"O Pangeran, Aku telah sepenuhnya mencabut hingga ke akarnya api yang membakar tubuh dan pikiran karena nafsu berahi, kebencian dan ketidaktahuan. Aku telah mencabut hingga ke akar-akarnya sehingga ia tidak akan muncul lagi. Demikianlah, dari mereka yang dapat tidur nyenyak di dunia ini, Akulah salah seorangnya."

(Aṅguttara Nikāya - Tikā Nipāta - Devadūta Vagga)

Suatu kali, Buddha duduk tegak, bermeditasi mendalam, di hutan kerajaan **Kosala**. Saat itu seorang *brāhmaṇa* dari suku **Bhāradvāja** masuk ke dalam hutan untuk mencari empat belas ekor sapinya yang hilang tersesat. Melihat Buddha, ia menceritakan bagaimana keempat belas ekor sapinya hilang tersesat. Dia juga mengeluhkan tentang keluarganya.

"*Bhante*, karena Engkau terbebas dari ini semua, maka Engkau hidup dengan bahagia."

Buddha berkata:

"O *Brāhmaṇa*, engkau telah mengembara ke mana-mana selama enam hari untuk mencari empat belas ekor sapi yang hilang. Aku

tidak mempunyai ternak. Karena itu, aku bahagia. Aku tidak mempunyai ladang wijen yang terkena hama di satu daun maupun di dua daunnya. Karena itu aku bahagia.”

“O *Brāhmaṇa*, dalam lumbung padimu yang kosong, tikus berkeliaran di sana. Aku tidak ada masalah ini. Karena itu, Aku hidup berbahagia.”

“O *Brāhmaṇa*, tikar rumputmu yang telah berusia tujuh bulan dipenuhi oleh cacing yang hidup di dalamnya. Aku tidak memiliki masalah seperti itu. Karena itu, Aku bahagia.”

“O *Brāhmaṇa*, engkau mempunyai seorang putra. Engkau mempunyai tujuh orang putri yang telah ditinggal menjanda dengan dua orang putra. Aku tidak mempunyai satu orang pun. Karena itu, Aku hidup dengan bahagia.

“O *Brāhmaṇa*, istrimu yang galak dengan tubuh yang penuh dengan bercak hitam, membangunkanmu dengan tendangan. Aku tidak mempunyai masalah ini. Karena itu Aku bahagia.

“O *Brāhmaṇa*, penagih datang di pagi hari buta memintamu mengembalikan hutang-hutang. Bila tidak engkau kembalikan mereka akan marah-marah kepadamu. Aku tidak mempunyai masalah demikian. Karena itu Aku hidup dengan bahagia tanpa penderitaan, seperti dirimu.”

(*Samyutta Nikāya - Brāhmaṇa Samyutta - Arahanta Vagga*)

Dengan menggunakan cerita si *brāhmaṇa* sendiri, Buddha menunjukkan bagaimana menderitanya si *brāhmaṇa*, namun akhirnya menjadi bahagia.

Suatu hari, Raja **Kosala** datang mengunjungi Buddha, setelah makan empat mangkuk nasi seperti kebiasaannya. Raja duduk terengah-engah dengan nafas yang tersengal-sengal. Melihat si raja yang terengah-engah dan mengetahui betapa banyak nasi yang telah dimakan, Buddha berkata:

“Ketika seseorang yang sedang makan, penuh kesadaran akan keseimbangan porsi makanan, ia tidak akan sakit atau sejenisnya. Dia dapat mencerna makanannya dengan sempurna. Ini juga akan melindungi dan menjaga umur kehidupannya.”

*“Manujassa sadā satīmato,
Mattam jānato laddhabhojane;
Tanukassa bhavanti vedanā,
Saṇikaṃ jīrati āyupālayan”ti.*

Pengawal Raja, orang muda bernama **Sudassana**, saat itu sedang berdiri di belakang raja. Raja pulang ke istana dan berkata kepada **Sudassana**:

“Kembali ke Buddha, belajarlah syair itu dan hafalkan; ucapkanlah setiap hari, duduklah di dekatku setiap saat aku makan. Aku akan membayarmu dengan gaji seratus *kahapana*.”

Sudassana melaksanakan perintah raja. Porsi nasi yang dimakan berkurang perlahan-lahan, hingga akhirnya menjadi satu *nālīka*. Dengan demikian perut buncit sang raja juga makin mengecil. Tubuhnya menjadi langsing. Raja mengelus tubuhnya, dan berkata:

“Buddha menunjukkan kasih sayang-Nya kepadaku dalam hal baik yang berhubungan dengan kemajuan batin maupun kemajuan duniawi.”

*“Ubhayena vata maṃ so Bhagavā atthena anukampi
diṭṭhadhammikenā ceva atthena samparāyikenā ca”ti.*

(Saṃyutta Nikāya - Kosala Saṃyutta - Doṇapāka sutta)

Di sini Buddha menunjukkan keburukkan makan tanpa memperhatikan keseimbangan, dengan cara yang tidak melukai perasaan raja.

Suatu ketika, **Raja Kosala** pergi ke Vihāra **Jetavana** untuk menemui Buddha. Saat mereka sedang berbincang, seorang petugas istana mendatangi raja dan dengan penuh hormat membisikkan sesuatu kepada raja. Dia mengatakan bahwa **Ratu Mallikā** telah meninggal dunia. Begitu mendengar hal tersebut, raja bersujud dengan penuh kesedihan. *Evam vutte rājā Pasenadi Kosalo dukkhi dummano pattakkhandho adhomukho pajjhāyanto appaṭibhāno nisīdi.* Buddha melihat Raja Kosala yang begitu sedih mendengar kematian istrinya, menghiburnya dengan berkata:

“O Raja yang agung, ada lima hal di dunia yang bahkan tidak bisa didapatkan oleh orang yang paling hebat sekalipun. Kelima hal itu adalah tidak menjadi tua; tidak sakit; tidak kehilangan waktu; tidak mati; dan tidak berubah. Apakah itu seorang manusia, seorang dewa, seorang *brāhmaṇa*, atau *māra*, atau orang besar mana pun, semuanya mengharapkan hal-hal ini tidak akan terjadi pada dirinya, atau mengharapkan tidak tertimpa hal-hal ini.”

Buddha berjalan di kerajaan **Kosala** bersama rombongan *bhikkhu*. Dalam perjalanan, Buddha singgah ke desa seorang *brāhmaṇa* yang bernama desa **icchānaṅgala**. Buddha tinggal di dalam hutan di desa tersebut. Mendapat kabar bahwa **Gotama**, keturunan dari suku **Sākya** yang telah menjadi seorang *bhikkhu*, tiba di desa mereka, maka para *brāhmaṇa* dari desa tersebut beramai-ramai mendatangi Buddha, membawa bermacam-macam makanan dan minuman untuk dipersembahkan kepada Buddha. Mereka berkumpul di gerbang menuju hutan, dan berteriak dengan suara kencang. Saat itu yang sedang melayani Buddha adalah **Y.A. Nāgita**. Buddha berkata kepada **Y.A. Nāgita**:

“Nāgita, siapa yang berteriak-teriak seperti di pasar ikan?”

(“*Ke paneto Nāgita uccā saddā, maha saddā kevaṭṭā maññe maccha vilopeti?*”)

Y.A. Nāgita berkata:

“O *Bhante*, para *brāhmaṇa* dari desa **Icchānaṅgala** membawa dana makanan untuk Buddha dan para siswa, mereka berkumpul di luar hutan.”

Buddha berkata:

“**Aku tidak memerlukan barang-barang bersifat materi, pujian atau kemuliaan. Aku tidak mau ada hubungannya dengan semua ini, dan semua perolehan yang bersifat materi ini, pujian dan kemuliaan juga selayaknya tidak ada hubungannya dengan-Ku. (*Māhaṃ Nāgita yasena samāgamo; mā ca mayā yaso.*)** Aku mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan pertapaan-Ku. Aku mendapatkan kebahagiaan dalam kesendirian-Ku. Kebahagiaan dari ketenangan telah sangat cukup bagi-Ku.”

Y.A. Nāgita berkata:

“O *Bhagavā*, di mana pun Engkau berada, semua orang akan berpaling ke arah Engkau. Mereka tertarik kepada Engkau. (“*Yena, yeneva dāni Bhagavā gamissati taṃninnāva gamissati Brāhmaṇa, gahapatikā negamā ceva jānapadā ca.*”) Karena itu, O *Bhante*, terimalah persembahan ini. *Bhante*, setelah hujan lebat turun, air mengalir ke tempat yang rendah. Demikian juga, jika *Bhante* mendatangi suatu tempat, semua *brāhmaṇa*, perumah tangga, orang-orang desa, penduduk kota, semua tertarik ke arah *Bhante*. Mereka membanjiri tempat tersebut. Mengapa mereka melakukan ini semua? Itu semata-mata karena kebajikan dan kebijaksanaan *Bhante* yang tiada tara. (“*Taṃ kissa hetu tathā hi Bhante Bhagavato sīlapaññāṇa*”*ti*) Karena itu, O *Bhante*, terimalah persembahan dana mereka.”

“**Nāgita, Aku tidak ada hubungannya dengan perolehan secara materi, pujian dan kemuliaan. Aku tidak pernah membangun**

hubungan yang demikian. Benda-benda yang demikian tidak ada hubungan apa pun dengan diri-Ku. Nāgita, Aku menghargai kesunyian, kebebasan, ketenangan. Aku harus memperolehnya dengan tidak diganggu oleh apa pun juga. Makan, minum dan menikmatinya bukanlah tugas yang penting. Yang akhirnya hanyalah merupakan hasil pembuangan dari tubuh. (*Asita pītakhāyita sāyitassa kho, Nāgita, uccārapassāvo—eso tassa nissando.*)

(*Āṅguttara Nikāya – Pañcaka Nipāta - Nāgita Sutta*)

Suatu hari, Pangeran **Abhayarāja** menjamu Buddha makan di kediamannya. Kemudian saat Pangeran **Abhayarāja** menggendong bayinya yang berusia dua tahun dan bertanya kepada Buddha: “*Bhante*, Engkau kadang kala mengatakan hal-hal yang melukai hati orang lain. ‘**Devadatta** akan pergi ke alam neraka. Tidak ada orang yang dapat membantunya.’ Saat *Bhante* berkata demikian, ia menjadi marah. Saat Engkau berkata kata-kata kasar yang demikian, tidak ada perbedaan antara *Bhante* dengan orang-orang pada umumnya.”

Buddha menjawab: “O Pangeran, Aku mengatakan satu kebenaran, namun, Aku tidak pernah mengatakan kata-kata kasar kepada siapa pun. Contohnya, jika putra yang sedang engkau gendong memasukkan kerikil atau tanah ke dalam mulutnya, apa yang akan engkau lakukan?” Pangeran menjawab: “Aku akan mengeluarkan kerikil atau tanah dari mulutnya.” Buddha bertanya lagi: “Seandainya sulit dikeluarkan?”

Pangeran menjawab: “Aku akan memegang kepala anak ini dengan tangan kiriku, memasukkan jari tangan kananku ke mulutnya, mengoreknya, dan berusaha mengeluarkan yang dia masukkan ke dalam mulutnya.” Buddha berkata: “Yang engkau lakukan itu, akan mengakibatkan tenggorokan si anak berdarah. Itu akan melukai si anak. Bukankah demikian?” Pangeran menjawab: “Benar, *Bhante*.” Buddha bertanya lagi: “Apakah Pangeran melakukannya karena mencintai si anak, atau tidak mencintainya?” Pangeran menjawab: “Sudah pasti karena aku mencintai si

anak.” Buddha berkata: **“Demikianlah halnya, saat Aku membicarakan kebenaran, ada orang yang merasa terluka. Ada yang mungkin menjadi marah. Akan tetapi aku mengatakan ini bukan untuk melukai mereka. Aku mengatakan ini karena cinta kasih tak terbatas terhadap mereka.”**

Dalam *Tipiṭaka* cerita-cerita yang demikian bukan ratusan melainkan ribuan cerita. Terlihat jelas, Buddha menggunakan cerita-cerita kiasan saat Beliau ingin menjelaskan sesuatu agar dapat dimengerti oleh umat awam. Bahkan hingga kini, masyarakat awam yang mendengarkan ceramah, akan ingat cerita dalam ceramah tersebut. Orang-orang menyukai cara Buddha dalam membabarkan *Dhamma*, bahkan hingga kini.

BAB 18

BUDDHA - SEORANG PSIKIATER TERHANDAL

Ada dua jenis dokter—satu yang mengobati penyakit tubuh jasmani, dan satu lagi yang mengobati penyakit batin. Demikian pula penyakit, juga terdiri dari dua—penyakit tubuh jasmani dan penyakit batin. Demikian Buddha berkata:

“O Para *Bhikkhu*, penyakit ada dua jenis: yakni penyakit tubuh dan penyakit batin. Ada orang yang hidup selama satu tahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun, lima tahun, sepuluh tahun, dua puluh tahun, tiga puluh, empat puluh tahun, lima puluh tahun, bahkan ratusan tahun, tanpa dihindangi penyakit tubuh jasmani. Namun sulit untuk menemukan ada yang terbebas dari penyakit batin, walau hanya sesaat saja. Yang hanya terbebas dari penyakit ini adalah para *Arahat*.”

Dissanti, bhikkhave sattā kāyikena rogena ekampi vassam ārogyaṃ paṭijānamāna, dvepi vassāni ārogyaṃ patijānamāna...vassasatampi, bhiiyopi ārogyaṃ patijānamānā-te, bhikkhave, sattā sudullabhā lokasmiṃ ye

cetasikena rogena muhuttampi ārogyaṃ paṭijānan, aññatra khīṇāsavehi.

(Aṅguttara Nikāya – Catukka Nipāta – Roga Sutta)

Dari kedua jenis dokter yang disebutkan di atas, Buddha adalah seorang psikiater – seorang dokter kejiwaan. Tidak pernah ada satu dokter pun yang lebih hebat dari Buddha, dalam menyembuhkan penyakit batin. Buddha telah mencabut semua penyakit batin dalam diri Beliau hingga ke akar-akarnya, kemudian menyembuhkan ratusan ribu orang yang berpenyakit sejenis.

Buddha melihat bahwa manusia adalah gila (*Ummattakā viyahi sabbe putujjanā dissanti*). Banyak orang, secara fisik terlihat sehat, namun secara batin sakit. Buddha mengenal dengan jelas kotoran dalam batin manusia, secara efektif mendiagnosis penyebabnya dan memberikan terapi yang tepat. Inilah mengapa Buddha menjelaskan kepada seorang *brāhmaṇa* yang bernama **Sela**:

“Wahai *Brāhmaṇa*, Aku adalah Yang Tercerahkan Sempurna. Dan Akulah dokter bedah yang paling hebat.” (*“Sohaṃ Brāhmaṇa buddhosmi, sallakatto anuttaro.”*)

Operasi pembedahan yang dilakukan Buddha adalah mencabut keluar duri-duri yang tertancap di dalam batin manusia. Suatu ketika, Buddha memberi ceramah kepada para *bhikkhu*:

“O para *Bhikkhu*, tidak ada obat yang seampuh *Dhamma*. Minumlah *Dhamma*.” (*“Dhammosadhasamaṃ natthi, etaṃ pivatha Bhikkhavo.”*)

“O para *Bhikkhu*, dokter memberi resep pencahar untuk mengobati penyakit yang ditimbulkan oleh empedu, oleh lendir, dan yang disebabkan oleh angin. O para *Bhikkhu*, Aku juga memberi resep yang mulia. Karena obat ini, manusia yang terlahir menjadi bebas dari kelahiran. Manusia yang menjadi lapuk karena usia tua akan bebas dari kelapukan karena usia tua. Mereka akan bebas dari

kematian. Mereka yang cenderung mengalami kesedihan, tangisan, ratapan, kesusahan dan ketidakbahagiaan akan terbebas dari ini semua.

(Aṅguttara Nikāya - Dasaka Nipāta - Samaṇasañña vagga)

“O Para *Bhikkhu*, dokter memberikan emetika (obat mual) untuk penyakit yang disebabkan oleh empedu, lendir dan angin, dan membuat si pasien muntah. Para *Bhikkhu*, Aku juga memberikan emetika mulia. Karena itu, makhluk yang menderita karena terlahirkan, lapuk, tua, mati, kesedihan, ratapan, ketidakbahagiaan dan penderitaan akan terbebas olehnya.”

Tikicchakā, bhikkhave, vamaṇaṃ denti pittasamuṭṭhānānaṃpi ābādhānaṃ patighātāya... Ahañca kho, bhikkhave, Ariyaṃ vamaṇaṃ desesāmi.

(Aṅguttara Nikāya - Dasaka Nipāta - Samaṇasañña Vagga-Vamanasutta)

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Buddha sebagai ahli bedah yang mencabut duri-duri dari batin (pikiran) manusia. Juga disebutkan bahwa Buddha menyembuhkan penyakit seperti lahir, lapuk, tua, mati, kesedihan, ratap-tangis, ketidakbahagiaan dan penderitaan melalui obat pencahar dan obat mual/muntah.

Dalam kesempatan lain, Buddha memberikan ceramah kepada seorang *brāhmaṇa* yang bunyinya:

”Akulah satu-satunya ahli bedah, yang selalu dengan tangan yang bersih siap menyampaikan Ajaran dalam menjawab semua permintaan untuk memberikan ceramah *Dhamma* – seorang ahli bedah yang akan mencabut keluar duri-duri yang merupakan akar dari nafsu indriawi.”

Ahamasmi, bhikkhave, Brāhmaṇo yācayogo sadā payatapāṇi antimadehadharo anuttaro bhisakko sallakatto.

“O para *Bhikkhu*, Aku selalu siap sedia dengan tangan terbuka menyampaikan Ajaran di mana pun diperlukan. Aku di tubuh yang terakhir. Akulah tabib besar karena Aku mengobati penyakit yang disebut sebagai lingkaran kelahiran.

Aku juga seorang ahli bedah yang hebat karena aku mencabut duri-duri sebagai akar dari nafsu indriawi, kemarahan dan kebodohan. Karena Aku telah terbebas dari karma dan semua *kilesa*, Aku juga seorang *brāhmaṇa*.

O para *Bhikkhu*, engkau terlahir dari Ajaran-Ku— yaitu dari mulut-Ku. Engkau terlahir dari *Dhamma*, engkau tercipta dari *Dhamma*, engkau adalah penerima *Dhamma*, engkau terbuat dari *Dhamma*. Engkau adalah putra-Ku yang terlahir mulia.”

Kalimat di atas membuat jelas pernyataan bahwa seperti halnya dikatakan para *brāhmaṇa* terlahir dari mulut **Mahā Brahmā**, maka para *Bhikkhu* dilahirkan dari *Dhamma* – mulut dari Buddha.

Juga sangat jelas bahwa, Buddha adalah seorang dokter besar karena Buddha mengobati penyakit kotoran batin, dan warisan terbesar yang dimiliki para *bhikkhu* bukanlah sesuatu yang bersifat materi, namun adalah hadiah berupa *Dhamma*.

Dalam *Sallekha Sutta* Buddha menjelaskan empat puluh empat penyakit yang menimpa batin manusia. Berikut adalah keempat puluh empat jenis penyakit dan penyembuhan untuk penyakit tersebut.

1. Menyiksa dan melukai orang lain	1. Tanpa-kekerasan
2. Membunuh makhluk hidup	2. Tidak membunuh makhluk hidup
3. Mengambil barang milik orang lain	3. Tidak mengambil barang milik orang lain

4. Melakukan perbuatan asusila	4. Tidak melakukan perbuatan asusila
5. Berdusta	5. Mengucapkan kebenaran
6. Bergunjing	6. Tidak bergunjing
7. Berkata-kata kasar	7. Tidak berkata-kata kasar
8. Omong kosong	8. Tidak omong kosong
9. Menginginkan barang milik orang lain	9. Tidak menginginkan barang milik orang lain
10. Batin yang kotor	10. Tidak mempunyai batin yang kotor
11. Berpandangan salah	11. Berpandangan benar
12. Pikiran jahat	12. Pikiran benar
13. Ucapan tidak benar	13. Ucapan benar
14. Perbuatan tidak benar	14. Perbuatan benar
15. Penghidupan tidak benar	15. Penghidupan benar
16. Usaha tidak benar	16. Usaha benar
17. Perhatian yang tidak benar	17. Perhatian benar
18. Konsentrasi yang tidak benar	18. Konsentrasi benar
19. Melakukan hal tidak benar dan mengatakan itu benar	19. Kebijakan benar
20. Pembebasan tidak benar	20. Pembebasan benar
21. Kelembaman	21. Bebas dari kelembaman
22. Kesombongan	22. Rendah hati
23. Keraguan	23. Tanpa keraguan
24. Mudah marah	24. Tidak mudah marah
25. Penuh kebencian	25. Bebas dari kebencian

26. Munafik	26. Tidak munafik
27. Dualisme pikiran	27. Tidak mempunyai dualisme pikiran
28. Iri hati	28. Tanpa iri hati
29. Kekikiran	29. Tanpa kekikiran
30. Menipu	30. Tidak menipu
31. berpura-pura	31. Tidak berpura-pura
32. Keras kepala	32. Tidak keras kepala
33. Egois	33. Tidak egois
34. Ketidakpatuhan	34. Patuh
35. Bergaul dengan teman yang jahat	35. Bergaul dengan teman yang baik
36. Kemalasan	36. Tekun
37. Tidak berkeyakinan	37. Penuh keyakinan
38. Tidak ada rasa malu	38. Penuh rasa malu
39. Tidak takut berbuat jahat	39. Takut berbuat jahat
40. Tidak berpengetahuan	40. Berpengetahuan
41. Lesu	41. Berusaha
42. Ketidakwaspadaan	42. Kewaspadaan
43. Kebodohan	43. Kebijaksanaan
44. Berpegang teguh pada pemikiran sendiri	44. Tidak berpegang teguh pada pemikiran sendiri

Keempat puluh empat jenis penyakit atau kelemahan ini merupakan kelemahan utama dari batin. Ada kelemahan yang terjadi karena diperbudak oleh pikiran sendiri. Kelemahan/penyakit ini terjadi karena mereka tidak dapat mengendalikan pikiran mereka sendiri. Obat terbaik bagi penyakit batin ini adalah ajaran Buddha (Buddhisme). Dokter yang menemukan terapinya adalah Buddha.

“O Raja yang agung, ada banyak obat yang ditemukan oleh *Bhagavā*.” *Bhagavā* memberikan resep obat dan menyembuhkan penyakit baik manusia maupun para dewa. Berikut adalah obatnya:

- a. Empat Dasar Perhatian Benar (*Cattāro Satipaṭṭhāna*);
- b. Empat Usaha Benar (*Cattāro Sammappadhāna*);
- c. Empat Jalan menuju Kekuatan (*Iddhi-pāda*);
- d. Lima Daya Pengendali (*Pañcindriya*);
- e. Lima Kekuatan (*Pañca bala*);
- f. Tujuh Faktor Pencerahan (*Satta Bojjhaṅgā*);
- g. Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Atthaṅgika Magga*)

Dengan obat-obatan demikianlah Buddha membersihkan pemikiran dan pemahaman yang salah, dan memberikan emetika (obat mual) untuk semua kotoran. (*Osadhāni kho, Mahārāja, Bhagavatā akkhātāni, yehi osadhehi so Bhagavā deva manusse tikicchati. Seyyathidaṃ — cattāro satipaṭṭhānā, cattāro samappadhānā; cattāro iddhipāda; pañcindriyāni; pañcabalāni; satta bojjhaṅgā; ariyo aṭṭhaṅgiko maggo, etehi osadhehi Bhagavā micchādiṭṭhiṃ vireceti, micchāsaṅkappaṃ vireceti sabba kilesa vamaṇaṃ kāreti.*)

Saat putra satu-satunya **Kisāgotami** meninggal, dia berobat ke banyak dokter yang terkemuka, tetapi tidak dapat menghidupkan kembali putranya. Akhirnya, ia mendatangi Buddha, dokter dari segala dokter. **Kisāgotami** tidak berhasil mendapatkan segenggam biji sesawi yang diresepkan oleh Buddha. Buddha memintanya untuk membawakan obat yang memang tidak ada sama sekali. Ibu yang berusaha menghidupkan kembali putranya adalah seorang pasien. Ia mempunyai pengharapan untuk membuat anaknya hidup

kembali karena batinnya sedang sakit. Karena itu, yang diobati oleh Buddha bukanlah jasad anaknya, tetapi si Ibu, yang masih hidup. Buddha memberikan terapi yang benar kepadanya, dan menyembuhkannya secara total, dengan demikian penyakit **Kisāgotami** tidak akan kambuh lagi.

Menurut dokter zaman modern, penyakit tubuh jasmani juga diakibatkan oleh pikiran. Buddha telah menemukannya 2.500 tahun yang lalu, bahwa pikiran adalah pelopor segala-galanya. Saat kita perhatikan penjelasan Buddha yang panjang, tentang pikiran dan kejadian-kejadian batin, sangatlah jelas bahwa Buddha bukan hanya seorang psikiater tetapi juga seorang psikolog.

Pencerahan adalah keadaan paling tinggi yang dapat dicapai oleh mereka yang melatih pikiran. **Nibbāna** (Pembebasan) adalah keadaan adiduniawi tertinggi yang dapat dicapai oleh orang yang melatih pikiran mereka. Dari semua psikiater, Buddha adalah seorang psikiater—Dokter Kejiwaan yang mengobati pasien kejiwaan dengan jumlah yang paling besar. Buddha adalah psikiater yang menyembuhkan pasien kejiwaan terbanyak.

Resep obat yang diturunkan oleh Buddha untuk penyakit jasmani para *bhikkhu*, terdapat dalam '**Bhesajjakkhandhaka**' dalam '**Mahāvagga Pāli**'. Para *bhikkhu* yang bertapa di hutan sering terancam bahaya digigit oleh ular-ular berbisa. Buddha menurunkan empat **Mahā Vikata** (Empat Jenis Kotoran) sebagai penawar racun ular. Keempat jenis obat adalah: a) **Mala** (tinja); b) **Mutta** (air seni); c) **Chārikā** (abu panas); dan d) **Mattikā** (tanah liat).

Obat penyakit kuning adalah kacang *aralu* yang direndam dalam air seni hewan ternak; obat sakit perut adalah garam sedimentasi; dan untuk orang-orang yang bertubuh lemah makanan dimasak dengan cara dibakar dalam tembikar. Bila tertelan racun maka diberikan tinja yang diencerkan. Luka dapat diobati menggunakan biji sesawi sebagai koyo. Salep untuk penyakit mata. Serutan kayu dan kotoran sapi direbus untuk penyakit gatal-gatal. Berbagai jenis tanaman herbal, dan jenis-jenis garam, umbi-umbian dan akar-akaran juga termasuk resep yang diberikan.

Saat mengadakan perjalanan di desa, kota maupun hutan dalam rombongan besar, Buddha memberikan berbagai jenis terapi kepada para *bhikkhu* yang sakit. Dalam perjalanan seperti itu mereka tidak diperlengkapi dengan obat-obatan, tabib pun tidak ikut serta. Jika ada *bhikkhu* yang jatuh sakit maka akan diobati sesuai sakit yang diidapnya. Demikianlah Buddha bukan hanya sebagai psikiater tetapi juga seorang tabib.



Roh
Percaya akan adanya roh adalah
sumber dari segala kesulitan

Buddhisme berdiri di posisi yang unik dalam hal pemikiran manusia tentang penyangkalan adanya Roh, Diri, atau Atman.

Menurut ajaran Buddha, pemikiran tentang diri hanyalah satu khayalan, kepercayaan yang salah yang tidak ada hubungannya dengan kenyataan, dan akan menimbulkan pikiran-pikiran berbahaya seperti 'aku' dan 'milikku', mementingkan diri sendiri, keinginan, kegiuran, kemelekatan, kebencian, keinginan jahat, angkuh, sombong, egois, dan kotoran batin lainnya, ketidakmurnian dan masalah-masalah. Inilah sumber dari segala masalah di dunia mulai dari konflik pribadi hingga peperangan antar negara. Secara singkat, sumber dari segala kejahatan di dunia dapat ditelusuri yaitu pandangan yang salah ini.

Y.M. Dr. W. Rahula, "What The Buddha Taught"

BAB 19

BUDDHA – MANUSIA RUPAWAN YANG TIADA TARANYA

Di dalam dunia ini manusia yang bentuk fisiknya paling menarik, menyenangkan bagi yang melihatnya adalah Buddha Nan Maha Agung. Dari semua patung atau lukisan orang-orang terkenal dan para pemimpin, jarang sekali ada patung atau lukisan yang setenar Buddha.

Dari sini dapat diambil satu kesimpulan bahwa Buddha mempunyai kerupawanan bentuk fisik yang tiada tara. Orang tidak akan merasa tergugah atau tersentuh oleh patung para kaisar yang memakai mahkota dengan segala kemewahan kerajaan, atau oleh lukisan ratu ternama yang penuh gemerlap dalam keanggunan kewanitaannya, namun akan tersentuh dan merasa bahagia oleh sebuah figur pertapa yang tenang, menyenangkan, dan penuh kendali diri, figur dengan jubah *bhikkhu*, itulah figur Buddha.

Hal ini masih tetap berlaku hingga sekarang. Bagi yang pernah melihat Swami Vivekananda - seorang yang terlahir dalam keluarga sederhana di India Utara - dapat membayangkan apa yang terjadi pada **Pangeran Siddhattha** yang terlahir di India Utara dari keluarga kerajaan suku **Sākya**.

Buddha, lama setelah tercerahkan menjadi Buddha, menceritakan kepada para *bhikkhu* tentang betapa mewahnya kehidupan Beliau saat muda.

“O Para *Bhikkhu*, Aku hidup sangat mewah saat muda – luar biasa mewah. Para *Bhikkhu*, dalam istana ayah-Ku ada kolam yang dibuat khusus untuk-Ku. Satu kolam dengan teratai berwarna biru. Kolam kedua dengan teratai berwarna putih. Kolam ketiga dengan teratai berwarna merah. Kolam-kolam itu dibangun demi kesenangan diri-Ku. Para *Bhikkhu*, Aku tidak pernah memakai pakaian yang bukan terbuat dari bahan yang sangat halus. Kain sorban-Ku, terbuat dari sutra Kasi, yang sangat halus. Semua pakaian-pakaian-Ku dari bahan yang sangat halus. Selendang-Ku sangat halus. Siang dan malam, Aku dipayungi dengan payung berwarna putih sehingga Aku akan terlindungi dari udara dingin, panas, embun dan debu. Para *Bhikkhu*, aku mempunyai tiga istana. Satu untuk musim dingin. Satu untuk musim panas. Satu lagi untuk musim hujan. Selama empat bulan musim hujan Aku dihibur oleh pemusik-pemusik perempuan, tidak ada satu pun yang lelaki. Aku tidak pernah turun dan menginjak lantai bangunan. Dalam rumah orang lain, para pelayan diberikan makanan yang kasar. Namun di istana ayah-Ku, mereka mendapatkan makanan daging dan nasi yang pulen. Aku hidup dalam kemewahan yang demikian saat Aku berusia enam belas tahun.”

Kalimat di atas adalah apa yang Buddha jelaskan dengan kata-kata-Nya sendiri, setelah tercerahkan sebagai Buddha, bahwa sebagai seorang **Pangeran Siddhattha**, Beliau menikmati kemewahan tertinggi yang mungkin didapatkan oleh manusia. Hampir tidak ada yang tidak disebutkan tentang penampilan fisik dari seorang muda yang begitu beruntung yang dapat menikmati semua kesenangan yang ada. Suatu hari, saat **Pangeran Siddhattha** dalam perjalanan pulang ke istana, seorang putri yang bernama **Kisāgotami**, yang berada di atas balkon melihat Pangeran dan berkata:

“Orangtua dari pemuda ini pastilah orangtua yang sangat bahagia. Sungguh beruntung bagi seorang perempuan yang mendapatkan suami seperti pemuda ini”

(*Nibuttā nūna sā mātā - Nibutto nūna so pitā - Nibuttā nūna sā nārī - Yassāyaṃ īdiso pati*)

'Kata-kata Bahagia' ini (***Nibuttā Pada***) adalah bukti kesaksian kerupawanan fisik yang luar biasa dari **Pangeran Siddhattha**.

Bahkan sebagai seorang pertapa, Beliau masih dapat memesona orang-orang yang bertemu dengan-Nya. Saat Beliau berkeliling di jalanan **Rājagaha** untuk meminta derma makan, semua penduduk gegap gempita dalam kegembiraan melihat kedatangan Beliau. Seluruh kota terguncang seperti saat Raja Gajah masuk ke kota. Seluruh kota terganggu seperti saat Surga didatangi Raja **Asura**. Menteri melapor kepada Raja: "Yang Mulia, ada makhluk asing yang tidak bisa dikatakan sebagai dewa, atau manusia, atau **Nāga** atau **supaṇṇa** (burung dalam mitos), yang sedang meminta sedekah di jalanan kota."

Sang Raja melihat Buddha dari balkon istana dan meminta orang-orangnya untuk membawa Buddha kepadanya, sambil berkata bahwa Buddha adalah seorang "yang luar biasa."

(*Jātakaṭṭhakathā- Nidānakathā*)

Saat Buddha berkelana ke **Benares** setelah mencapai pencerahan sempurna di **Buddh-Gayā**, seorang pertapa bernama **Upaka** melihat Beliau.

Upaka berkata kepada Buddha:

"O Yang Terbekahi, penampilan-Mu begitu tenang. Kulit-Mu begitu bersih - sangat cerah. Siapakah guru-Mu?"

"Vipassannāni kho te, āvuso, indriyāni, parisuddho chavivaṇṇo pariyodāto. Kaṃsi tvaṃ, āvuso, uddissa pabbajito?"

(*Majjhima Nikāya - Ariyapariyesanā Sutta*)

Bahkan seorang pertapa saja juga terpesona oleh penampilan fisik Buddha. Suatu hari Buddha berdiam di Aula Hutan Besar di kota **Vesāli**. Saat itu ada kira-kira lima ratus orang **Licchavī** mengunjungi Buddha. Mereka

menggunakan kostum warna-warni. Ada yang biru, dengan baju biru dan perhiasan biru. Ada yang berpakaian kuning dengan perhiasan kuning. Ada yang berpakaian merah dengan perhiasan merah. Ada yang putih dengan pakaian dan perhiasan putih. Di antara mereka semua fisik Buddhalah yang paling bersinar dan penuh kemuliaan.

(*Āṅguttara Nikāya - Pañcaka Nipāta - Piṅgiyānisutta*)

Dari kutipan di atas jelaslah sudah kalau Buddha mempunyai fisik yang rupawan bahkan lebih rupawan bila dibandingkan dengan keluarga kerajaan Licchavī yang dianggap sebagai suku yang paling rupawan di India saat itu.

Suatu hari seorang pemuda yang bernama **Vakkali**, bertemu Buddha. Dia begitu terpesona oleh fisik Buddha dan terus menerus menatap Beliau. Dia mengambil keputusan untuk menjadi *bhikkhu* di bawah bimbingan Buddha agar dapat terus menerus melihat kerupawanan Buddha yang tiada taranya. **Vakkali** menjadi *bhikkhu* bukan karena kecewa akan kehidupan sebagai perumah tangga atau karena ingin mencapai *Nibbāna*.

Tujuannya hanya agar dapat terus menerus menatap Buddha. Dia dapat ikut ke mana pun Buddha pergi, dan dapat melihat Buddha di mana pun. Begitu yang dilakukannya setiap hari. Buddha mengetahui gerak gerik **Vakkali**, yang menatap dengan tatapan kosong. Buddha berkata kepadanya:

“Apehi Vakkali, apehi Vakkali, kiṃ tuyhiminā pūti kāyena?”

“Vakkali, keluarlah! Vakkali, keluarlah! Apa manfaat dari jasmanimu yang tidak suci ini?”

Karena diusir dengan cara demikian, Vakkali menjadi berkonsentrasi pada kehidupan religiusnya, dan akhirnya menjadi seorang Arahāt.

Saddharmaratnāvalī dan Dhammapada Aṭṭhakathā (Appamāda Vagga Bagian 5) menceritakan tentang Brāhmaṇa **Māgandiya** yang ingin menikahkan putrinya dengan Buddha:

“Dia adalah putri dari Brāhmaṇa **Māgandiya** dari negara **Kuru**. ibunya juga bernama, **Māgandiya**. Demikian juga pamannya

bernama **Māgandiya**. Putri **Māgandiya** sangat cantik. Sangat menarik seperti seorang dewi.”

Sebesar apa pun usaha dari si ayah, dia tidak dapat menemukan seorang suami yang cocok untuk putrinya. Banyak pinangan dari keluarga yang kaya raya. Akan tetapi, si *brāhmaṇa* tidak menerima pinangan tersebut, dan mengatakan, “Kalian tidak pantas bagi putriku.”

Suatu pagi, Buddha melihat dunia dengan mata batin-Nya yang penuh cinta kasih. Buddha melihat bahwa Brāhmaṇa **Māgandiya** dan istrinya ada potensi untuk menjadi Yang Tidak Kembali Lagi. Buddha mengambil jubah dan mangkuk, dan mengunjungi tempat di mana Brāhmaṇa **Māgandiya** sedang mengadakan persembahan kepada Dewa Api, di luar rumahnya. Brāhmaṇa melihat tiga puluh dua tanda luar biasa pada tubuh Buddha, dan delapan puluh ciri fisik Buddha. Melihat semua ini *brāhmaṇa* berpikir: “Tidak ada manusia di dunia ini yang sama dengan orang ini, ini adalah permata manusia. Dia benar-benar pantas untuk putriku. Aku akan menikahkan dia dengan putriku.” Dia pun berkata kepada Buddha,

“O *Bhikkhu*, aku mempunyai seorang putri. Akan tetapi tidak ada lelaki yang pantas menjadi suaminya. Selama ini, aku melindunginya dan menyembunyikannya di dalam rumah. Melihat penampilan-Mu, aku merasa putriku sangat cocok untuk-Mu. Engkau, juga, sangat cocok untuk dia. Sekarang aku mau menikahkan putriku dengan-Mu. Tunggu sebentar, nanti aku kembali lagi bersama putriku.”

Buddha tidak menjawab “ya” atau “tidak”. *Brāhmaṇa* segera pulang ke rumah menemui istrinya dan berkata “O sayangku, apa yang sedang kamu lakukan? Aku baru saja menemukan seseorang yang sangat pantas untuk putrimu. Aku meminta Dia menunggu di jalanan. Cepat riaslah putrimu dan ajak dia pergi ke sana.” Setelah merias putrinya, *brāhmaṇa* mengajak putrinya pergi bersama mendatangi Buddha.

Saat penduduk melihat *brāhmaṇa* keluar, seluruh kota geger seperti kota surgawi yang diserang oleh pasukan Asura. “Ada keajaiban apa yang

tejadi? Sebelumnya, si *Brāhmaṇa* yang harus melihat dahulu tampilan kemakmuran yang sangat jelas dari orang-orang kerajaan dari Aṅga, Magadha, Kāsi, Kosala, Vajji, Mallā dan tempat-tempat lain, dan meneliti kekayaan, pengiring dan kemuliaan mereka, tidak menerima lamaran mereka, dengan mengatakan 'Kalian tidak pantas bagi kecantikan putriku.' Akan tetapi sekarang dia dengan tergesa-gesa memberitahu istrinya, dengan berkata, "Aku telah menemukan seorang pertapa yang pantas untuk putri kita. Kita harus menemui sang permata manusia." Dengan terheran-heran, kerumunan orang-orang pun mengikuti sang *Brāhmaṇa*.

Saat *brāhmaṇa* bersama putrinya kembali ke tempat semula, Buddha telah pergi. Buddha meninggalkan jejak kaki yang dapat terlihat di tempat Beliau berdiri tadi, dan Buddha duduk di tempat yang dekat dengan tempat Beliau berdiri sebelumnya. Bila Buddha menginginkan hanya orang tertentu yang dapat melihatnya, maka hanya orang tersebut yang dapat melihatnya. Yang lainnya tidak. Seberapa lama Beliau inginkan jejak itu bertahan, selama itulah ia akan bertahan, walaupun banjir, atau terinjak oleh gajah, kuda, sapi dan kerbau, jejak itu tetap bertahan. Walau ada angin puting beliung sekalipun yang diciptakan oleh berkekuatan magis, sekecil apa pun jejak kaki tersebut tidak dapat terhapus.

Istri *brāhmaṇa* bertanya: "Mana orang yang kamu lihat?" Sang *Brāhmaṇa* menjawab: "Aku tadi memintanya untuk menunggu di sini." Saat mencari-cari arah ke mana Buddha pergi, *brāhmaṇa* melihat jejak kaki suci Buddha.

Istri sang *Brāhmaṇa* menghitung tanda-tanda di jejak kaki tersebut, karena ia menguasai Kitab Tri Weda dan tahu akan rahasia tanda-tanda, berkata kepada suaminya:

"Omong kosong apa yang kamu katakan. Ini bukan jejak kaki seorang yang akan membuat dadanya kotor dengan menyentuhkan dadanya ke dada seorang perempuan yang hanya merupakan segumpal daging. Ini bukanlah jejak kaki seorang yang penuh nafsu keinginan yang menyentuhkan wajahnya ke wajah

kotor seorang perempuan. Ini sudah pasti jejak kaki dari seorang mulia yang telah mencabut semua kotoran duniawi, dan seorang Yang Maha Tahu.”

Lalu *brāhmaṇa* berkata kepada istrinya: “Kamu ini, seperti orang yang melihat buaya di daratan. Apakah kamu melihat ada penjahat yang bersembunyi di dalam rumah? Diam, tidak usah omong kosong.” Istrinya menjawab: “Kamu ini, walaupun kamu terlahir dari keluarga *brāhmaṇa*, kamu tidak banyak tahu tentang ini. Apa pun yang kamu katakan, ini bukanlah jejak kaki orang yang akan tergoda oleh hawa nafsu.” Lalu, *brāhmaṇa* pun mencari-cari dan melihat Buddha duduk seperti setetes ambrosia. *Brāhmaṇa* menyapa Buddha: “O *Bhikkhu*, aku telah membawa serta putriku ke sini untuk dinikahkan dengan-Mu. Ini putriku. Terimalah sebagai istri-Mu.” Buddha tidak menerima dan juga tidak menolak, hanya berkata kepada *brāhmaṇa*: “O, *Brāhmaṇa*, Aku akan ceritakan suatu hal yang penting kepadamu.” “Katakanlah,” kata *brāhmaṇa*.

Buddha menceritakan tentang penolakan duniawi Beliau,

“O *Brāhmaṇa*, karena ketakutan-Ku tentang lingkaran kelahiran kembali, Aku melepaskan sebuah kerajaan **Kapilavatthu** yang seperti surga. Aku meninggalkan seorang ratu **Yasodharā**, dan seorang putra **Rāhula**. Aku meninggalkan keinginan akan kerajaan dunia yang memang milik-Ku. Pada tengah malam Aku meninggalkan istana-Ku yang mempunyai sekitar empat puluh ribu dayang-dayang kerajaan secantik dewi-dewi. Aku tinggalkan tanpa menghiraukannya, Aku tinggalkan layaknya sebuah sarang semut yang terdapat ular berbisa di dalamnya. Aku meninggalkannya bahkan tidak menoleh kembali sekalipun. Bahkan Kematian (**Māra**) yang telah mengikuti-Ku seperti bayangan selama enam tahun tidak dapat menemukan adanya keraguan dalam penolakan hawa nafsu. Seperti serigala yang kecewa karena menjaga bunga merah yang dikira daging, **Māra** melarikan diri dalam keadaan kelelahan. Aku telah berusaha dengan sangat luar biasa selama enam tahun duduk

di bawah tempat duduk yang tak terkalahkan, di bawah **Pohon Bodhi**, mengalahkan **Māra**, dan mencapai Pencerahan, menyebabkan seluruh dunia bergetar. Kemudian datanglah tiga orang putri **Māra** untuk membalas dendam kekalahan ayahnya. Aku hanya menunjukkan *anicca* (ketidak kekal), *dukkha* (penderitaan), dan *anatta* (tanpa diri) kepada **Aratī**, **Ratī** dan **Ragā**, ketiga putri **Māra**. Tidak pernah timbul hawa nafsu-Ku walau melihat dewi-dewi cantik dari surga tingkat keenam yang merupakan tingkat tertinggi dalam hal hawa nafsu. Apakah orang yang demikian bisa mempunyai hawa nafsu pada satu ember kotoran-ketidaksucian seperti putrimu?

(*Saddharmaratnāvalī*)

Dari cerita ini dapat dibayangkan betapa luhurnya penampilan fisik dari Buddha.

Suatu kali, Buddha berjalan di pasar di **Anguttarāpa** bersama 1.250 orang siswa (*Saddhiṃ aḍḍha telasehi Bhikkhu satehī*). Di situ tinggal seorang guru *brāhmaṇa* yang bernama **Sela**, yang menguasai Tri Weda, dan dia adalah seorang ahli tentang makhluk luar biasa, dia melihat Buddha bersama dengan 300 orang siswa muda-Nya. Sang *Brāhmaṇa* melihat ada 32 tanda di dalam diri Buddha yang tertulis dalam Tri Weda mengenai manusia luar biasa. (*Āgatāni kho pana asmākaṃ mantesu dvattiṃsa mahāpurisalakkaṇāni*). Melihat tanda-tanda ini *Brāhmaṇa Sela* memuji penampilan fisik Buddha dan pujian ini dilakukan langsung di depan Buddha. Sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tentang ciri-ciri fisik manusia, *brāhmaṇa* ahli ini menegaskan dengan pasti bahwa Beliau memanglah seorang Buddha.

Hasilnya, *Brāhmaṇa Sela* bersama 300 orang siswanya, menjadi *bhikkhu* di bawah naungan Buddha. Mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi, ia menjadi seorang *Arahat*. *Brāhmaṇa* terpelajar ini berlindung kepada Buddha bukan karena telah mendengar ceramah Buddha *Dhamma*, tetapi karena ke-32 ciri-ciri dari tubuh fisik manusia dari ilmu yang dia pelajari, ia temukan di tubuh Buddha.

Dengan perkataan lain, ia kagum akan fisik Buddha. Puisi terkenal dalam **Narasīha Gāthā** syairnya disusun menggambarkan seakan-akan Putri **Yasodharā** memperkenalkan Buddha kepada Pangeran **Rāhula**—memuji kerupawanan Buddha yang tiada taranya. Pujian yang demikian tidak dapat diberikan kepada manusia mana pun. Begitu juga tidak ada manusia yang sanggup menerima pujian tersebut.

“Samaṇo khalu, bho, Gotama abhirūpo dassanīyo, pāsādiko, paramāya vaṇṇapokkharatāya samannāgato, Brahmavaṇṇi, Brahmavacchasī, akkuddāvākāso dassanāya.”

“O, para sahabat, Buddha lebih tampan dari semua manusia yang ada. Tidaklah cukup memandangi-Nya satu kali. Orang akan terus menerus memandangi-Nya. Orang akan bahagia hanya dengan melihat Beliau. Buddha memiliki warna kulit yang sangat rupawan. Warnanya keemas-emasan. Tubuhnya bersinar layaknya tubuh seorang *Brahmā*. Sungguh ingin berlama-lama memandangnya,” demikian yang dikatakan oleh Brāhmaṇa **Soṇadaṇḍa**.

(Dīgha Nikāya – Soṇadaṇḍa Sutta)

“Singīnikkasuvaṇṇo Rājagahaṃ pāvisi Bhagavā.”

Buddha yang bersinar keemasan telah tiba di **Rājagaha**.

(Mahā vagga)

Tidak ada patung yang setenar Buddha *rūpa*. Bahkan di atas meja Bernard Shaw juga ada gambar Buddha. Walaupun hanya dalam ukiran batu, Buddha *rūpa* dapat menginspirasi ketenangan dalam diri orang lain. Javaharlāl Nehru, saat di penjara, di Anuradhapura, Sri Lanka merasakan ketenangan saat memandang lukisan Buddha *rūpa*. Penampilan yang unik, menyenangkan, bersih dari kotoran-kotoran, tenang dan pengendalian diri yang tampak pada lukisan Buddha tidak dapat dilihat pada lukisan mana pun. Ini membuktikan bahwa Buddha memiliki ketampanan fisik yang tidak dapat disetarakan oleh yang lain.

Penghargaan terhadap Buddhisme

Meskipun pada awalnya seseorang mungkin tertarik kepada Buddhisme karena sikap menyendirinya, namun ia dapat menghargai nilai sejati dari Buddhisme hanya bila ia menilainya dari hasil yang dihasilkan dalam kehidupan seseorang, dari hari ke hari.

Dr. Edward Conze, Seorang Cendekiawan Buddhis dari Barat

BAB 20

BUDDHA ADALAH PSIKOLOG TERHANDAL

Sebelum mencapai Pencerahan, Pangeran **Siddhattha** berusaha sekuat tenaga untuk mempelajari dengan tuntas tentang manusia dan batinnya, dan melakukan penelitian tentang hal tersebut. Dengan tercapainya Pencerahan, Beliau dapat merealisasi segala pengetahuan tentang manusia dan batin manusia. Buddha mempunyai kemampuan untuk mengetahui batin atau pikiran orang lain (*paracittavijānana ñāna*).

Buddha mengetahui seluruh riwayat hidup orang yang mendatangi Beliau; termasuk karakter, pikiran dan pandangan, kehidupan pada kelahiran lampau dan kehidupan pada kelahiran yang mendatang. Karenanya, sungguh satu keberuntungan yang besar bagi orang-orang yang hidup satu zaman dengan Buddha, yang dapat bertemu dan berkonsultasi langsung dengan Buddha.

Kebanyakan dari mereka yang dapat bertemu langsung dengan Buddha adalah mereka yang mempunyai kedudukan tinggi. Mereka yang berhasil dalam hal materi. Hampir sembilan puluh sembilan persen orang yang dapat bertemu Buddha, adalah mereka yang sangat beruntung. Ada

yang akhirnya meninggalkan rumah mereka. Mereka melepaskan harta benda milik mereka seperti rumah, tanah, pasangan hidup dan anak-anak, melepaskan semua itu, dan menjadi siswa Buddha.

Psikolog yang mengerti tentang batin manusia secara mendalam adalah Buddha. Buddha telah menjelaskan pengetahuan yang menakjubkan tentang batin, pengetahuan yang Beliau kuasai.

“O Para *Bhikkhu*, Aku dapat menggunakan kekuatan pikiran sesuai yang Aku inginkan. Aku dapat menjadi banyak walau Aku hanya satu. Aku dapat menjadi dua orang, lalu bergabung menjadi satu. Aku dapat membuat diri-Ku terlihat oleh semua orang, Aku juga dapat membuat diri-Ku tak terlihat oleh siapa pun. Aku dapat menembus tembok, benteng, batu karang, tanpa harus menyentuhnya, hanya seperti bergerak di udara. Aku dapat masuk ke dalam air dan juga dapat berada di permukaan air. Aku dapat terbang di udara seperti burung. Aku dapat berjalan di udara seperti berjalan di darat. Aku dapat menyentuh matahari dan bulan dengan tangan-Ku.”

“Para *Bhikkhu*, Aku dapat mengingat kehidupan-kehidupan di kelahiran lampau-Ku sejauh yang Aku inginkan. Aku tidak hanya dapat mengingat satu atau dua kelahiran lampau, tetapi ratusan dan ribuan kelahiran lampau. Aku dapat mengamati kejadian lampau sejauh satu *kappa*. Seperti, masyarakat yang bagaimana, suku apa dan makanan apa yang dimakan. Apa nama-Ku di kelahiran lampau. Setelah meninggal Aku terlahir kembali di tempat yang mana. Juga, bagaimana cara hidup dan dari suku mana dengan diberikan nama apa. Aku juga dapat mengingat di mana Aku akan terlahir berikutnya. Aku dapat melihat dengan mata dewa-Ku sejauh yang Aku inginkan, dan melihat orang yang terlahir atau yang mati. Aku dapat mengetahui status mereka—apakah mereka berkedudukan tinggi atau rendah, baik atau jahat.

“Aku dapat mengetahui bahwa seseorang terlahir dalam keadaan tidak baik yang dialami akibat dari perbuatan tidak baik yang diperbuatnya. Aku juga dapat menunjukkan seseorang yang pergi ke alam yang berbahagia karena hasil perbuatan bajik mereka.”

(Saṃyutta Nikāya - Kassapa Saṃyutta)

Satu-satunya psikolog yang mengetahui batin manusia secara menyeluruh adalah Buddha.

“O Para *Bhikkhu*, dengan kebijaksanaan yang Aku miliki, tidak ada bentuk lain daripada bentuk perempuan yang dapat membuat pikiran laki-laki tergoda begitu kuat.”

(Nāhaṃ, bhikkhave, aññaṃ ekarūpampi samanupassāmi yaṃ evaṃ purisassa cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati yathayidaṃ, bhikkhave, itthirūpaṃ. Itthirūpaṃ, bhikkhave, purisassa cittaṃ pariyādāya tiṭṭhatī”ti)

Buddha berkata:

“O Para *Bhikkhu*, dengan kebijaksanaan yang Aku miliki, tidak ada suara lain daripada suara perempuan yang dapat membuat pikiran laki-laki tergoda begitu kuat.”

(Nāhaṃ, bhikkhave, aññaṃ ekasaddampi samanupassāmi yaṃ evaṃ purisassa cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati yathayidaṃ, bhikkhave, itthisaddo. Itthisaddo, bhikkhave, purisassa cittaṃ pariyādāya tiṭṭhatī”ti)

Begitu juga,

“O Para *Bhikkhu*, wangi tubuh perempuan, cita rasa seorang perempuan, sentuhan tangan seorang perempuan adalah yang paling menarik bagi seorang lelaki. O Para *Bhikkhu*, dari kebijaksanaan yang Aku miliki, tidak ada apa pun yang dapat membuat kehancuran batin, batin yang belum terlatih melalui meditasi, batin yang belum terkendali, dan yang belum berkembang dengan benar.

(“Nāhaṃ, bhikkhave, aññaṃ ekadhammampi samanupassāmi yaṃ evaṃ abhāvitam mahato anattāya saṃvattati yathayidaṃ, bhikkhave, cittaṃ.”)

“O Para *Bhikkhu*, dari kebijaksanaan yang Aku miliki tidak ada apa pun yang dapat membuat banyak kebaikan, kemajuan dan kebahagiaan besar daripada batin yang telah terlatih melalui meditasi, batin yang terkendali dan yang telah berkembang.”

(“Nāhaṃ, bhikkhave, aññaṃ ekadhammampi samanupassāmi yaṃ evaṃ bhāvitam bahulikataṃ mahato attāya saṃvattati yathayidaṃ, bhikkhave, cittaṃ.”)

“O Para *Bhikkhu*, batin alam bawah sadar ini bercahaya, bersih dan terang benderang. Batin ini tercemar oleh kotoran dari luar.”

(“Pabhassaramidaṃ, bhikkhave, cittaṃ. Tañca kho āgantukehi upakkilesehi upakkiliṭṭhaṃ.”)

(Aṅguttara Nikāya – Ekaka Nipāta)

Buddha, yang penuh dengan belas kasih dan cinta kasih memabarkan *Dhamma* yang menyentuh lubuk hati baik pria maupun wanita. Orang menerima Ajaran Buddha dengan sepenuh hati. Jika ada seribu orang pendengar, maka setiap orang akan berkata: “Ceramah ini khusus ditujukan untuk saya. Ini khusus diperuntukkan buat saya.”

Hampir tidak ada alasan lain yang diperlukan untuk bertanya apakah Buddha bisa menembus pikiran semua orang yang Beliau temui. Semua orang akan bergembira mendengarkan pembabaran *Dhamma* dari Buddha. Tidak ada satu pun yang tidak merasa puas, baik itu berupa diskusi pribadi, atau ajaran, atau ceramah atau jawaban yang diberikan oleh Buddha. Hanya ada dua orang yang pergi karena aturan disiplin yang disampaikan oleh Buddha yakni Brāhmaṇa **Māgaṇḍiya** dan putrinya. Mereka kecewa karena Buddha menolak lamaran perkawinan yang diajukan oleh Brāhmaṇa **Māgaṇḍiya**.

Buddha mengatakan bahwa pikiran (batin) adalah pelopor dari segala perbuatan. (*Manopubbaṅgamā Dhammā — Manoṣeṭṭhā manomayā*). Penemuan ini didapatkan dari melatih diri selama sehari-hari, berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Hal-hal baru ditemukan dengan cara demikian. Ilmuwan modern menemukan hasil yang menakjubkan dengan melatih batin secara sistematis. Manusia dapat mendarat di bulan dengan mengembangkan dan melatih batin yang berhubungan dengan konstruksi mekanika.

Bila kita merasa telah mencapai sukses secara materi karena pengembangan dan latihan batin, sudah pastilah tidak ada yang tidak dapat dicapai jika latihan dan pengembangan batin dilakukan secara subjektif dan spiritual melalui meditasi dan *jhāna*. Psikolog yang mengembangkan batin secara subjektif ke level tertinggi adalah Buddha.

Cara mulia untuk mengembangkan batin secara subjektif adalah melalui meditasi dan **yoga** yang secara bertahap telah hilang. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi pengikisan pencapaian besar yang dapat diperoleh melalui pengembangan batin manusia. Ini merupakan satu kerugian besar dalam masyarakat. Zaman sekarang orang sukar untuk memercayai bahwa adalah mungkin bagi batin manusia untuk dapat memperoleh pencapaian yang tak tertandingi. Sebagian orang di dunia Barat masih tidak percaya akan keajaiban tersebut, yang hanya dapat diperoleh oleh orang-orang bijak di dunia Timur melalui latihan dan pengembangan batin.

Namun, bagi orang yang telah mempelajari Buddhisme secara mendalam dapat melihat dengan jelas bahwa tidak ada yang lebih hebat dari kekuatan batin. Secara singkat, *Nibbāna* (Kebahagiaan yang kekal) adalah fenomena batin. Keadaan batin. Hidup menjadi ringan, keadaan tidak terganggu yang hanya dapat terjadi pada orang-orang yang telah secara total menghilangkan nafsu keinginan dari batin, pengalaman demikian dapat dialami oleh seseorang yang telah mencabut kotoran (batin)-nya. Tidaklah mengherankan tubuh yang sebelumnya terbebani oleh kotoran (batin) akan melayang, tertiuap – seperti udara, bila ia telah terbebaskan/bersih dari semua beban tersebut.

Semua keajaiban dunia diwujudkan oleh manusia hidup yang mempunyai batin. Tidak ada perbuatan aneh atau keajaiban yang dapat dilakukan oleh orang mati, oleh sesuatu yang tidak bernyawa. Batin manusialah yang menghasilkan keajaiban dengan mengendalikan kekuatan-kekuatan tidak bernyawa.

Saat batin terpisah dari tubuh, kita dapat melihat adanya perubahan aneh yang terjadi pada tubuh. Dari sini dapat kita pahami kekuatan dari batin. Tidak ada orang selain Buddha yang dapat menganalisis batin manusia. Tidak ada orang lain selain Buddha yang dapat menunjukkan aspek-aspek yang berbeda dari batin. Ilmuwan telah dapat menangani beberapa masalah dengan bantuan batin. Namun apa yang mereka temukan tentang batin hanyalah sebatas pada permukaan saja.

Keadaan menakjubkan hanya dapat dicapai dengan **yoga**, meditasi, **jhāna** dan konsentrasi, yang sejauh ini telah diabaikan oleh ilmuwan modern. Hasilnya, ciptaan dan penemuan mereka tidak membantu perkembangan batin, dan tidak membantu kemajuan spiritual dan diri tiap-tiap manusia. Tinggi rendahnya kualitas manusia sebanding dengan perkembangan batin. Para Buddha, *Pacceka* (*Pacceka* Buddha) (Buddha yang Diam), *Arahat* (Para Suci) yang telah mengembangkan batin mereka pada tingkat tertinggi, adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan batin yang paling hebat. Semakin rendah batin seseorang, semakin rendah juga tingkatannya. Para yogi, pertapa yang mendapatkan kekuatan mental yang tinggi, pada saat pikiran kotor timbul dalam diri mereka maka saat itu juga kekuatan mereka hilang.

Sakka, Raja para dewa, sangat senang dengan aturan tata susila dari Raja **Mahāmandhātā**. **Sakka** mengajak Raja **Mahāmandhātā** ke alam surgawi tempat tinggalnya dan memberikan setengah kerajaan kekuasaannya. **Mahāmandhātā** mulai menikmati kemewahan kehidupan surgawi, dia mulai berpikir untuk membunuh **Sakka** agar dapat menguasai seluruh kerajaan milik **Sakka**. Begitu pikiran jahat dan tamak muncul, dia langsung kembali ke bumi ke taman tempat tinggalnya. Ini adalah contoh yang dapat kita lihat, dengan pikiran yang baik, seseorang dapat naik ke alam

surga, dengan pikiran jahat, maka ia akan jatuh ke bumi.

Buddha mengalami kebahagiaan *jhāna* (absorpsi), kebahagiaan *vipassanā* (Perenungan ke dalam/Pandangan Terang), dan kebahagiaan *Nibbanā*. Buddha tidak menganggap penting keajaiban. Menurut Beliau adalah salah untuk menunjukkan keajaiban demi menyenangkan khalayak ramai. Buddha tidak berkeinginan menunjukkan keajaiban yang terlihat seperti seorang 'pesulap' yang membuat orang-orang terpesona. Buddha tidak menganggap penting keajaiban dan kesaktian karena ini semua tidak akan membantu pengembangan diri. Buddha mencela **Y.A. Pindola Bhāradvāja** yang menunjukkan keajaiban.

Suatu ketika, Buddha tinggal di hutan bakau **Pāvārika**, di wilayah **Nālandā**. Seorang perumah tangga bernama **Kevaddha (Kevaṭṭa)** mengunjungi Buddha, berdiri di samping dan bertanya kepada Buddha: “*Bhante, Nālandā* adalah sebuah kota yang sangat maju. Kota yang makmur. Dengan penduduk yang banyak. Banyak penduduk di sini sangat mengagumi *Bhante*. Jika salah seorang siswa *Bhante* dapat menunjukkan keajaiban kepada penduduk di sini maka mereka akan semakin mengagumi *Bhante*. Bisakah *Bhante* meminta salah seorang siswa melakukannya?”

Buddha menjawab:

“**Kevaṭṭa**, Aku tidak pernah meminta para siswa-Ku menunjukkan keajaiban demi kesenangan orang-orang.”

Buddha menolak permintaan **Kevaṭṭa**. Tiga kali **Kevaṭṭa** meminta, tiga kali pula Buddha menolaknya.

Inilah salah satu cerita yang menunjukkan pandangan atau sikap Buddha terhadap keajaiban. Suatu ketika Buddha tinggal di dekat sungai bersama beberapa siswa-Nya. Seorang tukang perahu kembali setelah menyeberangkan seorang penumpang. Saat itu, seorang pertapa dengan tubuh yang kurus kering, dengan rambut dan jenggot yang panjang, mendekati dan memandang Buddha dengan senyum yang mengejek. Lalu si pertapa mulai berjalan di atas air dan menyeberangi sungai.

Melihat keajaiban tersebut seorang siswa Buddha berkata:

“O *Bhante*, aku sangat ingin melihat *Bhante* dapat berjalan di atas air, seperti yang dilakukan oleh pertapa tadi.”

Buddha hanya tersenyum tipis.

“Para *Bhikkhu*, apakah ini semua? Ini tidak ada nilainya sama sekali. Namun begitu, akan Aku tunjukkan berapa nilai dari perbuatan tersebut.”

Kemudian si tukang perahu datang mendekati Buddha, dan memberi hormat kepada Buddha. Buddha berkata kepadanya:

“Tadi engkau menyeberangkan orang ke tepi sungai di sana. Berapa ongkos yang dibayar?” “Tuan, dia membayar ongkos setengah *māsaka* (*Adḍhamāsaka*—koin dengan nilai yang sangat kecil).

Buddha berpaling kepada para siswa Beliau dan berkata:

“Anggap saja keajaiban itu nilainya setengah *māsaka*. Namun dia harus membuat tubuhnya sengsara dalam waktu yang lama untuk mendapatkan kekuatan yogi. Mengapa Aku harus menyalakan waktu-Ku yang berharga yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, hanya demi melakukan tugas yang nilainya cuma setengah *māsaka*?”

Yang sering mengganggu orang adalah kurangnya pengetahuan tentang nilai orang-orang di sekelilingnya walaupun mereka saling berteman. Orangtua tidak tahu pikiran anak-anak mereka. Guru tidak jelas apa keinginan dan cita-cita dari siswanya. Pemimpin tidak tahu pikiran dan kesulitan rakyatnya. Semua masalah muncul karena ketidaktahuan yang demikian.

Tidak semua orang di dunia ini adalah psikolog. Hanya segelintir orang yang dapat mengetahui batin orang lain. Hasilnya juga hanya sedikit orang yang dapat membuat orang lain senang. Satu-satunya psikolog yang dapat menyenangkan banyak orang, tidak lain dan tidak bukan adalah Buddha. **Pelajaran tertinggi yang dapat kita pelajari dari Buddha adalah kita harus selalu siap sedia bekerja, mengetahui batin orang lain.**

Penganiayaan

Dari semua agama-agama besar dalam sejarah, aku lebih menyukai Buddhisme, terutama bentuk-bentuk Buddhisme yang paling awal, karena dalam Buddhisme paling sedikit ada unsur-unsur penganiayaan.

Bertrand Russell

Agama Umat Manusia

Buddhisme akan bertahan sepanjang matahari dan bulan ada dan selama umat manusia ada di bumi, karena Buddhisme adalah agama untuk manusia, untuk kemanusiaan secara keseluruhan.

Bandaranaike, Mantan Perdana Menteri Sri Lanka

BAB 21

BUDDHA—RAJA KEBENARAN—PENDIRI DAN PEMIMPIN KERAJAAN KEBENARAN

Kita menjuluki Buddha sebagai Raja Yang Tercerahkan (dalam Bahasa Sinhala: **Buda Rajānan Vahansa**). Beliau melepaskan kerajaan duniawi. Pergi ke hutan menjadi pertapa tanpa adanya harta benda yang bersifat duniawi selain jubah yang dipakai, dan mangkuk makanan yang dimiliki. Akhirnya, Beliau berhasil membangun 'pasukan' yang terdiri dari orang-orang yang berbudi luhur, penuh kebenaran yang menjalankan *sīla* yang agung dan membangun Kerajaan Kebenaran. Buddha menjadi raja yang sama sekali berbeda dengan raja-raja yang ada di dunia, '**Dhamma Rāja**' (Raja Kebenaran) salah satu julukan dari Buddha.

Suatu hari, seorang *Brāhmaṇa* bernama **Sela**, yang menguasai Tri Weda, mendatangi Buddha. Dia memperhatikan adanya tanda-tanda khusus orang luar biasa ada pada Buddha. Dia berkata kepada Buddha, "Pada diri-Mu terdapat tanda-tanda orang luar biasa. Mengapa Engkau tidak mendirikan monarki dunia (**Cakkavatti**) dan memimpin kerajaan tersebut?"

Buddha menjawab demikian:

”Brāhmaṇa **Sela**, Aku memang seorang raja. Raja Kebenaran yang agung dan sedang memimpin Kerajaan Kebenaran yang tidak dapat dipimpin oleh siapa pun.”

(*Sutta Nipāta - Sela Sutta*)

Brāhmaṇa **Sela** bertanya: ”Jika Engkau seorang raja, siapa jenderal-Mu?” Buddha menoleh ke **Y.A. Sāriputta** yang ada di dekat-Nya, dan berkata: ”**Y.A. Sāriputta** yang bertanggung jawab mempertahankan Roda *Dhamma* yang telah Kuputar.” Dari sinilah **Y.A. Sāriputta** dikenal sebagai '*Dhamma Senāpati*' (Jenderal *Dhamma*/Kebenaran). Ibu kota Kerajaan dari Kerajaan Kebenaran adalah 'Kota Kebenaran' (*Dhamma Nagara*).

Y.A. Nāgasena menjelaskan mengenai Kota Kebenaran kepada Raja **Milinda** di *Milindapañha* (Pertanyaan-pertanyaan **Milinda**):

”O Raja Yang Mulia, di antara Kota Kebenaran dari Buddha Nan Maha Agung terdapat tembok batu yang mencegah masuknya penjahat yang bernama 'kotoran batin'. Di sekitar tembok ini ada got-got berlumpur yang dinamakan 'malu' (*lajjā*). Gerbangnya adalah 'kebijaksanaan' (*ñāṇa*). Bentengnya adalah 'usaha' (*virīya*). Pos keamanan yang kuat (*indakhīla*) yang melindungi gerbang adalah 'keyakinan' (*saddhā*). Gerbang istana adalah 'sadar penuh' (*sati*). Istananya adalah 'kebijaksanaan' (*paññā*).”

”Ceramah dan khotbah (*Suttānta Dhamma*) adalah halaman kerajaan. Pengetahuan Metafisika (*Abhidhamma*) membentuk empat persimpangan jalan. Pengadilannya adalah Peraturan Kedisiplinan (*Vinaya Dhamma*). Empat jalan utamanya adalah Empat Landasan Perhatian Benar (*Sati Paṭṭhana*).” “O Raja yang agung, di empat jalan utama ini, ada toko bunga yang menjual berbagai jenis bunga. Ada toko buah. Ada toko wewangian. Ada toko obat yang sebagai penawar racun. Ada toko yang menjual ambrosia. Ada toko yang menjual perhiasan, logam mulia dan batu mulia. Ada

toko serba ada yang menjual berbagai macam barang. Semua ini terdiri dari delapan toko.”

“Salah satunya adalah toko bunga. Di dalam toko ada yang menjual sejenis bunga yang namanya 'mereka yang memfokuskan perhatian pada pencapaian *Arahat* (Orang Suci)'. 'Bunga-bunga' ini piawai dalam menghilangkan nafsu keinginan (*rāga*), kebencian (*dosa*) dan kebodohan (*moha*). Untuk dapat mencapainya, mereka berperhatian penuh pada ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), tanpa roh atau diri (*anatta*), tidak indah (*asubha*), ketidakberuntungan (*ādīnava*), pengetahuan sempurna (*pahāna*), ketidakmelekatan (*virāga*), lenyapnya (*nirodha*), tidak tertarik pada semua yang bersifat duniawi (*sabbaloke anabhirata*), ketidakkekalan dari semua bentuk (*sabba saṅkhāresu anicca*), konsentrasi pada nafas (*ānāpānasati*), mayat yang membengkak (*uddhumātaka*), mayat yang warnanya rusak (*vinīlaka*), mayat bernanah (*vipubbaka*), mayat yang terpecah (*vicchiddaka*), mayat yang terkoyak-koyak (*vikkhāyitaka*), mayat yang berserakan (*vikkhittaka*), mayat yang terpotong dan berserakan (*hata vikkhittaka*), mayat yang berlumuran darah (*lohita*), mayat yang penuh ulat (*puḷavaka*), kerangka tulang belulang (*aṭṭhika*), cinta kasih (*metta*), perenungan tentang kematian (*maraṇānussati*), perhatian penuh pada tubuh (*kāyagatāsati*).”

“Dalam toko yang menjual wewangian, mereka mempunyai wewangian yang dinamakan 'Perlindungan' (*Saraṇa Sila*), Lima Sila (*Pañca Sila*), Delapan Sila (*Aṭṭhaṅga Sila*), Sepuluh Sila (*Dasa Sila*) dan Aturan Moralitas dan Disiplin (*Pātimokkha Saṃvara Sila*). Di sana akan ditemukan orang-orang yang bermoral, merekalah wewangiannya. Wewangian ini berhembus ke sepuluh arah penjuru.”

“Di toko buah ada buah Pengarung Arus (*Sotāpatti Phala*), Buah Yang Kembali Sekali Lagi (*Sakadāgāmi Phala*), Buah Yang Tidak Kembali Lagi (*Anāgāmi Phala*), Buah sebagai Makhluk Suci (*Arahatta Phala*).”

“Di toko yang menjual obat penawar racun ada penawar racun kotoran batin. Obat-obat ini adalah Kebenaran dari Penderitaan (*Dukkha Sacca*). Kebenaran Penyebab Penderitaan (*Samudaya Sacca*), Kebenaran Lenyapnya Penderitaan (*Nirodha Sacca*), Kebenaran Jalan menuju Lenyapnya Penderitaan (*Dukkha Nirodha Gāmini Ariya Paṭipadā*).”

“Di apotik ada obat Empat Landasan Perhatian Benar (*Catu Satipaṭṭhāna*), Empat Jenis Usaha Benar (*Catu Sammappadhāna*), Empat Jalan menuju Kekuatan (*Catu Iddhipāda*), Lima Daya Pengendali (*Pañcendriya*), Lima Kekuatan (*Pañca bala*), Tujuh Faktor Pencerahan (*Satta Bhojjaṅga*), Delapan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya aṭṭhaṅgika Magga*).”

“Di dalam toko yang menjual ambrosia ada Kewaspadaan Penuh terhadap Tubuh (*Kāyagatāsati*). Menurut Buddha mereka yang ingin merasakan Tanpa Kematian (*Amata*) harus merasakan Kewaspadaan Penuh terhadap Tubuh (*Kāyagatāsati*). Nasihat Buddha: ‘*Amataṃ te, Bhikkhave, paribhuñjanti, ye kāyagatāsatiṃ paribhuñjanti*.’ Menurut Buddha Kewaspadaan Penuh terhadap Tubuh adalah ambrosia (tonik tanpa kematian) yang dipercikkan untuk menyelamatkan dewa dan manusia dari kelahiran (*jāti*), kelapukan dan usia tua (*jarā*), sakit (*vyādhī*), kematian (*maraṇa*), kesedihan (*soka*), ratap-tangis (*parideva*), penderitaan (*dukkha*), ketidaksenangan (*domanassa*) dan kesedihan yang mendalam (*upāyāsa*).’

“Di dalam toko permata (*Ratana*) dapat diperoleh permata-permata seperti Permata Moralitas (*Sīla Ratana*), Permata Konsentrasi (*Samādhi Ratana*), Permata Kebijakan (*Paññā Ratana*), Permata Pembebasan (*Vimutti Ratana*), Permata untuk Melihat Kebijakan yang menuju ke Pembebasan (*Vimutti Ñāṇa Dassana Ratana*), Permata Pengetahuan Analisis (*Paṭisambhidā Ratana*), Permata Faktor Pencerahan (*Bhojjaṅga Ratana*).

“Dalam toko serba ada, ada Ajaran Buddha dengan sembilan ciri, tempat suci relik dan barang-barang yang pernah dipakai, dan Persamuhan Persaudaraan (*Saṅgha Ratana*).”

“Banyak warga negara yang hidup dalam Kota Kebenaran Buddha. Mereka adalah para Ahli dalam Kitab-kitab (*Suttantika*), ahli dalam Disiplin (*Vinayadhara*), ahli dalam metafisika (*Abhidhammadhara*), ahli membabarkan *Dhamma* (*Dhammakathika*), ahli menceritakan Cerita Kelahiran (*Jātaka Bhāṇaka*), ahli dalam Khotbah Panjang (*Dīgha Nikāya Bhāṇaka*), Ahli dalam Khotbah Menengah (*Majjhima Bhāṇaka*), Ahli dalam Ceramah Yang Dikelompokkan (*Saṃyutta Bhāṇaka*), Ahli dalam Ceramah Numerik (*Aṅguttara Bhāṇaka*), Ahli dalam Ceramah Pendek (*Khuddaka Bhāṇaka*), ada yang secara moral telah maju (*Sīla Sampanna*), ada yang telah maju dalam Konsentrasi (*Samadhi Sampanna*), ada yang telah maju dalam Kebijaksanaan (*Paññā Sampanna*), ada yang telah merenungkan Faktor Pencerahan (*Bhojjaṅga*), ada yang mempraktikkan meditasi *Pandangan Terang* (*Vipassanā*), ada yang menafsirkan (*Aṭṭha*), ada yang tinggal di hutan (*Ārañṇika*), ada yang lebih senang di bawah pohon (*Rukkhāmūlika*), ada yang lebih senang di alam terbuka (*Abbhokāsika*), ada yang lebih suka di tumpukan jerami (*Palāla puñjika*), ada yang lebih suka di kuburan (*Sosānika*), ada yang bermeditasi tanpa tidur (*nesajjika*), ada yang telah mencapai Empat Jalan (*paṭipannaka*), ada yang mencapai Empat Buah (*phalaṭṭha*), ada yang dalam pelatihan (*Sekkha*), ada yang ahli dalam tiga bentuk pengetahuan seperti kemampuan mengingat kelahiran lampau (*pubbe-nivāsānussati*), ada yang mempunyai Mata Dewa (*dibba-cakkhu*), ada yang mempunyai Telinga Dewa (*dibba-sota*), ada yang dapat membaca pikiran orang lain (*ceto-pariya-ñāṇa*), ada yang mempunyai enam bentuk Kekuatan Tinggi (*Abhiññā*). *Arahat* Agung (Orang Suci) yang mempunyai empat

bentuk kekuatan magis (*Iddha*), dan *Arahat* agung dengan kemampuan dalam berbagai macam absorpsi. Inilah para penduduk yang tinggal di kota tersebut.”

“Jenderal Kebenaran dalam kota ini adalah para *Arahat* agung yang mempertahankan aturan Kebenaran, Konsultannya adalah para *Arahat* dengan kekuatan magis dan empat kekuatan analisis; Hakimnya adalah para *Arahat* agung yang memiliki sarana kemurnian, mereka yang menyinari kota (*Nagara Jotaka*) adalah para *Arahat* yang memiliki Mata Dewa karena mencapai kesempurnaan; para Menteri yang melindungi *Dhamma* adalah para *bhikkhu* yang sangat terpelajar, mendukung Sembilan Dispensasi dari Buddha (*Navāṅga Sāsānādhara*) yang menguasai *Dhamma* dan Disiplin; Pelindung kota adalah para *bhikkhu* yang bermeditasi siang dan malam tanpa tidur. Ketua Serikat Kebenaran (*Dhamma Setṭhi*) adalah para *bhikkhu* yang menguasai permata *Dhamma*, dan permata pembelajaran syair-syair dalam *Dhamma*. O Raja yang Agung, Kota Kebenaran yang dipimpin oleh Raja Kebenaran telah tertata baik—lengkap semuanya—dibangun berdasarkan hukum dan konstitusi—terlindung dengan baik. Musuh-musuh yang tidak bermoral dan tanpa kebajikan tidak dapat masuk ke Kota ini.”

(*Milinda Pañha - Anumāna Pañha*)

Cara Buddha menunjuk warga negaranya menduduki berbagai posisi dalam Kerajaan Kebenaran merupakan contoh bagi semua pemimpin dunia. Tidak ada pertimbangan dari segi keakraban, kekerabatan, kasta, suku, bangsa, propinsi, loyalitas, pilih kasih, dendam, ketidaktahuan atau ketakutan, semuanya akan diterima. Setelah diterima atau ditunjuk, tidak ada gosip dan komentar-komentar rahasia tentang penunjukkan tersebut. Saat Buddha menunjuk **Y.A. Sāriputta** dan **Y.A. Moggallāna** sebagai Siswa Utama, Buddha berkata: "Aku tidak menunjuk seseorang karena 'penampilan wajahnya' (*Nāhaṃ mukhaṃ oloketvā dammi*)."

Para pemimpin dan administrator, anggota parlemen, menteri di dunia modern ini, bila menunjuk orang untuk menjabat berbagai jabatan, semestinya mengikuti contoh dari Buddha. Dalam hal penunjukan, Buddha mengutamakan karakter orang yang akan ditunjuk. Namun, Buddha tidak menerima pernyataan/rekomendasi atau sertifikat/surat kelakuan baik dari orang lain. Buddha sendiri yang memeriksa dengan cermat karakter orang tersebut, bukan hanya dalam kehidupan ini, tetapi dalam beberapa kehidupan sebelumnya. Begitulah caranya.

Buddha menunjuk berbagai posisi secara ketat sesuai dengan efisiensi, kualifikasi dan nilai kebajikannya. Dalam kota percontohan ini yang mana para warganya mempunyai tingkat kebajikan dan moralitas yang tinggi, mereka tidak pernah meminta jabatan. Mereka tidak pernah berkompetisi untuk mendapatkan jabatan. Mereka tidak serakah dalam jabatan. Mereka tidak pernah lupa akar mereka setelah menduduki jabatan. Mereka tidak pernah mengabaikan orang yang lemah dan miskin. Tidak pernah ada perasaan yang tidak benar, seakan-akan mereka datangnya dari surga. Mereka sepenuhnya menyadari penderitaan semua orang. Mereka berusaha untuk menyeberangi samudra dan membuat yang lainnya juga demikian, menyeberangi samudra penderitaan. Membawa Pembebasan bagi manusia, mereka bekerja keras siang dan malam, di kuburan, di rumah kosong yang ditinggalkan, di bawah pohon, di hutan rimba, di padang rumput, di batu karang, hidup ditopang oleh apa yang mereka terima, baik rasanya enak maupun kasar; mereka berusaha keras untuk mencapai moralitas, dan membuat orang lain juga bermoral, mereka berbahagia dan membuat orang lain berbahagia.

Siswa-siswa yang mendapat kehormatan ditunjuk oleh Buddha menempati posisi tertinggi di antara siswa terlama (*Rattaññūnam*) adalah **Y.A. Aññā-koṇḍañña**. Yang paling bijaksana (*Mahāpaññaṃ*) di antara yang bijaksana adalah **Y.A. Sariputta**. Yang paling sakti di antara yang mempunyai kekuatan kesaktian (*Iddhimantānam*) adalah **Y.A. Moggallāna**. Yang paling keras berlatih di antara yang berlatih keras (*Dhutagadhara/Dhutavādānam*) adalah **Y.A. Mahā Kassapa**. Yang mempunyai Mata Dewa

yang paling unggul di antara yang bermata dewa (*Dibbacakkhukānaṃ*) adalah **Y.A. Anurudha**. Di antara mereka yang berasal dari keluarga terhormat (*Uccākulikānaṃ*) adalah **Bhaddiya Kāḷigodhāyaputta**. Yang mempunyai suara paling merdu (*Mañjussarānaṃ*) adalah **Y.A. Lakuṅṭṭaka Bhaddiya**. Yang mempunyai suara auman yang paling menyerupai auman singa (*Sihanādikānaṃ*) adalah **Y.A. Piṇḍola Bhāradvāja**. Yang paling pintar membabarkan *Dhamma* (*Dhammakathikānaṃ*) di antara yang pintar membabarkan *Dhamma* adalah **Y.A. Puṇṇa**, putra dari *brāhmaṇa* perempuan **Mantāni**. Yang paling mahir menguraikan sesuatu dengan singkat dan tepat di antara yang pintar menguraikan adalah **Y.A. Mahākaccāna**. Yang paling hebat dalam menciptakan imajinasi batin (*Cetovivaṭṭakusalānaṃ*) di antara yang dapat menciptakan imajinasi batin adalah **Y.A. Cūla Panthaka**. Yang paling mahir dalam absorpsi keadaan nonmateri (*Arūpajhāna*) di antara mereka yang mahir dalam transformasi persepsi (*Saññāvivaṭṭakusalānaṃ*) adalah **Y.A. Mahā Panthaka**. Yang paling hebat di antara mereka yang kehidupannya tidak tercela (*Araṇavihārīnaṃ*) adalah **Y.A. Subhūti**. Yang paling pantas mendapatkan persembahan (*Dakkhiṇeyyānaṃ*) adalah **Y.A. Subhūti**. Yang paling hebat di antara mereka yang tinggal di hutan (*Āraññakānaṃ*) adalah **Y.A. Revata Khadiravaniya**. Yang paling berbakat dalam pencapaian absorpsi (*Jhāyīnaṃ*) di antara para meditator adalah **Y.A. Kaṅkhārevata**. Yang berusaha paling keras (*Āraddhavīriyānaṃ*) di antara mereka yang membangkitkan kegigihan adalah **Y.A. Soṇa Koḷivisa**. Yang tutur katanya paling menyenangkan (*Kalyāṇavākkaraṇānaṃ*) adalah **Y.A. Soṇa Kutikaṇṇa**. Yang paling banyak memperoleh empat kebutuhan pokok (*Lābhīnaṃ*) adalah **Y.A. Sīvalī**. Yang pengabdiannya paling tinggi (*Saddhādhimuttānaṃ*) di antara mereka yang bertekad melalui keyakinan adalah **Y.A. Vakkalī**.

Di antara yang menaati disiplin, yang paling taat adalah **Y.A. Rāhula**. Yang terkemuka di antara yang menjadi *bhikkhu* (meninggalkan keduniawian) karena bakti atau keyakinan adalah **Y.A. Raṭṭhapāla**. Yang terkemuka di antara mereka yang pertama menerima kupon makan adalah **Kuṇḍadhāna**. Yang dapat merealisasi sepenuhnya (*Paṭibhānavantānaṃ*)

di antara mereka yang menggubah syair inspiratif adalah **Y.A. Vaṅgīsa**. Yang terkemuka di antara mereka yang menginspirasi keyakinan dalam segala hal adalah **Y.A. Upasena Vaṅgantaputta**. Yang paling mahir dalam pengaturan tempat tinggal adalah **Y.A. Dabba**, putra dari **Raja Mallā**. Di antara yang disukai oleh para dewa, yang paling disukai adalah **Y.A. Piṇḍavaccha**. Yang paling cepat mencapai Realisasi (kebenaran) adalah **Y.A. Bāhiya Dārucīriya**. Di antara semua pembabar *Dhamma* yang membabarkan dalam berbagai cara berbeda, yang paling mengesankan adalah **Y.A. Kumāra Kassapa**. Di antara yang berpengetahuan analitis, yang paling pintar adalah **Y.A. Mahā Khoṭṭhita**. Di antara yang terpelajar, yang mempunyai ingatan yang paling tajam, yang paling berwawasan dan memiliki daya tangkap cepat, yang bersungguh-sungguh dan terkemuka dalam melayani dan perhatian, yang melebihi semua itu adalah **Y.A. Ānanda**. Yang mempunyai pengikut yang paling banyak (*Mahāparisānaṃ*) adalah **Y.A. Uruvela Kassapa**. Yang paling dapat menenangkan dan menginspirasi keyakinan para suku-suku (*Kulappasādakānaṃ*) adalah **Y.A. Kāludāyi**. Dari yang dapat mengingat kelahiran lampau, yang paling dapat melakukannya adalah **Y.A. Sobhita**. Dari yang berbadan sehat (*Appābādhānaṃ*), yang paling sehat adalah **Y.A. Bakkula**. Yang paling menjalankan aturan dan disiplin (*Vinayadharānaṃ*) adalah **Y.A. Upāli**. Yang paling banyak memberikan nasihat kepada para *bhikkhunī* (*Bhikkhunovādakānaṃ*) adalah **Y.A. Nandaka**. Yang terkemuka di antara mereka yang menjaga atau telah menutup pintu persepsi indriawi (*Indriyesu guttadvārānaṃ*) adalah **Y.A. Nanda**. Yang paling banyak memberikan nasihat kepada para *bhikkhu* (*Bhikkhuovādakānaṃ*) adalah **Y.A. Mahā Kappina**. Dari yang dapat mencapai Lima Absorpsi, yang mahir dalam unsur api (*Tejodhātukusalānaṃ*) adalah **Y.A. Sāgata**. Yang paling pintar menceritakan anekdot untuk mempermudah pemahaman *Dhamma* (*Paṭibhāneyyakānaṃ*) adalah **Y.A. Rādha**. Di antara yang memakai jubah kasar (*Lūkhacivaradharānaṃ*), yang paling sering memakainya adalah **Y.A. Mogharāja**. Itulah para siswa Buddha yang menempati posisi tinggi.

Bhikkhunī paling senior adalah **Y.A. Bhikkhunī Mahāpajāpati Gotamī**. Di antara yang berpengetahuan atau memiliki kebijaksanaan tertinggi, yang

paling unggul (*Mahāpaññānaṃ*) adalah **Y.A. Bhikkhunī Khemā**. Di antara semua *bhikkhunī* yang mempunyai kekuatan batin atau kesaktian, yang paling sakti (*Iddhimantīnaṃ*) adalah **Y.A. Bhikkhunī Uppalavaṇṇā**. Di antara semua *bhikkhunī* yang berdisiplin, yang paling disiplin adalah **Y.A. Bhikkhunī Paṭācārā**. Di antara semua *bhikkhunī* yang membabarkan *Dhamma*, yang paling mahir (*Dhammakathikānaṃ*) adalah **Y.A. Bhikkhunī Dhammadinnā**. Di antara semua *bhikkhunī* yang masuk ke absorpsi, yang paling mahir adalah **Y.A. Bhikkhunī Nanda Sāvikā**. Di antara semua *bhikkhunī* yang paling kuat dalam usaha, yang paling gigih (*Āraddhavīriyānaṃ*) adalah **Y.A. Bhikkhunī Soṇā**. Di antara semua *bhikkhunī* yang memiliki Kekuatan Batin Tinggi (*Abhiññā*) yang tertinggi (*Khippābhiññānaṃ*) adalah **Y.A. Bhikkhunī Bhaddā Kuṇḍalakesā**. Di antara *bhikkhunī* yang mempunyai Mata Dewa, yang paling unggul (*Dibba-cakkhukānaṃ*) adalah **Y.A. Bhikkhunī Sakulā**. Yang paling dapat mengingat kelahiran lampayanya (*Pubbenivāsaṃ anussarantīnaṃ*) adalah **Y.A. Bhikkhunī Bhaddā Kāpilānī**. Di antara mereka yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi, yang paling unggul (*Mahābhiññāpattānaṃ*) adalah **Y.A. Bhikkhunī Bhaddakaccānā**. Di antara *bhikkhunī* yang paling sering memakai jubah yang kasar (*Lūkhacivaradharānaṃ*), yang paling sering adalah **Y.A. Bhikkhunī Kisāgotamī**. Di antara *bhikkhunī* yang bertekad dengan penuh keyakinan (*Saddhādhimuttānaṃ*), yang paling semangat adalah **Y.A. Sīgālamātā**. Itulah para *bhikkhunī* yang mempunyai posisi dalam Kerajaan Kebenaran. Buddha menganugerahkan posisi kepada pemimpin perumah tangga seperti **Anāthapindika** dan **Visākha**. Semua posisi ini diberikan demi efisiensi dalam menanamkan kebajikan. Para pemimpin kerajaan semestinya mengikuti cara memimpin yang paling hebat ini seperti Buddha yang Agung—Raja Kebenaran. (*Āṅguttara Nikāya - Ekaka Nipāta*)

Selama 2.500 tahun terakhir semua kerajaan, kekaisaran yang tumbuh, terpecah setelah seratus hingga dua ratus tahun, hal ini dikarenakan peperangan. Mereka berubah dan hancur karena penaklukan dan kekalahan, muncul dan lenyap, dsb. Namun, Kerajaan Kebenaran, yang didirikan oleh Buddha Nan Maha Agung 2.500 tahun yang lalu berkembang terus dengan mantap.

Selama Persamuhan Suci (*Saṅgha*) ada, Kerajaan Kebenaran akan berkembang terus. Satu-satunya kerajaan yang terus berkembang lebih dari 2.000 tahun tanpa seorang raja yang memimpin adalah Kerajaan Kebenaran yang dibangun oleh Buddha.



*Kami Terkesan
Oleh Semangat Rasionalitas-Nya*

Saat kami membaca khotbah-khotbah Buddha, kami terkesan oleh semangat rasionalitas-Nya. Jalan etika Beliau yang pertama adalah pandangan benar, suatu pandangan yang rasional. Beliau berusaha menyingkirkan segala perangkat yang merintangai pandangan manusia terhadap dirinya serta nasibnya sendiri.

Dr. S. Radhakrishnan, "Gautama The Buddha"

BAB 22

BUDDHA ADALAH GURU AGAMA YANG MENUNJUKKAN DUNIA MASA DEPAN DAN YANG MEMAJUKAN DUNIA INI

Buddha tidak pernah menginginkan semua orang harus menjadi pengikut atau *bhikkhu* atau *Arahat* (Orang Suci). Apa yang Beliau inginkan adalah menunjukkan Jalan Pembebasan (*Nibbāna*), kepada mereka yang telah matang dalam merealisasi *Nibbāna*, dan menghapus secara menyeluruh ketidaktahuan, sehingga membuat mereka sehat dan bahagia, tidak akan melakukan kesalahan, dan menuju ke kehidupan yang bermoral.

Buddha ingin mereka dapat melihat ketidakkekalan dari kehidupan dan nilai dari kehidupan, membuat mereka memperoleh buah tertinggi dari kehidupan mereka. Buddha ingin agar mereka tidak bermalas-malasan dan berusaha saat ini, dan segera.

”Kalian harus berusaha mulai saat ini. Siapa yang bisa tahu kapan kita akan meninggal, bisa saja besok.“

”*Ajjeva kiccamātaṇṇaṃ, ko jaññā maraṇaṃ suve.*”

Ini adalah satu pertanyaan yang Buddha ajukan. Buddha sendiri berusaha selama dua puluh empat jam sehari, dengan jeda waktu istirahat

hanya dua jam. Buddha tidak pernah mengatakan kepada siapa pun bahwa Beliau lelah, penat, atau sibuk. **Kaisar Asoka**, yang mengikuti Ajaran Buddha, memahat prasasti batu **Kālinga** dengan kalimat bahwa seorang pemimpin yang merasa lelah dalam memimpin bukanlah seorang pemimpin yang besar (*Nītiyanye kilante siyā na te ubhaje*).

Ketika Buddha mengubah seseorang menjadi seorang Buddhis, caranya adalah dengan membuat orang tersebut berlindung kepada Tiga Perlindungan dan menjalankan Lima *Sīla*, dan ini tidak bertujuan untuk memasukkan orang tersebut ke dalam surga. Buddha melakukan demikian untuk membuat umat tersebut terhindar dari perbuatan salah yang dapat terjadi dalam kehidupan, dan membuatnya menjadi seorang yang berbahagia.

Siapa pun yang menjalankan Lima *Sīla* tidak akan masuk ke ruang pengadilan. Dia tidak akan dianiaya. Dia tidak akan dihina, tidak akan diserang, dia akan selalu dapat hidup di jalan yang benar dan bahagia. Dia memuji kebajikan dari kemurahan hati untuk membahagiakan orang yang mengalami penderitaan batin akibat dari tidak menggunakan kekayaan mereka dengan baik disebabkan kekikirannya, dan memberikan sebagian dari kekayaannya untuk didanakan kepada institusi publik seperti *vihāra*, sekolah dan rumah sakit.

Buddha mengatakan bahwa mereka yang menumpuk harta kekayaan dan menyembunyikannya karena sifat kekikiran, akan dilahirkan kembali sebagai hantu yang menghuni rumah mereka. Buddha mengatakan demikian agar orang takut akan kelahiran berikut, dan membuat mereka bermurah hati dalam kehidupan/kelahiran sekarang.

Buddha meminta orang-orang untuk menjalankan *Sīla* dengan tujuan untuk menghancurkan keras kepala, kebodohan dan kualitas-kualitas kasar sebagian manusia, dan membuat mereka berdisiplin, sopan dan terkendali. **Buddha meminta orang-orang bermeditasi, untuk mendapatkan ketenangan batin, kedamaian dan ketenteraman bagi mereka yang tidak ada kedamaian dalam batinnya, yang hanya menghabiskan semua waktu mereka demi kesibukan duniawi.**

Dalam *Sīgālovāda Sutta* (Khotbah tentang nasihat kepada kepala rumah tangga *Sigāla*) dan *Vyagghapajja Sutta/Dīghajāṇu Sutta* (Khotbah Vyagghapajja/Byagghapajja) Khotbah-khotbah Buddha yang penuh kedamaian tentang bagaimana seorang perumah tangga harus berperilaku. Buddha menguraikan ini dengan panjang lebar, seperti ada enam cara pemborosan harta, enam kejahatan dari minuman yang memabukkan, enam kejahatan akibat berkeliaran di jalanan pada waktu yang tidak pantas, enam kejahatan akibat berkeliaran di tempat-tempat hiburan.

Enam kejahatan dari berjudi, enam akibat buruk karena kemalasan, teman-teman yang baik, teman-teman yang buruk, bergaul dengan teman yang bagaimana, menghindari teman yang bagaimana, bagaimana merawat orangtua dan guru, bagaimana memperlakukan pasangan hidup, faktor-faktor cara hidup yang benar, faktor-faktor untuk menjadi panjang umur, dan faktor-faktor yang menuju ke neraka.

Dalam *Parābhava Sutta* (Khotbah tentang Faktor-faktor yang menyebabkan Keruntuhan), Buddha telah mengklasifikasikan dua puluh satu faktor yang menyebabkan kehancuran. Dalam *Mangala Sutta* (Khotbah tentang Berkah Utama), Buddha menunjukkan tiga puluh delapan hal yang dimasukkan sebagai Berkah Utama. Dalam *Karaṇīyametta Sutta* (Khotbah tentang Latihan Cinta-Kasih), Buddha menjelaskan apa yang harus dilakukan bagi orang yang ingin mencapai kemajuan.

Khotbah-khotbah ini dapat dipakai sebagai pelindung yang dapat menjamin kesuksesan duniawi manusia. Buddha bahkan menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh seorang petani di ladangnya.

Buddha menjelaskan adalah penting membangun hubungan dengan tetangga yang tinggal di satu ladang yang sama, agar ladang tersebut tidak dirusak.

Buddha memerintahkan para perumah tangga membagi pendapatan mereka menjadi empat bagian. Satu bagian untuk pengeluaran sehari-hari—untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dua bagian untuk investasi dalam berbagai usaha, dan satu bagian lagi sebagai tabungan untuk keperluan

mendadak. Perintah ini bukan semata-mata sebagai tujuan untuk memastikan *Nibbāna* (Pembebasan), namun agar manusia juga dapat hidup berbahagia di dunia ini. Buddha menunjukkan kebahagiaan surgawi bagi mereka yang telah melakukan jasa kebajikan untuk mendorong orang-orang tersebut berbuat kebajikan lebih banyak lagi.

Sifat manusia adalah gampang tergoda untuk berbuat salah. Cara terbaik yang bisa digunakan untuk mencegah orang-orang menyerah pada godaan-godaan yang berbahaya semacam itu, adalah membuat mereka dapat melihat akibat berbahaya yang akan terjadi pada diri mereka di kelahiran mendatang. Tanpa menggunakan cara demikian, sulit untuk mencegah manusia berbuat salah.

Karena itulah, Buddha menunjukkan Alam Kemalangan (Neraka) di mana orang-orang yang berbuat salah akan menderita di dalamnya. Untuk mendorong manusia melakukan kebajikan, Buddha menunjukkan Alam Penuh Kebahagiaan (Surga) yang dapat dicapai oleh mereka yang berbuat jasa kebajikan. Buddha ingin membimbing manusia mendapatkan kehidupan yang bahagia dan memuaskan di kehidupan saat ini, dengan menunjukkan alam kehidupan selanjutnya.

Dengan cara ini, Buddha menunjukkan alam kehidupan selanjutnya agar orang-orang memperbaiki kehidupan yang dijalani sekarang—dalam kelahiran saat ini – untuk membuat mereka menjalani kehidupan yang sukses. Bagi mereka yang mengalami penderitaan dalam kehidupan sekarang tidak akan dapat menikmati kebahagiaan di kelahiran berikutnya.

Seseorang yang tidak mampu mengembangkan intelektualnya dalam kehidupan ini tidak akan mampu menjadi bijaksana di kelahiran mereka selanjutnya. Tidaklah mungkin menduga orang yang berbuat jahat sekarang akan dapat berbuat baik dalam kelahiran berikutnya.

Orang yang kehidupannya tidak beruntung di kehidupan sekarang tidak diharapkan untuk dapat hidup berbahagia di alam kehidupan berikutnya. Kebahagiaan dalam kelahiran berikutnya berbanding lurus dengan kebahagiaan yang diperoleh di kehidupan sekarang. Buddha

memberikan khotbah kepada manusia yang hidup bukan kepada yang tidak bernyawa. Buddha sangat piawai dalam mengarahkan makhluk hidup ke jalan yang benar, bukannya mengarahkan orang mati. Karena itu, Ajaran Buddha hanyalah untuk kemajuan seluruh makhluk hidup.

Buddha adalah seorang Guru yang muncul dengan tujuan utama untuk memastikan manusia memahami cara hidup yang benar.

Cara terbaik untuk hidup adalah menjalani kehidupan yang sesuai dengan Buddhisme. Tidak ada kehidupan yang lebih baik daripada hidup sesuai dengan Ajaran Buddhisme. Tidak ada cara hidup lebih luhur, damai, tenang dan benar.

Buddha membabarkan Ajaran Beliau demi kebaikan orang yang hidup sekarang, dan juga kebaikan bagi mereka yang akan terlahir ke dunia ini, pada ratusan hingga ribuan tahun yang akan datang. Kita sebagai orang-orang yang lahir 2.500 tahun setelah kelahiran Buddha dapat memperoleh manfaat dari Ajaran Buddha.

Kita tidak boleh lupa akan penderitaan tak terhingga yang ditanggung oleh Buddha, demi mencari Kebenaran. Kita harus selalu mengingatkannya. Setiap dari kita harus merenungkan secara individu bahwa, “Buddha menderita hanya demi aku—khusus demi aku.”

Bila kita mengetahui dengan benar penderitaan tak terhingga yang ditanggung oleh Buddha, belas kasih dan tujuan satu-satunya dari Buddha, kita harus mengorbankan seluruh kehidupan kita untuk Buddha. Satu-satunya hal yang diperhatikan Buddha adalah membuat kita menjadi lebih baik. Satu-satunya perhatian Buddha adalah memperbaiki orang-orang yang penuh dengan ketidaktahuan. Satu-satunya perhatian Buddha adalah membuat orang yang menderita menjadi bahagia dan puas. Buddha sangat ingin membuat seluruh dunia dapat hidup berdampingan dalam keadaan yang damai.

Buddha ingin melihat semua bangsa dan manusia hidup dalam cinta dan kesatuan, seperti saudara, seperti keluarga, tanpa mempertimbangkan kedudukan yang tinggi dan rendah, hitam dan putih, berpendidikan dan tidak

berpendidikan, berkasta tinggi dan kasta rendah, kaya dan miskin, orang Timur dan orang Barat. Sebagai eksperimen, cobalah hidup secara Buddhis selama satu bulan. Cobalah arahkan kehidupan dengan cara Buddhis hanya selama satu bulan. Maka kita akan merasakan nilai dari Buddhisme – kekuatan Buddhisme, kebesaran Buddhisme. Berdasarkan ketidakberuntungan apakah, orang-orang tidak memanfaatkan dengan sebaik mungkin kekuatan hebat ini, tetapi hebat ini, mantra-mantra ini, yang dapat membawa hasil yang instan, tepat di depan mata? Malapetaka apakah ini? Setiap orang gegap gempita terhadap nafsu indriawi (*Taṇhāya tasitā pajā*). Setiap orang mengejar nafsu indriawi. Mereka membiarkan nafsu indriawi mereka semakin meningkat. Satu-satunya yang dikejar terus oleh masyarakat baik secara individu, atau sebagai bangsa, atau sebagai negara adalah nafsu indriawi.

Tujuan utama dari Buddhisme adalah menghancurkan nafsu indriawi. Satu-satunya kekuatan yang membuat manusia menderita, yang membelenggu manusia, yang menghancurkan kebebasan manusia, yang membawa pertikaian, yang membawa konflik antar negara, antar bangsa, dan antar individu adalah nafsu indriawi. Nafsu indriawi membawa kesedihan, membawa ketakutan. Orang-orang yang telah bebas dari nafsu indriawi akan bebas dari kesedihan. Apakah masih penting menyebut bahwa mereka telah bebas dari kesedihan?

Taṇhāya jāyati soko
Taṇhāya jāyati bhayaṃ
Taṇhāya vippa muṭṭhassa
Natthi soko kuto bhayaṃ

Buddha adalah satu-satunya pemimpin agama yang menyelidiki sifat alamiah dari kesedihan dan ketakutan dalam kurun waktu yang panjang, dan menemukan penyebabnya. Penemuan ini bukan hanya bermanfaat bagi manusia di kehidupan mendatang, namun juga bagi kehidupan saat ini. Karena itu, seorang Buddhis semestinya melakukan kebajikan sesuai Ajaran Buddha bukan demi kehidupan berikutnya, namun untuk kehidupan saat ini – demi kemajuan dunia saat ini. Semua ini dilakukan agar dunia menjadi bahagia, terpuaskan dan sehat.

Buddha adalah Pemimpin Agama yang mengajarkan kepada orang-orang tentang apa yang terbaik yang dapat dilakukan mereka dalam kehidupan yang sedang dijalani oleh mereka, dengan menunjukkan alam surga dan neraka, bagai seorang guru yang bekerja dengan efisien yang membuat murid-muridnya mendapatkan pemahaman yang jelas dengan menunjukkan gambar-gambar.



Suatu Rencana Untuk Menjalani Hidup

Agama Buddha adalah sebuah rencana untuk menjalani hidup sedemikian rupa sehingga memperoleh manfaat yang setinggi-tingginya dari kehidupan. Ia merupakan suatu agama kebijaksanaan di mana pengetahuan dan kecerdasan lebih berperan. Buddha membabarkan Dhamma bukan untuk mengubah kepercayaan mereka, tetapi untuk memberikan pencerahan kepada para pendengar-Nya.

(Seorang Penulis Barat)

BAB 23

BUDDHA NAN MAHA AGUNG — MANUSIA DENGAN BELAS KASIH TERBESAR DI DUNIA

Tidak ada satu orang pun yang memiliki belas kasih yang dapat melebihi belas kasih Buddha. Saat bangun tidur di pagi hari, Buddha memikirkan semua makhluk di bumi dengan penuh belas kasih yang tiada tara.

“Pelayanan apa yang harus Aku lakukan sebagai seorang Buddha? Bagaimana caranya Aku melepaskan penderitaan orang tersebut? Bagaimana caranya Aku menyelamatkan orang yang dalam kesulitan? Bagaimana caranya Aku membuat orang yang tersesat dapat kembali melakukan kebajikan? Bagaimana caranya Aku mencabut kotoran batin orang yang telah diliputi dengan segala noda?” Demikianlah hal-hal yang direnungkan oleh Buddha.

Tidak ada diskriminasi oleh Buddha, apakah itu seorang pengemis yang sedang mengemis di jalanan, atau raja yang memimpin kerajaan dengan kehidupan yang super mewah. Buddha akan memperhatikan semuanya dengan mata Beliau Yang Tercerahkan Sempurna dan akan mendatangi orang yang paling membutuhkan Beliau, Beliau akan datang baik dengan berjalan kaki atau dengan kesaktian Beliau.

Buddha akan memabarkan *Dhamma* atau Ajaran tertentu yang paling bermanfaat bagi orang tersebut baik untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan selanjutnya. Demikianlah caranya, Buddha memberikan pelayanan yang terbaik.

Hal pertama dalam agenda harian Buddha adalah memperhatikan dunia dengan menggunakan pandangan penuh belas kasih-Nya. Tidak ada hari yang dilewatkan tanpa melakukan pelayanan yang tiada tara, adiduniawi, dan tidak pernah putus. Periode waktu paling hebat dalam kehidupan Buddha adalah empat puluh lima tahun pelayanan Beliau sebagai Buddha Nan Maha Agung. Selama waktu itu sebanyak 16.425 hari Buddha memperhatikan dunia dengan pandangan penuh belas kasih yang tiada tara. Pelayanan Beliau kepada dunia, mengarahkan pandangan belas kasih-Nya pada masa tersebut tidak ternilai jasanya. Pelayanan tersebut tiada akhir, tidak ternoda, tiada bersifat duniawi.

Laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat dan strata yang hidup di zaman itu di India, semua diperhatikan oleh Beliau. Siapa pun yang dilihat oleh Beliau akan memperoleh manfaat. Di antara mereka ada raja, ratu, pangeran, putri, ketua serikat pedagang, menteri, jenderal, *brāhmaṇa* yang ahli Kitab Tri Weda, perumah tangga, petani, laki-laki dan perempuan dari berbagai kepercayaan.

Di antara mereka ada juga pembunuh, pencuri, penjagal, buruh, wanita penghibur, orang tidak bermoral, dan raksasa (*Ālavaka*). Buddha mengembangkan belas kasih yang sama tanpa memandang tinggi rendahnya status seseorang, tingkat pendidikan mereka, keningratan, kasta mereka, kekejaman mereka dan kerusuhan atau kekejian mereka. Belas kasih Beliau kepada mereka sama besarnya.

Orang baik-baik datang kepada Buddha dan mendapatkan belas kasih Beliau. Buddha dengan berjalan kaki mendatangi orang jahat, dan memberikan belas kasih kepada mereka, mengubah mereka menjadi orang baik. Buddha mengubah pembunuh menjadi *Arahat*. Buddha mengubah seorang tukang jagal menjadi siswa yang setia. Buddha mengubah orang

kikir menjadi seorang yang dermawan. Buddha mengubah seorang wanita penghibur menjadi seorang siswi pengikut yang setia. Buddha membuat orang sakit menjadi sehat. Bayangkan!, betapa besarnya belas kasih Buddha.

“Seorang anak muda dari keluarga terpandang di **Sāvatti** yang terkesan akan Khotbah dari Buddha, menjadi seorang *bhikkhu* dan mendapatkan penahbisan yang lebih tinggi. Dia akhirnya terkenal sebagai **Y.A. Tissa**. Suatu waktu dia terjangkiti sejenis penyakit mematikan yang kelihatannya tidak dapat disembuhkan. Seluruh tubuhnya tumbuh bisul-bisul kecil, ukurannya seperti biji sesawi. Bisul-bisul kecil ini kemudian membesar seperti biji kacang hijau, kemudian seperti kacang polong, lalu membesar seperti buah malaka, dan kemudian menjadi sebesar buah kawista. Pada tahap akhir, bisulnya pecah. Seluruh tubuhnya seperti kayu lapuk yang digerogeti oleh rayap. Beberapa hari kemudian tulangnya juga terinfeksi. Orang-orang hanya dapat memandangnya tanpa dapat berbuat apa-apa. Jubahnya basah oleh darah dan nanah. Siswa-siswa Beliau hanya dapat menyerah, tanpa dapat berbuat apa pun, dia diletakkan di atas tempat tidur.

Pada pagi hari, Buddha mengamati dunia dari ujung angkasa hingga ke *kuṭi* Beliau. Pada sore hari, Buddha mengamati dunia dari *kuṭi* Beliau hingga ke ujung angkasa. Dalam pandangan Tercerahkan, Buddha melihat Bhikkhu Pūtigatta Tissa. Buddha melihat tubuh beliau telah membusuk, namun kebajikannya untuk mencapai tingkat kesucian *Arahat* masih utuh. Buddha mengetahui bahwa potensi mencapai Kesucian ada dalam diri Y.A. Tissa, seperti sebuah mutiara yang terpendam dalam lumpur.

Buddha berpikir: “Sahabat-sahabatnya telah menyerah karena mereka tidak mampu menanganinya. Aku adalah tabib yang mahir dalam mengobati kotoran batin. Namun, Aku juga seorang tabib yang dapat mengobati penyakit tubuh jasmani. Karena itu, hanya Akulah yang dapat mengobatinya. Aku tidak dapat mengobati batinnya bila tubuhnya belum diobati. Karena tidak ada lagi orang yang dapat melakukannya, maka Akulah yang harus melakukannya.”

Dengan pikiran yang demikian, Buddha meninggalkan *kuṭi*-Nya dan masuk ke dapur. Karena Buddha terbiasa mencuci alat masak pada kelahiran

Beliau sebagai Raja **Kusa**, maka Beliau mengambil sebuah panci tempat memasak air, mencuci panci tersebut dan meletakkannya di tungku dan menuangkan air ke dalamnya. Beliau menunggu hingga air mendidih. Buddha menyentuh air dengan tangannya untuk mengetahui apakah airnya telah mendidih. Buddha kemudian berjalan ke arah *bhikkhu* yang terbaring, dan memegang tepi tempat tidur untuk mengeluarkan Y.A. Tissa dari ruangan.

Lalu datanglah *bhikkhu* lainnya dan berkata, “*Bhante*, jangan melakukannya sendiri. Biarlah kami saja yang melakukannya.” Mereka mendorong tempat tidur di mana tergeletak *bhikkhu* yang sakit ke dapur. Buddha menuangkan air panas ke dalam ember kayu. Meminta para *bhikkhu* membuka jubah *bhikkhu* yang sakit, mencucinya dengan air panas dan dijemur di bawah sinar matahari. Buddha yang merasa jijik pada kotoran batin, tidak merasa jijik dengan kondisi *bhikkhu* yang sakit. Buddha, dengan tangan sendiri memandikan si *bhikkhu* yang sakit.

Setelah selesai mandi, jubah telah kering. Buddha membawa jubah tersebut dan membantu mengenakannya. Lalu Beliau mencuci jubah mandi si *bhikkhu* dan menjemurnya. Ketika tubuh si *bhikkhu* telah kering, jubah mandi si *bhikkhu* pun telah kering, si *bhikkhu* memakai jubah mandi dan jubah luarnya. Dengan keadaan tubuh yang bersih dan pikiran yang cerah, si *bhikkhu* berbaring kembali di ranjangnya.

(*dhammapadaṭṭhakathā - Saddharmaratnāvalī*)

Dalam sejarah manusia, bila tercatat ada orang yang mempunyai kedudukan setinggi Buddha dan melakukan pelayanan kepada orang yang terjangkit penyakit seperti itu, inilah satu-satunya kejadian yang ada, tidak ada lagi yang lain.

Buddha tinggal di Vihāra **Jetavana** selama musim hujan, dan setelah musim hujan selesai, berangkat ke **Dakkhināgiri** bersama dengan kedua Siswa Utama Beliau. **Raja Kosala**, ketua serikat pedagang **Anāthapiṇḍika**, dan **Visākhā** seorang umat perempuan, memohon kepada Buddha untuk menetap. Namun mereka tidak dapat menahan Beliau. Ketua serikat pedagang pulang ke rumah dan dengan perasaan tertekan terus menerus memikirkan ketidakmampuannya menahan Buddha.

Pembantu perempuannya **Puṇṇā**, melihat keadaannya yang demikian bertanya, "O Tuan, mengapa hari ini engkau terus bersedih, tidak seperti hari-hari biasanya?" "Benar, **Puṇṇā**. Buddha mau berangkat lagi. Aku mencoba menahan-Nya tetapi tidak berhasil." **Puṇṇā** lalu bertanya, "Tuan, jika aku dapat menahan Buddha, apa yang akan aku dapatkan dari Tuan?" Si ketua serikat dagang berkata, "Aku akan membebaskan engkau dari perbudakan."

Puṇṇā segera berlari ke arah Buddha, bersimpuh di kaki Beliau dan berkata, "*Bhante*, janganlah pergi! Tolonglah tinggal di sini." Buddha bertanya kepadanya, "Apakah manfaatnya bagi kamu bila Aku tidak pergi?" **Puṇṇā** berkata, "O *Bhante*, aku seorang budak. Aku seorang pembantu. Jika *Bhante* tinggal di sini, aku akan terbebas dari perbudakan. Jika aku terbebas dari perbudakan aku dapat Berlindung kepada Tiratana, aku dapat menjalankan Lima *Sīla* dan Delapan *Sīla*, dan dapat memperoleh jasa kebajikan." Buddha bersimpati kepadanya. Beliau menganggap adalah penting bagi diri **Puṇṇā** untuk terbebas dari perbudakan dan harus menjadi **Arahat** di kemudian hari. Buddha menerima permohonannya, berhenti melanjutkan perjalanan, dan segera kembali ke Vihāra **Jetavana**.

Mendengar kabar kembalinya Buddha, orang-orang di **Sāvatti** bergembira akan kejutan tersebut. **Raja Kosala**, umat yang setia **Visākhā** dan ketua serikat pedagang **Anāthapiṇḍika**, memuji **Puṇṇā** atas perbuatannya yang sangat berkesan. Buddha menolak undangan dari seorang Raja, undangan dari orang yang kaya raya, undangan dari seorang umat perempuan yang setia, namun menerima permintaan dari seorang pelayan orang kaya. Karena kesediaan Buddha menerima permintaan itu, maka sang pelayan memperoleh kebebasan dari perbudakan.

Melihat betapa besarnya belas kasih dari Buddha, Raja, ketua serikat pedagang dan **Visākhā** turut bergembira, tidak ada kemarahan sama sekali karena terbebasnya **Puṇṇā** dari perbudakan, yang lalu ditahbiskan sebagai *bhikkhunī*, dan akhirnya mencapai **Arahat**.

(*Manoratha pūraṇī – Therīgāthā - Khuddaka Nikāya*)

Belas kasih Buddha tidak pernah berakhir. Dedikasi Buddha dalam pelayanan tidak ada batasnya – begitu besarnya belas kasih dan dedikasi Beliau. bila ada orang yang ingin merealisasi Kebenaran namun harus dengan cara melihat jantung Buddha, maka dengan kekuatan gaib, Buddha akan menunjukkannya kepada orang tersebut. (*Yadi, mahārāja, koci bhagavato hadayaṃ disvā bujjheyya, tassapi bhagavā yogena hadayaṃ dasseyya*).

(*Milinda Pañha*)

Di bawah ini menunjukkan betapa besarnya welas asih Buddha.

“**Cunda**, Aku telah melakukan hal yang akan dilakukan oleh seorang guru agama yang penuh belas kasih kepada semua siswanya. **Cunda**, di bawah pohon-pohon inilah (*rukhamūlāni*). Di rumah-rumah kosong inilah (*suññāgāra*). **Cunda**, bermeditasilah. Janganlah ditunda lagi. Janganlah menyesal nantinya. Demikianlah nasihat-Ku kepadamu.”

(*Majjhima Nikāya – Sallekha Sutta*)

Aṅgulimāla membunuh ribuan orang dan memotong jari tangan korbannya. Jari-jari tangan yang dikumpulkan telah membusuk dan sangat menjijikkan. Dia bertekad untuk mengumpulkan hingga seribu jari tangan, dan berpikir, “Untuk melengkapinya aku bahkan akan memotong jari tangan ibuku.” Pada hari itu, kebetulan ibunya berangkat ke hutan untuk menjenguk putranya. Saat Buddha sedang mengamati dunia, terlihatlah **Aṅgulimāla**. Buddha melihat jika pada hari itu Beliau tidak mendatangi **Aṅgulimāla** maka ia akan membunuh ibunya dan melakukan kejahatan yang mengerikan dan *kamma* kejahatannya akan langsung berbuah. Karena belas kasih Buddha, maka Beliau berjalan kaki mendatangi dia, menaklukkannya, menahbiskannya yang akhirnya membuatnya mencapai **Arahat**. Buddha sama sekali tidak menolaknya karena ia seorang pembunuh. Namun sebaliknya mendatanginya dan memunculkan kebaikan yang tersembunyi di dalam dirinya, dan mengubahnya menjadi orang baik selamanya. Hal ini dapat dicapai karena kekuatan belas kasih yang besar dari Buddha.

Di suatu tempat dekat dengan kota **Sāvatti** seorang petani sedang mempersiapkan ladang untuk menanam. Malam sebelumnya datanglah segerombolan perampok ke rumah seorang kaya di kota tersebut, dan merampok sejumlah perhiasan serta setumpuk kepingan uang logam emas yang berjumlah ribuan keping. Mereka masuk ke ladang petani tersebut untuk membagi-bagikan hasil rampokan. Tiba-tiba mereka ketakutan dan melarikan diri dengan membawa semua barang rampokan mereka, kecuali kantong berisi kepingan uang emas.

Pagi harinya, saat Buddha mengamati dunia, Beliau melihat bahwa si petani malang ini akan terjebak dalam kesulitan, karena belas kasih Buddha terhadap petani tersebut, maka Beliau ke ladang petani bersama dengan **Y.A. Ānanda**. Si petani melihat Buddha, memberi hormat kepada Beliau, dan meneruskan pekerjaannya di ladang.

Buddha melihat karung yang penuh dengan ribuan keping emas, yang sejauh itu belum diketahui oleh si petani, sambil menunjuk ke karung tersebut, Buddha bertanya kepada **Y.A. Ānanda**, “**Ānanda**, adakah engkau melihat ular besar itu?” “Ya, *Bhante*, saya melihat,” **Y.A. Ānanda** menjawab. Percakapan ini terdengar oleh si petani. Saat Buddha dan **Y.A. Ānanda** pergi, si petani berencana membunuh ular tersebut.

Dengan membawa sebuah pentungan ia tiba di tempat tersebut, bukannya ular yang didapatkan melainkan sekarung kepingan emas. Dia mengambilnya lalu dikubur di bukit kecil. Petani meneruskan pekerjaannya. Seluruh kota hiruk pikuk dengan berita perampokan yang terjadi malam sebelumnya. Banyak yang menyelidiki kasus tersebut. Salah seorang penyidik menemukan kepingan emas di bukit. Mereka menahan si petani dan membawanya menghadap Raja. Raja mendengar laporan tersebut dan memerintahkan untuk menyiksa dan membunuh si petani.

Saat pasukan Raja menyeret dan menyiksa si petani, petani mulai berteriak dan berkata, “**Ānanda**, adakah engkau melihat ular besar itu?” “Ya, *Bhante*, saya melihat.” Pengawal Raja bertanya mengapa ia berkata demikian. Si petani lalu menceritakan kejadian saat dia bekerja di ladang, maka ia

dibawa menghadap Raja. Raja membawa si petani menghadap Buddha dan menceritakannya.

Buddha berkata, bahwa Beliau ke ladang petani dan melihat karung berisi kepingan uang emas, dan menyebutnya sebagai ular besar, semua ini dilakukan karena belas kasih-Nya kepada si petani. Buddha juga mengatakan seandainya Beliau bersama **Y.A. Ānanda** tidak ke sana, Raja pasti sudah memerintahkan untuk membunuhnya, bukan membawanya menghadap Buddha. Buddha memberikan kesaksian atas ketidakbersalahan si petani. Petani yang telah dibuktikan tidak bersalah oleh Buddha, kemudian dibebaskan.

(Saddharmaratnāvalī - Dhammapadaṭṭhakathā)

Satu-satunya orang yang menunjukkan belas kasih kepada **Paṭācārā** hanyalah Buddha. **Paṭācārā** menjadi gila karena suaminya, kedua anaknya, ibunya, ayahnya dan saudara lelakinya, meninggal secara mendadak. **Paṭācārā** berkeliaran di jalanan. Saat Buddha sedang membabarkan *Dhamma* kepada keempat komunitas, dia berlari ke arah Buddha tanpa berpakaian.

Buddha menunjukkan belas kasih kepadanya. Mereka yang berkumpul di sana tidak tahu akan masa lalu **Paṭācārā**, dan dalam keadaan yang sangat memilukan **Paṭācārā** masuk ke dalam, orang-orang yang hadir di sana mencoba mengusirnya. Buddha mencegahnya. Menghentikan tindakan mereka, Buddha berkata, “Saudari muda, kembalilah ke akal budimu.”

Karena kata-kata baik dari Buddha, pikirannya kembali normal. Buddha adalah satu-satunya orang yang mengetahui bahwa dia adalah putri orang kaya yang hidup dengan penuh kemewahan, dia melarikan diri dengan seorang pelayan laki-laki, menghidupi keluarganya sebagai pengangkut beras, dan kehidupannya sangat menderita, dia menjadi tidak waras karena kematian dari enam orang yakni suami, kedua anaknya, kedua orangtuanya, dan saudara lelakinya. Karena itu Buddha memusatkan belas kasih-Nya kepada dia dan membuatnya menjadi *Arahat*.

Jika kita menoleh ke sejarah pengemis-pengemis perempuan yang menggendong dan menggandeng anak-anaknya sambil berkeliaran di jalanan, berapa banyak **Paṭācārā** yang dapat terlihat? Siapa lagi kalau bukan Buddha yang menunjukkan belas kasih dengan kualitas dari seorang manusia yang mulia, kepada salah satu dari mereka?

Suatu pagi, saat Buddha sedang mengamati dunia, terlihat oleh-Nya seorang *brāhmaṇa* yang berpandangan salah. *Brāhmaṇa* sedang bertani di ladangnya yang dekat dengan sungai. Buddha memperhatikan apa yang dilakukan oleh si *Brāhmaṇa*. *Brāhmaṇa* terus bekerja dan tidak tahu akan kedatangan Buddha. Buddha bertanya kepadanya, "O *Brāhmaṇa*, apa yang sedang engkau lakukan?" *Brāhmaṇa* menjawab, "Pertapa Gotama, aku sedang menggarap ladang." Mendapat jawaban demikian, Buddha kembali ke *vihāra*.

Pada hari kedua, Buddha datang lagi ke ladang si *brāhmaṇa* dan bertanya, "*Brāhmaṇa*, apa yang sedang engkau lakukan?" *Brāhmaṇa* menjawab, "Pertapa Gotama, aku sedang menyemai bibit." Mendapat jawaban demikian, Buddha pun pulang.

Saat sedang menyangi ladangnya, Buddha ke sana dan bertanya, "*Brāhmaṇa*, apa yang sedang engkau lakukan?" *Brāhmaṇa* menjawab, "Pertapa Gotama, aku sedang menyangi rumput." Mendapat jawaban demikian, Buddha pulang.

Kemudian, saat *brāhmaṇa* sedang menjaga ladangnya, Buddha mendatangnya dan bertanya, "*Brāhmaṇa*, apa yang sedang engkau lakukan?" *Brāhmaṇa* menjawab, "Pertapa Gotama, aku sedang menjaga ladangku."

Brāhmaṇa berpikir, "Pertapa ini bertanya berkali-kali apa yang aku lakukan, saat aku membajak, menyemai, menyangi rumput, dan menjaga ladangku. Karena itu, bila tanamanku dapat dipanen akan aku bagi sebagian kepadanya."

Brāhmaṇa menyapa Buddha, "Pertapa Gotama, saat panen, aku tidak akan menggunakan hasilnya tanpa membaginya kepada-Mu. Mulai sekarang, Engkau adalah temanku." Buddha mendengarkannya dan kembali pulang.

Akhirnya, tiba saat panen. Namun malam sebelum panen, hujan turun sangat deras, dan seluruh ladang terendam banjir dan rusak. *Brāhmaṇa* pergi ke ladang dan melihat semua kerusakan yang ada. Dia berpikir, “Sejak hari pertama aku mulai membajak, Buddha terus datang ke sini. Aku telah berjanji memberikan setengah dari hasilnya.” Karena tidak dapat memenuhi janjinya, *Brāhmaṇa* pulang ke rumah, tidur dengan perasaan tertekan.

Pada hari itu Buddha mendatangi rumahnya, tanpa singgah ke ladang, dan bertanya, “Mana *Brāhmaṇa* ?” Orang-orang di rumah mengatakan bahwa *brāhmaṇa* sedang tidur, pikirannya terganggu karena ladangnya hancur semua. Buddha meminta *brāhmaṇa* untuk bertemu Beliau, dan menanyakan mengapa dia bersedih. Buddha berkata akar dari kesedihan adalah nafsu indriawi (*Taṇhāya jāyatī soko*), Buddha juga berkata orang yang tidak mempunyai nafsu indriawi tidak mempunyai kesedihan dan ketakutan (*Taṇhāya vip̐pamuttasa natthi soko kuto bhayaṃ*). Setelah mendengar ceramah Buddha, *brāhmaṇa* mencapai tahap Pengarungan Arus (*Sotāpatti Phala*).

Jika seseorang cukup beruntung “tertangkap” dalam belas kasih Buddha, maka ia akan didatangi oleh Buddha di mana pun ia berada. Tidak hanya dikunjungi sekali, namun bisa berkali-kali – bisa saja didatangi bersama para siswa maupun datang sendiri. **Begitulah Buddha selalu membimbing mereka untuk mendapatkan manfaat. Saat Buddha memusatkan belas kasih kepada seseorang, Beliau tidak pernah memikirkan di mana pun tempatnya; apakah di darat, di laut, di puncak gunung, jalan-jalan pegunungan, ladang, atau rawa-rawa. Buddha tidak memikirkan kesenangan pribadi-Nya.**

Suatu ketika, Buddha berjalan sejauh 12 Liga (67 Km) ke Kota *Āḷavi* bersama siswa yang berjumlah lima ratus orang dengan tujuan membantu seorang yang miskin. Masyarakat kota menerima Buddha dan para siswa-Nya dengan penuh hormat dan mempersiapkan makan siang buat mereka.

Suatu ketika ada orang miskin di kota itu yang sangat ingin mendengarkan pembabaran *Dhamma* oleh Buddha, namun karena ada satu ekor sapi yang hilang, dia harus mencarinya ke mana-mana. Setelah

sekian lama, ia pun menemukan sapinya. Setelah menambatkan sapinya di pohon di dalam kebunnya, dia berangkat menemui Buddha, dan berpikir tidak masalah walaupun sudah agak terlambat. Buddha melihat orang tersebut datang dengan kelaparan, dan meminta murid yang mengatur dana makanan memberikan makanan kepada orang tersebut jika masih ada sisa makanan. Beliau memberikan makanan kepada orang miskin tersebut, setelah ia selesai makan, maka Buddha memulai ceramah-Nya.

Seperti yang terjadi pada banyak orang yang mendengarkan ceramah Buddha, si orang miskin ini juga memperoleh manfaatnya mencapai Buah Pengurangan Arus (*Sotāpatti Phala*). Para siswa yang melihat apa yang dilakukan Buddha merasa sangat kaget. Melihat mereka kaget, Buddha berkata bahwa ini bukanlah masalah kejutan. Si orang miskin ini datang hanya karena ingin mendengarkan ceramah.

Tidak ada gunanya memberikan ceramah kepada orang lapar tanpa terlebih dahulu mengatasi kelaparannya. Buddha menjelaskan alasan akan apa yang Beliau lakukan. Kebesaran belas kasih Buddha dapat diukur dari sini. Ada dua orang *bhikkhu*, satu bernama **Mahā Panthaka** dan satu lagi bernama **Cūla Panthaka**. Salah satu dari mereka ini, yakni **Y.A. Cūla Panthaka** tidak dapat menghafal syair yang pendek selama empat bulan karena buah *kamma* masa lalunya.

Bila menghafal baris pertama dia akan meloncat ke baris kedua. Saat ia telah mengingat baris kedua dia akan lupa baris pertama. Bila menghafalkan baris ketiga ia akan lupa baris kedua. Saat ia masuk ke baris keempat maka ia lupa baris ketiga. Kakaknya yang bernama **Mahā Panthaka** menjadi tidak sabar dengannya, “Untuk menghafal empat baris syair ini saja dalam waktu empat bulan kamu tidak bisa, berapa lama waktu yang kamu perlukan untuk belajar Ajaran Buddha yang ada di dalam *Tipiṭaka*, yang mana di dalamnya ada ratusan hingga ribuan hal yang harus dihafal? Karena itu, sudahlah, lepas jubah saja.” Namun **Cūla Panthaka** menyukai kehidupan *bhikkhu* sehingga dia tidak ingin pergi.

Pada hari itu, tabib besar **Jīvaka** bertemu dengan **Mahā Panthaka** dan menanyakan ada berapa orang *bhikkhu* di sana bersama Buddha. Ia menjawab ada lima ratus orang. Tabib mengundang seluruh *bhikkhu* ke rumahnya untuk makan siang. **Y.A. Mahā Panthaka** berkata, “Saudara yang baik, intelektual **Cūla Panthaka** sangat rendah. Karena itu dia tidak cocok sebagai seorang *bhikkhu*. Maka aku akan mengundang semuanya kecuali **Cūla Panthaka**. Pembicaraan ini terdengar oleh **Cūla Panthaka**. Dia berkata sendiri, “Saudaraku merasa sangat muak denganku.” Dan dia pun memutuskan untuk lepas jubah keesokan paginya.

Saat mengamati dunia, Buddha melihat kejadian ini. Beliau mendatangi kamar **Cūla Panthaka** dan berjalan ke arah di mana **Cūla Panthaka** akan lepas jubah. Buddha bertanya apa yang telah terjadi dan terus berbicara dengan kata-kata yang baik. Selembut kata-kata Beliau, Buddha mengetuk kepala **Cūla Panthaka**, dan membawanya pergi. “Buddha datang, meletakkan tangan di kepalaku, menggandeng tanganku dan membimbingku masuk ke *vihāra*.”

*Bhagavā tattha āgacchi,
sīsaṃ mayhaṃ parāmasi;
Bāhāya maṃ gahetvāna,
saṃghārāmaṃ pavesayi*

(Apadāna pāli - Cūlapanthakattheragāthā - Khuddaka Nikāya)

Syair di atas adalah satu pernyataan dari **Y.A. Cūla Panthaka**. Buddha menunjukkan belas kasih, satu bentuk kasih sayang seorang ayah kepada putra-Nya. Begitulah Buddha memperlakukan calon *bhikkhu* yang bersih tidak ternoda. Si kakak **Y.A. Mahā Panthaka**, mengusir adiknya **Cūla Panthaka** karena ketidakmampuannya menghafal seabait syair.

Buddha menunjukkan kasih sayang dan belas kasih kepadanya. Buddha mengajaknya pergi bersama dan memberikan sepotong kain putih yang bersih, memintanya mengarahkan kain putih tersebut ke matahari, dan menggosok-gosok kain tersebut, sambil terus mengulangi kata-kata, '*rajo haranam*', '*rajo haranam*'.

Setelah menginstruksikan demikian, Buddha pergi ke kediaman **Jivaka** untuk makan siang. Tidak lama kemudian, **Y.A. Cūla Panthaka** datang untuk menerima derma makanan sebagai **Arahat**, walaupun beberapa waktu sebelumnya dia hanyalah seorang calon *bhikkhu*. Bayangkan betapa besarnya belas kasih Buddha Nan Maha Agung.

Persahabatan antara **Raja Bimbisāra** dari **Rājagaha** dan **Raja Pukkusāti** dari **Takkasilā**. Persahabatan ini mendorong munculnya perdagangan antar dua negara. Saat **Raja Bimbisāra** mengirim hadiah kepada sahabatnya, **Raja Pukkusāti**, ia menuliskan di satu lembaran emas, "Di sini kami memiliki Tiga Permata yakni 'Buddha', 'Dhamma' dan 'Saṅgha'."

Saat mendengar ini, **Raja Pukkusāti** meninggalkan semua kemewahan kerajaan seperti halnya Pangeran **Siddhattha**, dan berangkat untuk bertemu Buddha, dia datang dengan memakai jubah kuning, sementara para anggota keluarga dan kerabat menangis dan meratap atas kepergiannya.

Karena jarak yang jauh tidak memungkinkan bagi raja bepergian sendiri maka ia mengikuti rombongan kereta para pedagang. Beberapa hari kemudian setelah menempuh 192 *yojana*, dia tiba di kota **Rājagaha**. Dia menanyakan di mana Buddha berada. Orang-orang memberitahu bahwa ia harus menempuh 45 *yojana* lagi melewati kota **Sāvatti** tempat tinggal Buddha. Karena tidak dapat tiba dalam waktu satu hari maka ia mencari tempat yang sesuai untuk *bhikkhu*. Mendengar bahwa ada sebuah gudang tembikar, dia meminta izin kepada pemilik gudang untuk dapat tinggal di sana.

Saat Buddha mencari orang untuk mendapatkan pancaran belas kasih, Beliau mendapati **Raja Pukkusāti** telah meninggalkan kemewahan kerajaan seperti yang dulu Buddha lakukan sendiri, karena itu Beliau mendatangi **Raja Pukkusāti**. Buddha juga telah mengetahui bahwa **Raja Pukkusāti** akan meninggal pagi berikutnya karena kecelakaan.

Buddha, menyamar sebagai seorang pertapa yang sedang berkelana, meninggalkan kota **Sāvatti** menuju ke kota **Rājagaha**. Beliau mendatangi gudang tempat **Pukkusāti** beristirahat dan meminta izin untuk dapat tinggal

di sana satu malam. Pembuat tembikar mengatakan bahwa sudah ada seorang pertapa lain yang datang menginap lebih dahulu, kalau memang mau boleh saja ikut menginap di situ.

Buddha masuk ke dalam gudang dan mendekati si pertapa, lalu berkata, "Kalau Anda tidak keberatan, Aku juga akan ikut menginap di sini satu malam." Setelah berkata demikian, Buddha duduk di atas lantai yang kotor dan penuh debu. Di atas lantai yang kotor ini, duduklah dua orang pertapa yang tidak saling kenal yang sama-sama telah melepaskan kemewahan kerajaan. Yang satu adalah **Sākya Muni Siddhattha Gotama**. Yang lainnya adalah **Raja Pukkusāti** yang menjadi *bhikkhu*, meninggalkan kerajaan seluas 100 *yojana*, beserta semua kemewahannya. Kedua orang tersebut kelelahan karena perjalanan jauhnya. Mereka kemudian terlibat dalam perbincangan yang serius.

Buddha : "Siapa nama Anda? Dari mana asal Anda?"

Pukkusāti : "Aku **Raja Pukkusāti**, Raja dari kerajaan **Takkasilā**."

Buddha : "Siapa guru Anda? Mengapa Anda ke sini?"

Pukkusāti : "Sahabatku **Raja Bimbisāra** menuliskan dalam lembaran emas bahwa ada Tiga Permata – Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha* di kota **Rājagaha**. Begitu mengetahuinya, aku lalu meninggalkan kerajaanku, membeli jubah kuning, dan memakainya, aku ke sini untuk mencari Buddha yang mulia. Aku mendengar bahwa Beliau tinggal di **Sāvatti**, aku menginap di sini karena kemalaman, besok aku akan pergi menemui Beliau."

Buddha : "Pernahkah engkau melihat Buddha?"

Pukkusāti : "Tidak."

Buddha : "Apakah engkau dapat mengenali Beliau, bila bertemu dengan-Nya?"

Pukkusāti : "Tidak."

Hanya demikianlah percakapan yang terjadi. Kemudian keduanya tidak berbicara lagi. Pagi-pagi sekali Buddha memabarkan *Dhamma* kepada

pertapa **Pukkusāti**. Setelah mendengar *Dhamma* dari Buddha, pertapa **Pukkusāti** menyadari bahwa pertapa yang bersamanya semalam adalah Buddha. **Pukkusāti** meminta maaf kepada Buddha karena telah memanggil Beliau dengan sebutan *Āyusmat* (teman), dan memohon untuk ditahbiskan.

Buddha memintanya untuk mempersiapkan jubah dan sebuah mangkuk. Pertapa **Pukkusāti** keluar dan mencari potongan kain di tumpukan sampah. Buddha kembali ke vihāra **Jetavana**. Seekor sapi menyeruduk **Pukkusāti** hingga meninggal saat ia sedang mengais mencari kain di tumpukan sampah. Pertapa yang sebelumnya telah mencapai tingkat Yang Tidak Kembali Lagi (*Anāgāmī*) terlahir kembali di Alam Brahmā **Avihā**, di tempat ini ia mencapai tingkat kesucian *Arahat*. **Raja Bimbisāra** yang mendengar kabar ini mengkreмасikan tubuh **Pukkusāti** dengan upacara yang khidmat dan membangun sebuah cetiya sebagai tempat penyimpanan reliknya. Cerita ini juga membuat kita mengetahui betapa besarnya belas kasih dari Buddha.



Pemikiran Buddhis Tentang Dosa

Dosa dalam pemikiran Buddhis berbeda dengan dosa dalam pemikiran kristiani. Menurut Buddhisme dosa hanyalah merupakan sebuah ketidaktahuan atau kebodohan. Orang yang jahat adalah orang yang bodoh. Dia tidak perlu mendapatkan hukuman dan kutukan sebesar layaknya ia mendapatkan perintah-perintah. Dia tidak dianggap 'melanggar perintah Tuhan' atau harus memelas belas kasihan malaikat dan memohon ampun. Namun penting bagi sahabat-sahabat dari orang tersebut untuk membuatnya berakal sehat seperti layaknya jalan kehidupan manusia. Umat Buddhis tidak percaya bahwa seseorang yang berbuat dosa dapat lolos dari konsekuensi perbuatannya, hanya dengan berusaha keras berdoa dan mengadakan tawar menawar dengan Tuhan.

John Walters, "Mind Unshaken"

BAB 24

BUDDHA ADALAH PENCETUS REFORMASI SOSIAL TERBESAR

India bagaikan sebuah museum yang menyimpan bermacam-macam fenomena dengan lengkap, seperti kebudayaan dan adat istiadat tradisional, pemikiran dan filosofi, kultus, keyakinan, kepercayaan dan agama, serta sistem kasta yang berlangsung sejak lama. Pangeran **Siddhattha** lahir dalam dunia dan masa yang demikian. Pada zaman tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat India dibangun dengan sistem ideologi *brāhmaṇa*.

Tidak ada yang menganalisis apa yang benar dan apa yang salah dari sistem tersebut. Tidak ada seorang pun yang cukup berani, cukup berkuasa, atau cukup bijaksana untuk menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah dari sistem tersebut. Semua raja mendapat nasihat dari para *brāhmaṇa*. Akibatnya, mulai dari raja ke bawah, setiap orang dalam masyarakat menghormati sistem kepercayaan *brāhmaṇa*. Seorang pahlawan universal harus muncul untuk membersihkan masyarakat India dari kekeliruan, takhayul dan korupsi. Pahlawan ini haruslah juga dari keluarga kerajaan. Menentang kekeliruan yang telah berakar dalam masyarakat, adalah tugas

yang sangat berbahaya. Karena bila masyarakat yang berkuasa penuh ditentang maka mereka akan berusaha melemahkan atau melumpuhkan kekuatan lawannya.

Buddha Nan Maha Agung, yang terlahir dalam keluarga kerajaan, melakukan pengorbanan yang besar dan telah menghilangkan rasa egois sepenuhnya, menerima tantangan besar dengan tenang dan tanpa kekerasan. Buddha tidak menunjukkan diri sebagai seorang diktator atau seorang totaliter atau seorang politisi, tetapi sebagai seorang Pertapa besar yang merupakan simbol dari belas kasih dan cinta kasih. Namun demikian, seperti dalam sejarah orang yang melakukan reformasi sosial, Buddha juga mendapatkan keduanya yaitu pujian dan celaan. Di satu sisi, jutaan orang mengelilingi dan memuja Beliau, dan di sisi yang lain ada juga yang berusaha mencelakai Beliau. Tuduhan melanggar susila terhadap perempuan dan pembunuhan juga terjadi pada Beliau. Namun Buddha terlindungi oleh kehidupan Beliau yang penuh kebajikan yang patut diteladani dan pemikiran serta aspirasi-Nya yang mulia.

Pertama-tama Buddha menasihati para *brāhmaṇa* yang berada pada posisi tertinggi dalam masyarakat saat itu. Buddha memulai dengan membicarakan tentang ritual-ritual dan sistem mereka, memberikan ceramah yang menentang persembahan hewan, menjelaskan bahwa apa pun alasannya, pembunuhan adalah suatu karma yang berat. Beliau membebaskan kaum perempuan yang tidak mempunyai kebebasan sebagai manusia. “Apa yang salah karena terlahir sebagai seorang perempuan, jika perempuan tersebut adalah orang yang bijaksana?” Buddha bertanya.

Suatu ketika, **Raja Kosala** sedang berbincang-bincang dengan Buddha, datanglah seorang petugas dari kerajaan dan berbisik kepada Raja. Rahasia yang dibisikannya adalah bahwa Ratu **Mallikā** melahirkan seorang putri. Raja merasa terpukul mendengar berita tersebut. Melihat raja tertekan, Buddha berkata,

“O Raja yang Mulia, ada perempuan yang hebat, efisien dan bijaksana. Karena itu, putrimu yang dilahirkan oleh Ratu **Mallikā**

haruslah dididik dengan baik. **Perempuan yang bijaksana, penuh kebajikan, yang memperlakukan mertua mereka bagaikan memperlakukan para dewa, adalah orang suci, orang yang mulia. Putra yang terlahir dari perempuan tersebut akan menjadi seorang pemimpin negara.**"

Ketidaksenangan raja lenyap setelah mendengarnya.

Buddha mengatakan bahwa monopoli para *brāhmaṇa* atas kemajuan intelektual, mengajar dan belajar, atas pelatihan berbagai kekhususan, memberi nasihat, harus dihentikan, dan semua ini harus bebas didapatkan bagaikan udara, air dan sinar matahari.

Orang India pertama, pembicara di depan khalayak umum pertama, dan seorang pencetus reformasi yang berseberangan dengan pandangan kubu *brāhmaṇa* yang pertama, adalah Buddha. Semakin Beliau berbicara melawan pandangan kubu *brāhmaṇa*, semakin banyak kaum *brāhmaṇa* bijaksana yang menghormati Beliau.

Ada yang menjadi *bhikkhu* di bawah lindungan Buddha. Bahkan kedua siswa utama Beliau adalah *brāhmaṇa* muda **Sāriputta** dan **Moggallāna**. Ada kaum *brāhmaṇa* yang menentang Buddha. Mereka mencerca Buddha dengan kata-kata seperti "Si Botak" (*muṇḍaka*) dan manusia rendahan (*vasalo*).

Buddha tidak mengakui sistem pembagian sosial tersebut, yang telah ada jauh sebelum Beliau lahir. Buddha dengan penuh keberanian menyatakan bahwa nilai atau kemuliaan seorang manusia bukanlah ditentukan dari kasta, suku atau kelahiran, namun dari ucapan dan perbuatannya. Buddha tidak setuju dengan sistem kasta seperti dinding yang mengotak-ngotakkan manusia.

Suatu hari, Buddha sedang berbincang dengan **Y.A. Vāseṭṭha** seorang *bhikkhu* Buddhis yang berasal dari keluarga *brāhmaṇa*.

Buddha : "Vāseṭṭha, engkau dari keluarga *brāhmaṇa* yang menjadi *bhikkhu* Buddhis."

Vāseṭṭha : "Ya, *Bhante*. Mereka mencaci maki dan menghina saya bila

bertemu dengan saya.”

Buddha : “Bagaimana cara mereka mencaci maki dan menghina?”

Vāsetṭha : “Hanya kaum *brāhmaṇa* yang hebat – hanya mereka yang mulia – hanya mereka yang suci – hanya kaum *brāhmaṇa* yang lahir dari mulut **Mahā Brahmā**. Semuanya tidak suci kecuali kaum *brāhmaṇa* – semuanya orang rendahan. Mereka mencaci maki saya dengan mengatakan bahwa aku telah meninggalkan keluarga *brāhmaṇa* yang mulia, dan aku berteman dengan sekumpulan *bhikkhu-bhikkhu* botak yang terlahir dari kaki **Mahā Brahmā**.”

“Masyarakat di India mengatakan bahwa apabila seseorang dari kasta *brāhmaṇa*, serendah apa pun, sekasar apa pun, sekeji dan sejahat apa pun yang mereka perbuat, semua ini tidak akan menodai kemuliaan mereka. Namun, sesuai dengan arti sebenarnya dari kata *brāhmaṇa*, dalam hal etika yang mulia dan perbuatan luhur dari *brāhmaṇa* zaman dahulu, banyak kaum *brāhmaṇa* zaman sekarang bukanlah *brāhmaṇa* yang sesungguhnya.” Buddha menganalisis konsep kasta dengan cara demikian:

“Seseorang tidak menjadi *brāhmaṇa* hanya karena melilitkan sorban di kepalanya. Juga bukanlah menjadi seorang *brāhmaṇa* karena kelahirannya, karena sukunya. Jika seseorang mempunyai Kebenaran dan kelakuan yang luhur dalam dirinya, orang tersebut adalah orang yang suci. Dialah seorang *brāhmaṇa* sesungguhnya.”

“Jika seseorang tidak melakukan kejahatan, baik dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan, orang dengan ketiga pintu persepsinya murni, dialah seorang *brāhmaṇa*.”

“Jika seseorang tidak berlaku jelek, jika ia dapat menahan caci maki, penganiayaan dan penyiksaan dengan sabar, dan jika orang tersebut menjadikan kesabaran sebagai kekuatan dan bala tentaranya, Aku

menyebutnya sebagai seorang *brāhmaṇa*.”

“Orang yang tinggal bagaikan teman di antara musuh-musuhnya, bagaikan orang yang damai di antara yang kejam, dan bagaikan seorang yang telah tidak ada nafsu keinginan di antara orang yang serakah, Aku menyebutnya seorang *brāhmaṇa*.”

Buddha tidak pernah menyebut “**vasala**” terhadap mereka yang tersisihkan/terbuang dari masyarakat India sebagai kasta buangan, kasta yang terendah, **vasala** dan *caṇḍāla*. Beliau tidak pernah membuat kategori yang demikian. Beliau bahkan menerima mereka dalam ordo ke-*bhikkhu*-an. Buddha memberikan ciri-ciri mereka yang disebut sebagai '**vasala**' (kaum kasta rendahan).

“Jika seseorang mudah marah, jika mereka menyimpan dendam, jika mereka melupakan kebaikan yang telah dilakukan kepada mereka, jika mereka masih mempertahankan pandangan yang salah, jika mereka sengaja menutupi kesalahannya, orang tersebut dikenal sebagai '**vasala**' (orang rendahan).”

“Jika seseorang yang berhutang dan saat ditagih tidak mau membayar, menghindari pembayaran hutang, orang demikian adalah seorang '**vasala**'.”

“Jika seseorang tidak menyokong orangtuanya walaupun ia mampu melakukannya, orang demikian adalah seorang '**vasala**'.”

“Jika seseorang, mengunjungi rumah orang lain, dijamu dan diberi makan yang enak, tetapi tidak membalas dengan cara yang serupa saat dikunjungi, orang demikian adalah seorang '**vasala**'.”

Itulah beberapa kategori yang diberikan oleh Buddha untuk menjelaskan '**vasala**' dalam masyarakat. Buddha dengan berani menyatakan bahwa ada *brāhmaṇa-brāhmaṇa* hebat di zaman dahulu, mereka memiliki kualitas *brāhmaṇa* yang tinggi, bahwa kualitas *brāhmaṇa* yang demikian tidak ditemukan di dalam diri *brāhmaṇa* zaman sekarang.

Telah disebutkan bahwa di masyarakat India kuno, perempuan tidak memiliki hak kebebasan. Para *brāhmaṇa*-lah yang menolak kebebasan bagi kaum perempuan. Para *brāhmaṇa* mengatakan bahwa kaum perempuan harus patuh dan dilindungi oleh orangtua saat di rumah, patuh dan dilindungi oleh suami setelah menikah, patuh dan dilindungi oleh putra mereka saat telah tua. Para *brāhmaṇa* membatasi kebebasan mereka sebatas empat sisi tembok rumah. Dalam kondisi ideologi yang demikian, Buddha menahbiskan kaum perempuan dan memberikan posisi kepada *bhikkhūṇī* yang berprestasi. Buddha mengizinkan mereka untuk bergerak bebas, sesuai dengan aturan dari Tata Kedisiplinan.

Biografi singkat dari banyak perempuan India dari zaman kuno tertulis dalam *Theri Gāthā* (Syair tentang *bhikkhūṇī*). Saat membaca biografi tersebut terdapat syair pujian yang penuh suka cita dari para *bhikkhūṇī*, karena ditahbiskan, mendapatkan hak kebebasan, lepas dari pekerjaan menumbuk padi, menebang kayu bakar, mengambil air, bebas dari perbudakan, bebas dari tuan dan nyonya, bebas dari para suami, bebas dari ibu mertua, bebas dari bapak mertua, bebas dari poliandri, bebas dari poligami. Bukti paling nyata bahwa kaum perempuan India memperoleh kebebasan berkat Buddha, adalah kumpulan syair pujian *bhikkhūṇī* ini (*Theri Gāthā*).

Buddha Nan Maha Agung adalah pahlawan pertama yang menghancurkan belenggu ideologi *brāhmaṇa* yang konservatif pada zaman India kuno, yaitu pemikiran yang memperbudak kaum perempuan. Buddha mereformasi, menghasilkan hal-hal yang baik di masyarakat India Utara melalui Ajaran Beliau tentang Tiga Perlindungan, dan Lima *Sīla*. Prinsip utama dari Lima *Sīla* adalah membuat orang berjanji untuk menghindari lima perbuatan salah yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka yang menjadi umat Buddha pada zaman itu, berlindung kepada *Tiratana*, dan menjalankan Lima *Sīla*, membuat janji mereka dan menjalankannya dalam perbuatan yang nyata. Tidak ada masyarakat yang lebih berbudaya dan beradab dibandingkan dengan masyarakat yang

menjalankan Lima *Sīla* dengan tekun dan saksama. Masyarakat mulia yang diciptakan oleh Buddha adalah teladan bagi seluruh dunia.

Jujur saja, Buddha tidak berharap untuk menahbiskan seluruh dunia, atau seluruh penduduk dalam satu negara, atau membuat mereka semua merealisasi *Nibbāna*. Niat Buddha adalah membangun masyarakat yang luhur – dunia yang luhur — yang berdasarkan Lima *Sīla*. Semasa hidup Buddha, bahkan dalam waktu yang lama setelah itu, di banyak negara Asia, banyak orang yang dengan tekun menjalankan Lima *Sīla*.

Yang kita temukan sekarang di beberapa negara adalah orang-orang yang mengambil Lima *Sīla* tetapi tidak menjalankannya. Beberapa umat Buddhis telah terbiasa hanya menghafalkan *sīla* yang semestinya diimplementasikan. Mengambil Lima *Sīla* hanya sebagai satu tradisi saja. Adalah satu kesalahan yang sungguh besar bila berjanji untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Hasilnya hanyalah, melanggar lima janji ini setiap harinya.

Ada jurang besar – celah yang lebar – antara masyarakat yang penuh kemuliaan yang dibangun oleh Buddha dengan sistem sosial di zaman sekarang. Selama jurang pemisah ini masih lebar maka orang tersebut tidak dapat dianggap sebagai siswa Buddha.

Buddha Nan Maha Agung adalah pencetus reformasi sosial yang paling hebat, karena perpaduan sejumlah sifat luhur Beliau. Beliau adalah teladan sebagai seorang pemimpin. Saat menunjukkan kekurangan seseorang, Buddha memastikan bahwa diri-Nya bebas dari kekurangan tersebut. Buddha tidak memedulikan pujian dan celaan dari masyarakat. Buddha tidak tergiur oleh kejayaan, pujian atau keuntungan, walau dalam mimpi sekalipun. Dalam pikiran Buddha yang ada hanyalah belas kasih. Beliau telah terbebas secara penuh dari keegoisan. Dan, di atas segalanya, Beliau adalah lambang dari belas kasih dan cinta kasih.



Tantangan Bagi Agama Lainnya

Buddhisme yang kita temukan memanglah benar-benar tercatat, bukan hanya merupakan satu sistem hipotesis kuno, yang masih merupakan suatu tantangan bagi agama-agama lainnya.

Bishop Gore "Buddha and the Christ"

BAB 25

BUDDHA NAN MAHA AGUNG PIONIR DALAM SOSIALISME DAN DEMOKRASI

Nasihat Buddha kepada enam puluh *Arahat* (Para Orang Suci) yang pertama, demi kesejahteraan seluruh dunia, demikian Buddha berkata,

“O Para *bhikkhu*, berkelanalah, dari desa ke desa, dari pasar ke pasar, dari kota ke kota, demi kebaikan orang banyak, demi kesejahteraan orang banyak, dan demi belas kasih kepada dunia – demi kebaikan dan kesejahteraan bukan hanya untuk manusia tetapi juga para dewa. Kalian tidak boleh bepergian ke satu arah yang sama. Babarkanlah *Dhamma* yang baik pada awal, baik pada pertengahan dan baik pada akhir. Aku juga akan menuju ke pasar **Senānīgama** di **Uruvelā** untuk membabarkan *Dhamma*.”

Tidak ada rumus dalam paham sosialis dan juga demokrasi yang seperti tiga pernyataan di atas – yakni “demi kebaikan banyak orang” (*bahujanahitāya*), “demi kesejahteraan banyak orang” (*bahujanasukhāya*), dan “demi belas kasih kepada dunia” (*lokānukampāya*) – tidak ada pernyataan yang pernah tercetus dari mulut manusia lainnya dalam sejarah manusia.

Dalam memberikan pelayanan, Buddha tidak pernah membagi-bagi manusia menjadi “demi kebaikan orang-orang Timur,” “demi kebaikan orang-orang Barat”, ”demi kebaikan yang miskin”, “demi kebaikan yang kaya”, “demi kebaikan kasta yang tertindas”, “demi kebaikan para **Ariya**” atau “demi kebaikan non-**Ariya**”. Dengan pernyataan-pernyataan “demi kebaikan banyak orang”, ”demi kesejahteraan banyak orang” , dan “demi belas kasih kepada seluruh dunia”, yang mencakup semuanya dengan sama. Belas kasih Buddha yang besar dan tiada taranya adalah sama untuk semua makhluk.

Hingga saat ini tidak ada satu pun filsuf politik yang pernah mengatakan slogan yang begitu mulia, begitu luas untuk diimplementasikan, begitu hebat, begitu demokratis dan begitu sosialis seperti berikut “**semoga semua makhluk bebas dari penderitaan**”, “**semoga semua makhluk sehat**”, dan “**semoga semua makhluk berbahagia**”. Buddha menginginkan semua makhluk sejahtera dengan satu ungkapan “**semoga semua makhluk berbahagia**” “*sabbe sattā bhavantu sukhittā*”. Kebanyakan politisi atau filsuf politik hanya menginginkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Buddha Nan Maha Agung menginginkan bukan hanya kesejahteraan ekonomi bagi semua makhluk, tetapi juga kesejahteraan batin, jasmani, dan kesejahteraan ini didapatkan sekarang dan untuk kehidupan selanjutnya. Buddha juga menunjukkan bagaimana kesejahteraan ini dapat diperoleh dengan cara kebajikan dan tanpa kekerasan.

Institusi yang disebut “Persaudaraan *Bhikkhu*” (***Bhikkhu Sāsana***) yang didirikan oleh Buddha Nan Maha Agung dengan menggunakan kebijaksanaan yang tertinggi, adalah satu institusi yang bersifat demokratis universal. Sepanjang sejarah manusia, pelopor pendiri institusi yang begitu sistematis dan terorganisir adalah Buddha. Anggota dalam institusi tersebut dikenal sebagai “**Saṅgha**” (Persaudaraan), anggota laki-laki disebut sebagai “**Bhikkhu**” (biarawan), dan anggota perempuan disebut sebagai “**Bhikkhunī**” (biarawati). Siapa saja, dari negara mana saja, bangsa apa saja, kasta mana saja dapat menjadi anggota institusi tersebut.

Tidak lama setelah Buddha mencapai Pencerahan Sempurna, ketenaran-Nya tersebar hingga ke seluruh negara, raja, pedagang besar,

menteri, penasihat istana datang mengunjungi Buddha dan menunjukkan rasa hormat kepada Beliau. Ratusan pangeran dari suku Sākya menjadi *bhikkhu* di bawah bimbingan Buddha.

Seorang pedagang besar seperti **Anāthapiṇḍika** mulai memberikan dana dalam skala besar. Empat kebutuhan pokok mulai mengalir masuk bagaikan banjir besar. Ada yang karena melihat pemberian yang besar ini menjadi berkeinginan menjadi *bhikkhu*. Ketua tabib **Jivaka** bertugas sebagai tabib yang mengobati raja, permaisuri dan putri, dan para *bhikkhu*. Akibatnya banyak orang awam tidak mendapatkan pengobatan darinya. Ada yang menjadi *bhikkhu* dan menjadi pasiennya, mendapatkan pengobatan, lalu melepas jubah setelah sembuh.

Ada orang tua yang menahbiskan putra-putra mereka yang berumur lima atau enam tahun agar mereka mendapatkan makanan dan minuman yang berlimpah. Ratusan anak-anak kecil ini akan menangis bila sedang kelaparan. Mendengar suara tangisan anak-anak, Buddha menyelidiki kasus tersebut, lalu melarang menahbiskan anak-anak. Pencuri, perampok dan penjahat menjadi *bhikkhu* demi keselamatan jiwa mereka. Begitulah orang-orang yang ditahbiskan jumlahnya naik hingga ribuan. Keresahan publik mulai terjadi kalau-kalau perumahan tangga akan menurun karena semakin berkembangnya jumlah *bhikkhu*.

“Pertapa Gotama telah mulai membuat keluarga menjadi kehilangan anak, bertambahnya janda, dan menghancurkan suku. **Jaṭila** menahbiskan ribuan orang. **Sañjaya** menerima dua ratus lima puluh orang “**paribbājaka**” (pengelana). Anggota keluarga terpandang dari **Magadha** menjadi *bhikkhu*. Tidak tahu berikutnya siapa lagi yang akan ditahbiskan.” Demikianlah masyarakat mulai menuduh dan mencela Buddha.

(Mahāvagga Pāli - Sāriputta Moggallāna Pabbajjā)

Akibat kejadian-kejadian tersebut maka dianggap perlu untuk menentukan syarat-syarat bagi mereka yang akan ditahbiskan. Perubahan

dapat terlihat jelas pada orang-orang yang baru ditahbiskan, perubahan yang mencolok ini diwakili oleh para *bhikkhu* yang ditahbiskan paling awal. Mereka menjadi pusat perhatian. Mereka memakai pakaian dengan warna yang berbeda dari yang lain. Cara berpakaian mereka jauh berbeda dari sebelumnya. Cara berpakaian yang sama sekali berbeda dengan umat perumah tangga. Warna kuning dapat menolak lalat dan nyamuk. Cocok untuk setiap musim. Warnanya menarik perhatian dan memberi kesan menyejukkan.

Dengan rambut yang dicukur habis, para *bhikkhu* menjadi kelompok yang terpisah dari umat perumah tangga. Mencukur habis rambut menghilangkan kesombongan, dan membuat mereka terkesan rendah hati. Mereka menjadi komunitas yang tenang, tidak membahayakan, tanpa tindakan kekerasan. Semua anggota komunitas harus menjalani cara hidup yang sederhana. Membuat mereka terbiasa untuk melayani. Membuat mereka mempunyai rasa kebersamaan dalam satu komunitas persaudaraan.

Bhikkhu yang demikian merupakan anggota sepenuhnya dari kelompok kebersamaan. Apa pun yang dimiliki adalah milik komunitas *Saṅgha*. *Vihāra* tempat tinggalnya, bukanlah miliknya secara pribadi. *Vihāra* adalah milik Komunitas Persaudaraan (*Saṅgha*). *Bhikkhu* tidak ada pelekatan, tidak ada keterikatan, tidak ada keterkaitan. Seorang *bhikkhu* tidak ada ketergantungan. Tidak ada orang yang menunggu kepulangannya. Tidak ada orang yang akan kelaparan bila dia tidak pulang ke rumah. Tidak ada orang yang akan menangisnya. Dia bukan milik siapa pun. Karena itu “seorang *bhikkhu* tidak pernah berkeluh-kesah” (“*Na hi socati bhikkhu kadāci*”)

(*Samyutta Nikāya*)

Seorang *bhikkhu* mengabdikan seluruh waktunya dalam satu institusi yang disebut Tempat Berlatih (*Sāsanā*). Dia telah memberikan hidupnya kepada *Sāsanā*. Jika ada sekelompok orang yang mendedikasikan hidup mereka demi kemuliaan, maka kelompok tersebut adalah komunitas *bhikkhu*. “*Saṅgha*” artinya “Kelompok”, “Komunitas”. “*Saṅghika*” artinya

milik Kelompok tersebut –Komunitas. Buddha sendiri – yang adalah pendiri komunitas ini - menghormati komunitas tersebut.

Ibu tiri Buddha—**Mahāpajāpatī Gotamī**, yang merawat Pangeran **Siddhattha** sejak masa kanak-kanak, suatu kali mempersiapkan kain yang sangat mahal, yang dia tenun sendiri dari benang yang dipintal sendiri. Dia mempersembahkannya kepada Buddha dan berkata, “Ini khusus untuk Buddha.” Buddha tidak menerima dan berkata kepada **Mahāpajāpatī Gotamī**:

“**Gotamī** berikanlah kepada *Saṅgha* (Persaudaraan para *Bhikkhu*). Bila diberikan kepada *Saṅgha* berarti telah memberikan kepada-Ku. Jadi sama saja kalau diberikan kepada *Saṅgha*.” “*Saṅghe, Gotamī, dehi. Saṅghe te dinne ahañceva pūjito bhavissāmi saṅgho cā’ti.*” Sambil berkata demikian, Buddha memberikannya kepada *Saṅgha*.

Dengan cara yang sama pula, Buddha memuji kebajikan *Saṅgha*, Buddha berkata:

“Persaudaraan *Saṅgha* mempunyai *sīla* yang sempurna (*supaṭipanno*). Atribut yang melekat pada mereka adalah lurus (*ujupaṭipanno*). Mereka condong ke *Nibbāna* (*ñāyapaṭipanno*). Mereka berucap kata-kata yang menyenangkan (*sāmīcipaṭipanno*). Mereka patut mendapatkan pemberian, mendapatkan penghormatan, mendapatkan persembahan dan patut mendapatkan pemujaan (*āhuneyyo, pāhuneyyo, dakkhineyyo, añjalikaraṇīyo*). Mereka bagaikan ladang yang subur tempat menanam biji kebajikan (*anuttaraṃ puññakkhettaṃ lokassa*).

Pada saat itu, di India, tidak ada kumpulan pertapa atau biarawan yang terorganisir dengan *sīla-sīla* yang ketat seperti para *bhikkhu*– siswa Buddha. Tingkah laku para *bhikkhu* Buddhis dapat terlihat seperti yang digambarkan sendiri oleh pertapa lain di zaman Buddha seperti para **ājivaka, jaṭila, acelaka, paribbājaka**.

Suatu hari, **Y.A. Ānanda** pergi ke **Devakatasobbha** bersama para *bhikkhu* lain. Saat itu seorang pertapa, bernama **Sandaka**, yang tinggal di sana dengan sejumlah besar pengikut duduk dan tertawa dengan suara yang sangat kencang, terbahak-bahak, bersenda gurau bercerita segala hal yang tidak layak. Pertapa **Sandaka** melihat **Y.A. Ānanda** di kejauhan. Dia berteriak meminta pengikutnya untuk diam dengan berkata:

”Jangan berteriak-teriak, jangan tertawa terbahak-bahak. Ada **Y.A. Ānanda**—siswa Pertapa **Gotama**. Dia sedang menuju ke sini. Mereka diam, tidak bersuara, tenang, disiplin. Karena itu, kalian semua harus diam – benar-benar tidak boleh bersuara. Tetaplah tenang dan diam.”

Karena teguran ini, semua pertapa menjadi diam dan tenang. **Saṅgha** (Persaudaraan), telah mencapai disiplin yang paling tinggi melalui aturan etika. Sikap mereka saat makan, minum, datang dan pergi, duduk dan berdiri – semua harus dijalankan dengan ketat sesuai aturan etika.

Saat membangun suatu masyarakat, yang terorganisir dan yang membuat mereka dapat mengabdikan kehidupan mereka, aturan etika dan disiplin diperlukan agar semua anggota dari Persaudaraan mengikutinya, aturan ini dibuat secara detail dan juga termasuk hukuman yang berlaku bagi yang melanggar aturan. Para *bhikkhu* senior yang menduduki majelis religi, menghimpun aturan disiplin Buddhis dalam dua himpunan yakni **Māha Vagga** dan **Cūla Vagga**. Para *bhikkhu* harus menjunjung tinggi aturan disiplin tersebut.

Keagungan dari aturan disiplin ini ditunjukkan dari pernyataan berikut “Disiplin menentukan kelangsungan dari Buddha *Sāsanā* (**Vinayo nāma Buddha-Sāsanāssa āyu**).” Mereka yang ahli dalam hukum disebut pengacara. Demikian juga para *bhikkhu* yang ahli dalam aturan **Vinaya** (Disiplin) disebut **Vinayadhara** (Ahli dalam Hukum Kedisiplinan).

Semua tindakan disiplin yang berhubungan dengan para *bhikkhu* diatur dalam aturan yang disebut sebagai “empat pemberitahuan awal” (**ñatti catuttha**). **Ñatti** artinya pemberitahuan yang diberikan sebelum

suatu tindakan diambil. Sangat mirip dengan “Rancangan Aturan” atau “Rancangan Undang-Undang” dalam parlemen modern sekarang. Kemudian, **Kamma Vākya** (Tuntutan) harus dibacakan sebanyak tiga kali.

Dalam **Saṅgha** yang disebut “**Saṅgha Sabhā**” (Sidang Majelis *Bhikkhu*) hanya bagi mereka yang telah berusia di atas dua puluh tahun, yang mempunyai hak suara saat berlangsungnya sidang pengambilan keputusan disiplin terhadap seorang *bhikkhu*. Dengan kata lain, hanya *bhikkhu* yang lebih senior yang mempunyai hak suara. *Bhikkhu* yang berbuat salah tidak mempunyai hak suara.

Kalau pada zaman sekarang hak memilih dapat dilakukan melalui pos, pada zaman dulu dapat juga dilaksanakan dengan memberikan kuasa kepada yang lain. Seorang *bhikkhu* yang tidak dapat hadir saat sidang berlangsung dapat mengiriskan hak suaranya kepada *bhikkhu* lain yang hadir. Saat seorang *bhikkhu* yang telah mencapai usia dua puluh tahun dan mempunyai hak suara memilih, juga berada di posisi yang lebih senior, Sidang Majelis *Bhikkhu* akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada *bhikkhu* tersebut agar dapat mengetahui apakah ada faktor-faktor diskualifikasi (**antarāyika dhamma**).

Ordo **Saṅgha** adalah satu sistem dari **Saṅgha**, oleh **Saṅgha**, dan untuk **Saṅgha**. Hukuman yang dijatuhkan kepada *bhikkhu* yang terbukti bersalah adalah benar-benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Bersifat demokratis, berperikemanusiaan dan adil. Jika ada seorang *bhikkhu* yang berbuat salah maka Sidang Majelis *Bhikkhu* dipanggil. *Bhikkhu* yang dianggap bersalah dibawa ke Sidang Majelis. Tuntutan (pengaduan) diajukan. *Bhikkhu* yang dianggap bersalah ini diberikan penjelasan bahwa dia bersalah karena melanggar Aturan *Sīla* (Disiplin) tertentu. Hukuman yang dijatuhkan dibacakan sebanyak tiga kali. Setelah mendapatkan kesepakatan dan kebulatan suara dari semua anggota, maka hukuman dijatuhkan.

Y.A. Channa didapatkan berbuat salah, namun dia tidak menerima bahwa itu sebagai satu kesalahan. Hal ini dilaporkan kepada Buddha. Buddha mengumpulkan para *bhikkhu* dan menanyakan hal ini. Buddha mengatakan

bahwa hukuman harus dijatuhkan kepada **Y.A. Channa**. Cara menjatuhkan hukuman kepadanya adalah demikian, pertama-tama tuntutan harus dibacakan kepadanya. Dia harus diberi peringatan tentang perbuatannya yang salah. Setelah diberi peringatan, tuntutan tersebut harus diajukan secara resmi. Setelah semua formalitas di atas dijalankan, maka seorang *bhikkhu* senior, terkemuka dan pintar harus mengumumkan sebagai berikut:

“Para *Bhikkhu* Yang Mulia, dengarkanlah yang aku katakan. **Y.A. Channa** telah melakukan perbuatan yang salah. Namun dia tidak bersedia untuk menerimanya. Jika Sidang Majelis *Bhikkhu* setuju, Hukuman Suspensi (*Ukkhepaniya Kamma*) dapat dijatuhkan kepadanya yakni tidak mengizinkan adanya *bhikkhu* lain berhubungan kerja dengannya (*sambhoga*). Inilah pemberitahuan dari putusan hukuman. Para *Bhikkhu* Yang Mulia, dengarkanlah yang aku katakan Bhikkhu **Channa** telah melakukan perbuatan salah, tetapi dia tidak mau mengakuinya. Karena itu Sidang Majelis *Bhikkhu* menjatuhkan Hukuman Suspensi (*Ukkhepaniya Kamma*) kepada Bhikkhu **Channa**, sehingga dia tidak dapat mengadakan hubungan kerja dengan *bhikkhu* lainnya. Jika ada anggota Sidang menyetujui hukuman ini, maka cukup diam saja. Jika ada anggota yang tidak menyetujuinya, silakan katakan. Aku ulangi kedua kalinya. Jika para *bhikkhu* menyetujuinya, cukup diam saja. Jika ada yang tidak setuju silakan katakan. Aku ulangi lagi untuk yang ketiga kalinya, jika ada anggota Sidang menyetujui hukuman ini, maka cukup diam saja. Jika ada anggota yang tidak menyetujuinya, silakan katakan.”

Lalu ia menjatuhkan hukuman Suspensi kepada Bhikkhu **Channa**. Sidang menyetujuinya. Semua *bhikkhu* hanya diam saja. Ini berarti mereka semua menyetujuinya.

“Para *bhikkhu*, Aturan Suspensi telah dijatuhkan kepada Bhikkhu **Channa** karena tidak mengakui dan tidak menerimanya sebagai satu kesalahan. Aturan Suspensi ini membuat dia tidak dapat

bekerja sama dengan *bhikkhu* lain. Aku akan mengumumkannya ke semua tempat tinggal para *bhikkhu*.”

Ciri khas hukuman Buddhisme yang tidak bersifat agresif namun beradab, adil, dan demokratis dapat dilihat dari yang berikut ini. Para umat Buddha yang telah mengetahui akan prinsip demokrasi Buddha menawarkan *vihāra* yang baru selesai dibangun kepada *Saṅgha*, mereka mengatakan bahwa bangunan tersebut untuk dipakai oleh anggota *Saṅgha* dari empat penjuru dunia. Bila sebuah *vihāra* ditawarkan dengan cara demikian berarti tidak ada pemilik tunggalnya. Legenda ini terukir pada gua kuno di Sri Lanka:

“*Āgata anāgate catudisā saṅghassa dine*” (untuk *Saṅgha* yang telah datang dari empat penjuru dunia, di hari ini dan masa mendatang).

Kemuliaan dari kata-kata ini sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Ciri utama dari masyarakat demokratis, sosialis adalah tidak adanya kepemilikan pribadi. Kata-kata terbaik untuk menjelaskannya adalah frasa di bawah ini “*Āgata, anāgate catudisā saṅghassa dine*” (Untuk *Saṅgha* yang telah datang dari empat penjuru dunia, di hari ini dan masa mendatang).

Walau menganut prinsip sosialis dan demokratis, Buddha tidak pernah menyalahkan para kapitalis seperti pedagang besar **Anāthapiṇḍika**, atau **Mahādhana**. Buddha tidak pernah mencela mereka. Buddha tidak pernah menganjurkan agar harta kekayaan mereka dibagikan kepada orang-orang miskin. Namun, Buddha menunjukkan bagaimana menggunakan kekayaan dengan cara terbaik. Buddha tidak hanya mengatakannya satu atau dua kali, namun ribuan kali, efek buruk sebagai budak harta benda, efek buruk dari kekikiran, kepelitan, dan dari nafsu indriawi. Secara singkat, Buddha mengajarkan tentang ketiadaan roh dan mengajarkan bahaya dari rasa egois dan kepemilikan pribadi. Beliau mengatakan agar jangan ada rasa kepemilikan yang berlebihan bahkan terhadap “*Dhamma*” sekalipun, “*Dhamma*” haruslah sebagai rakit untuk menyeberangi *samsāra* (lingkaran

kelahiran-kematian). Buddha menasihati bahwa semua manusia harus diperlakukan sama, seperti bulan, tidak membedakan apakah kaya atau miskin, kerabat atau bukan kerabat, kenal atau tidak kenal, sahabat atau musuh, pendukung atau bukan pendukung, dsb.

“O Para *Bhikkhu*, janganlah mendiskriminasi siapa pun juga. Seperti bulan yang menyinari langit. Jangan memikirkan baik dari segi tubuh jasmani maupun batin. Selalu bersih dalam perilaku. Jangan terikat berlebihan pada keluarga. Dekati rumah pendukung dengan perilaku yang baik, tanpa adanya pelekatan.”

Saat kita perhatikan fakta-fakta di atas dan hal-hal lainnya dalam *Tipitaka*, dapat dipastikan bahwa pemimpin agama pada zaman dahulu, yang mendirikan satu institusi yang demokratis dengan pandangan dan teladan yang demokratis, pada dua ribu lima ratus tahun yang lalu, adalah Buddha Nan Maha Agung.



Agama yang Penuh Dengan Keceriaan

Buddhisme bertentangan sama sekali dengan sikap mental yang melankolis, penuh kesedihan, penyesalan dan murung, yang mana semua ini merupakan penghambat realisasi kebenaran. Di sisi lain, menarik sekali untuk diingat bahwa kegembiraan/keceriaan adalah salah satu dari tujuh "Faktor Pencerahan", kualitas penting yang harus dikembangkan untuk merealisasi Nibbāna.

Y.A. Dr. W. Rahula, "What the Buddha Taught"

Tidak ada Pengandaian di dalam Buddhisme

Ini adalah kemuliaan dalam Buddhisme yang menjadikan pencerahan intelektual sebagai syarat dari pembebasan. Dalam Buddhisme moralitas dan pencerahan intelektualitas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika moralitas membentuk dasar kehidupan yang lebih beradab, maka ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang menyempurnakannya. Tanpa pemahaman sempurna tentang hukum sebab akibat dan transformasi (Pratīyasamutpāda/paṭiccasamuppāda), tidak ada seorang pun yang dapat dikatakan benar-benar bermoral jika dia tidak mempunyai wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. Dalam hal ini, Buddhisme berbeda dengan agama lainnya. Semua agama monoteisme diawali dengan asumsi tertentu, dan jika asumsi ini bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang maka ia akan menjadi redup. Namun Buddhisme tidak diawali dengan asumsi apa pun. Buddhisme berdiri di atas batu karang fakta-fakta yang kukuh, yang karenanya tidak akan pernah menghindari cahaya ilmu pengetahuan.

Prof. Lakshmi Narasu, "The Essence of Buddhism"

VASALA SUTTA

Ceramah tentang Kasta Buangan (Manusia Rendahan)

Ajaran Buddha dapat dibedakan dengan jelas dari inisiatifnya terhadap perubahan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sikap masyarakat India di zaman Buddha, terhadap pembagian kasta adalah tanpa kompromi.

Dalam konservatisme yang berpandangan sempit pada zaman itu, ada sebagian masyarakat yang martabatnya diturunkan dan berada pada posisi yang benar-benar merendahkan. Dalam situasi yang sangat penuh tantangan terhadap pandangan yang telah mengakar kuat pada zaman itu, Buddha Nan Maha Agung mengangkat martabat dan kemuliaan umat manusia. Ini terjadi dua ribu lima ratus tahun yang lalu – berabad-abad jauh sebelum filsuf modern mengembangkan filosofi tentang perlindungan hak asasi manusia.

Perhatian Buddha terhadap mereka yang hak asasinya terinjak-injak, yang dieksploitasi besar-besaran, dan dikucilkan bukan karena kesalahan mereka, membuat Beliau menjadi seorang humanis paling hebat yang pernah hidup di dunia. Dalam konteks sosial yang didominasi oleh kaum

brāhmaṇa, yang mengaku bahwa mereka mempunyai keunggulan yang tidak perlu dipertanyakan dikarenakan terlahir dari keluarga *brāhmaṇa*, Buddha melakukan revolusi mental, yang gaungnya terdengar sepanjang masa, bahkan hingga kini. Rumusan dari revolusi mental Buddha banyak terdapat dalam ceramah-ceramah Beliau. Namun dalam *Vasala Sutta* (Ceramah tentang kasta buangan/rendahan) pandangan kritis Buddha sangat tegas disampaikan. *Vasala Sutta* (Ceramah tentang kasta buangan/rendahan) berasal dari respons Buddha terhadap seorang *brāhmaṇa* yang sangat sombong akan kastanya, yang menghina Buddha, karena berani mendatangi tempatnya, saat dia akan melakukan ritual api.

VASALA SUTTA

Evam me sutam: Ekam samayaṃ Bhagavā Sāvattiyam viharati Jetavane Anāthapiṇḍikassa ārāme. Atha kho, Bhagavā pubbaṇhasamayaṃ, nivāsetvā pattacivaram-ādāya Sāvattim piṇḍāya pāvīsi. Tena kho pana samayena, Aggikabhāradvājassa brāhmaṇassa nivesane aggi pajjalito hoti āhuti paggahitā. Atha kho, Bhagavā, Sāvattiyam sapadānaṃ piṇḍāya caramāno yena Aggikabhāradvājassa brāhmaṇassa nivesanaṃ, tenupasaṅkami.

Addasā kho Aggikabhāradvājo brāhmaṇo Bhagavantaṃ dūratova āgacchantaṃ. Disvāna Bhagavantaṃ etadavoca: “Tatr'eva, muṇḍaka; tatr'eva, samaṇaka; tatr'eva, vasalaka, tiṭṭhāhi”ti.

Evam vutte, Bhagavā Aggikabhāradvājaṃ brāhmaṇaṃ etadavoca: “Jānāsi pana tvam, brāhmaṇa, vasalaṃ vā vasalakarāṇe vā dhamme”ti? “Na khvāhaṃ, bho Gotama, jānāmi vasalaṃ vā vasalakarāṇe vā dhamme; sādhu me bhavaṃ Gotamo tathā dhammaṃ desetu, yathāhaṃ jāneyyaṃ vasalaṃ vā vasalakarāṇe vā dhamme”ti. “Tena hi, brāhmaṇa, suṇāhi, sādhukaṃ manasi karohi; Bhāsissamī”ti. “Evam bho”ti kho Aggikabhāradvājo brāhmaṇo Bhagavato paccassosi. Bhagavā etadavoca:

Demikianlah yang aku dengar: Suatu hari, Buddha tinggal di Hutan Jeta di Vihāra **Anāthapiṇḍika**, dekat kota **Sāvatti**. Suatu pagi, setelah memakai jubah dengan rapi, Buddha Nan Maha Agung, pergi ke kota **Sāvatti** untuk mengumpulkan derma makanan, dengan membawa mangkuk dan jubahnya. Saat itu Brāhmaṇa **Aggika Bhāradvāja** menyalakan api bersiap-siap untuk ritual persembahan. Buddha berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya untuk mengumpulkan derma makanan, tibalah Beliau di rumah Brāhmaṇa **Aggika Bhāradvāja**, melihat kedatangan Buddha, sang *Brāhmaṇa* merasa terganggu. Dia berteriak dengan kasar,

“Jangan bergerak hai botak, berhenti di sana, hai *bhikkhu* yang menyedihkan, hai berhenti di situ, si kasta rendahan jelek.”

Dengan tenang, Buddha berkata kepada *Brāhmaṇa*,

“O *Brāhmaṇa*, tahukah kamu kasta rendahan itu apa – atau tahukah kamu apa yang membuat seseorang menjadi kasta rendahan?”

“Tidak, aku tidak tahu Pertapa Gotama. Aku tidak dapat mengenali apa itu kasta rendahan – atau yang membuat seseorang menjadi kasta rendahan. Sebaiknya Pertapa Gotama jelaskan kepadaku aturan tentang siapa sebagai kasta rendahan dan apa yang membuatnya menjadi kasta rendahan.”

“Baiklah *Brāhmaṇa*, dengar dan camkanlah dalam pikiranmu, Aku akan jelaskan.”

**1. *Kodhano, upanāh ca,
Pāpamakkhī ca yo naro;
Vipannadiṭṭhi māyāvī,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang suka marah-marrah, mengomel dan menggerutu, yang berniat jahat, yang berpandangan salah, yang penuh dengan tipu muslihat, maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

- 2. Ekajaṃ vā dvijaṃ vāpi,
Yo'dha pāṇāṃ vihiṃsati;
Yassa pāṇe dayā natthi,
Taṃ jaññā vasalo iti.**

Jika seseorang suka melukai makhluk hidup apakah dalam satu kehidupan atau dua kehidupan, jika, sebagai manusia tidak ada cinta kasih pada makhluk hidup maka orang tersebut adalah seorang kasta buangan—manusia rendahan.

- 3. Yo hanti parirundhati,
Gāmāni nigamāni ca;
Niggahāko samaññāto,
Taṃ jaññā vasalo iti.**

Jika seseorang suka merusak, menyerang kampung, menyerang kota dan mengintimidasi masyarakat yang tinggal di sana, dan terkenal sebagai seorang teroris, perusak, orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

- 4. Gāme vā yadi vā raññe,
Yaṃ paresaṃ mamāyitaṃ;
Theyyā adinnammādeti,
Taṃ jaññā vasalo iti.**

Jika seseorang mencuri barang-barang milik orang lain atau mengambil sesuatu yang tidak diberikan baik di kota atau di dalam hutan – maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**5. *Yo have iṇamādāya,
cujjamāno palāyati;
'Na hi te iṇamatthīti,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang berhutang, namun menyangkal saat ditagih, dengan mengatakan “Aku tidak ada hutang dengan kamu,”- maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**6. *Yo ve kiñcikkhakamyatā,
Panthasmīṃ vajataṃ janaṃ;
Hantvā kiñcikkhamādeti,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang menginginkan sesuatu, mengambil barang milik orang yang sedang berjalan di jalanan setelah membunuhnya - maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**7. *Yo, attahetu parahetu,
Dhanahetu ca yo naro;
Sakhipuṭṭho musā brūti,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang diminta menjadi saksi, memberikan kesaksian palsu demi kepentingan diri sendiri maupun orang lain atau demi uang - maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**8. *Yo, ñātīnaṃ sakhīnaṃ vā,
Dāresu paṭidissati;
Sāhasā sampiyena vā,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang, baik karena dipaksa maupun karena sama-sama suka terlihat bersama istri saudara atau istri teman – maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**9. *Yo mātaraṃ pitaraṃ vā,
Jiṇṇakaṃ gatayobbanam;
Pahu santo na bharati,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang saat kaya, memiliki harta benda yang banyak – tidak merawat dan menyokong ibu atau ayahnya yang telah tua dan renta– maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**10. *Yo mātaraṃ pīturaṃ vā,
Bhātaraṃ bhaginiṃ sasum;
Hanti roseti vācāya,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang menyerang secara fisik atau berkata-kata kasar terhadap ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan atau terhadap mertuanya – maka orang tersebut dikenal sebagai manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**11. *Yo, atthaṃ pucchito santo,
Anatthamanusāsati;
Paṭicchannena manteti,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang memberikan nasihat yang jahat saat dimintai nasihat untuk berbuat baik – maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

- 12. *Yo katvā pāpakaṃ kammaṃ,
Mā maṃ jaññā ti icchati;
Yo paṭicchannakammanto.
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang telah melakukan perbuatan yang salah, bermaksud menutupi kejahatannya, merahasiakan perbuatannya – orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

- 13. *Yo ve parakulaṃ gantvā,
Bhutvāna sucibhojanaṃ;
Āgataṃ nappaṭipūjeti,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang telah dijamu dengan makanan yang lezat di rumah seseorang, dan tidak memberi perlakuan yang sama dengan menjamu dengan baik saat dikunjungi – maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

- 14. *Yo brāhmaṇaṃ samaṇaṃ vā,
Aññaṃ vāpi vanibbakam;
Musāvādena vañceti,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang menipu dengan berkata-kata bohong kepada seorang *brāhmaṇa*, seorang pertapa atau seorang *bhikkhu* yang sedang berkelana – maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

- 15. *Yo brāhmaṇaṃ samaṇaṃ vā,
Bhattkāle upaṭṭhite;
Roseti vācā na ca deti,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang mencaci maki seorang *brāhmaṇa*, atau pertapa yang datang di waktu makan dan makanan telah tersedia, dan tidak melayani mereka – maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**16. *Asataṃ yo'dha pabrūti,*
Mohena paliguṇṭhito;
Kiñcikkhaṃ nijigimsāno,
*Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang yang tertutup oleh kebodohan dan demi sedikit keuntungan, mengatakan kata-kata yang tidak benar – maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**17. *Yo cattātanaṃ samukkaṃse,*
Pare ca mavajānāti;
Nihīno sena mānena,
*Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang berpikiran picik dan dengan kesombongan yang tidak tepat menjunjung tinggi diri sendiri dan merendahkan orang lain - maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**18. *Rosako kadariyo ca,*
Pāpiccho, maccharī saṭho;
Ahiriko, anottapī,
*Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang marah, kikir, berkeinginan jahat, serakah, licik, tidak ada rasa malu, tidak takut berbuat salah – maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan—manusia rendahan.

**19. *Yo Buddhaṃ paribhāsati,
Atha vā tassa sāvakaṃ;
Paribbājaṃ gahaṭṭhaṃ vā,
Taṃ jaññā vasalo iti.***

Jika seseorang mencela Buddha atau para siswanya, atau pertapa atau seorang perumah tangga – maka orang tersebut adalah manusia kasta buangan —manusia rendahan.

**20. *Yo ve, anarahaṃ santo,
Arahaṃ paṭijānāti;
Coro sabrahmake loke,
Eso kho, vasalādhamo;
Ete kho, vasalā vuttā,
Mayā yete pakāsītā.***

Jika, seseorang yang belum mencapai kesucian sempurna, namun mengaku sebagai seorang suci, ia menipu seluruh jagat alam, termasuk alam *brahmā*. Dari semua kasta buangan dialah yang paling parah. Orang-orang demikianlah yang rendah. Aku katakan, mereka adalah orang-orang yang paling rendah.

**21. *Na jaccā vasalo hoti,
Na jaccā hoti brāhmaṇ;
Kammunā vasalo hoti,
Kammunā hoti brāhmaṇo.***

Seseorang tidak menjadi kasta buangan karena kelahirannya.
Seseorang tidak menjadi kasta *brāhmaṇa* karena kelahirannya.

Seseorang menjadi kasta buangan karena kelakuannya.

Seseorang menjadi kasta *brāhmaṇa* karena kelakuannya.

22. *Tadamināpi jānātha,*

Yathāme'daṃ nidassanaṃ;

Caṇḍālaputto Sopāko,

Mātaṅgo iti vissuto.

So yasaṃ paramaṃ patto,

Mātaṅgo yaṃ sudullabhaṃ;

Āgacchum, tass'upaṭṭhānam,

Khattiyā brāhmaṇā bahū.

Devayānaṃ abhiruyha,

Virajaṃ so mahāpathaṃ;

Kāmarāgaṃ virājetvā,

Brahmalokūpago ahu;

Nanaṃ jāti nivāresi,

Brahmalokūpapattiyā.

Mengetahui hal tersebut, sekarang Aku berikan contoh. **Sopāka**, seorang putra dari kasta rendah, menjadi terkenal sebagai seorang ***Mātaṅga***. Dia berhasil mencapai kesuksesan besar yang jarang terjadi. *Khattiya* (Bala Tentara Kerajaan) dan banyak kasta *brāhmaṇa* yang melayani dia. Dengan naik kereta kencana, membuang nafsu-nafsu dan keinginan duniawi dia mengambil jalan mulia yang bebas dari nafsu keinginan dan menuju ke alam *brahmā*.

**23. *Ajjhāyakakule jātā,
Brāhmaṇā mantabandhavā;
Te ca pāpesu kammesu,
Abhiṅhamupadissare.***

***Ditth'eva dhamme gārayhā,
Samparāye ca duggati;
Na ne jāti nivāreti,
Duggatya garahāya vā.***

Kelahirannya tidaklah sebagai penghalang bagi dia untuk terlahir di alam *brahmā*. Walau mereka yang terlahir dari keturunan kasta *brāhmaṇa* yang berpendidikan, yang di dalam tubuhnya mengalir kitab-kitab suci, tetapi sering terlihat melakukan perbuatan jahat. Mereka tidak saja hidup menderita di kehidupan ini. Setelah kematian mereka akan terlahir di alam yang menderita. Garis keturunan tidaklah dapat melindungi mereka dari terlahir di alam menyedihkan atau disalahkan.

**24. *Na jaccā vasalo hoti,
Na jaccā hoti brāhmaṇo;
Kammunā vasalo hoti,
Kammunā hoti brāhmaṇo"ti.***

Seseorang tidak menjadi kasta buangan karena kelahirannya.

Seseorang tidak menjadi kasta *brāhmaṇa* karena kelahirannya.

Seseorang menjadi kasta buangan karena kelakuannya.

Seseorang menjadi kasta *brāhmaṇa* karena kelakuannya.

RELIK SUCI DARI BUDDHA NAN MAHA AGUNG

Di sepanjang sejarah umat manusia yang mulia ini, dipenuhi dengan monumen-monumen yang spektakuler yang dibangun untuk mengenang pribadi-pribadi yang hebat. Piramida di Mesir, Istana Taj Mahal di India adalah bangunan-bangunan yang luar biasa di antara bangunan yang didirikan atas nama penguasa-penguasa terkenal di zaman dahulu.

Namun, belum pernah ada di sepanjang sejarah manusia sesuatu yang sejajar dengan cerita-cerita tentang monumen-monumen yang tidak ada habisnya, stupa, pagoda dan *cetiya* yang didirikan dengan pengabdian yang sangat besar dan didedikasikan untuk menyimpan relik dari Buddha Nan Maha Agung.

Kebanyakan dari monumen-monumen yang ada hanya memiliki kejayaan untuk jangka yang pendek. Namun, sebagai contoh, relik Buddha adalah realitas hidup setiap hari, setiap waktu. Relik Buddha Nan Maha Agung mendapatkan penghormatan, pemujaan dan pengabdian yang tiada henti dari seluruh umat Buddha di dunia hingga hari ini.

Contoh yang paling mengesankan, baru-baru ini Negara Taiwan mengadakan upacara kerajaan untuk menerima relik gigi Buddha yang disumbangkan oleh seorang *bhikkhu* India. Saat relik ini melalui kota Bangkok, Thailand menuju ke Taiwan, penghormatan dan pemujaan yang diberikan sesuai dengan tata cara kerajaan.

Pemujaan terhadap relik Buddha Nan Maha Agung, di sepanjang periode yang melebihi dua puluh lima abad, adalah suatu cerita yang epik. Seiring dengan berjalannya waktu, kemuliaan relik Buddha semakin bertambah, ditingkatkan dan diperkaya oleh perluasan penyebaran pengetahuan Buddhis secara global.

Relik Buddha diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. *Sārīrika* (relik tubuh). Ini adalah relik suci dari tubuh Buddha.
2. *Pāribhogika* (termasuk kategori relik barang-barang pribadi). Ini adalah objek-objek yang digunakan oleh Buddha Nan Maha Agung – mangkuk untuk ber-*piṇḍapāta*, jubah dan pohon Bodhi yang melindungi Beliau saat mencapai penerangan sempurna.
3. *Uddesika* (relik memorial). Kelompok ini termasuk patung-patung Buddha yang jumlahnya tak terhitung yang dibuat berdasarkan berbagai budaya yang berbeda di dunia.

Dari tiga kelompok relik Buddha, relik tubuh (*sārīrika*) tersebar sangat luas di dunia Buddhis.

Cerita-cerita tentang relik-relik ini, seperti halnya drama spiritual, setiap kejadian dan episodenya mempunyai kapasitas yang sangat menginspirasi untuk menumbuhkan rasa pengabdian yang mendalam.

Sejarah dari relik Buddha juga dapat menggugah mereka yang bukan Buddhis karena pengaruhnya dalam catatan spiritual manusia.

AWAL MULA CERITA TENTANG RELIK BUDDHA

Anehnya, kisah agung tentang relik tubuh Buddha dimulai hampir sejak Beliau mencapai Pencerahan Sempurna. Buddha baru keluar dari perenungan yang dalam tentang *Nibbāna*. Di saat yang sama, dua orang

saudagar bersaudara –**Tapassu (Tapussa)** dan **Bhallika (Bhalliya)** – mengadakan perjalanan dari Ukkala, Orissa, menuju ke kediaman Buddha. Atas permintaan seorang dewa, kedua bersaudara mengunjungi Buddha dan memberikan dana makanan (sesuai dengan catatan, roti dan madu).

Saat itu, di waktu yang masih sangat awal dalam karir spiritual Buddha, sehingga Buddha bahkan belum mempunyai mangkuk untuk menerima dana makanan. Dalam kitab tertulis bahwa ada empat orang dewa penjaga yang memberikan empat buah mangkuk kepada Buddha. Buddha menerima makanan-Nya. Kedua pedagang bersaudara menjadi murid perumah tangga pertama Buddha, dengan berlindung kepada Buddha dan *Dhamma*, karena saat itu Perlindungan Ketiga (*Saṅgha*) belum terbentuk.

Buddha, merasa senang dengan pengabdian mereka, menghadiahkan kedua pedagang bersaudara beberapa helai relik rambut Beliau. Menurut sejarah Buddhisme, inilah referensi yang paling awal tentang relik tubuh Buddha. Dikisahkan bahwa kedua bersaudara, **Tapassu** dan **Bhallika**, mendirikan stupa sebagai tempat penyimpanan dan persembahan relik rambut di Orissa. Kemudian, dikisahkan bahwa relik ini ada di Burma (Myanmar) di Stupa Shwedagon yang dibangun untuk mengabadikan relik rambut ini.

Sejarah resmi relik tubuh Buddha dimulai dalam *Mahā Parinibbāna Sutta*. Dalam Khotbah tentang *Mahā Parinibbāna*, Yang Tercerahkan sendiri memberikan penjelasan bagaimana memperlakukan sisa tubuh jasmani Beliau.

Y.A. Ānanda, yang sangat hormat dan mengasihi Buddha, dengan sepenuh hati mempertimbangkan bagaimana ritual pemakaman *Tathāgata* harus dilakukan. Dengan pikiran demikian dia bertanya:

“*Bhante* yang Mulia, bagaimana kami harus menghormati sisa perabuan tubuh *Tathāgata*?”

“**Ānanda**, engkau tidak perlu khawatir tentang penghormatan terhadap sisa perabuan tubuh *Tathāgata*. **Ānanda**, bekerja

keraslah demi kesejahteraan dirimu sendiri. Keraahkan usahamu demi kebaikan dirimu sendiri. Tekun, bersemangat dan bertekadlah demi kebaikan dirimu sendiri. **Ānanda**, orang-orang **Khattiya** yang bijaksana, **brāhmaṇa** yang bijaksana dan **gahapati** yang bijaksana yang sangat berbakti kepada **Tathāgata** akan memberikan penghormatan yang sepatutnya kepada tubuh jasmani **Tathāgata**.”

“*Bhante* yang mulia, bagaimana harus memperlakukan tubuh **Tathāgata**?”

“**Ānanda**, tubuh **Tathāgata** harus diperlakukan sama seperti yang dilakukan terhadap raja **cakkavatti**.”

“*Bhante* yang mulia, bagaimana tubuh raja **cakkavatti** diperlakukan?”

“**Ānanda**, tubuh raja **cakkavatti** pertama-tama dibungkus dengan kain yang baru. Kemudian dibungkus lagi dengan kain katun wol. Demikian dibungkus terus dengan kain yang baru.”

“Dalam hal ini, tubuh raja **cakkavatti** dibungkus secara selang seling dengan kain baru dan kain katun wol sebanyak lima ratus lapis. Lalu dimasukkan ke dalam peti mayat besi yang berisi minyak dan ditutup dengan tutup besi. Kemudian disusun undakan kayu yang terdiri dari berbagai jenis kayu-kayu yang wangi, dan jasad raja **cakkavatti** diperabukan dengan menyalakan undakan kayu-kayu. Lalu di perempatan jalan mereka membangun stupa untuk menghormati raja **cakkavatti**. Demikian **Ānanda**, mereka memperlakukan jasad raja **cakkavatti**. Begitu juga ini yang harus dilakukan terhadap jasad **Tathāgata**. Dan sebuah **stupa** dapat dibangun untuk **Tathāgata** di persimpangan jalan empat jurusan. Dan siapa pun yang mempersembahkan bunga-bunga, dupa, serbuk wewangian, memberi hormat, dan bersuka cita bila melihatnya, akan diberkahi kesejahteraan dan kebahagiaan selamanya.” “**Ānanda**, ada empat orang yang pantas untuk

mendapatkan **stupa**. Siapakah empat orang ini? *Tathāgata, Arahat*, semua Buddha Yang Tercerahkan Sempurna pantas mendapatkan sebuah **stupa**; *Paccekkabuddha* pantas mendapatkan sebuah stupa; siswa *Tathāgata* pantas mendapatkan sebuah stupa, dan raja *cakkavatti* pantas mendapatkan sebuah stupa.”

“*Ānanda*, apa alasannya *Tathāgata, Arahat*, Buddha Yang Tercerahkan Sempurna pantas mendapatkan sebuah **stupa**? *Ānanda*, orang-orang akan merasa berbahagia melihatnya sambil berkata, 'inilah **stupa** dari *Bhagavā, Arahat*, Buddha Yang Tercerahkan Sempurna. Dengan hati yang begitu berbahagia, mereka akan terlahir di alam yang bahagia, di alam surga, di saat leburnya tubuh mereka. *Ānanda*, inilah sebabnya mengapa *Tathāgata, Arahat*, Buddha Yang Tercerahkan Sempurna pantas mendapatkan sebuah **stupa**.”

“*Ānanda*, apa alasannya seorang *Paccekkabuddha* pantas mendapatkan sebuah **stupa**? *Ānanda*, orang-orang akan merasa berbahagia melihatnya sambil berkata, 'inilah **stupa** dari *Bhagavā, Paccakkabuddha*. Dengan hati yang begitu berbahagia, mereka akan terlahir di alam yang bahagia, di alam surga, di saat leburnya tubuh mereka. *Ānanda*, inilah sebabnya mengapa *Paccekkabuddha* pantas mendapatkan sebuah **stupa**.”

“*Ānanda*, apa alasannya seorang siswa *Tathāgata* mendapatkan sebuah **stupa**? *Ānanda*, orang-orang akan merasa berbahagia melihatnya sambil berkata, 'inilah **stupa** dari siswa *Bhagavā, Arahat*, Buddha Yang Tercerahkan Sempurna. Dengan hati yang begitu berbahagia, mereka akan terlahir di alam yang bahagia, di alam surga, saat leburnya tubuh mereka. *Ānanda*, inilah sebabnya mengapa seorang siswa *Tathāgata, Arahat*, Buddha Yang Tercerahkan Sempurna pantas mendapatkan sebuah **stupa**.”

“*Ānanda*, apa alasannya raja *cakkavatti* pantas mendapatkan sebuah **stupa**? *Ānanda*, orang-orang akan merasa berbahagia

melihatnya sambil berkata, 'inilah **stupa** dari raja kebenaran yang memimpin dengan penuh kebenaran. Dengan hati yang begitu berbahagia, mereka akan terlahir di alam yang bahagia di alam surga, saat leburnya tubuh mereka. Ānanda, inilah sebabnya mengapa raja *cakkavatti* pantas mendapatkan sebuah **stupa**."

"Ānanda, inilah empat orang yang pantas mendapatkan stupa".

Jawaban dari Buddha atas pertanyaan **Y.A. Ānanda** sebagai bukti, yang tidak diragukan, bahwa pemujaan dan penghormatan relik Buddha ada dalam Ajaran-ajaran murni dari Buddha.

Cerita epik tentang relik tubuh Buddha Nan Maha Agung yang panjang dan tidak habis-habisnya, yang terus menerus diperbarui, berasal dari ritual suci terakhir saat Buddha *Mahā parinibbāna*. ***Mahā Parinibbāna Sutta*** (Khotbah tentang Wafatnya Buddha) mengisahkan hari-hari terakhir Buddha Nan Maha Agung, dengan memperhatikan semua hal-hal penting secara mendetail.

Pada segmen terakhir dari ***Mahā Parinibbāna Sutta*** ditekankan nama tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan relik tubuh Buddha. Keajaiban terjadi hampir di semua cerita tentang relik tubuh Buddha.

Walaupun pemimpin suku **Mallā** mencoba terus menyalakan api ke ongkongan kayu pemakaman Yang Tercerahkan Sempurna, namun api tidak menyala. **Y.A. Kassapa**, yang datang terlambat, memberi hormat kepada Buddha, dengan mengelilingi jasad Buddha tiga kali. **Y.A. Kassapa** menyentuhkan kepalanya ke kaki Buddha sebagai penghormatan terakhir. Bagitu dia selesai melakukan semua persembahan ini, api menyala dengan sendirinya. Nyala api yang membakar hanya meninggalkan tulang belulang – tidak ada abu maupun debu yang tersisa.

Penjaga relik tubuh Buddha yang pertama adalah suku **Mallā** dari **Kusināra**. Suku **Mallā** menyemayamkan relik dengan acara kebesaran negara di Ruang Sidang (parlemen) mereka selama satu minggu. Penjagaan

ketat dilakukan oleh pasukan kehormatan. Dengan demikian masyarakat dapat melakukan penghormatan kepada relik tubuh Buddha. Pameran relik Buddha yang pertama kali ini, diiringi oleh musik, nyanyian, dan tarian, dengan persembahan bunga-bunga dan karangan bunga.

Setelah itu, dimulai acara pembagian relik tubuh Buddha. Ada beberapa orang yang mengaku berhak untuk mendapatkan bagian relik tubuh Buddha, yakni:

1. Raja **Ajātasattu Vedehiputta**, raja dari **Magadha**, mengirimkan utusan menghadap ke suku **Mallā** dari **Kusināra** menyatakan bahwa dia memerlukan sebagian dari relik tubuh Buddha. Klaim mendapatkan relik dari Raja **Ajātasattu** dilakukan dengan berargumentasi: “Buddha adalah seorang **Khattiya** – aku juga seorang **Khattiya**. Karenanya aku berhak mendapatkan sebagian dari relik.
2. Suku **Licchavī** dari **Vesāli** membuat klaim yang sama.
3. Suku **Sākya** dari **Kapilavatthu** berargumen: “Buddha adalah Pemimpin suku kami. Kami berhak mendapatkan bagian dari relik.”
4. Suku **Bulī** dari **Allakapa** membuat pernyataan yang sama.
5. Suku **Koliyā** dari **Rāmagāma** meminta relik dengan alasan yang sama.
6. **Brāhmaṇa Vethadīpa** mengatakan bahwa dia berhak mendapatkan sebagian dari relik Buddha.
7. Suku **Mallā** dari **Pāvā** membuat argumen yang sama: “Kami adalah **Khattiya**; begitu juga Buddha. Karenanya, kami perlu sebagian dari relik tersebut.
8. Mendengar tuntutan ini semua, Suku **Mallā** dari **Kusināra** melawan. Buddha wafat di daerah kekuasaan kami – di tanah air kami. Sebagai konsekuensinya, kami tidak akan membagikan relik kepada mereka yang menuntut.”

Semua argumentasi dan bantahan tidak membuahkan kesepakatan.

Barulah kemudian muncul **Brāhmaṇa Doṇa** melibatkan diri sebagai juru damai di antara para pihak yang sedang bertikai. Dia berkata:

“Sikap permusuhan seperti ini tidak pantas dalam pembagian relik dari seorang yang paling hebat di antara semua manusia. Kesabaran dan cinta kasih adalah ajaran dari Buddha. Mari kita dengan sabar memahami perselisihan ini.”

Semua pihak yang hadir setuju dengan **Brāhmaṇa Doṇa**. Usul dari **Brāhmaṇa Doṇa** adalah pendekatan yang tepat. Semua pihak berkata:

“Baik, **Brāhmaṇa Doṇa**, Anda seharusnya dapat membagi relik-relik ini dengan adil.”

Dengan izin dari mereka, **Brāhmaṇa Doṇa** membagi relik menjadi delapan bagian. Karena dia tidak mendapatkan bagian relik, dia meminta pemimpin yang berkumpul di situ untuk memberikan dia pasu (vas besar) yang digunakan sebagai alat ukur dalam membagi relik.

Walau demikian yang dikisahkan dalam *Mahā Parinibbāna Sutta*, terdapat sedikit perbedaan dengan tradisi lain. Versi yang lain ini tercatat dalam **Thupawamsa** cerita klasik Sri Lanka (Sejarah Tempat-tempat Pemujaan), yang mana **Brāhmaṇa Doṇa** membuka Peti tempat penyimpanan semua relik. Begitu dibuka, emosi para raja, para menteri, pejabat-pejabat istana dan lainnya sangat tersentuh, ada yang menangis, meratap dan berduka. Dalam kegaduhan demikian, secara diam-diam **Brāhmaṇa Doṇa**, mengambil gigi kanan Buddha dan menyembunyikannya dalam gulungan rambutnya. **Sakka**, pimpinan para Dewa, melihat apa yang dilakukan oleh **Brāhmaṇa Doṇa**, dengan mata dewanya dia mengetahui bahwa **Brāhmaṇa Doṇa** tidak dapat menghormati relik gigi Buddha dengan semestinya. **Sakka** mengambil relik tersebut dari gulungan rambut **Brāhmaṇa** dan membawanya ke surga dengan sebuah peti emas yang diletakkan di kepalanya. Relik gigi ini disimpan dalam Cetiya **Silumini** di surga.

Sesuai versi cerita ini, **Brāhmaṇa Doṇa** tidak meminta bagian karena secara diam-diam dia telah mengambilnya. Setelah selesai pembagian relik,

dia memeriksa dan mendapatkan bahwa relik gigi yang dia sembunyikan telah hilang, Maka, sesuai dengan versi ini, inilah alasannya mengapa dia cepat-cepat meminta pasu yang digunakan untuk membagi relik.

Kembali ke ***Mahā Parinibbāna Sutta***, muncul lagi satu tuntutan untuk pembagian relik. Tuntutan ini datang dari suku **Moriyā** dari **Pipphalivana**. Argumentasi yang mereka berikan juga sama:

“Buddha adalah seorang **Khattiya**, begitu juga kami. Karenanya kami mempunyai hak untuk mendapatkan relik.”

Karena semua relik telah habis terbagi, maka delapan raja berkata kepada mereka :

”Kalian terlambat datang. Tidak ada lagi sisa relik. Jika mau, ambillah abu sisa pembakaran”.

Melihat bahwa akan sia-sia saja untuk melawan delapan orang raja, suku **Moriyā** dari **Pipphalivana** mengumpulkan abu sisa pembakaran.

SEJARAH RELIK BUDDHA DI INDIA

Pada awal penyebaran relik tubuh Buddha, ada sepuluh **stupa** yang didirikan:

1. **Stupa** yang didirikan oleh Raja **Ajātasattu** di **Rājagaha**.
2. **Stupa** yang didirikan oleh suku **Licchavī** di **Vesali**.
3. **Stupa** yang didirikan oleh suku **Sākya** di **Kapilavatthu**.
4. **Stupa** yang didirikan oleh Suku **Bulī** di **Allakappa**.
5. **Stupa** yang didirikan oleh Suku **Koliyā** di **Rāmagāma**.
6. **Stupa** yang didirikan oleh Brāhmaṇa **Vethadīpa** di **Vethadīpa**.
7. **Stupa** yang didirikan oleh Suku **Mallā** di **Pāvā**.
8. **Stupa** yang didirikan oleh Suku **Mallā** di **Kusināra**.
9. **Stupa** yang didirikan oleh Brāhmaṇa **Doṇa** untuk pasu.
10. **Stupa** yang didirikan oleh Suku **Moriyā** untuk abu.

Tradisi mengadakan Pesta Relik dimulai begitu sepuluh buah stupa ini selesai didirikan. Raja dan pemimpin yang bertindak sebagai pelindung dari stupa juga sebagai pendukung dari Pesta Relik yang awal ini.

Dalam cerita India kuno yang berhubungan dengan relik Buddha, pesta perayaan yang paling spektakuler adalah yang diadakan oleh Raja **Ajātasattu** dari kerajaan **Magadha**. Dia menyelenggarakan prosesi akbar relik suci dari **Kusināra** ke **Rājagaha**, ibukota kerajaannya, sejauh ratusan liga.

Prosesi akbar yang diorganisir oleh beliau dengan sangat teliti dan mendetail, dikisahkan bahwa perlu tujuh tahun, tujuh bulan, tujuh hari untuk mencapai **Rājagaha**.

Atas permintaan **Y.A. Mahā Kassapa**, Raja **Ajātasattu** menyimpan relik-relik dalam jumlah besar di sebuah *cetiya* yang dijaga ketat. Dikisahkan bahwa Raja **Ajātasattu** mempunyai sebuah batu permata mahal yang disimpan di sana agar di masa mendatang dapat digunakan oleh raja-raja yang kurang mampu untuk menyelenggarakan pesta relik. Dalam stupa yang spektakuler ini Raja **Ajātasattu** mendirikan patung-patung yang dapat bergerak. Dikisahkan ada 80 buah patung dipasang di dalam Cetiya Relik yakni patung para siswa, Raja **Suddhodana**, Ratu **Mahā Māyā**, Pohon Bodhi, Ratu **Yasodharā**, menteri **Kāludāyī**, menteri **Channa**, dan lainnya.

Dikisahkan juga **Y.A. Mahā Kassapa** meramalkan bahwa Kekaisaran **Asoka** akan muncul pada abad berikutnya dan akan mendirikan **stupa** di seluruh penjuru India untuk memberikan penghormatan kepada relik tubuh Buddha.

Seperti yang diramalkan, akhirnya Kaisar **Piyadassi Asoka** berkuasa. Pada awal kekuasaannya, dia adalah seorang pemimpin yang ganas yang dengan kejam menghancurkan semua musuh-musuhnya. Melihat sikap tenang dari calon Bhikkhu **Nyagrodha**, raja menjadi seorang umat Buddhis dengan cara hidup yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya, dan akhirnya terkenal sebagai **Asoka** si Kebenaran. Atas perintah Kaisar **Asoka** delapan puluh empat ribu buah stupa didirikan sebagai simbol dari delapan puluh empat ribu bagian dari Ajaran Buddha.

Saat **stupa-stupa** selesai dibangun, Kaisar dihadapkan pada masalah untuk mendapatkan relik-relik Buddha yang akan disimpan dalam **stupa-stupa** tersebut. Beliau dituntun ke stupa rahasia yang sebelumnya dibangun oleh Raja **Ajātasattu** di **Rājagaha**, atas permintaan **Y.A. Mahā Kassapa**. Dia menemukan situs tersebut dan mendapatkan adanya patung-patung penjaga yang dapat bergerak berputar-putar dengan cepat, dan membawa senjata, semuanya masih dapat bekerja dengan baik. Setelah memindahkan penghalang jalan tersebut, beliau masuk ke ruangan di mana relik disimpan. Olehnya relik tersebut dibagi menjadi delapan puluh empat ribu bagian yang masing-masing bagian disimpan di dalam delapan puluh empat ribu **stupa** yang dia bangun.

Stupa-stupa yang dibangun oleh Kaisar Asoka adalah sebagai fakta yang jelas bahwa selama pemerintahan beliau Buddhisme berkembang ke hampir seluruh bagian India, bahkan hingga ke negara-negara tetangga. Arhat Moggaliputtatissa Thero, yang mengetuai program misionaris Kaisar Asoka, mengirim bhikkhu ke beberapa negara tetangga India.

Semangat Kaisar **Asoka** mendedikasikan kerajaannya demi penyebaran Buddhisme sangat ditentukan oleh penemuan harta karun tempat penyimpanan relik yang dibangun oleh Raja **Ajātasattu** dari Kerajaan **Magadha**. Saat beliau masuk ke tempat relik dengan dibantu oleh para ahli yang menghentikan patung yang berputar, beliau menemukan kunci untuk masuk ke dalamnya. Begitu beliau membuka pintu, terlihat sebuah permata yang sangat mahal. Di sampingnya tertulis pesan dari Raja **Ajātasattu**. Pesan tersebut berbunyi: “Bagi raja di masa mendatang yang kurang mampu, dapat mengambil permata ini dan menggunakannya sebagai dana untuk penyelenggaraan Pesta Relik.”

Kaisar **Asoka** sedikit tersinggung, dikatakan sebagai “raja yang kurang mampu”. Dia berkata sendiri: “Aku sama sekali tidak miskin,” lalu dia pun masuk ke tempat penyimpanan relik. Di sana, dia begitu gembira mendapatkan satu lembaran yang terbuat dari emas yang berisi pesan dari **Y.A. Mahā Kassapa**: “Di masa mendatang ada seorang yang bernama

Piyadassi akan menjadi kaisar dari India dengan julukan **Dharmāsoka**. Dia akan menemukan relik ini dan membangun delapan puluh empat ribu **stupa** di seluruh penjuru India untuk menyimpan dan menghormatinya.” Membaca ini, dia sungguh gembira dan kegirangan. Dengan kebahagiaan yang tidak terhingga dia bertepuk tangan dan berkata: **Y.A. Mahā Kassapa** telah meramalkan tentang diriku saat stupa ini dibangun.”

Semua ini menjadi pendorong bagi Kaisar Asoka untuk mengembangkan Buddhisme di dalam dan di luar kerajaannya. Sebagai seorang pengikut Buddha yang sangat antusias beliau memutuskan bahwa adalah tugas sucinya untuk menyebarkan Ajaran Buddha ke seluruh dunia.

Beliau menjadi pelindung **Dhamma Saṅgaya** (Konsili Agama) untuk memurnikan Ajaran Buddha, yang dalam beberapa hal telah dinodai oleh doktrin-doktrin jahat yang mulai menjalar masuk. **Arahat Moggaliputtatissa** mengepalai Konsili Buddhis. Pada akhir konsili, misionaris Buddhis mulai disebarkan ke berbagai daerah. Sesuai dengan sumber literatur, misionaris dikirim hingga ke tanah Yavana (Ionia-Yunani). Di antara daerah-daerah yang menerima misionaris yang dikirim oleh Kaisar **Asoka** adalah **Gandhara, Kashmir, Daerah Himalaya, Aparantaka, Vanavasi** dan **Mysore**. Diperkirakan juga ada misionaris Buddhis **Asoka** yang dikirim ke Malaya (sekarang Malaysia), dan Indonesia. Tempat-tempat ini disebut dalam Literatur Buddhis sebagai **Swanabhumi** (Tanah Emas).

Diperkirakan juga misionaris Buddhis **Kaisar Asoka** menjalin hubungan dengan Raja Antiochus II dari Syria, Ptolomeus dari Mesir, Antigonos dari Macedonia, Alexander (Alikasundara) dari Epirus, dan Magas dari Cyrenia di Afrika Utara.

Lebih tepat berasumsi bahwa misionaris yang dikirim ke berbagai negara oleh Kaisar **Asoka** dari India, membawa relik Buddha bersama mereka. Asumsi ini menjadi lebih logis dibandingkan dengan apa yang ada di Sri Lanka. **Arahat Mahinda** dan siswa beliau yang menyebarkan Buddhisme ke Sri Lanka, mengorganisir penyimpanan relik di **stupa-stupa** di Sri Lanka.

Penemuan yang tidak sengaja adanya relik di China dan di beberapa tempat di India, mengarahkan kita pada keyakinan bahwa sebenarnya penemuan ini adalah penemuan kembali relik yang awalnya adalah merupakan relik yang disimpan saat kegiatan Kaisar Asoka mendirikan **stupa-stupa** dan menyebarkan ajaran Buddhisme secara jauh dan luas. Dengan meningkatnya kecanggihan teknik-teknik arkeologi dan penemuan pusat-pusat budaya Buddhis kuno yang sebelumnya tidak diketahui, relik kemungkinan besar akan muncul di tempat yang paling tidak dicurigai.

CERITA RELIK BUDDHA DI SRI LANKA

Sejarah relik Buddhis di Sri Lanka membentuk satu cerita yang luar biasa menarik. Sejarahnya berkilas balik pada masa kampanye misionaris Kaisar **Asoka**. Dalam kegiatan misionarisnya, Sri Lanka mendapatkan tempat yang istimewa.

Beliau adalah sahabat yang tidak pernah dijumpai oleh penguasa Sri Lanka. Kaisar **Asoka** dan Raja **Devanampiya Tissa** dari Sri Lanka saling bertukar hadiah dan berita. Kaisar **Asoka** dalam pertukaran hadiah sebelumnya telah memberi kabar bahwa dia menemukan keagungan Buddhisme. Kaisar **Asoka** mengirim hadiah kepada Raja **Devanampiya Tissa** saat upacara naik takhtanya. Di antara hadiah yang dikirimkan ada lima buah benda yang membawa keberuntungan yang dibutuhkan untuk upacara naik takhta. Demikianlah, persahabatan mereka terbangun dengan kukuh.

Putra Kaisar, **Arahat Mahinda**, datang ke Sri Lanka membawa kabar dari Yang Tercerahkan Sempurna. Cucu Kaisar **Asoka**, **Sumana**, seorang calon *bhikkhu*, ikut dalam kelompok **Arahat Mahinda**. Saat Raja **Devanampiya Tissa** memutuskan untuk mendirikan **stupa (cetiya)**, calon Bhikkhu **Sumana** menghadap Kaisar Asoka, kakeknya, meminta relik untuk dipersembahkan kepada raja dan disimpan di stupa yang didirikan.

Yang dibawa oleh calon Bhikkhu **Sumana** tidak hanya relik yang diberikan oleh Kaisar **Asoka**, namun juga tulang selangka kanan dari

Buddha, yang dihadiahkan oleh **Sakka**. Relik ini disimpan di Thuparama yaitu *cetiya* Buddhis pertama di Sri Lanka. Sesuai dengan salah satu keyakinan, mangkuk Buddha, juga dibawa oleh calon Bhikkhu **Sumana**.

Dalam stupa monumental yang dikenal sebagai “**Ratnamali Cetiya**”, yang dibangun oleh Raja **Dutthagamini**, tersimpanlah relik yang dianggap dibawa dari alam Naga. Relik milik Naga ini asalnya dari relik yang pada awalnya dibagikan kepada Suku **Koliyā** dari **Rāmagāma**. **Stupa** yang didirikan oleh mereka tersapu laut. Kotak berisi relik diselamatkan oleh para Naga yang kemudian membangun *cetiya* untuk menyimpannya. Saat **Cetiya Ratnamali** sedang dibangun, calon Bhikkhu **Sonuttara** pergi ke alam Naga dan membawanya pulang ke **Anuradhapura** untuk disimpan dan dipuja di **Ratnamali Cetiya**, *cetiya* yang dibangun oleh Raja **Dutthagamini**.

Sejak zaman dahulu, cerita tentang relik Buddha terdiri dari berbagai macam cerita yang menarik. **Satu episode yang luar biasa dari sejarah relik Buddha di Sri Lanka adalah tibanya gigi taring kiri Buddha di Sri Lanka. Dibawa ke Sri Lanka pada abad 71 Masehi saat kekuasaan Raja Meghavarna, bersama Pangeran Dantha dan Putri Hemamala yang menyembunyikan relik di rambutnya.**

Semenjak relik tersebut tiba di Sri Lanka ia telah menjadi proteksi nasional (benda yang dilindungi negara). Pemilikan relik gigi menjadi simbol kekuasaan dari seorang pemimpin. Si perebut tahta kerajaan, pada saat yang sama juga akan merebut relik gigi dari pemiliknya.

RELIK PADA PAMERAN SEKARANG

Relik di Sri Lanka yang dipamerkan sekarang ini berasal dari beberapa *vihāra* kuno dan terkenal. Salah satu *vihāra* yang reliknya ikut dipamerkan adalah *vihāra Mahiyangana*. Ini merupakan tempat yang paling suci karena beberapa alasan tertentu. Di sinilah tempat yang pertama kali dikunjungi Buddha saat tiba di Sri Lanka.

Buddha Nan Maha Agung pertama kali tiba di Sri Lanka pada bulan kesembilan setelah mencapai Pencerahan Sempurna. Misi Buddha adalah mengusir ancaman raksasa terhadap pulau tersebut. Setelah menaklukkan raksasa jahat, para dewa berkumpul untuk mendengarkan ajaran Buddha.

Dewa yang bernama **Sumana**, mencapai Pengarungan-arus, dan memohon kepada Buddha memberikan cinderamata untuk dapat dihormati dan dipuja. Buddha memberikan segenggam rambut. Sebuah **stupa** didirikan di **Mahiyangana** sebagai tempat penyimpanan relik rambut. Hal ini terjadi pada saat Buddha masih hidup.

Dikisahkan ada sebuah relik suci lagi yang disimpan di sini. Relik itu adalah tulang leher Buddha. Dikisahkan bahwa seorang *bhikkhu* bernama **Sarabhu** mengambil tulang ini dari tumpukan kayu pembakaran kremasi Buddha, saat api masih menyala.

Beberapa relik yang dipamerkan sekarang ini berasal dari sebuah *vihāra* yang sangat tua yakni **Tissamaharama**, yang terletak jauh di pedalaman Sri Lanka. *Vihāra* ini sangat terkenal dan telah berusia 2.226 tahun.

Pendiri stupa ini adalah Raja **Kavantissa** dari Sri Lanka Selatan. Tempat ini disucikan karena kedatangan Buddha, dan Buddha kembali mengunjungi tempat tersebut pada saat kunjungan ketiga-Nya ke Sri Lanka. Buddha bermeditasi mendalam beberapa saat di tempat di mana **Tissamaharama** akan didirikan 315 tahun setelah wafatnya Buddha.

Relik Buddha yang utama yang disimpan di **Tissamaharama** adalah tulang pelipis Buddha. Sesuai tradisi, di dalam stupa ada patung emas Buddha. Tulang pelipis Buddha tersebut disimpan di belakang dahi patung emas ini. *Vihāra* ini telah menjadi pusat pendidikan Agama Buddha selama berabad-abad. Jauh sebelumnya tempat ini adalah tempat para *bhikkhu* berkumpul mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan *Dhamma*.

Ada sesuatu yang ajaib tentang pohon mimba yang tumbuh di sekitar *vihāra*. Daun dan batang pohon mimba rasanya pahit. Namun daun-daun dari

ranting yang mengarah ke *vihāra*, rasanya tidak pahit. Beberapa buah relik yang dipamerkan di sini berasal dari kuil kuno di **Telwatta**. Kuil ini letaknya juga di Sri Lanka Selatan. Nama kuno dari *vihāra* ini adalah “**Vihāra Rampath**” (Vihāra Beratap Emas).

Reputasi dan ketenaran dari kuil ini, karena seorang *bhikkhu* terpelajar yang tinggal dan bekerja di *vihāra* ini pada abad ke 15. Pengetahuannya sungguh luar biasa.

Bhikkhu ini menguasai enam bahasa. Karena dia berasal dari keluarga kerajaan maka ia mendapatkan hak istimewa. Namun, pada akhir kehidupannya, dia menjadi korban dari intrik penguasa. *Bhikkhu* terpelajar ini bernama **Y.A. Totagamuwe Sri Rāhula**, menurut legenda, ia mempunyai kekuatan manusia super. Dia mampu menjinakkan jin dan roh jahat untuk melakukan perintahnya.

Sebelum kematiannya, dia meminum sejenis ramuan khusus, agar jasadnya tidak hancur membusuk. Dipercaya luas bahwa walau telah hampir satu abad jasadnya tidak hancur. Dikisahkan juga bahwa dari tubuhnya masih dapat menetes darah. Jasadnya berada di sebuah gua yang bernama Gua **Indurugallena**.

Vihāra ini adalah pusat pengembangan pendidikan pada masa kehidupan *bhikkhu* terpelajar ini. Kemegahan zaman dahulunya masih terlihat. *Vihāra* ini memiliki relik Buddha yang disimpan di sini berabad-abad yang lalu.



Fakta Realitas Tertinggi

Di sini perlu diperhatikan satu lagi ciri khusus dari Agama Buddha, yakni, bahwa Agama Buddha merupakan satu-satunya agama dari guru agama, yang berasal dari sebuah filosofi yang konsisten, yang mengajarkan kita tentang fakta-fakta hakiki dari kehidupan dan realitas. Agama Buddha adalah cara hidup yang merupakan hasil dari penerimaan pandangan hidup, yang disebut kenyataan. Filosofinya bukanlah sesuatu yang tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan.

Dr. K.N. Jayatilleke, "Buddhism and Peace"

MAHĀ PARINIBBĀNA SUTTA

Pembagian Relik

Saat itu **Y.A. Mahā Kassapa** berjalan dari **Pāvā** ke **Kusināra** bersama satu rombongan besar yang terdiri dari kira-kira lima ratus orang **bhikkhu**. **Y.A. Mahā Kassapa** menepi di sisi jalan dan beristirahat di bawah sebuah pohon. Kemudian terlihat seorang suku **Ājīvaka** membawa bunga **mandāra** dari **Kusināra** menuju ke **Pāvā**. **Y.A. Mahā Kassapa** melihat di kejauhan ada seorang **Ājīvaka**, lalu dia bertanya,

“Sahabat, apakah Anda mengenal guru kami?”

“Ya, sahabat aku kenal. Hari ini adalah hari ketujuh **Samaṇa Gotama parinibbāna**. Bunga **mandāra** ini saya pungut dari sana.”

Beberapa orang **bhikkhu** yang masih belum terbebaskan dari nafsu indriawi, mengangkat tangan ke atas, menangis meraung-raung. Ada yang menjatuhkan diri, berguling-guling di tanah dan menangis sejadi-jadinya, 'Buddha begitu cepat **parinibbāna**, **Sugata** terlalu cepat **parinibbāna**, mata jagat ini telah hilang begitu cepat.' Bagi para **bhikkhu** yang telah bebas dari nafsu indriawi, mereka menjadi sadar penuh dan hening, mereka merenungkan, 'segala sesuatunya adalah tidak kekal, bagaimana jadinya jika tidak demikian?'

Saat itu, **Subhadda**, seorang yang telah berusia lanjut baru masuk sebagai anggota **Saṅgha** juga berada di sana. **Subhadda** lalu berkata kepada para **bhikkhu**.

“Teman-teman, cukuplah, janganlah berdukacita, janganlah meratap lagi. Kita telah terbebas selama-lamanya dari **Samāṇa** Agung. Selama ini kita tertekan oleh kata-kata dan ajaran Beliau, 'ini yang pantas untuk kamu lakukan, ini yang tidak pantas untuk kamu lakukan.' Sekarang kita dapat berbuat sesuka kita, dapat melakukan apa pun yang kita sukai dan tidak melakukan apa yang tidak kita sukai.”

Y.A. Mahā Kassapa juga berkata-kata kepada para **bhikkhu**.

”Cukuplah teman-teman, janganlah berdukacita, janganlah meratap lagi. Bukankah ini yang diajarkan oleh Buddha, teman-teman, apa yang kita sukai, yang kita cintai, mengalami perubahan, tinggalkanlah dan jauhkan diri kita dari yang sesuatu kita pegang erat dan kita cintai. Dan tidaklah boleh mengharapkan tubuh jasmani **Tathāgata** tidak mencapai peleburan.”

Dikisahkan, saat itu ada empat orang pimpinan suku **Mallā** telah membersihkan diri, berkeramas, mandi, memakai pakaian baru mereka sambil berpikir, 'kita nyalakan api untuk mengkremasi jasad Buddha,' sebesar apa pun usaha mereka untuk menyalakan api, tetapi tidak berhasil. Orang-orang **Mallā** dari **Kusināra** lalu bertanya kepada **Y.A. Anuruddha**.

“Yang Mulia, **Anuruddha**, mengapa keempat orang pimpinan **Mallā**, yang telah berkeramas, mandi dan mengenakan pakaian baru mereka, mencoba untuk menyalakan api ke onggokan kayu, tidak berhasil melakukannya?”

“**Vāsetṭhā**, keinginan para dewa berbeda.”

“Yang Mulia, apa keinginan dari para dewa?”

“**Vāsetṭhā**, keinginan dari para dewa adalah bahwa **Mahā Kassapa**

yang sedang dalam perjalanan dari Pāvā ke Kusināra bersama satu rombongan besar lima ratus orang *bhikkhu* belum memberi hormat kepada jasad Buddha, api tidak dapat dinyalakan.”

“Yang Mulia, kalau begitu biarkanlah keinginan para dewa tercapai.”

TIBANYA MAHĀ KASSAPA

Y.A. Mahā Kassapa tiba di tempat di mana jasad Buddha diletakkan, dekat cetiya **Makutabandhana** milik orang-orang suku **Mallā** di **Kusināra**. **Y.A. Mahā Kassapa** tiba dengan berpakaian yang menutupi satu lengan, sambil mengatupkan tangan, beliau berjalan mengelilingi jasad Buddha yang terletak di atas onggokan kayu sebanyak tiga kali, memberi hormat menggunakan tangan kanan, membuka penutup kaki Buddha, menyentuhkan kepalanya ke kaki Buddha dan memberi hormat. Demikian juga kelima ratus orang *bhikkhu*, dengan jubah menutupi satu lengan, tangan dikatupkan berjalan mengelilingi jasad Buddha yang terletak di atas onggokan kayu, dengan tangan kanan memberi hormat, menyentuhkan kepala ke kaki Buddha memberi hormat. Begitu **Y.A. Mahā Kassapa** dan kelima ratus orang *bhikkhu* selesai memberikan penghormatan, api menyala dengan sendirinya.

Tatkala jasad Buddha diperabukan, tidak terdapat abu maupun jelaga yang tersisa dari kulit, jaringan otot, urat, cairan-cairan. Yang ada hanyalah relik-relik. Seperti minyak atau lemak yang dibakar, tidak ada abu atau jelaga yang tersisa, demikian jugalah jasad Buddha, tidak meninggalkan abu atau jelaga. Yang tersisa hanyalah relik. Dari lima ratus pasang lapisan kain penutup jasad Buddha, hanya kain pada bagian bawah dan paling atas yang tidak terbakar. Demikianlah setelah jasad Buddha habis terbakar, turun hujan lebat bagaikan air ditumpahkan dari langit, memadamkan api yang menyala. Air dari Pohon Sāla juga menyirami. Suku **Mallā** dari **Kusināra** juga menyirami dengan berbagai wewangian.

Lalu suku Mallā dari Kusināra meletakkan relik-relik Buddha di dalam satu kotak berjeruji dan disimpan di tengah-tengah aula dewan kota yang dikelilingi dengan tongkat-tongkat, dan menghormatinya, mengadakan puja bakti dengan tarian, nyanyian, persembahan karangan bunga dan wewangian selama tujuh hari.

PERMINTAAN UNTUK MEMPEROLEH RELIK

Raja Ajātasattu dari kerajaan Magadha, putra dari Vedehi, mendengar bahwa Buddha telah *parinibbāna* di Kusināra. Lalu Raja Ajātasattu putra dari Vedehi mengutus wakilnya bertemu Suku Mallā di Kusināra dan menyampaikan pesan raja, “Buddha adalah seorang *khattiya*. Saya juga seorang *khattiya*. Maka penting bagiku untuk mendapatkan sebagian relik dari Buddha. Aku juga akan membangun sebuah *stupa* sebagai tempat penyimpanan dan mengadakan perayaan puja bakti yang pantas untuk menghormati relik-relik tersebut.

Orang-orang Licchavī dari Vesāli juga mendengar berita bahwa Buddha telah *parinibbāna* di Kusināra. Mereka kemudian mengirim utusan bertemu suku Mallā di Kusināra dan menyampaikan pesan, “Buddha adalah seorang *khattiya*. Kami juga orang-orang *khattiya*. Penting bagi kami mendapatkan sebagian relik dari Buddha. Kami juga akan membangun sebuah *stupa* sebagai tempat penyimpanan dan mengadakan perayaan puja bakti yang pantas untuk menghormati relik-relik tersebut.”

Suku Sākya dari Kapilavatthu mendengar berita bahwa Buddha telah *parinibbāna* di Kusināra. Mereka kemudian mengirim utusan bertemu suku Mallā di Kusināra dan menyampaikan pesan, “Buddha adalah sanak keluarga kami yang paling mulia. Kami pun berhak mendapatkan sebagian relik dari Buddha. Kami juga akan membangun sebuah *stupa* sebagai tempat penyimpanan dan mengadakan perayaan puja bakti yang pantas untuk menghormati relik-relik tersebut.”

Orang-orang **Bulī** dari **Allakappa** mendengar berita bahwa Buddha telah *parinibbāna* di **Kusināra**. Mereka mengatakan, “Buddha adalah seorang *khattiya*. Kami juga orang-orang *khattiya*. Penting bagi kami juga mendapatkan sebagian relik dari Buddha. Kami juga akan membangun sebuah **stupa** sebagai tempat penyimpanan dan mengadakan perayaan puja bakti yang pantas untuk menghormati relik-relik tersebut.”

Orang-orang **Koliyā** dari **Rāmagāma** mendengar berita bahwa Buddha telah *parinibbāna* di **Kusināra**. Mereka kemudian mengirim utusan bertemu suku **Mallā** di **Kusināra** dan menyampaikan pesan, “Buddha adalah seorang *khattiya*. Kami juga orang-orang *khattiya*. Penting bagi kami juga mendapatkan sebagian relik dari Buddha. Kami juga akan membangun sebuah **stupa** sebagai tempat penyimpanan dan mengadakan perayaan puja bakti yang pantas untuk menghormati relik-relik tersebut.”

Brāhmaṇa **Vethadīpa** mendengar berita bahwa Buddha telah *parinibbāna* di **Kusināra**. Ia mengirim utusan bertemu suku **Mallā** di **Kusināra** dan menyampaikan pesan, “Buddha adalah seorang *khattiya*. Saya seorang *brāhmaṇa*. Penting bagi saya juga mendapatkan sebagian relik dari Buddha. Kami juga akan membangun sebuah **stupa** sebagai tempat penyimpanan dan mengadakan perayaan puja bakti yang pantas untuk menghormati relik-relik tersebut.”

Orang-orang **Mallā** dari **Pāvā** mendengar berita bahwa Buddha telah *parinibbāna* di **Kusināra**. Mereka kemudian mengirim utusan bertemu suku **Mallā** di **Kusināra** dan menyampaikan pesan, “Buddha adalah seorang *khattiya*. Kami juga orang-orang *khattiya*. Penting bagi kami juga mendapatkan sebagian relik dari Buddha. Kami juga akan membangun sebuah **stupa** sebagai tempat penyimpanan dan mengadakan perayaan puja bakti yang pantas untuk menghormati relik-relik tersebut.”

Ketika pesan tersebut disampaikan, Suku **Mallā** dari **Kusināra** berkata demikian kepada orang-orang yang berkumpul. “Buddha *parinibbāna* di dalam wilayah desa kita. Kita tidak boleh membagikan relik Beliau.”

MEDIASI OLEH BRĀHMAṆA DOṆA

Demikian dikisahkan, **Brāhmaṇa Doṇa** berkata kepada kumpulan orang-orang:

“Orang-orang baik, dengarkanlah sepatah kata dariku. Buddha kita telah mengajarkan untuk mengutamakan rasa sabar. Tidaklah layak memperebutkan relik peninggalan orang yang begitu mulia. Orang-orang baik, marilah kita berbuat satu kesepakatan, dengan hati yang damai dan berbahagia membagi relik-relik ini menjadi delapan bagian. Dengan demikian ada stupa yang tersebar di semua penjuru. Semua akan berbahagia dengan Sang Mata Jagat.”

“Kalau begitu **Brāhmaṇa**, bagilah dengan adil relik Buddha menjadi delapan bagian.”

Brāhmaṇa Doṇa berkata kepada kerumunan orang,

“Orang-orang baik, marilah kita lakukan.”

Dan ia pun membagi dengan adil relik-relik Buddha menjadi delapan bagian.

Kemudian, dia berkata kepada kerumunan orang-orang.

“Orang-orang baik, bolehkah saya mendapatkan alat ukur ini. Aku juga akan mendirikan sebuah stupa untuk alat ukur ini dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya.”

Mereka memberikan alat ukur kepada **Brāhmaṇa Doṇa**.

Orang-orang **Moriyā** dari **Pipphalivana** mendengar berita bahwa Buddha telah *parinibbāna* di **Kusināra**. Mereka kemudian mengirim utusan bertemu suku **Mallā** di **Kusināra** dan menyampaikan pesan, “Buddha adalah seorang *khattiya*. Kami juga orang-orang *khattiya*. Penting bagi kami juga mendapatkan sebagian relik dari Buddha. Kami juga akan membangun sebuah **stupa** sebagai tempat penyimpanan dan mengadakan perayaan puja bakti yang pantas untuk menghormati relik-relik tersebut.” Utusan mereka

mendapatkan jawaban “Tidak ada lagi sisa relik Buddha, semuanya sudah dibagikan. Ambillah sisa abunya.” Lalu mereka mengambil abu dan dibawa pulang ke kotanya.

PEMBANGUNAN STUPA

Raja **Ajātasattu**, raja dari **Magadha**, putra dari **Vedehi**, membangun sebuah stupa di **Rājagaha** sebagai tempat relik Buddha, dan mengadakan perayaan sebagai puja bakti untuk menghormatinya. Orang-orang **Licchavi** dari **Vesali** mendirikan stupa di **Vesali** sebagai tempat relik Buddha, dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya. Orang-orang **Sākya** dari **Kapilavatthu** mendirikan stupa di **Kapilavatthu** sebagai tempat relik Buddha, dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya. Orang-orang **Bulī** dari **Allakappa** mendirikan stupa di **Allakappa** sebagai tempat relik Buddha, dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya. Orang-orang **Koliyā** dari **Rāmagāma** mendirikan stupa di **Rāmagāma** sebagai tempat relik Buddha, dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya. **Brāhmaṇa Vethadīpa** mendirikan stupa di **Vethadīpa** sebagai tempat relik Buddha, dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya. Orang-orang **Mallā** dari **Pāvā** mendirikan stupa di **Pāvā** sebagai tempat relik Buddha, dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya. Orang-orang **Mallā** dari **Kusināra** mendirikan stupa di **Kusināra** sebagai tempat relik Buddha, dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya. **Doṇa** si **Brāhmaṇa** juga mendirikan stupa untuk alat ukur, dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya. Orang-orang **Moriyā** dari **Pipphalivana** mendirikan stupa di **Pipphalivana** sebagai tempat abu, dan mengadakan perayaan puja bakti untuk menghormatinya. Demikianlah stupa-stupa itu dibangun di zaman dulu.

Seluruh relik Buddha—Yang Maha Tahu berjumlah delapan bagian.

Tujuh bagian dimuliakan di **Jambudīpa**. Satu bagian relik dari manusia yang paling agung, dimuliakan oleh raja naga **Rāmagāma**.

Satu relik gigi dipuja di surga Tāvatiṃsa. Satu dipuja di kota **Gandhāra**. Satu lagi di daerah kekuasaan raja **Kālinga**. Lainnya dipuja oleh para raja naga.

Dengan kemuliaan, dunia ini terhiasi oleh persembahan yang paling mulia. Demikianlah relik Buddha—Yang Maha Tahu dimuliakan oleh mereka yang patut dihormati.

Relik-relik itu dipuja oleh pemimpin dewa, para naga dan oleh manusia-manusia bijaksana. Maka hormatilah Dia dengan ber-*añjali*. Karena Buddha adalah makhluk langka yang sangat sulit ditemukan bahkan selama beratus-ratus kalpa. Ada empat puluh buah relik gigi, relik rambut, relik bulu-bulu tubuh, dipisahkan dan dibawa pergi oleh para dewa ke serangkaian sistem dunia.



NAMA HARUM DONATUR DHAMMADĀTĀ

N a m a	Jumlah	N a m a	Jumlah
Suganda Widjaja	20	Agil	1
NN	6	Anto Wijaya	1
Rita	6	Dalwi Chenderasa	1
Robby Sidharta	5	Daniel Wijaya Kusuma	1
Rubben Setiawan	5	David Sungahandra	1
Sutanni	5	Dewi Sisilia Kulimno	1
Indra Alirusin	4	Dickinson Siddharta	1
Juliana Thamrin	4	Donna	1
Juliani	4	Elianti	1
Mariana Santy Yonata	4	Farida	1
Mutia Dewi Ali	4	Gouw Tjeng Sun	1
Pranoto Djojohadi K	4	Indra Susanto	1
Sujanto	4	Ir. Yuliani	1
Tanti Sri Mayastuti	4	Lenny Kamadjaya	1
Chandra Susanto	3	Lidya Winata	1
Lim Dewi	3	Lili Pratiwi	1
Meta Sari	3	Liong Je Fing	1
Rosmawaty Sukiatto	3	Meliana	1
Alwi Susanto	2	Novi Aprilita Tan	1
Farini	2	Oei Yenny Winarto	1
Indra Anggono	2	Oey Mulyadi	1
Louw She Cok	2	Olivia Djoharsjah	1
Magdalena	2	Paulina	1
Nicholas & Niquita	2	Rosalina	1
Nurlia	2	Rosmawati Wijaya	1
Prita Natalia	2	Shirley Ayu Widyaningsih	1
Riki Setiawan	2	Siska Herawati	1
Sandra Juda Widjaja	2	T Marianty Moerdani	1
Yulia	2	Tamil Selvan	1
Yuliasan	2	Vera Setiawan	1

DANA BUKU BUDDHA NAN AGUNG

N a m a	Jumlah	N a m a	Jumlah
NN	83	Citra	5
Suyati Tan & Kel	40	Elianti	5
Henry	21	Felicia Sugianto	5
Liaw Kong Min	16	Ferry	5
Graciela Ellsa, Orlando Wilbert,		Hendra HP	5
Kenzie Edbert	15	Hendra Putera	5
L Jenny Mokhtar	15	Herlina	5
Kosasih & Rosaline	11	Indra Atmadja	5
Alisantoso Halim	10	Joni & Yus Mariani	5
Andy Wijaya	10	Joni, Peni, Mikiko	5
Feronica laksana & Kel	10	Kie Mei Fen	5
Hendy Wijaya	10	Kim Giok	5
Jahi Kusuma	10	Lilyana SE	5
Joni	10	Limin Chandra	5
Pelimpahan Jasa a/n		Marie Yang	5
Alm. Eddy Hartono	10	Nanang Sayuti	5
Pera	10	Pelimpahan Jasa a/n	
Setodi Saputra	10	Alm. Lie Hendry Hirawan	5
Soemingto Ali	10	Ratna Kalijana Kal	5
Sugimin Susanto	10	Ricky K.	5
Tjie Kim Giok	10	Sapta Ariya Nugraha	5
Welly Suhardi Tjai	10	Suryadi Wirawan	5
Hartono	9	Yoharto	5
Arana, Rio & Melin	8	Yohendy S Kom.	5
Lim Pheng Lai	8	Agata Louis	4
Susan	8	Bustomy, Lily Harun,	
Sanjaya Wilau	7	Bus Tony & Efi Sundari	4
Bahar & Kel.	6	David	4
Chan Family	6	Djuani Rosita Widjaja	4
Pelimpahan Jasa a/n		Heru Novianto	4
Alm. Liem Sien Hiong	6	Ianpin Tanoto	4
Susanto	6	Juliani	4
Tjung Sioe Tjin	6	Meta Sari	4
Anthon Angjaya	5	Yulyani Arifin	4

DANA BUKU BUDDHA NAN AGUNG

N a m a	Jumlah	N a m a	Jumlah
Anggreni Renata	3	Devin Yuwenka	2
Beverlyn Claire Angjaya	3	Djoni Tungka & Serny	2
Bianca Camelia Angjaya	3	Emery Divya Chandra	2
Darren Aurelio Wijaya	3	Eris Eliy	2
Elidawati	3	Erlina Chaya Dinata	2
Fenny Kosasih & Kel	3	Erwin Taswin	2
Hendrik	3	Ferra	2
Indra Alirusin	3	Hendrick Tembilahan	2
Jenny SE	3	Heryanto & Tan Gek Lan	2
Kel. Abun	3	Ian Sumitro Wirana	2
Kristanto	3	Ivan	2
Lenny Rovelensia	3	Juli	2
Nela Herawaty	3	Julita	2
Pamela Angela	3	Juter	2
Pelimpahan Jasa a/n		Kartika	2
Alm. Hansen Ho	3	Kartika Herawati	2
Ruby Santamoko	3	Kirana	2
Setiawan Husen	3	Kusumawijaya	2
Su Tjhan Fu	3	Lanny Gunawan	2
Sudjado, Herliana,		Lim Padmi Aryani	2
Prajna, Virya	3	Muliadi	2
Surya Hadinata	3	Natalia Lika	2
Susanto Kartono	3	Nie Nie	2
Tony Gunawan	3	Novi Aprilita Tan	2
Waslin	3	Pranoto Djojohadi K	2
Yovita Prawira	3	Riska	2
Yulia Suanda	3	Robby Sidharta	2
Anathapindika Chandra	2	Rosmawaty	2
Celine Yansen	2	Sana	2
Chandra Budiman	2	Sumini	2
Chandra Sari & Kel	2	Susanto Chandra	2
Cindra Zhao	2	Tania Yustine	2
Clement	2	Tjilinda Sutji	2
David Sungahandra	2	Tony	2

DANA BUKU BUDDHA NAN AGUNG

N a m a	Jumlah	N a m a	Jumlah
Trisno Imlan	2	Iwan Wijaya	1
Velisah	2	Jamin S	1
William	2	Jenny	1
Yanto, Vina,		Jhon Wijaya	1
Lexxa Cherrelle Hidayat	2	Jimmy Boewono Rusl	1
Yovita Ong	2	Johanes Budiyanto	1
Yudhistira Pranoto	2	Jony & Kel	1
Yunita Hadi Chandra	2	Kantoenwati Wibowo	1
Yus Wadi	2	Kwee Huwi Eng	1
Yushitaka Erina	2	Lenny	1
Anastasia Guati SE	1	Lie Pek Lim/ Hadi	1
Beatrice	1	Liko Halim	1
Carenza Tavyin	1	Lilik	1
Coffee Choff	1	Meidina	1
Deiki Irawan & Family	1	Mike Namolia Wijoy	1
Desmawati	1	Nani Sarikho	1
Dewi & Baharuddin	1	Paramita Silani Ang &	
Dewi Santi & Family	1	Priyanka Sali Ang	1
Djoeng Mei Nan	1	Paulus Oni	1
Dustin Aurelio Tavyin	1	Pelimpahan Jasa a/n	
Enzie Regina	1	Alm. Sri Mulyati	1
Erbert Lee Suhidin	1	Pelimpahan Jasa a/n	
Eric Susilo	1	Alm. Chuang Tek Hong	1
Erni	1	Pelimpahan Jasa a/n	
Farida	1	Alm. Liu Nyiuk Su	1
Felix Ariesta Lim	1	Pelimpahan Jasa a/n	
Fenny Chayadi	1	Alm. Parmin	1
Handy Wijaya	1	Pelimpahan Jasa a/n	
Hartono S.	1	Alm. Kwang Yock Tie	1
Helin Adhyap	1	Pelimpahan Jasa a/n.	
Heri	1	Alm. Anton P Utomo	1
Indrajanty	1	Pelimpahan Jasa a/n.	
Irawati Ignatius	1	Alm. David Samsuddin	1
Irijanto	1		

DANA BUKU BUDDHA NAN AGUNG

N a m a	Jumlah	N a m a	Jumlah
Pelimpahan Jasa a/n.		Surita Dendy	1
Alm. Leluhur Kel. Chang	1	Suryani	1
Pelimpahan Jasa a/n.		Susanni	1
Alm. Leluhur Kel. Wu	1	The Ali Andrias	1
Pelimpahan Jasa a/n.		Theresia Avila	1
Alm. Lim Sui Cong	1	Tina K Rohanata	1
Pelimpahan Jasa a/n.		Toni	1
Alm. Wim Utomo	1	Totong Herlambang	1
Roby & Aling	1	Vihara Buddha Paduma	1
Salim Kesumah	1	Vivi Anawaty	1
Sandra Tambayong	1	Wangto Ratta Halim	1
Selly	1	Yanto	1
Sie Family	1	Yap Cun Mei	1
Sjamsia & Kel	1	Yen Gum	1
Sri Mulyani	1	Yenny	1
Suanty Sarikho	1	Yessica Sugianto	1
Suli	1	Yunita Purnamasari	1



